Hepi Andi Bastoni

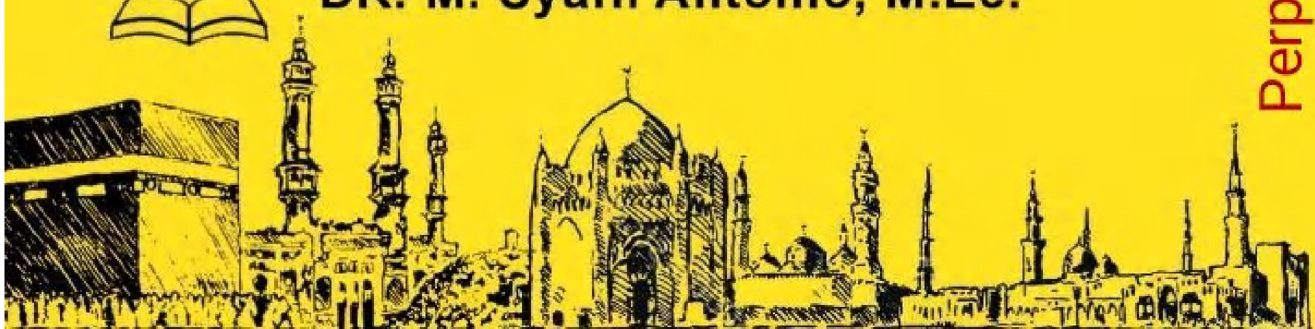


BEGINILAH RASULULLAH ﷺ BERBISNIS

BACAAN WAJIB BAGI PENGUSAHA

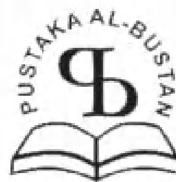


Pengantar:
DR. M. Syafii Antonio, M.Ec.



Hepi Andi Bastoni

BEGINILAH RASULULLAH ﷺ BERBISNIS



Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KTD)
Beginilah Rasulullah Berbisnis/Hepi Andi Bastoni, Cet:3- Bogor Pustaka al-Bustan, 2017
XX IV+ 257 hlm: 11.5 x 19.5 cm
ISBN: 978-979-1324-03-408

Judul:
Beginilah Rasulullah ﷺ Berbisnis

Penulis:
Hepi Andi Bastoni

Editor:
Syaiful Anwar

Cover dan Layout:
Nazarudin

Diterbitkan oleh:
Pustaka al-Bustan

Alamat:
Perum Taman Kenari Blok B5 No 3A Ciluar Bogor
Telepon/Fax: 0251-8650158 Hp: 0817-0-1945-60
Emai: andibastoni@gmail.com

Cetakan Pertama, Mei 2012
Cetakan Kedua, Maret 2013
Cetakan Ketiga, Januari 2017

Pengantar

Alhamdulillah. Shalawat dan salam untuk Rasulullah ﷺ, para sahabat dan orang-omg yang mengikuti ajarannya hingga Hari Akhir nanti.

Jika kita perhatikan, sejak 1000 tahun lalu terjadi pergeseran di kalangan pemegang kekuasaan. Jika pada tahun 1000-an Masehi, kekuasaan berada di tangan kaum rohaniawan yang secara kebetulan adalah beberapa orang yang mampu membaca dan menulis. Lalu, pada tahun 1445, mesin cetak ditemukan. Pengetahuan pun bisa menyebar ke banyak kalangan. Kekuasaan pun berpindah dari tangan agamawan ke tangan politikus. Untuk mempertahan kekuasaannya, para politikus membutuhkan birokrat. Lama kelamaan, kekuasaan bergeser perlahan dari politikus ke birokrat dan militer.

Pada tahun 1995, ekonomi menjadi begitu penting sehingga menyebabkan runtuhnya beberapa pemimpin politik dan militer. Di Indonesia, Soeharto mengalami hal yang sama. Habibie dari kalangan cendekiawan tidak bisa bertahan. Gus Dur yang mewakili kalangan agamawan juga runtuh. Megawati Soekarno Putri yang mewakili kalangan bangsawan juga tak bisa bertahan.

Jika dilihat trendnya, ke depan panggung kekuasaan akan dikendalikan oleh para pengusaha. Di Indonesia, kepemimpinan Presiden SBY sebagai seorang militer, tak

mungkin bertahan lama. Ini harus terjadi jika sebuah bangsa ingin maju. Ini fakta sekaligus keharusan. Apalagi bagi negara yang sudah memberlakukan pemilihan langsung. Untuk menjadi bupati, walikota, gubernur, apalagi presiden, dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Dan itu hanya dimiliki oleh para pengusaha, bukan politikus, militer atau birokrat.

Dalam konteks Indonesia, kaidah ini harus segera diwujudkan jika ingin Indonesia bangkit. Indonesia jangan lagi dipimpin militer, birokrat, atau politikus. Ia harus dipimpin pengusaha. Pemimpin pengusahalah yang bisa membawa Indonesia bangkit. Tentu pengusaha yang bermoral dan bukan yang suka menindas buruh.

Mantan Presiden Soeharto, mungkin berhasil memajukan sisi pertanian Indonesia, tapi tidak di sektor ekonomi dan usaha secara menyeluruh. Kita swasembada beras, tapi tidak sampai mengekspor. Kita berhasil mengembangkan ternak sapi, tapi tidak sampai seperti Australia. Mengapa? Karena pemimpin kita tidak memiliki visi bisnis untuk mengelola bangsa ini.

Pemimpin yang memiliki visi bisnis itu selalu akan berpikir untuk mengembangkan sesuatu dari sedikit menjadi banyak. Ia selalu berpikir untung. Makanya, kita perlu pemimpin yang memiliki visi bisnis dan berpikir kerakyatan. Ia maju bersama orang banyak.

Sisi lainnya, ketika seorang pebisnis itu naik ke panggung ke kekuasaan, dia diharapkan tidak korupsi. Sebab, ia sudah kaya dan karenanya ia juga harus bermoral. Yang dimaksud

pemimpin di sini, bukan semata presiden, tapi gubernur, walikota, bupati dan lainnya. Mereka harus memiliki visi bisnis. Negara maju itu, pemimpin-pemimpinnya adalah orang-orang kaya yang berwirausaha. Bukan orang-orang kaya yang tidak jelas dari mana uangnya. Sebanyak 70% gubernur dan senator di Amerika itu adalah pengusaha. Politikus hanya 10%.

Idealnya, sebuah negara memiliki 4%-7% dari penduduknya yang menjadi pengusaha. Saat ini, Indonesia baru memiliki 400 ribu pengusaha alias hanya 0,2% dari total 230 juta penduduknya. Indonesia seharusnya memiliki minimal sembilan juta pengusaha! Jadi, peluang menjadi pengusaha masih terbuka lebar.

Namun pengusaha bukan sembarang pengusaha yang visinya semata untuk memperkaya diri. Indonesia memerlukan pengusaha yang berpikir untuk kepentingan orang banyak. Kegiatan bisnis yang dilakukan harus menghasilkan kebaikan. Bisnis yang dilakukan harus terwarnai dengan nilai-nilai etika.

Dalam Islam, spirit wirausaha justru begitu jelas. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bekerja dengan tangannya sendiri. Nabi ﷺ sendiri memuji para pedagang yang jujur. Dalam bentangan sejarah, Nabi ﷺ dan para sahabatnya adalah pelaku bisnis yang sukses.

Memang, salah satu aspek kehidupan Nabi Muhammad ﷺ yang kurang mendapat perhatian serius adalah

kepemimpinan beliau di bidang bisnis dan entrepreneurship. Muhammad saw lebih dikenal sebagai seorang rasul, pemimpin masyarakat atau "negara", dan pemimpin militer.

Padahal, sebagian besar kehidupannya sebelum menjadi utusan Allah ﷻ adalah sebagai seorang pengusaha. Muhammad saw telah memulai merintis karir dagangnya ketika berumur 12 tahun dan memulai usahanya sendiri ketika berumur 17 tahun. Pekerjaan ini terus dilakukan sampai menjelang beliau menerima wahyu (beliau berusia sekitar 37 tahun). Dengan demikian, Muhammad ﷺ berprofesi sebagai pedagang selama ± 25 tahun, sedangkan menjadi nabi berlangsung selama ± 23 tahun.

Aspek bisnis Muhammad ﷺ ini juga luput dari perhatian kebanyakan orientalis. Mungkin karena dianggap kurang kontroversial dan tidak menarik dalam perdebatan teologis, maka sebagian mereka hanya sering melancarkan serangan terhadap pribadi Muhammad ﷺ tapi jarang mengkaji secara mendalam perilaku bisnis beliau. Untuk itu, buku ini hadir guna mengupas aspek bisnis Nabi ﷺ.

Secara umum buku terbagi dua bagian besar: Bab I, Bab II, dan Bab III diperuntukkan bagi Anda calon pengusaha. Dipaparkan bagaimana posisi harta dalam Islam, mengapa kita harus kaya dan tak boleh miskin serta apa yang harus kita siapkan untuk pindah ke *quadrant business owner*.

Sedangkan Bab IV dan V diperuntukkan bagi pengusaha. Selain memaparkan tentang bagaimana Nabi ﷺ

sebagai pebisnis, juga dijelaskan etika apa saja yang harus diperhatikan oleh para pengusaha. Jadi, buku ini sengaja diperuntukkan bagi calon pengusaha dan para pengusaha.

Melalui lembaran yang amat terbatas ini, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam penyelesaian karya ini. Untuk buah hatiku tercinta: Arini Farhana Kamila, Ahmad Syauqi Banna, Alya Syakira dan Wafi Biahdillah, terimakasih untuk semangat yang dipompakan. Untuk kalian karya ini dipersembahkan sebelum siapa pun. Buat istri tersayang, terima kasih atas dukungannya. Bagi teman-teman halaqah az-Zumar, kelompok Pengajian Ahad pagi, terimakasih atas segala masukkannya.

Yang tak mungkin saya lupakan, spirit beberapa tokoh yang telah memberikan inspirasi dalam karya ini. Mereka adalah: Ustadz Anis Matta, politikus Partai Keadilan Sejahtera. Tak bisa dipungkiri, Bab II dan III dalam karya ini terinspirasi dari ceramah dan beberapa tulisan Ustadz Anis Matta, saat ia bicara tentang uang. Meski ceramah dan tulisan itu tak sedikit menuai kontroversi, tapi dari sisi semangat dan motivasi, tentu amat positif.

Tokoh kedua adalah Bang Valentino Dinsi. Dua karyanya yang sempat mengguncang dunia perbukuan Indonesia: Jangan *Mau Seumur Hidup Jadi Orang Gajian Jilid I dan II,* tak hanya melepaskan gembok kerangkeng saya dari jeruji sebagai karyawan, tapi juga melecut semangat saya untuk melahirkan karya ini. Bukunya *Jangan Mau Seumur Hidup*

Jadi Orang Susah, juga menambah gizi buku ini.

Tokoh ketiga adalah Nio Gwan Chung yang setelah 'hijrah' memperkenalkan dirinya dengan Dr Muhammad Syafii Antonio, MM.Ec. Dua karyanya begitu membekas dalam membentuk gaya berpikir saya dalam merampung buku ini. Kedua karya itu adalah buku *Muhammad ﷺ The Super Leader Super Manajer* (yang sering ia sebut sebagai matan bukunya) dan buku *Ensiklopedi Leadership & Manajemen Muhammad ﷺ*, khususnya Jilid II *Bisnis dan Kewirausahaan*. Kedua buku ini menjadi modal saya merampungkan bab IV dan V karya ini. Terima kasih Pak Syafii.

Satu tokoh lagi: Dr Muhammad Syahrial Yusuf, SE, pendiri LP3I. Melalui interaksi saya dengan beliau ketika menulis buku biografinya, saya seperti sedang kuliah. Begitu banyak ilmu yang saya dapatkan. Tentang spirit wirausaha, cara memulai usaha dan bagaimana mengembangkan usaha. Sebagai akademisi sekaligus pengusaha, Pak Syahrial sangat menguasai bidang ini. Terimakasih.

Untuk Ibu Yuli Yasin, terimakasih atas bukunya *10 Prinsip Bisnis Rasulullah*. Bab V dalam buku ini hampir meng-*copy paste* karya Ibu. Semoga menjadi amal jariyah yang memberikan manfaat buat kita semua.

Saya tak mungkin menyebutkan satu persatu semua pihak yang idenya sudah menginspirasi karya ini, baik secara langsung maupun tidak. Seandainya ada pihak yang merasa

telah menyumbangkan kontribusinya, saya ucapkan terima kasih. Bagi ide, saran, tulisan atau apa pun yang belum sempat saya minta izin untuk ditulis dalam karya ini, saya mohon diikhlaskan. Semoga kita mendapatkan ganjaran yang berlipat atas semua yang kita usahakan. Amin.

Bogor, Januari 2016/Rabiul Akhir 1438 H

Hepi Andi Bastoni

Pengantar
Dr. Muhammad Syafii Antonio, M.Ec
(Komite Ekonomi Nasional dan Chairman TAZKIA Group)

Apakah modal utama jika Anda ingin berbisnis? Jika Anda menjawab uang, mungkin benar, tapi tidak dalam bisnis ala Rasulullah ﷺ. Yang menjadi *number one capital* dalam bisnis Rasulullah adalah kepercayaan (*trust*) dan kompetensi.

Dalam *trust* itu ada kejujuran, amanah dan pertanggung jawaban sementara dalam kompetensi terdapat profesionalisme, skill dan penguasaan aspek teknis. Rasulullah ﷺ membangun usaha dari kecil. Jauh sebelum Robert T Kiyosaki membagi fase pengusaha menjadi empat kuadran, Nabi ﷺ sudah menjalaninya. Diawali dengan menjadi pekerja, kemudian dipercaya menjadi supervisor, manager, dan kemudian menjadi investor.

Perjalanan dari kuadran ke kuadran itu, menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ adalah seorang entrepreneur yang memiliki strategi dalam mengembangkan usahanya dan karakteristik untuk mencapai sukses.

Sebagai pengusaha dan pemimpin, Rasulullah ﷺ mempunyai sumber *income* yang sangat banyak. Namun beliau sangat ringan tangan memberi bantuan. Beliau sangat tidak sabar melihat ada umat yang menderita dan tidak ridha melihat kemiskinan di sekitarnya atau kelaparan di depan matanya.

Itu sebabnya, Rasulullah ﷺ selalu berinfaq dengan kecepatan yang luar biasa, yang digambarkan para sahabatnya "seperti hembusan angin". Beliau menyedekahkan begitu banyak hartanya dan mengambil sedikit saja untuk diri dan keluarganya.

Kejujuran dan keterbukaan Rasulullah ﷺ dalam melakukan transaksi perdagangan merupakan teladan bagi para pengusaha generasi selanjutnya. Beliau selalu menepati janji dan mengantarkan barang dagangan dengan standar kualitas sesuai dengan permintaan pelanggan sehingga tidak pernah membuat pelanggannya mengeluh atau bahkan kecewa. Reputasi sebagai pelanggan yang benar-benar jujur telah tertanam dengan baik. Sejak muda, beliau selalu memperlihatkan rasa tanggung jawabnya terhadap setiap transaksi yang dilakukan.

Prof. Afzalul Rahman dalam buku Muhammad A Trader, mengungkapkan : *"Muhammad did his dealing honestly and fairly and never gave his customers to complain. He always kept his promise and delivered on time the goods of quality mutually agreed between the parties. He always showed a great sense of responsibility and integrity in dealing with other people. His reputation as an honest and truthful trader was well established while he was still in his early youth".*

(Nabi Muhammad ﷺ adalah seorang pedagang yang jujur dan adil dalam membuat perjanjian bisnis dan tidak pernah membuat para pelanggannya mengeluh (komplain). Beliau selalu menepati janjinya dan dalam menyerahkan/

mengirimkan barang-barang pesanannya selalu tepat waktu dan tetap mengutamakan kualitas barang yang telah dipesan dan disepakati sebelumnya. Dalam berperilaku bisnis, beliau selalu menunjukkan rasa penuh tanggung jawab dan memiliki integritas yang tinggi di mata siapapun. Reputasi beliau sebagai seorang pedagang yang jujur dan adil telah dikenal luas sejak beliau masih muda).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pedagang yang jujur dan adil serta dapat dipercaya dalam membuat perjanjian bisnis sehingga beliau sukses dalam usahanya. Bandingkan dengan keadaan saat ini yang ada di sekitar kita, ada sebagian saudara kita yang cenderung menghalalkan segala cara dalam menjual dagangannya. Fenomena penjual daging sapi glonggongan, daging sapi dicampur daging celeng, ayam tiren (ayam mati kemaren), borak, beras dicampur pemutih pakaian, pewarna makanan menggunakan pewarna kain dan masih banyak lagi. Mereka seolah tidak peduli dengan kerugian dan dampak yang akan diterima oleh pembelinya. Semakin membuat kita prihatin mereka berdalih "cari yang haram saja susah apalagi yang halal"

Hepi Andi Bastoni membuka pemaparan buku ini dengan kedudukan harta dalam Islam. Lalu kita dibawa untuk memahami bahwa umat Islam perlu menguasai sumber-sumber rezeki untuk kemaslahatan umat manusia. Harta ibarat pisau, bergantung kepada siapa yang memegangnya.

Setelah itu, dengan sangat tegas penulis membongkar

pemikiran kita betapa bahayanya menjadi orang miskin dan betapa banyak manfaatnya kekuatan ekonomi bagi umat Islam. Setelah memberikan data dan dalil mengapa kaum Muslimin harus kaya dengan cara menjadi pengusaha, Hepi Andi Bastoni dalam buku ini juga menjelaskan bagaimana Rasulullah ﷺ berbisnis.

Di tengah besarnya kebutuhan bangsa kita terhadap lahirnya para pengusaha, buku ini diharap mampu memberikan kontribusinya. Selamat membaca.

Jakarta, 13 April 2012

Testimoni

"Dosa besar jika umat Islam menganggap Rasulullah ﷺ miskin dan menyuruh hidup melarat, seraya mengatakan, kemiskinan akan mengantarkan kita ke surga lebih cepat dari kekayaan. Akibatnya, ribuan pesantren kumuh, yatim piatu terlantar, kesejahteraan para ustadz di pedalaman sangat menyedihkan, dan umat Islam tak punya TV dakwah. Saat membangun masjid kita mengemis dengan jaring ikan di tengah jalan. Buku karya Hepi Andi Bastoni ini menyuguhkan satu pendekatan lain. Sebagai penulis produktif, ia membawakannya dengan lugas dan segar. *A must read book." **(Dr. Muhammad Syafii Antonio,MEc, Komite Ekonomi Nasional & Chairman Tazkia Group).***

"Bangsa ini, khususnya umat Islam butuh banyak entrepreneur untuk maju dan mandiri. Kami di RUMAH WIRAUSAHA bertekad sampai mati untuk mengkampanyekan Gerakan SATU KELUARGA SATU PENGUSAHA untuk masa depan Islam, bangsa dan negara yang lebih baik lagi. Buku di tangan Anda ini adalah salah satu upaya untuk itu. Masalah selanjutnya adalah: apakah Anda mau mempraktikkannya atau hanya duduk terpaku menyesali nasib." (***Valentino Dinsi,MM, MBA—Founder Rumah Wirausaha & Islamic Entrepreneur Academy, www.bisnis2121.com)***

"Setiap orang memiliki peluang menjadi pengusaha. Namun tak semua berani mengambil pilihan itu. Buku ini akan memompa semangat Anda untuk menjadi pengusaha dengan karakter kenabian." ***(DR H Muhammad Syahrial, Owner LP3I Group).***

"Buku yang luar biasa. Saatnya isi buku-buku Kewirausahaan Muslim seperti ini menjadi tema sentral dakwah, dari khutbah Jum'at, sampai pengajian-pengajian rutin. Ekonomi Umat Islam bisa dibangkitkan melalui jalan kewirausahaan, dengan mendorong umat menjadi Pengusaha Muslim yang sukses dunia akhirat." (***Rosihan, Presiden Komunitas Bisnis Tangan di Atas (TDA)***

"Jika saja Indonesia ini dipenuhi oleh pengusaha-pengusaha Muslim yang tak sekadar besar tapi juga taat kepada agamanya, niscaya kemiskinan takkan terlihat lagi di pelupuk mata. Buku ini mengajarkan kedahsyatan bisnis yang luar biasa dengan mengadopsi cara Rosulullah ﷺ." ***(Anton Setyo Nugroho, Mahasiswa Kagoshima University, Jepang, Penulis dan Staff Kementrian Kelautan dan Perikanan, Republik Indonesia).***

"Indonesia adalah negara kaya. Jika saja kekayaan ini dikelolah oleh anak bangsa Indonesia sendiri, cukup untuk membuat masyarakat sejahtera. Buku ini akan memotivasi Anda untuk memahami pentingnya menjadi pengusaha, dan

menuntun Anda menjadi pengusaha berakhlaqul karimah," (***Ir Yusuf Dardiri, anggora DPRD Fraksi PKS Kota Bogor)***.

"Pengen bisnis dan usaha pasti lancar wajib baca buku ini." ***(Kusnadi Ikhwani, Owner Ayam Geprek Sambel Korek, Sragen).***

"Membaca buku-buku karya Ustadz Hepi Andi nggak pernah bosan-bosannya, sampai lecek en kumel, nikmat. Mengulang-ngulang membacanya serasa mendapat sesuatu yang baru. Semoga buku ini bisa menginspirasi masyarakat Muslim Indonesia untuk menjadi pengusaha," ***(Burhani, Staff Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat bagian Mutasi dan Data Kalimantan Tengah)***.

"Rasulullah ﷺ adalah qudwah hasanah bagi seluruh umat manusia, dan ini tak bisa terbantahkan. Sayangnya, banyak yang meneladani beliau dari sisi spiritual saja dan melupakan sisi lainnya yang tak kalah penting, yaitu mu'amalah dan tijarah. Salah jika Rasulullah dikatakan tak pandai berbisnis jika hanya melihat warisan yang beliau ﷺ tinggalkan untuk keluarganya. Beliau adalah guru dari para pebisnis ulung di zamannya hingga zaman ini. Buku ini adalah di antara sedikit buku yang mengungkap rahasia berbisnis kekasih Allah yang bukan hanya membawa keuntungan duniawi, tapi juga sebagai sarana dakwah yang mampu memikat hati konsumennya dan sarana jihad yang mampu menopang

keperluan dakwah Islam." ***(Assist. Professor Dr. Muhamad Abduh IIUM Institute of Islamic Banking and Finance (IIiBF), IIUM Kuala Lumpur).***

"Mudah-mudahan menjadi motivasi 'berbisnis ala Rasulullah ﷺ' khususnya buat saya, umumnya untuk ikhwatul iman sekalian. Jadilah pengusaha Muslim yang sukses. Tetap semangat!" (***Khairuman, Penulis dan Pengusaha)***

"Orang-orang kaya jiwanya adalah mereka yang bisa membuat orang lain kaya. Buku ini mampu melahirkan jiwa-jiwa mandiri yang baik akhlaknya, kaya jiwa dan hartanya serta memiliki gerakan membumi dan maslahat buat umat." (***Tatiek Kancaniati—Owner Kampoeng Wisata Bisnis Tegalwaru /Ketua Yayasan Kuntum Indonesia)***

"Buku yang luar biasa. Kaya akan inspirasi dan bernilai visioner tinggi. Semoga kerinduan akan hadirnya figur Rasulullah ﷺ dalam abad ini terobati dengan hadirnya buku ini. Saatnya pemimpin Indonesia dinakhodai oleh sosok entreprenur sejati, jujur dan memiliki jiwa pembangun yang merata untuk masyarakat luas, bukan untuk diri sendiri," ***(Yocie Gusman, profesional Muda Kota Bogor).***

Daftar isi

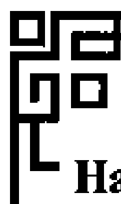
Bab I



Harta dalam Pandangan Islam



"Sebaik-baik harta adalah harta yang dimiliki oleh hamba yang shalih"



Harta Itu Pisau Bermata Dua

Rasulullah ﷺ sedang berwudhu. Sebelumnya, melalui seseorang, beliau memanggil Amr bin Ash, sahabat Nabi ﷺ yang saat itu belum genap tiga bulan masuk Islam. Kaum Muslimin baru saja kembali dari Mu'tah, berperang melawan pasukan Romawi.

Sebagaimana dituturkan oleh Amr bin Ash sendiri, setelah berwudhu, Nabi ﷺ memandanginya dengan serius, mengangguk-anggukkan kepala ke atas dan ke bawah, lalu tersenyum dan bersabda, "*Aku ingin mengutusmu berperang bersama sepasukan prajurit. Semoga Allah menyelamatkanmu, memberikan ghanimah dan aku berharap engkau mendapat harta yang baik.*" Amr bin Ash segera menjawab:

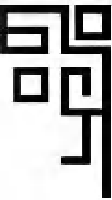
مَا أَسْلَمْتُ مِنْ أَجْلِ الْمَالِ وَلَكِنِّي أَسْلَمْتُ رَغْبَةً فِي الإِسْلَامِ وَأَنْ أَكُونَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"*Wahai Rasulullah, saya tidaklah memeluk Islam lantaran ingin mendapatkan harta, saya memeluk Islam karena kecintaanku terhadap Islam dan berharap bisa bersama Rasulullah ﷺ.»*

Sambil tersenyum, Nabi ﷺ mengatakan ungkapan yang dicatat Imam Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*-nya (36/165) dan Imam Bukhari dalam *Adabul Mufrad*-nya (1/450):

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ

"*Sebaik-baik harta adalah harta yang dimiliki oleh*



hamba yang shalih.»[1]

Hadits yang sanadnya oleh Syaikh Syu'aib al-Arnauth mencapai derajat shahih sesuai syarat Muslim ini menegaskan sisi baik harta. Harta yang baik ketika ia berada dalam genggaman orang-orang yang shalih. Demikian ungkapan Nabi ﷺ.

Begitu pentingnya harta bagi seorang mukmin, sehingga begitu banyak ayat al-Qur'an atau hadits yang memerintahkan kita untuk beribadah yang nyaris tak bisa dilaksanakan tanpa harta. Ini sekaligus menjelaskan kepada kita bahwa harta itu penting sebagai sarana kita mendekatkan diri kepada Allah.

Perintah Allah agar kita berzakat, sekaligus perintah agar kita mencari harta hingga mencapai nishab. Demikian juga dengan kewajiban lain, seperti menafkahi keluarga, membeli rumah dan kendaraaan yang nyaman, bagian dari perintah Allah yang menghajatkan harta yang cukup.

Namun demikian, harta bukan segalanya. Seharusnya

---

1 Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fathul Bari*-nya (12/169), menyebutkan bahwa Nabi ﷺ mengutus Amr bin Ash dalam Perang Dzatus Salasil, tak lama dari peristiwa Perang Mu'tah. Saat itu, Amr bin Ash sendiri belum lama masuk Islam, baru sekitar tiga bulan. Misi utamanya, memberikan pelajaran kepada suku Qudha'ah atas keterlibatan mereka membantu pasukan Romawi dalam Perang Mu'tah. Bersama 300 orang pasukannya, Amr bin Ash menerobos perkampungan musuh. Ternyata pasukan musuh jauh lebih banyak. Amr meminta bantuan pasukan tambahan kepada Rasulullah ﷺ. Memenuhi permintaan tersebut, Rasulullah ﷺ mengirimkan tambahan sebanyak 80 orang dari kaum Muhajirin dan Anshar. Ikut tergabung dalam pasukan tambahan itu para sahabat senior, seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab dan Abu Ubaidah bin Jarrah. Perang pun dimenangkan oleh umat Islam.

harta bagi seorang mukmin itu adalah kebaikan. Ia harus membuahkan kebaikan. Karenanya dalam al-Qur'an, harta itu disebut Allah dengan *khairan* (kebaikan). Allah berfirman,

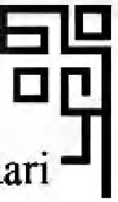
كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ

"*Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan khairun (harta) yang banyak, berwasiatlah untuk ibu bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf*" (QS al-Baqarah: 180).

Allah mengaruniakan kekayaan dan kehidupan yang nyaman, khusus bagi hamba-Nya yang beriman dan bertakwa sebagai balasan atas amal shalih dan syukurnya. Sedangkan kehidupan yang sempit, kemiskinan dan kelaparan sebagai hukuman yang dipercepat Allah bagi mereka yang berpaling dari jalan Allah.

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا ۝ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ

"*Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya,*" (QS ath-Thalaq: 2-3).



Pentingnya harta menurut Islam juga tampak dari kenyataan bahwa Allah menurunkan surat yang berisikan peraturan tentang keuangan, cara penggunaannya, anjuran bermualah dengan cara menuliskannya dan perlunya dua orang saksi (lihat QS al-Baqarah: 282).

Dalam banyak hadits, Allah juga menyukai orang-orang kaya dan bertakwa.

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللّٰه يُحِبُّ التَّقِيَّ ٱلْغَنِيَّ ٱلْخَفِيَّ

"Sesungguhnya Allah menyukai hamba yang bertakwa, kaya dan menyembunyikan diri," (HR Muslim).

Namun ibarat pisau, harta juga memiliki sisi lain. Ia bisa mendatangkan mudharat. Karenanya, jika kita telusuri nash, pada satu sisi Nabi ﷺ memuji harta dan satu sisi juga mewanti-wanti keberadaan harta bagi seorang mukmin.

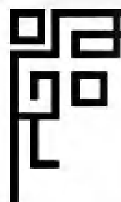
Dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ mengingatkan:

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ

Artinya, "*Sesungguhnya setiap umat mendapatkan fitnah dan fitnah umat ini adalah harta," (HR Tirmidzi dalam Sunan-nya 8/327*)

Dalam hadits lain yang diriwayatkan dari Abu Said oleh Imam Bukhari, Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ هَذَاالْمَالَ حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ
كَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ



Artinya, "Sesungguhnya harta itu manis dan hijau. Barangsiapa yang mengambilnya untuk memuaskan nafsunya, maka ia seperti makanan yang tidak mengenyangkan."[2]

Nabi ﷺ menyebut uang itu manis dan hijau. Manis karena menarik dan hijau seperti tanaman yang terus tumbuh. Harta senantiasa memikat banyak orang. Persis seperti semut yang memperebutkan gula-gula.

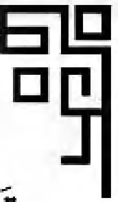
Begitulah harta. Ia bisa menjadi bermanfaat dan menjadi karunia. Namun di sisi lain bisa menjadi makanan yang tidak mengenyangkan. Karena itu, tidak apa-apa seseorang itu kaya, asalkan bertakwa dan memiliki sifat *qana'ah*. Nabi ﷺ mengingatkan:

لاَ بَأْسَ بِالْغِنَى لِمَنِ اتَّقَى وَالصِّحَّةُ لِمَنِ اتَّقَى خَيْرٌ مِنَ الْغِنَى وَطِيبُ النَّفْسِ مِنَ النِّعَمِ

Artinya, *"Tidak apa-apa dengan kaya bagi orang yang bertakwa. Dan sehat bagi orang yang bertakwa itu lebih baik dari kaya. Dan bahagia itu bagian dari kenikmatan."* (*HR Ibnu Majah no. 2141 dan Ahmad 4/69. Syaikh al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih*).

Kaya harta tidaklah tercela. Namun yang tercela manakala tidak pernah merasa cukup dan puas dengan apa yang Allah berikan. Padahal, sungguh beruntung orang yang punya sifat *qana'ah*. Dari Abdullah bin Amr bin Ash, Rasulullah ﷺ bersabda,

2 Fathul Baari 15/278



قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

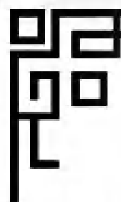
Artinya, "*Sungguh sangat beruntung orang yang telah masuk Islam, diberikan rezeki yang cukup dan Allah menjadikannya merasa puas dengan apa yang diberikan kepadanya.*" (HR Muslim no. 1054).

Peliknya masalah harta, makin rumit ketika sekularisme menjalari relung masyarakat Islam. Akibatnya, munculnya dua kelompok yang begitu kontras. Di satu sisi muncul para hamba dinar yang dengan segala upaya—tanpa mempedulikan ajaran Islam—mengumpulkan uang sebanyak mungkin. Di sisi lain, ada golongan yang menganggap harta hanyalah penghalang ibadah, sehingga harta hanya bergilir di antara orang-orang tertentu saja.

Tak heran kalau kita sering menjumpai, dalam sebuah komunitas Muslim muncul kesenjangan yang begitu besar. Di tengah menjulangnya gedung-gedung bertingkat, kita masih sering menemukan gubuk reot. Di tengah melintasnya mobil-mobil mewah, kita masih menemukan ribuan pengemis yang selalu menengadahkan tangan memohon belas kasihan. Inilah realita yang kita temukan.

Makna Harta

Pengertian harta (*maal*) dalam bahasa Arab ialah apa saja yang dimiliki manusia. Pengertian harta secara Istilah Madzhab Hanafiyah adalah semua yang mungkin dimiliki, disimpan dan dimanfaatkan.



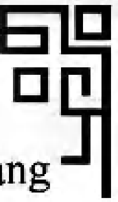
Harta mempunyai dua unsur penting menurut Madzhab Hanafi. Yakni dimiliki dan disimpan serta bisa dimanfaatkan. Menurut Jumhur Fuqaha, harta adalah setiap yang berharga yang harus diganti apabila rusak. Menurut Imam Ahmad bin Hanbal, harta adalah apa yang memiliki manfaat mubah untuk suatu keperluan dan atau untuk kondisi darurat.

Imam Syafii mendefenisikan harta dengan barang-barang yang mempunyai nilai jual dan nilai harta itu akan terus ada kecuali kalau semua orang telah meninggalkannya (tidak berguna lagi bagi manusia). Ibnu Abidin mengatakan, segala yang disukai nafsu atau jiwa dan bisa disimpan sampai waktu ia dibutuhkan, itulah harta. As-Suyuti dinukil dari Imam Syafii menambahkan, tidak ada yang bisa disebut mal (harta) kecuali apa-apa yang memiliki nilai penjualan dan diberi sanksi bagi orang yang merusaknya.

Madzhab Maliki mendefinisikan hak milik menjadi dua macam. *Pertama*, hak yang melekat pada seseorang yang menghalangi orang lain untuk menguasainya. *Kedua*, sesuatu yang diakui sebagai hak milik secara '*urf* (adat).

Madzhab Syafii mendefinisikan hak milik juga menjadi dua macam. *Pertama*, sesuatu yang bermanfaat bagi pemiliknya. *Kedua*, bernilai harta. Imam Hambali juga mendefinisikan hak milik menjadi dua macam. *Pertama*, sesuatu yang mempunyai nilai ekonomi. *Kedua*, dilindungi undang-undang.

Dari empat madzhab tersebut dapat disimpulkan tentang pengertian harta/hak milik, yakni sesuatu itu dapat diambil



manfaat, mempunyai nilai ekonomi, secara uruf (adat yang benar) diakui sebagai hak milik, dan adanya perlindungan undang-undang yang mengaturnya.

Karena itu, menurut Hasbi ash-Shiddiqy, manusia bukanlah harta sekalipun berwujud, babi bukanlah harta karena bagi Muslim, babi haram diperjualbelikan. Sebiji beras juga bukan harta, karena sebiji beras tidak memiliki nilai (harga) menurut *'urf*.

Istilah harta, atau al-mal dalam al-Qur'an maupun Sunnah tidak dibatasi dalam ruang lingkup makna tertentu. Pengertian al-Mal sangat luas dan selalu berkembang. Dalam kamus *al-Munjid* sendiri, kata *al-Mâl* (bentuk jamaknya, *al-amwâl*), diartikan sebagai segala sesuatu yang kamu miliki *(mâ malaktahu min jamî' al-asyy-yâ`)*." Orang Arab Baduwi biasa memakai kata ini untuk menunjukan binatang ternak atau binatang untuk kendaraan, seperti unta dan kambing. Bentuk *mudzakar* atau *mua`annats* dari kata ini sama saja, yakni *al-mâl*.[3]

Dalam *al-Mu'jam al-Wasîth,* ia dimaknai, "Segala yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok berupa kekayaan, atau barang perdagangan, rumah, uang atau hewan atau lainnya."[4]

Sementara itu, Elias A. Elias mengartikannya dengan *rizq (property; esatate), badlâ`i' (goods; wares; commodities)* dan *nuqûd (money)*.[5]

3 Louis Ma'lûf, *Al-Munjid fî al-Lughah wa al-A'lâm* cet. XXXIV (Beirut : Dâr al-Masyriq, 1994), 780

4 *Majma' al-Lughah al-'Arabiyah* cet. III, vol. II, (Kairo : Al-Mu'jam al-Wasîth, tt), 927.

5 *Property* (tanah milik; milik), *esatate* (perkebunan; tanah; tanah

Dari beberapa arti yang diberikan oleh kamus bahasa di atas, tidak keliru sekiranya kita sepakat untuk mengartikan kata "*al-mâl*" dengan "harta benda atau kekayaan." Inilah defenisi yang digunakan dalam buku ini.

Defenisi ini perlu diarahkan agar kita bisa memahami, apa yang dimaksud dengan harta, di manakah posisi manusia terhadap harta, dan siapakah sesungguhnya pemilik harta yang sebenarnya.

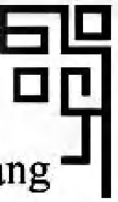
Islam memandang harta dengan acuan al-Qur'an dan mempertimbangkan kesejahteraan manusia, alam, masyarakat dan hak milik. Pandangan demikian, bermula dari landasan iman kepada Allah, bahwa Dialah pengatur segala hal dan kuasa atas segalanya. Manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya tidak memiliki apa-apa. Hubungan manusia dengan lingkungannya diikat oleh berbagai kewajiban, sekaligus manusia juga mendapatkan berbagai hak secara adil dan seimbang.

Kalau harta seluruhnya milik Allah, maka manusia hanyalah tangan suruhan sebagai khalifah, yang bertugas memakmurkan bumi ini. Manusia adalah khalifah Allah untuk mempergunakan dan mengatur harta itu.

Karena itu, terkait hubungan antara manusia dan hart ini, ada tiga asas pokok yang bisa dijelaskan:

---

milik), *goods* (harta benda; barang-barang), *wares* (barang-barang), *commodities* (barang-barang perdagangan; bahan-bahan keperluan), *money* (uang). Lihat, Elias A. Elias & Ed. E. Elias, *Elias' Modern Dictionary* (Arabic-English) (Beirut : Dâr al-Jayl, 1979), 678. Lihat juga, Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Arabic-English) cet. V (Beirut : Libraire du Liban, 1980), 931-932.



Allahlah sang Maha Pencipta. Kita yakin semua yang ada di bumi dan di langit adalah ciptaan Allah. Tak ada dzat lain yang menciptakan alam ini selain Allah.

Semua harta milik Allah. Kita sebagai manusia hanya memperoleh titipan dan hak pakai. Semuanya nanti akan kita tinggalkan, kita kembali ke kampung akhirat. Tak ada manusia mati yang membawa hartanya. Semua ditinggalkan.

Hari Akhir adalah hari perhitungan, hari pembalasan terhadap dosa dan pahala yang kita perbuat selama mengurus harta di dunia ini. Untuk itu, kita akan ditanya darimana harta diperoleh dan untuk apa ia digunakan, semua harus dipertanggungjawabkan.

Pengelolaan Harta dalam Islam

Setelah mengetahui defenisi harta dan posisi manusia terhadap harta, lalu apa hak manusia terhadap harta? Manusia berhak memproduksi barang-barang yang baik dan memiliki hak atas harta itu. Namun pemilikan harta itu bukanlah tujuan tapi sarana untuk menikmati karunia Allah dan wasilah untuk mewujudkan kemaslahatan umum. Dalam al-Qur'an, Allah menyebutkan tentang pengalokasian harta.

ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَأَنفَقُوا۟ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah

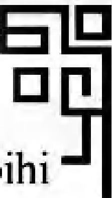
menjadikan kamu 'menguasainya'. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu akan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar." (QS al-Hadid: 7).

Yang dimaksud dengan menguasai di sini ialah penguasaan yang bukan secara mutlak. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, hak milik pada hakikatnya adalah milik Allah. Manusia menafkahkan hartanya itu haruslah menurut hukum yang telah disyariatkan Allah. Karena itu tidak boleh kikir dan boros.

Belanja dan konsumsi adalah tindakan yang mendorong masyarakat berproduksi sehingga terpenuhinya segala kebutuhan hidupnya. Jika tidak ada manusia yang bersedia menjadi konsumen, dan jika daya beli masyarakat berkurang karena sifat kikir melampaui batas, maka cepat atau lambat roda produktivitas akan terhenti, selanjutnya perkembangan bangsa akan terhambat.

Islam mewajibkan setiap orang membelanjakan harta miliknya untuk memenuhi kebutuhan diri, pribadi dan keluarganya serta menafkahkan di jalan Allah. Dengan kata lain, Islam memerangi kekikiran dan kebakhilan. Larangan kedua dalam masalah harta adalah tidak berbuat mubadzir terhadap harta karena Islam mengajarkan bersifat sederhana. Harta yang digunakan akan dipertanggungjawabkan di Hari Perhitungan.

Sebagaimana seorang Muslim dilarang memperoleh harta dengan cara haram, maka membelanjakannya pun dilarang dengan cara haram. Bahkan, ia juga tidak dibenarkan



membelanjakan harta meksi di jalan halal dengan melebihi batas kewajaran. Sebab, sikap boros bertentangan dengan paham *istikhlaf* harta majikannya (Allah). Norma *istikhlaf* adalah norma yang menyatakan bahwa apa yang dimiliki manusia hanya titipan Allah. Adanya norma *istikhlaf* ini makin mengukuhkan norma ketuhanan dalam ekonomi Islam.

Dasar pemikiran *istikhlaf* adalah bahwa Allahlah Yang Maha Pemilik seluruh apa dan siapa yang ada di dunia ini: langit, bumi, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, batuan, dans ebagainya, baik benda hidup maupun mati, yang berpikir maupun tidak bepikir, manusia maupun non manusia, benda yang terlihat maupun tidak terlihat.

Islam membolehkan pengikutnya menikmati kebaikan dunia. Prinsip ini bertolak belakang dengan sistem kerahiban Kristen, Manuisme Parsi, Sufisme Brahma, dan sistem lain yang memandang dunia secara sinis.

Sikap mubadzir akan menghilangkan kemaslahatan harta, baik kemaslahatan pribadi dan orang lain. Lain halnya jika harta tersebut dinafkahkan untuk kebaikan dan untuk memperoleh pahala, dengan tidak mengabaikan tanggungan yang lebih penting. Sikap mubadzir akan timbul jika kita merasa mempunyai harta berlebihan sehingga sering membelanjakan harta tidak untuk kepentingan yang hakiki, tapi hanya menuruti hawa nafsunya belaka. Allah sangat keras mengancam orang yang berbuat mubadzir dengan ancaman sebagai temannya setan.

Jika Islam melarang berlaku boros, maka Islam juga menetapkan balasan bagi orang yang bakhil. Di sinilah tampak moderasi ajaran Islam. Ia adalah ajaran pertengahan. Ajaran Islam berada pada posisi antara boros dan pelit. Berkenaan dengan hal ini, Allah berfirman:

وَلاَ تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلاَ تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا

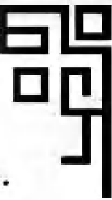
Artinya, "*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal,*" (QS al-Isra; 29).

Imam ath-Thabari menjelaskan, 'tangan terbelenggu di leher' maksudnya tidak mau memberikan apa-apa. Ini kiasan bagi orang yang bakhil. Sedangkan makna 'terlalu mengulurkannya' berarti selalu memberi sehingga tak menyisakan apa pun di tangannya. Akibatnya, ketika ada yang meminta bantuan, ia tidak bisa menolong lagi karena hartanya sudah habis. Itu yang menyebabkannya menjadi terhina dan menyesal.[6]

Harta bagi Pemimpin

Jika secara umum harta itu sangat penting bagi kaum Muslimin, apalagi bagi pemimpin. Sebab, di tangannyalah kebijakan ditelurkan. Jika seorang pemimpin bermasalah dari

6 *Tafsir ath-Thabari* 17/433



sisi finansial, sangat berpengaruh pada kepemimpinannya.

Mempunyai harta bukanlah aib bagi pemimpin. Bahkan kehidupan para sahabat Rasulullah ﷺ yang sebagian besar adalah pemimpin, begitu akrab dengan harta. Hal itu terjadi, baik sebelum mereka masuk Islam atau ketika mereka sudah mendapatkan hidayah.

Selain empat Khulafaur Rasyidin, kita menemukan sosok Sa'ad bin Abi Waqqash, panglima Perang Qadisiyah. Abbas Mahmud al-Aqqad, seorang sastrawan dan penulis menyebutkan, ketika wafat, Sa'ad bin Abi Waqqas mewariskan rumah mewah dengan halaman luas. Thalhah bin Ubaidillah yang juga sahabat Rasulullah ﷺ, meninggalkan lahan tanah di Irak yang menghasilkan 1000 dinar per hari. Rumahnya di Kufah dan Madinah dibangun dengan kapur, bata dan batu. Abdurahman bin Auf mewariskan 1000 ekor kuda, 1000 ekor unta dan 10 ribu ekor kambing ditambah 336 ribu dinar.[7] Demikian juga dengan para sahabat Rasulullah ﷺ lainnya, seperti Utsman bin Affan dan Abu Bakar ash-Shiddiq.

Harta begitu besar pengaruhnya bagi kesuksesan seorang pemimpin. Kalau pemimpin ingin sukses, maka ia harus membebaskan dirinya dari jajahan finansial. Bebas dari jajahan finansial bisa melalui dua pilihan: bebas dengan makna sesungguhnya, bahwa dirinya berlimpah harta

7 *Ketaqwaan Khalifah Ali bin Abi Thalib*, Abbas Mahmoud al-Akkad (Judul asli; 'Abqariyatu 'Ali), Bulan Bintang, Cetakan Pertama 1979, halaman 62-63.

sehingga tak punya kendala apa pun dengan kebutuhan materi. Atau, bebas dalam arti tak peduli dengan harta.

Pilihan ini berpulang pada kemampuan masing-masing. Para sahabat Rasulullah ﷺ telah memberikan keteladanan pada dua pilihan itu. Abu Bakar ash-Shiddiq dan Utsman bin Affan adalah dua pemimpin yang sama-sama terbebas dari jajahan finansial dalam makna sesungguhnya. Kedua pemimpin itu hidup kaya dan itu yang menyebabkan mereka bebas dari ketergantungan pada harta.

Pada pilihan kedua kita menemukan sosok Umar bin Khaththab dan Ali bin Abi Thalib. Kedua pemimpin ini—khususnya Umar—sama-sama bebas dari jajahan finansial. Bedanya, Umar bin Khaththab membebaskan diri dari ketergantungan pada harta dengan cara menghindari harta itu sendiri. Itu yang membuat dirinya benar-benar bebas dan merasa tak butuh dengan harta. Ia memimpin dengan bebas, dengan kemandiriannya, dengan pendapatnya, tanpa khawatir akan kehilangan harta.

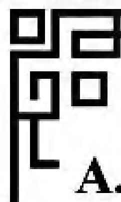
Kini dua pilihan itu terbentang di depan mata para pemimpin. Menjadi pemimpin seperti Abu Bakar ash-Shiddiq atau Umar bin Khaththab adalah pilihan yang sama benarnya, juga sama baiknya.



Mengapa harus Kaya Mengapa tak Boleh Miskin



"Harta memang bukan segalanya tapi hampir segalanya memerlukan harta"



A. Mengapa Harus Kaya

Harta ibarat pisau. Ia bisa digunakan untuk mengupas buah atau membunuh orang. Karena itu keberadaan harta bagi kaum Muslimin tidak bisa dianggap biasa. Ada banyak alasan mengapa umat Islam perlu memiliki harta. Antara lain:

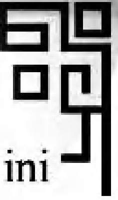
1. Harta itu Tulang Punggung Kehidupan

Harta memang bukan segalanya. Tapi hampir segalanya memerlukan harta. Jika kita lihat realita orang tua kita dulu, kita sekarang dan nanti, kondisinya sama. Untuk memenuhi kebutuhan pokok; sandang, pangan, dan papan, tak mungkin terwujud tanpa harta.

Tercukupinya makanan bergizi, menghajatkan kepada terpenuhinya konsep hidup empat sehat lima sempurna. Memang makan dengan hanya nasi dan garam, barangkali mengenyangkan. Tapi jelas tidak terpenuhinya kebutuhan gizi.

Tubuh kita memerlukan daging, ikan dan sejenisnya. Kita evaluasi menu makan kita hari ini. Berapa kalikah sepekan kita makan daging kambing, daging ayam atau ikan? Sudahkah terpenuhi?

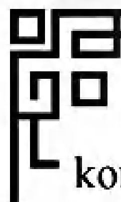
Begitu juga dengan kecukupan buah. Negara kita yang agraris dengan segala tanaman bisa tumbuh, tapi sudahkah pemenuhan kebutuhan buah atau vitamin kita tercukupi? Berapa kalikah kita dalam sepekan mengonsumsi buah dan sayuran? Demikian juga dengan kebutuhan 'sempurna' yakni susu. Semua itu membutuhkan uang.



Dalam hal sandang juga demikian. Kalau selama ini kita baru mengganti pakaian kita kalau Lebaran tiba, berarti selama 365 hari kita tak pernah membeli pakaian. Padahal, ini kebutuhan pokok.

Jika kita renungkan, seorang karyawan misalnya, setiap hari minimal ia harus memiliki sejumlah jenis pakaian; pakaian santai di rumah, pakaian (seragam) kerja minimal 2 atau 3 stel, pakaian tidur dan pakaian di luar rumah. Berarti, sehari minimal seseorang harus empat kali berganti pakaian. Kecuali Anda seharian tidur atau seharian berada di kantor atau seharian berada di luar rumah (bukan di tempat kerja). Sebab, mungkinkah kita keluar rumah, misalnya tetap menggunakan pakaian yang kita gunakan untuk tidur? Hal yang sama kita perlakukan juga terhadap anak dan istri. Tidak mungkin sang anak bermain dengan menggunakan seragam sekolah. Atau, tidur dengan pakaian bermainnya. Kebutuhan terhadap pakaian lebih banyak lagi. Semua itu memerlukan pendanaan yang memadai, dan bagian dari kebutuhan pokok.

Masalah papan juga demikian. Rumah bukan barang mewah tapi kebutuhan pokok. Semakin hari harga rumah tak pernah turun. Hidup dengan cara mengontrak tentu bukan pilihan terbaik. Selain harganya juga kian melambung, mengontrak rumah akan melahirkan kesulitan di atas kesulitan. Untuk sekadar menambah perabotan rumah, kita mesti banyak berpikir karena bisa jadi tahun depan mesti hijrah ke tempat lain. Begitu juga dengan masalah rumah



kontrakan yang rusak. Sebagai pengontrak, kita menjadi serba salah. Diperbaiki rumah itu bukan milik kita, tidak diperbaiki, kita yang menetap di tempat itu.

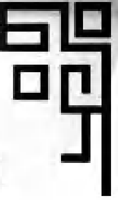
Untuk mendapatkan rumah dengan tipe 21 (1 kamar, 1 ruang tamu merangkap ruang keluarga, dapur sekaligus gudang), di wilayah Bogor dan sekitarnya harganya nyaris mencapai Rp 100 juta. Jangan tanya harga rumah di Jakarta. Harganya bisa tiga atau empat kali lipat dibanding rumah di wilayah kota-kota penunjang Ibukota Jakarta.

Mempunyai rumah dan kendaraan hanyalah indikasi kecukupan hidup bukan kemewahan. Punya rumah adalah indikator stabilitas seseorang, sedangkan kendaraan indikator mobilitas. Mewujudkan dua kebutuhan itu, tak mungkin bisa kecuali dengan uang.

Pentingnya harta semakin terasa ketika bicara tentang pendidikan. Negeri ini terlalu banyak masalah. Pendidikan yang mestinya menjadi hak semua rakyat menjadi barang mahal. Untuk mendapatkan pendidikan berkwalitas, kita dipaksa mengeluarkan uang yang tidak kecil.

Sebut misalnya berapa biaya yang harus kita keluarkan untuk mendaftarkan anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Saat ini, khususnya di kota-kota besar, hampir tak ada SDIT yang pendaftarannya kurang dari Rp 5 juta. Bahkan di beberapa tempat menembus angka Rp 10 juta. Itu belum termasuk bayaran bulanan yang berkisar antara Rp 400 ribu hingga Rp 1 juta.[1]

1 Daftar harga emas yang dirilis Antam Selasa, 6 Desember 2011, pukul 8:15 menyebutkan harga emas untuk ukuran paling rendah (1



2. Peredaran Uang Menjadi Salah Satu Indikasi Keshalihan Masyarakat

Jika kita kembali ke zaman Umar bin Abdul Aziz, indikasi keberhasilan Khalifah Kedelapan Bani Umayyah itu bukan hanya berkurangnya kemaksiatan tapi juga meratanya kekayaan di kalangan masyarakat. Sehingga, saat itu kaum Muslimin sulit membayar zakat lantaran tak ada lagi mustahiq yang berhak menerimanya. Ini menjelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat menjadi indikasi keshalihannya. Semakin banyak harta yang beredar di tengah masyarakat Muslimin, semakin meningkat keshalihannya.

Inilah makan hadits Rasulullah ﷺ kepada Amr bin Ash melalui sabdanya:

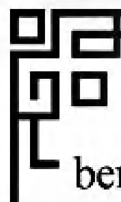
نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ

"*Sebaik-baik harta adalah harta yang dimiliki oleh hamba yang shalih.» (HR Ahmad).*

Penjelasannya: ketika uang dipegang oleh orang-orang shalih, maka distribusinya juga akan ke tempat-tempat shalih. Minimal, sebanyak 2,5 % akan beredar di kalangan mustahiq zakat (para penerima zakat). Belum lagi dana yang dikeluarkan untuk infaq, sedekah, untuk membangun masjid, membiayai pendidikan dan kepentingan umum lainnya yang semua berorientasi pada kebaikan. Semakin tinggi tingkat keimanan orang-orang kaya itu, maka manfaat dana yang

---

gram) ditetapkan Rp554.000. Harga tersebut turun Rp12.000 jika dibandingkan dengan harga jual Senin (5 Desember) yang dipatok Rp566.000/gram.



berada di tangannya akan semakin dirasakan oleh masyarakat.

Sebaliknya, kalau uang itu banyak beredar di kalangan orang-orang jahat, itu pertanda kerusakan suatu negeri. Distribusinya akan beredar di tempat-tempat maksiat. Takkan mungkin terpikirkan oleh para pelaku maksiat yang kaya itu untuk membayar zakat, berinfaq atau bersedekah. Kalaupun mereka memberi, maka penyalurannya ke tempat-tempat maksiat atau minimal tak bermanfaat bagi orang banyak.

Barangkali itulah yang terjadi di negeri Indonesia ini. Negeri kita tidak miskin. Negeri kita kaya raya. Tapi kekayaan negeri ini mayoritas dipegang oleh orang-orang jahat atau paling tidak, tak memiliki semangat keislaman yang baik. Mungkin mereka tidak membangun tempat maksiat, tidak digunakan untuk berjudi, tapi dibelanjakan untuk hal-hal yang tidak membawa kemaslahatan orang banyak.

Anis Matta, sekjen Partai Keadilan Sejahtera dalam sebuah orasinya yang belakangan ditulis dan banyak beredar di internet, menuturkan, suatu hari seorang pengusaha Indonesia pergi ke Jepang untuk sebuah rapat bisnis. Ketika tiba waktu makan siang, ia tidak menemukan makanan yang cocok untuk seleranya. Apa yang ia lakukan? Ia memerintahkan kepada anak buahnya untuk berangkat ke Jakarta menggunakan pesawat jetnya, membeli nasi Padang, dibungkus buat makan siang mereka hari itu! Bayangkan, begitulah cara orang kaya memperlakukan uang.

Di Jakarta bahkan ada seorang pengusaha yang



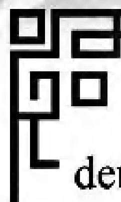
mempunyai 8 mobil mewah di garasinya. Tak ada yang menggunakan. Kendaraan itu terparkir begitu saja. Di antara orang-orang kaya itu banyak yang mempunyai lebih dari 5 villa di Puncak Bogor dan sekitarnya. Harga satu villa dan fasilitasnya bisa mencapai 3 Milyar. Bangunan-bangunan mewah itu terbengkalai begitu saja. Tak ada yang menghuni kecuali penjaganya yang juga tidak tinggal di villa-villa tersebut. Itu kalau harta dipegang oleh kaum Muslimin yang tak memiliki visi dakwah dan keislam yang baik. Nah, bagaimana kalau harta itu dikuasai oleh orang kafir yang memusuhi Islam?

Mari kita renungkan tiga kondisi berikut:

- Bagaimana kalau harta itu dimiliki oleh para aktivis dakwah?
- Bagaimana kalau harta itu dikuasai oleh kaum Muslimin yang sekadar berislam dan tidak memiliki semangat keislaman yang baik?
- Apa jadinya kalau harta itu dipegang oleh orang kafir tapi tidak memusuhi Islam?
- Apa jadinya kalau harta itu berada di tangan orang-orang kafir yang memusuhi Islam?

3. Banyak Perintah Syariat yang Hanya Bisa Dilaksanakan Jika Ada Uang

Kalau diperhatikan lima rukun Islam, kita akan mendapatkan sebagian besar tak bisa dilaksanakan kecuali dengan uang. Syahadat memang tak butuh dana. Begitu juga



dengan shalat dan puasa, memang tidak menghajatkan uang. Tapi pendirian masjid atau mushalah sebagai konsekwensi yang tak terpisahkan dengan shalat, serta pembayaran zakat fitrah yang merupakan bagian tak terpisah dari shaum Ramadhan, juga membutuhkan dana.

Zakat begitu juga. Seorang Muslim dikenakan kewajiban zakat jika hartanya mencapai nishab setara dengan 85 gram emas selama setahun. Jika kita hitung nishab emas adalah 85 gram, maka seseorang baru diwajibkan membayar zakat saat memiliki uang sebanyak: 85 gram emas x Rp 554.000[2] = Rp 47.090.000.

Uang itu berada dalam simpanan selama setahun tidak berkurang. Jadi, jika seseorang ingin mendapatkan tabungan sebesar 85 gram emas, maka ia harus menabung sebanyak Rp 47.090.000 : 12 bulan = Rp 3.924.167 (dibulatkan menjadi Rp 4 juta). Ia harus menabung Rp 4 juta setiap bulan!

Lazimnya, besarnya dana tabungan rutin atau investasi atau kredit rutin yang ideal adalah sepertiga dari penghasilan. Jadi, supaya bisa menabung Rp 4 juta setiap bulan, maka penghasilan seseorang minimal Rp 12 juta per bulan!

Begitu juga dengan ibadah haji. Untuk tahun 2011, Pemerintah Indonesia menetapkan Rp 30.771.000 per orang. Jika yang berangkat suami istri berarti memerlukan dana sebesar Rp Rp 61.542.000 (dibulatkan menjadi Rp 62 Juta).

2 *Daftar harga emas yang dirilis Antam Selasa, 6 Desember 2011, pukul 8:15 menyebutkan harga emas untuk ukuran paling rendah (1 gram) ditetapkan Rp554.000. Harga tersebut turun Rp12.000 jika dibandingkan dengan harga jual Senin (5 Desember) yang dipatok Rp566.000/gram.*



Kalau sepasang suami istri hanya bisa menabung setiap bulan Rp 1 juta, maka ia memerlukan 62 bulan alias 5 tahun 2 bulan baru bisa berangkat haji. Itu pun jika ongkos naik haji tidak bertambah pada setiap tahun.

Demikianlah. Itu baru kewajiban yang bersifat personal. Belum dihitung amalan sunnah atau berhubungan dengan sesama, semisal kewajiban untuk menafkahi istri, anak dan tanggungan lainnya. Belum juga termasuk anjuran untuk bersedekah, bersilaturahim dan memberi makan fakir miskin di sekitar kita.

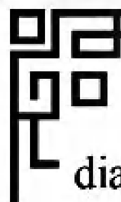
4. Harta Menjadi Salah Satu Penentu Strata Sosial Seseorang

Tak bisa dipungkiri bahwa kecendrungan manusia terhadap harta itu sangat besar. Wajar kalau kemudian al-Qur'an menggambarkan betapa harta menjadi hal yang dibanggakan hingga seseorang itu masuk kubur. Allah berfirman,

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

"*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur,*" *(QS at-Takatsur: 1-2).*

Itulah di antara watak dasar manusia. Memandang tinggi terhadap orang berharta dan memandang remeh kepada yang susah. Ini tak hanya berlaku secara personal tapi juga dalam lingkup bernegara. Negara-negara besar dan kaya jauh lebih dihormati oleh negara lain. Sebaliknya, negara miskin tidak



dianggap dan tak didengar pendapatnya.

Dalam konteks dakwah, Nabi ﷺ memahami betul hal ini. Untuk itu, selain mengajak sosok seperti Bilal bin Rabah, Khabbab bin Art, atau Ammar bin Yasir, Nabi saw juga didukung oleh orang-orang sepert Abu Bakar ash-Shiddiq, Utsman bin Affan dan Abdurahman bin Auf. Orang-orang kaya inilah yang menyelamatkan izzah Bilal dan kawan-kawan dari hinaan kafir Quraisy kala itu. Bahkan, khusus untuk Bilal bin Rabah, Abu Bakar sendirilah yang membebaskannya dari perbudakan Umayyah bin Khalaf.

Keberadaan Abu Bakar ash-Shiddiq amat disegani kafir Quraisy, bukan semata lantaran ia seorang bangsawan tapi juga saudagar kaya. Justru ketika Abu Bakar ash-Shiddiq berniat hijrah ke Habasyah, orang-orang Quraisylah yang mencegahnya. Mereka khawatir kalau Abu Bakar hijrah ke Habasyah, mereka akan kehilangan rekan bisnis yang sangat mereka perlukan selama ini.

Sosok Nabi ﷺ begitu juga. Di antara hal penting yang dilupakan sejarah dalam konteks dakwah Nabi ﷺ pada fase awal adalah keberadaan Khadijah. Benar bahwa Nabi ﷺ berdakwah dengan akhlaknya, dengan kejujuran dan sifat amanahnya. Namun keberadaaan finansial Khadijah terhadap dakwah Nabi ﷺ tak bisa dipisahkan. Harta Khadijah bagi dakwah Nabi ﷺ merupakan modal kuat untuk menjaga izzah Nabi ﷺ di kalangan bangsawan Quraisy. Di satu sisi memang Nabi ﷺ merupakan saudagar kaya.



Watak dasar manusia ini tak bisa diubah. Kaidah bahwa orang akan menaruh rasa hormat dan segan kepada orang kaya menjadi sunnatullah. Memang kekayaan bukan segalanya. Banyak juga orang miskin tapi berakhlak baik justru mendapatkan penghormatan daripada orang kaya yang tak bermoral. Dalam kasus ini yang salah bukan hartanya, tapi buruknya moral orang kaya itu.

Bisa dipastikan, kalau ada dua orang yang sama-sama shalih dan berakhlak baik, tapi yang satunya miskin dan satu lagi kaya, maka masyarakat tentu akan menaruh hormat kepada Muslim yang kaya. Begitu juga kalau ada aktivis dakwah yang shalih, peduli dengan semangat keislaman, dan memilik kekayaan yang cukup, tentu akan mendapatkan penempatan yang lebih dibandingkan dengan seorang aktivis dakwah yang miskin meskipun sama-sama shalih!

Suara dan ajakan dai yang shalih, bermoral dan dermawan, tentu akan lebih didengar oleh masyarakat ketimbang dai shalih tapi miskin. Sekali lagi meskipun keduanya sama-sama shalih dan berakhlak mulia.

Pada tataran ini, harta menjadi amat berharga khususnya ketika dakwah memasuki arena kalangan profesional dan pejabat. Seorang ustadz yang datang diundang ceramah, menggunakan kendaraan roda empat, berpakaian rapi tentu akan lebih didengar suaranya daripada seorang ustadz yang datang menggunakan sepeda motor, kehujanan, dan basah kuyup. Sekali lagi meskipun keduanya sama-sama shalih.

Suara ustadz yang pertama akan terasa lebih berwibawa dan mendapatkan sambutan masyarakat secara umum.

5. Harta Menjadi Penunjang Dakwah

Melanjutkan pembahasan poin sebelumnya, hampir setiap perjuangan dakwah selalu membutuhkan harta. Bahkan, dalam ajaran Islam sebelum berjuang dengan jiwanya, seorang Muslim dituntut berjuang dengan hartanya. Allah ﷻ berfirman,

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ

Artinya, "*Berangkatlah kamu, baik dalam keadaan ringan maupun berat dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui,'* (QS at-Taubah: 42).

Ayat serupa dapat kita temukan di beberapa surah dalam al-Qur'an. Di antaranya ayat yang berbicara tentang "bisnis" dengan Allah yang ditandai dengan jihad harta dan jiwa. Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ. تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"*Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan*



kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui," (QS ash-Shaff: 10-11).

Melihat begitu besar peranan harta bagi dakwah, sehingga para shahabat menjadikannya sebagai sarana perlombaan mengumpulkan pahala. Pada setiap pertempuran, mereka selalu berlomba-lomba memberikan hartanya untuk membiayai perjuangan. Ketika menghadapi pasukan Romawi dalam perang Tabuk, misalnya. Utsman bin Affan memberikan 900 ekor unta dan 100 ekor kuda. Pemberian tersebut belum termasuk uang yang jumlahnya mencapai ribuan dinar. Bahkan, Abu Bakar ash-Shiddiq berani menyerahkan seluruh harta yang dimilikinya. Semuanya dia sumbangkan untuk perjuangan di jalan Allah.

Fungsi harta bagi juru dakwah sudah sangat nyata. Apalagi jika dikaitkan dengan perjalanan dakwah di masa sekarang. Semua lini dakwah memerlukan dana. Bahkan, sekadar menjalankan kewajiban yang sifatnya urgen juga membutuhkan dana. Sebenarnya, ini tak mengherankan. Jauh hari Rasulullah ﷺ telah memprediksikan melalui sebuah hadits yang diriwayatkan Imam ath-Thabrani dan dicantumkan oleh al-Haitsami dalam Majmu' az-Zawaid-nya (4/65) dan Imam Alauddin al-Muttaqi dalam Kanzul 'Ummal-nya (3/238).

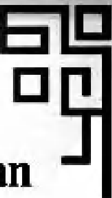
إِذَا كَانَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ لاَ بُدَّ لِلنَّاسِ فِيهَا مِنَ الدَّرَاهِمِ وَالدَّنَانِيرِ يُقِيمُ الرَّجُلُ بِهَا دِينَهُ وَدُنْيَاهُ

"*Pada akhir zaman kelak manusia harus menyediakan dirham dan dinar untuk menegakkan urusan agama dan dunianya,*" (HR Thabrani).

Ironisnya, di aspek inilah kelemahan umat Islam. Justru di bidang harta inilah kekalahan kaum Muslimin. Negara-negara berkembang yang sebagian besar dihuni oleh umat Islam, sarat dengan segala kesusahan. Berbagai gejolak dan krisis silih berganti datang menerpa. Kawasan Timur Tengah yang mestinya bisa diharapkan, jauh dari impian. Selain ribut dengan tetangganya sendiri, mereka disibukkan juga oleh Israel.

Kawasan benua Afrika mengalami hal yang lebih tragis. Selain kemiskinan dan penderitaan, multi konflik menjadi simbol negara-negara di benua ini. Ketika berbicara tentang kemiskinan, orang tak bisa melepaskan negara Somalia atau Ethiopia yang penduduknya adalah Muslim. Ketika berbicara tentang konflik, orang tak bisa melepaskan negara Afganistan, Bangladesh atau Kashmir. Dan lagi-lagi, penghuni negara-negara itu adalah Muslim.

Sebaliknya, negara-negara Eropa dan Amerika yang secara faktual banyak dihuni oleh non Muslim hidup dalam kemewahan. Dalam hal mengonsumsi makanan, seratus orang Afrika seperti di Mozambique sebanding dengan seorang Amerika saja. Ironis.



6. Harta Bisa Menjadi Salah Satu Sebab Mendapatkan Kebahagiaan Dunia

Memang, ada ungkapan, "biar miskin asal bahagia." Tapi akan lebih enak lagi kalau slogan itu diganti, "Biar kaya asal bahagia."

Kebahagiaan memang bersifat relatif. Kesusahan itu yang mutlak. Realita suatu kondisi bisa jadi membahagiakan bagi orang lain, tapi bisa jadi tidak bagi sebagian orang. Namun demikian, kebahagiaan tetap ada standartnya.

Mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan, sekadar untuk mencukupi makannya sehari tiga kali tak mampu, semua bisa menyepakati bahwa hidup seperti itu jelas jauh dari kebahagiaan. Sebuah keluarga yang harus pindah ke sana kemari akibat tak mampu membayar rumah kontrakan, anaknya putus sekolah karena tak ada biaya, jelas tak bisa disebut bahagia.

Sebaliknya, sebuah keluarga yang hidup tenang, kebutuhan pokoknya: sandang, pangan dan papan tercukupi, peluang bahagia jauh lebih besar. Orang yang bisa membantu tetangganya yang putus sekolah, bisa berbagi kepada sesama, dan tidak menjadi beban orang lain, bisa dipastikan memiliki kebahagiaan. Jadi, memang tak semua orang bisa bahagia dengan uang. Tapi uang bisa membuat orang bahagia.

Hal ini berlaku juga bagi kaum Muslimin. Tak sedikit lantaran kekurangan harta, seorang ibu harus keluar rumah, meninggalkan anak-anaknya, ikut mencari nafkah. Atau, lantaran kurangnya sikap sabar, kemiskinan yang akut

membuat keutuhan sebuah keluarga menjadi retak dan bisa jadi hancur.

Betapa bijak dan realistis Nabi Muhammad ﷺ ketika menjelaskan tentang ciri orang yang bahagia. Sebagaimana diriwayatkan oleh Sa'ad bin Abi Waqqash, Nabi ﷺ bersabda:

أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ: الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ، وَالْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ، وَأَرْبَعٌ مِنَ الشَّقَاوَةِ: الْجَارُ السُّوءُ، وَالْمَرْأَةُ السُّوءُ، وَالْمَرْكَبُ السُّوءُ، وَالْمَسْكَنُ الضَّيِّقُ

Artinya, "*Ada empat hal yang membuat orang bahagia: istri yang shalihah, rumah yang luas, tetangga yang shalih dan kendaraan yang nyaman. Empat hal yang mendatangkan kesedihan: istri yang buruk, tetangga yang buruk, kendaraan yang buruk dan tempat tinggal yang sempit,*' (HR al-Hakim dan al-Baihaqi serta dishahihkan oleh al-Albani).

Meski riwayat hadits tersebut diriwayatkan dalam banyak versi, tapi yang membedakan hanya urutannya saja.[3] Nabi ﷺ menyebutkan empat hal yang bisa membawa kebahagiaan, dua di antaranya bersifat materi. Yakni: rumah yang luas dan kendaraan yang nyaman.

Banyak ulama menafsirkan kata rumah yang luas

3 *Daftar harga emas yang dirilis Antam Selasa, 6 Desember 2011, pukul 8:15 menyebutkan harga emas untuk ukuran paling rendah (1 gram) ditetapkan Rp554.000. Harga tersebut turun Rp12.000 jika dibandingkan dengan harga jual Senin (5 Desember) yang dipatok Rp566.000/gram.*



dengan penjelasan: makna luas sangat relatif. Tak ada ketetapan ukuran tertentu. Namun makna luas dalam hadits tersebut bisa berarti luas secara fisik maupun non fisik. Nabi ﷺ memasukkan luasnya rumah bagian dari hal yang bisa membuat orang bahagia.

Rumah yang luas membuat para orang tua bisa membuat kamar masing-masing bagi anaknya. Ini juga sejalan dengan hadits Nabi ﷺ yang memerintahkan untuk memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan. Nabi ﷺ juga memerintahkan agar anak yang sudah dewasa supaya tidak tidur satu kamar dengan kedua orang tuanya.

Rumah yang luas juga memungkinkan anak-anak balita leluasa bergerak dan melatih motorik fisiknya. Apalagi pada usia demikian, mereka memerlukan gerakan leluasa untuk kesehatan. Orang tua juga tidak khawatir anaknya akan merusak atau memecahkan peralatan rumah tangga ketika anaknya bermain. Sebab, rumah mereka luas.

Sebaliknya rumah yang sempit membuat sang anak merasa sesak: sesak lahir dan batin. Secara fisik ia tidak bebas bergerak. Secara psikologi dia akan sering mendengar kata-kata larangan dari orang tuanya, semisal: duduk! Jangan banyak bergerak! Jangan banyak bercanda! Hati-hati nanti pecah! Semua kata itu akan menekan psikologi sang anak dan membuatnya tidak bebas berkembang.

Rumah yang luas akan memudahkan sang pemilik untuk memetakan ruangan-ruangan yang ia butuhkan. Misalnya,

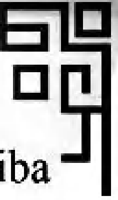
membuat kamar mandi atau toilet lebih dari satu sehingga tak perlu antre lama ketika sama-sama memerlukan kamar mandi dalam waktu bersamaan. Ia juga bisa membuat ruang tempat bermain anak-anak, ruang tamu, perpustakaan keluarga, ruang makan dan tentu saja ruang tidur bagi setiap anggota keluarga.

Betapa serba salahnya misalnya suatu ketika orang tua atau mertua datang menginap jika kondisi rumah tidak 'bersahabat'. Kita bisa dianggap anak yang tidak beradab jika harus menempatkan orang tua tidur di ruang tamu dalam keadan kedinginan. Atau, kita yang mengalah tidur di kursi sofa dengan mempersilakan orang tua kita tidur di kamar. Pilihan yang sulit dan serba salah. Jangan bayangkan kalau dalam waktu bersamaan anggota keluarga lain datang. Itulah resiko rumah tidak luas.

Demikian juga dengn masalah kendaraan yang nyaman. Kendaraan kini menjadi kebutuhan pokok. Bisa dipastikan ketika sebuah keluarga memiliki anak lebih dari tiga orang misalnya, ketika akan melakukan perjalanan dijamin tak semua bisa ikut jika hanya bermodalkan sepeda motor.

Bagi mereka yang aktif dalam berbagai kegiatan selain bekerja rutin, kendaraan nyaman makin diperlukan. Bagi kalangan yang mobilitasnya tinggi, kendaraan yang nyaman bisa mengurangi keletihan.

Keberadaan kendaraan yang nyaman juga bisa mempermudah urusan. Bayangkan ketika kita mendapatkan



undangan untuk menghadiri sebuah walimah dan tiba-tiba hujan, maka bisa jadi niat yang sejak lama tertanam, agenda yang jauh-jauh hari direncanakan, tiba-tiba batal.

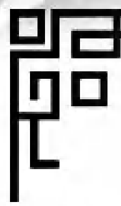
Demikianlah, Allah menciptakan alam semesta ini untuk manusia. Sayang sekali kalau kaum Muslimin tak bisa memanfaatkannya untuk kebaikan dan keperluannya. Kaum Muslimin hanya bisa mengelus dada kagum (atau kadang iri) saat melihat rumah besar dengan hamparan rumput hijau yang luas terbentang di hadapannya. Miris melihat orang-orang kafir atau jauh dari nilai-nilai Islam dengan nyamannya duduk di dalam kendaraan, berdua-duaan berbeda jenis kelamin (entah resmi menikah atau tidak), sedangkan aktivis dakwah berboncengan naik sepeda motor suami istri dan 2 anaknya, basah kuyup kehujanan.

Itulah beberapa alasan mengapa kaum Muslimin harus kaya.

B. Mengapa Tak Boleh Miskin

Mungkin ada yang "mengkomplain", mengapa Imam Nawawi menulis *Bab Keutamaan Fakir* dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin*. Bagaimana mungkin seorang fakir memiliki keutamaan sedangkan Nabi ﷺ telah berlindung kepada Allah dari kefakiran? Dalam sabdanya Nabi bersabda,

تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنَ الْفَقْرِ وَالْقِلَّةِ وَالذِّلَّةِ وَأَنْ تُظْلِمَ أَوْ تُظْلَمَ

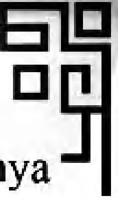


"Berlindunglah kalian kepada Allah dari kefakiran, kekurangan, kehinaan dan dari berbuat zalim atau dizalimi," (Silsilah Shahihah, no 1445).

Jika direnungi, ucapan Imam Nawawi tersebut ternyata mempunyai makna begitu dalam. Imam Nawawi memang mengetahui bahwa Nabi ﷺ mengajarkan agar kita berlindung dari kefakiran. Ucapan Imam Nawawi itu untuk menekankan sekaligus mengingatkan kita tentang besarnya pahala bagi orang yang lulus dari ujian kefakiran. Agar bisa lulus dari ujian ini, seseorang harus mengantongi syaratnya. Di antara syarat itu adalah selalu membiasakan diri berlindung kepada Allah ﷻ dari keburukan kefakiran. Dan, Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kita agar berlindung dari kefakiran ini.

Syarat lainnya adalah rela terhadap segala ketetapan Allah ﷻ. Seorang Muslim yang tertimpa kemiskinan atau kekurangan harta, hendaklah bersabar dan rela dengan takdir Allah. Allah ﷻ tidak menciptakan kefakiran melainkan hanya untuk memilah dan menguji hamba-Nya. Allah ﷻ menjelaskan hal itu dengan sangat gamblang dalam firman-Nya, "*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun,'*" (QS al-Baqarah: 155-156).

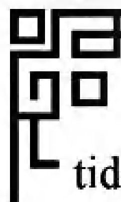
Kita perhatikan bagaimana Allah ﷻ menjadikan



kekurangan harta sebagai bagian dari *bala'* yang dengannya Dia menguji manusia. Bagaimana pula Allah ﷻ menisbatkan ujian tersebut dari diri-Nya dalam firman-Nya, *"Sungguh Kami berikan cobaan kepada kalian."* Kemudian perlu kita renungkan pula bagaimana Allah menyebut kekurangan harta sebagai musibah, bagaimana pula Dia memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang sabar menerima ujian kefakiran dan kekurangan tersebut. Dia pun mengajarkan kepada mereka adab kesabaran berupa *istirja'* (mengembali kan urusan kepada Allah dengan mengucap *inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un*) dan menjanjikan bagi mereka rahmat dan kesejahteraan.

Kita diciptakan di muka bumi ini, namun kadang terhalang untuk mendapatkan kelezatannya. Itu tidak lain untuk menguji kadar keimanan agar diketahui bagaimana kita bersikap.

Semua yang ada di muka bumi ini sedang diuji. Orang fakir diuji dengan kefakirannya. Orang kaya diuji dengan kekayaannya. Ketika Allah ﷻ memuliakan Nabi Sulaiman dengan harta dan kerajaan maka beliau berkata, "Ini adalah keutamaan dari Rabbku, untuk mengujiku apakah aku bersyukur ataukah justru kafir." Maka selayaknya seorang fakir juga berkata, "Ini adalah ketetapan Rabbku, untuk mengujiku apakah aku bersabar ataukah ingkar." Bahkan Rasulullah saw menjelaskan bahwa ujian kefakiran itu lebih ringan dibandingkan ujian kekayaan. Karena itu, Islam



tidak melarang pemeluknya untuk hidup berkecukupan. Sebaliknya, kemiskinan dan kefakiran bisa menyebabkan lemahnya iman.

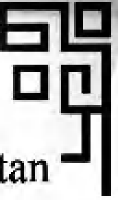
Ada beberapa hal yang bisa menyebabkan lahirnya kefakiran.

Pertama, lemah dan malas. Penyakit lemah dan malas terkadang menjadi salah satu penyebab kefakiran. Padahal, Allah ﷻ menciptakan manusia dalam keadan memiliki potensi untuk berusaha dan bekerja di muka bumi, serta diberi kemampuan untuk berjuang mencari rezeki. Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah,*" (QS al-Balad: 4).

Kita benar-benar dilahirkan dalam keadaan "miskin". Bahkan, sekadar pakaian yang melekat pun kita tak punya. Kita dilahirkan dalam kondisi tak punya apa-apa. Kondisi susah payah ini mengharuskan seseorang untuk berusaha, bekerja keras dan berjuang untuk memperoleh rezeki dan keberkahan. Karenanya, Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita agar berlindung dari sikap malas dan lemah. Beliau bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

"*Ya Allah aku berlindung kepadamu dari kegelisahan dan kesedihan, dari sifat lemah dan malas, dari sikap pengecut dan kikir, dari belitan hutang dan tekanan orang,*" (*HR Bukhari*).

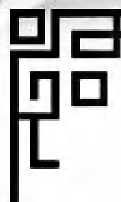


Kedua, dosa dan maksiat. Kefakiran dan kemelaratan merupakan bagian dari musibah yang kadang disebabkan oleh kemaksiatan. Hal ini tercermin dari firman Allah ﷻ, "*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu),"* (QS asy-Syura: 30).

Lebih tegas lagi Rasulullah ﷺ mengingatkan, "*Sesungguhnya seorang hamba terhalang dari rezeki dengan sebab dosa yang dia kerjakan,"* (*HR Ahmad dan Ibnu Majah*).

Ibu Abbas menambahkan, "Sesungguhnya kebaikan itu sinar di wajah, cahaya di dalam hati, kekuatan di badan, keluasan dalam rezeki, kecintaan di dalam hati setiap orang. Sedangkan keburukan adalah kemuraman di wajah, kegelapan di hati, kelemahan di badan, mengurangi rezeki, dan penyebab kebencian di hati orang."

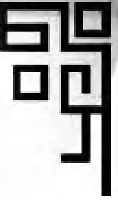
Karena itu selayaknya masing-masing kita melihat seberapa banyak telah melakukan dosa, menyia-nyiakan shalat, kurang takut kepada Allah ﷻ, tidak mau bersilaturahim dengan kerabat, buruk pergaulan dengan sesama Muslim dan lain-lain. Kalau kita menyadari, maka sungguh tidak ada seorang pun di antara kita yang lepas dari berbuat dosa, sebagaimana sabda Nabi ﷺ, "*Seluruh bani Adam banyak berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertaubat,*" *(HR Tirmidzi).*



Ketiga, merupakan bentuk kasih sayang Allah. Allah ﷻ Maha Tahu. Boleh jadi jika seorang hamba diberi kekayaan, justru akan menjadikannya celaka di dunia dan di akhirat, atau akan menjadikan dia sombong dan besar kepala yang berakibat pada turunnya siksa dan bencana. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah Ta'ala menjaga hamba-Nya yang beriman dari dunia ini, padahal Dia mencintainya. Sebagaimana kalian semua berhati-hati (menjaga) orang sakit dalam memberi makan dan minum, karena khawatir terhadapnya,"* (*HR Ahmad*).

Keempat, ditetapkan memperoleh kedudukan di sisi Allah ﷻ. Di antara kemuliaan dan kemurahan Allah ﷻ adalah Dia memuliakan hamba-Nya sebelum hamba itu melakukan suatu prestasi, dan Dia telah menulis untuk seorang hamba satu kedudukan yang tidak mungkin hamba tersebut mencapainya hanya dengan amal perbuatannya. Sehingga dia memberikan kebaikan dengan cara mengujinya, baik itu dalam harta, anak, atau badannya. Nabi ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya jika seorang hamba telah ditulis baginya satu kedudukan yang tidak mampu dia capai dengan amalnya, maka Allah mengujinya di dalam harta atau badan atau anaknya,"* (*HR Abu Daud*).

Dengan merenungi keempat hal tersebut, insya Allah kita bisa berlindung dari kemiskinan. Dan, tak ada dalil yang melarang seorang Mukmin untuk hidup berkecukupan. Sebaliknya, kita dianjurkan untuk berlindung dari kefakiran.



Antara Zuhud dan Miskin

Umar bin Khaththab mungkin tidak termasuk sahabat Nabi ﷺ yang akhir hayatnya berlimpah anugerah kekayaan dibanding yang lain. Namun ia tidak miskin. Sebab kalau ia mau, sebagian kekuasaan Persia sudah berada dalam genggaman kaum Muslimin saat itu. Kota Madain yang bergelimang perhiasan berhasil ditaklukkkan pasukan Saad bin Abu Waqqash di bawah kekhalifahan Umar bin Khaththab. Umar tidak miskin. Ia zuhud.

Secara penampilan, zuhud dan miskin mungkin mirip. Tapi substansinya jauh berbeda. Zuhud itu muncul pascakaya. Ia bisa kaya tapi tidak mau. Sedangkan miskin itu prakaya. Ia tidak bisa kaya.

Secara gamblang, makna zuhud terumus dalam dua kalimat dalam al-Qur'an. Allah berfirman,

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ

"*Supaya kamu tidak bersedih karena apa yang lepas dari tanganmu dan tidak bangga dengan apa yang diberikan kepadamu,*" (QS al-Hadid: 23).

Dari ayat ini, ada dua hal yang menjadi ciri mereka yang menjadikan zuhud sebagai pola hidup. *Pertama,* tidak menggantungkan kebahagiaan hidup pada apa yang dimiliki. Bila kebahagiaan ditambatkan pada kendaraan yang dimiliki, kala kendaraan itu tergores, hilanglah bahagia yang bersemayam di dada. Jika hati dilabuhkan pada

rumah yang ditempati, saat kediaman itu hilang, terlepaslah kebahagiaannya.

Kedua, kebahagiaan orang yang zuhud tidak terletak pada tumpukan materi, tapi tersimpan pada dataran spiritual. Hidup akan menjelma menjadi guyonan yang mengerikan bila makna bahagia disandarkan pada benda. Sebab, benda selalu menunggu waktu untuk lenyap. Allah mengingatkan dalam firman-Nya,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۝٢٦ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"*Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan,*" (QS ar-Rahman: 26-27).

Dengan demikian, hakikat zuhud bukanlah meninggalkan dunia, namun tidak meletakkannya di hati. Sebab, dibanding kebahagiaan akhirat, kekayaan duniawi amatlah sedikit.

مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ

"*Tiadalah perbandingan dunia ini dengan akhirat, kecuali seperti seorang yang memasukkan jarinya dalam lautan besar, maka perhatikan berapa dapatnya,*" (*HR Muslim No 7126*).

Al-Imam an-Nawawi menerangkan, "Makna hadits di atas adalah pendeknya masa dunia dan fananya kelezatannya bila dibandingkan dengan kelanggengan akhirat berikut



kelezatan dan kenikmatannya, tidak lain kecuali seperti air yang menempel di jari bila dibandingkan dengan air yang masih tersisa di lautan."[4]

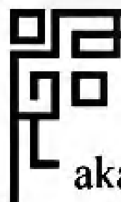
Lihatlah demikian kecilnya perbendaharaan dunia bila dibandingkan dengan akhirat. Maka siapa lagi yang tertipu oleh dunia selain orang yang pandir, karena dunia tak kan dapat menipu orang yang cerdas dan berakal.[5]

Karena itu, zuhud dalam kehidupan dunia bukanlah dengan mengharamkan yang halal. ''Zuhud terhadap kehidupan dunia tidak menganggap yang ada pada dirimu lebih pasti dari yang ada pada Allah ﷻ dan hendaklah engkau bergembira memperoleh pahala musibah yang menimpamu walaupun musibah itu akan tetap menimpamu," (*HR Ahmad*).

Dalam hadits Qudsi, diriwayatkan, Allah ﷻ berfirman, '*Wahai dunia, berkhidmatlah kepada orang yang telah berkhidmat kepada-Ku, dan perbudaklah orang yang mengabdi kepadamu,*" (*HR al-Qudhai*).

Jadi, rumus hidup bahagia adalah kemampuan memilih nikmat yang abadi di atas kenikmatan yang fana. Bagaimana supaya baju zuhud dapat dikenakan? Ibrahim bin Adham pernah ditanya tentang bagaimana mencapai zuhud. Ia menjawab, Ada tiga sebab. Saya melihat kuburan itu mengerikan, sedangkan belum kudapati pelipur (atasnya). Saya melihat jarak perjalanan amatlah jauh, padahal belum kumiliki bekal, dan saya melihat Allah yang Maha perkasa

4 Al-Minhaj, 17/190
5 Bahjatun Nazhirin, 1/531



akan mengadili, padahal belum kudapati alasan (untuk mengelak dari hukumannya)."

Abul Abbas Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi pernah bertutur, 'Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ seraya bertanya, 'Wahai Rasulullah, tunjukanlah kepadaku suatu amal (pekerjaan) yang jika aku mengamalkannya aku dicintai Allah dan dicintai manusia." Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللهُ، وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ

''*Zuhudlah engkau terhadap dunia, niscaya Allah mencintaimu dan zuhudlah engkau terhadap apa yang ada pada manusia, niscaya manusia akan mencintaimu*," (*HR Ibnu Majah dengan sanad hasan*).

Target akhir setiap amal seorang hamba ialah mengharapkan ridha dan cinta dari Allah. Hadits di atas mengajarkan kepada kita bahwa salah satu cara mendapatkan kecintaan Allah dan juga kecintaan manusia adalah dengan bersifat zuhud terhadap dunia. Sebab, zuhud merupakan salah satu bagian dari ketaatan dan Allah mencintai orang yang menaatinya. Dengan zuhud terhadap dunia, berarti kita hanya mengisi relung hati kita dengan kecintaan kepada Allah.

Orang yang mencintai dunia, di ruang hatinya akan terisi dengan kecintaan terhadap dunia, sehingga tidak mungkin hatinya menyatu dengan kecintaan Allah. Sebaliknya, orang yang menjadikan dunia hanya di tangan, akan menyimpan ruang di hatinya untuk cintanya pada Allah.



Zuhud berarti tidak berambisi terhadap dunia namun bukan bermakna hidup dalam kemelaratan. Sufyan ats-Tsauri berkata, ''Zuhud adalah pendek angan-angan, tapi bukan memakan makanan yang tidak enak dan mengenakan pakaian yang jelek."

Hidup zuhud bukan berarti meninggalkan dunia sama sekali, tetapi kita menjadikan dunia sebagai *wasilah* untuk mencapai kehidupan bahagia di akhirat nanti. Kita bisa menganalogikan jika kita akan bepergian ke suatu tempat, tentunya kita akan membawa perbekalan yang hanya dibutuhkan selama perjalanan guna mencapai tujuan tersebut, sehingga ketika kita membawa bekal yang tidak dibutuhkan tentunya hal ini akan merepotkan dalam perjalalan kita.

Begitupun dengan dunia dan akhirat, kita mencari dunia sebatas untuk menyampaikan kita ke kehidupan yang bahagia di akhirat. Dalam al-Qur'an dan hadits banyak sekali ayat yang menyatakan bahwa dunia merupakan sesuatu yang sementara sifatnya. Allah ﷻ berfirman, "... *Kesenangan di dunia ini hanyalah sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun*," (QS an-Nisa: 77).

Dunia yang disebutkan dalam al-Qur'an maupun hadits, bukan tertuju pada segala hal yang menyangkut dunia, baik berupa waktu (siang dan malam), tempat (daratan, lautan, dan udara), maupun makhluk yang berada di dalammya. Akan tetapi cercaan tersebut pada dasarnya ditujukan pada



sikap dan prilaku manusia di dunia yang cendrung terhadap kehidupan dunia dan lupa akan akhirat.

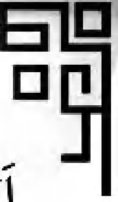
Betapa indahnya jika kita bisa meletakkan dunia hanya di tangan, bukan di hati. Dengan demikian, segala ambisi duniawi bisa dipangkas dan diubah menjadi orientasi ukhrawi. Dunia itu ladang. Sebagian buahnya mungkin belum bisa kita petik di dunia, tapi kelak pasti di akhirat.

Ada banyak alasan mengapa kaum Muslimin tak boleh miskin. Antara lain:

1. Kemiskinan Bisa Menimbulkan Kekufuran

Ada ungkapan yang menurut sebagian ulama tidak sampai pada derajat hadits tapi memiliki makna bagus. Ungkapan itu mengatakan, *"Kaadal faqru an yakuuna kufran."* Kemiskinan atau kesusahan ekonomi itu merupakan sumber potensi kekufuran. Sumber potensi berarti ia tidak mutlak, tapi menjadi pemicu yang sangat kuat. Orang yang miskin ekonomi, memang ia tidak mutlak menjadi orang yang kufur, tetapi kemiskinan ekonomi atau kesusahan ekonomi benar-benar merupakan godaan yang kuat untuk menjadi kufur.

Lalu wajar kalau Nabi ﷺ mengajarkan kepada kita sebuah doa yang oleh Hasan al-Banna dimasukkan ke dalam kumpulan dzikirnya *al-Ma'tsurat* yang wajib dibaca kader Ikhwan al-Muslimin sebanyak 6 kali sehari: tiga kali pagi dan 3 kali sore. Bunyi doa itu adalah:



اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

Artinya: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran,"* (HR Abu Daud).

Nabi ﷺ mengajarkan kita untuk berlindung dari kefakiran sebagai mana kita berlindung dari kekufuran. Sebab, kalau kekufuran itu bisa menyengsarakan manusia di akhirat, maka kefakiran itu bisa menyengsarakan manusia di dunia. Kita harus berlindung dari keduanya.

Apa itu kufur? Dari banyak penjelasan, kufur mempunyai banyak arti dalam Al-Qur'an. Kufur tidak selalu harus diartikan keluar dari kebenaran atau menolak ajaran Islam (kafir). Arti kufur yang sering kita abaikan adalah mengingkari nikmat atau menggunakan nikmat yang sudah kita miliki dengan cara yang melanggar kebenaran.

Dalam kaitannya dengan dunia usaha, kita melihat bahwa pikiran kita adalah nikmat. Orang-orang yang memercayai kita adalah nikmat. Pengetahuan dan pengalaman yang sudah kita miliki adalah nikmat. Peluang yang bisa kita garap adalah nikmat. Nah, nikmat-nikmat semacam ini kerap kali kita ingkari atau kerap kali kita anggap tidak merupakan nikmat hanya karena pikiran kita sudah dijangkiti kekufuran. Akhirnya, kita menjadi orang yang berpenghasilan sedikit, mendapatkan tambahan nikmat sedikit atau punya problem yang banyak dan punya banyak keterbatasan. Pantas saja Al-

Qur'an berpesan seperti berikut ini:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."*(QS Ibrahim: 7).

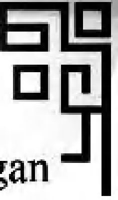
Dalam kondisi dimana semua hal memerlukan uang, tak sedikit di antara kaum Muslimin yang menggadaikan akidahnya karena desakan ekonomi. Kemiskinan yang akut membuatnya kehabisan akal panjang dan tak bisa menolak kebaikan non Muslim meski harus menjual akidahnya. Kemiskinan bisa jadi pintu bagi kekufuran.

2. Membuat Kita Susah Menolong Orang Lain

Benar bahwa secara kejiwaan semua orang akan lebih bahagia ketika bisa menolong orang lain. Orang yang bisa menolong orang lain memiliki kejiwaan yang lebih sehat dibanding dengan orang yang selalu ditolong orang lain.

Masalahnya bukan soal sehat jiwa atau sakit jiwa. Masalahnya adalah jika Anda sedang dilanda kesusahan ekonomi, maka Anda hampir pasti tidak bisa menolong orang lain dalam bentuk harta kekayaan. Anda tidak bisa berzakat. Anda tidak bisa berinfak. Anda tidak bisa bersedekah. Anda hanya ingin berzakat, berinfak, atau bersedekah tapi tidak mampu.

Yang membuat miris hati kalau orang-orang yang



mestinya kita tolong itu adalah orang-orang dekat dengan kita. Baik dekat secara fisik, tetangga misalnya, atau non fisik, orang tua, adik, atau keponakan. Kita tak bisa berbuat apa-apa ketika mereka sakit atau putus sekolah. Kita hanya bisa diam. Kita tak bisa membantu.

3. Kemiskinan Membebani Orang Lain

Kemiskinan itu ibarat benalu yang menjadi beban orang lain. Kalau kita renungkan kisah sahabat Nabi ﷺ, dapat kita simpulkan bahwa menjadi beban orang lain adalah termasuk praktik yang "dibenci".

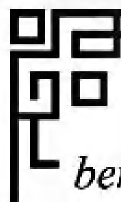
مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَاماً قَطُّ خَيْراً مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَ اللهِ دَاوُد عَلَيْهَ السَّلاَمُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

"*Tidak ada yang lebih baik dari apa yang dimakan seseorang kecuali memakan makanan dari hasil kerja tangannya. Sesungguhnya Nabi Daud as memakan dari hasil tangannya sendiri.*" (HR Bukhari).

Dalam hadits lain Nabi ﷺ menggambarkan sebagaimana diriwayatkan dari Abdullah bin Zubair bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لأَنْ يَأخُذَ أحَدُكُمْ أحبُلَهُ ثُمَّ يَأتِيَ الجَبَلَ، فَيَأْتِيَ بِحُزْمَةٍ مِنْ حَطَب عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا، فَيكُفّ اللهُ بِهَا وَجْهَهُ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أنْ يَسْألَ النَّاسَ، أعْطَوْهُ أوْ مَنَعُوهُ

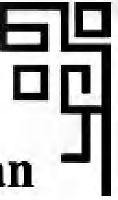
"*Dari Abdullah bin Zubair bin Awwam berkata, Nabi ﷺ*



bersabda, "Sungguh seseorang di antara kalian mengambil seutas tali lalu pergi ke gunung, lalu memanggul seikat kayu bakar di atas punggungnya, lalu menjualnya, dan Allah mencukupkan baginya, itu lebih baik daripada ia meminta-minta kepada manusia, ia diberi atau ditolak," (HR Bukhari).

Ajaran Nabi Muhammad menghendaki terciptanya sistem sosial yang seimbang. Nabi ﷺ melarang kita menjadi beban orang lain karena ini akan merusak sistem sosial. Akan tetapi, juga Nabi menyuruh orang-orang kaya mengeluarkan sebagian rezekinya kepada orang lain agar bisa memberdayakan dirinya. Kalau sebagian besar orang kaya egois, individualis, dan manipulatif (mengeruk keuntungan untuk dirinya sendiri). Seperti yang tampak pada realitas sosial saat ini, maka yang terjadi adalah kekacauan sosial atau mudah terjadi kerusuhan, bencana sosial, dan lain-lain.

Semua orang waras tidak ada yang bahagia dengan menjadi benalu. Tidak ada orang yang bercita-cita 'nebeng' atau 'numpang' orang lain. Tidak ada orang yang berkeinginan menjadi beban orang lain. Masalahnya bukan sekadar itu. Masalahanya adalah jika Anda sedang terhimpit kesusahan ekonomi, maka anda tidak punya pilihan lain kecuali harus menjadi beban orang lain. Inilah yang harus diwaspadai. Meski tidak ingin menjadi beban orang lain, tetapi kalau anda tidak ingin menjadi beban orang lain, tetapi anda mengalami kesusahan ekonomi, apa boleh dikata? Jadi, intinya anda harus bisa mematahkan belenggu kesusahan ekonomi.



4. Kemiskinan Membuat Hidup Kian Tertekan

Kemiskinan itu bagaikan lingkaran setan. Ketika seseorang miskin, susah ekonomi, maka yang terjadi bukan hanya susah dalam hal keuangan, tapi seluruh aspek kehidupannya menjadi susah atau serba terbatas. Mau bersekolah, susah. Mau berbisnis, susah. Mau pergi kemana-mana, susah. Mau menolong orang lain, susah. Pokoknya serba susah deh. Harta atau uang memang bukan segala-galanya tetapi hampir segala-galanya dalam hidup kita membutuhkan harta atau uang.

Secara lebih tegas, Dr. Yusuf al-Qaradhawi menyatakan bahwa kesusahan ekonomi itu berbahaya terhadap akidah, berbahaya terhadap akhlak manusia, berbahaya terhadap pemikiran manusia, berbahaya terhadap keluarga dan berbahaya terhadap masyarakat. Karena itu, Rasulullah ﷺ mengingatkan sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Aisyah:

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ

"Sesungguhnya jika seseorang berutang (karena kemiskinan), jika ia bicara akan berbohong dan jika berjanji akan mengingkari."(HR Bukhari dan Muslim).

Utang akan membuat tekanan-tekan psikologi yang negatif bagi seseorang. Selain peluang berbohong dan ingkar janji, mereka yang berutang karena kebutuhan yang mendesak (bukan dalam rangka bisnis), hidupnya akan terhina. Nabi ﷺ bersabda sebagaimana diriwayatkan dari Aisyah:

الدَّيْنُ هَمٌّ بِاللَّيْلِ وَمَذَلَّةٌ بِالنَّهَارِ

Artinya, *"Utang itu akan membuat bingung ketika malam hari dan menyebabkan kehinaan di siang hari,"* (HR ad-Dailami).[6]

Nabi ﷺ juga mengajarkan doa agar terhindar dari dosa dan utang. Sebagaimana diriwayatkan dari Aisyah, hamper setiap usai shalat, beliau membaca doa ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ

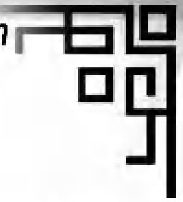
Artinya, *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan utang."* (HR Bukhari Muslim).

Tekanan-tekanan akibat kemiskinan itu kian lama bisa menumpuk dan melahirkan permasalahan demi permasalahan. Bagi yang tidak bisa sabar, tekanan-tekanan itu bisa mendatangkan penyakit, baik fisik maupun non fisik.

5. Kemiskinan Membuat Orang Pesimis Menatap Masa Depan

Tahun 2007, pernah diberitakan di media massa seorang ibu berjilbab di Bandung yang membunuh ketiga anaknya karena alasan ekonomi. Di Malang, seorang ibu dari etnis Tionghoa juga membunuh dua anaknya dengan minuman beracun. Motifnya tidak lain karena kesulitan ekonomi. Inilah contoh tindakan yang lahir dari sikap batin yang sudah dipenuhi kepesimisan, tidak punya harapan yang baik atas

6 *Kasyful Khafa' 1/145*



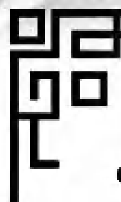
masa depan yang belum terjadi.

Al-Qur'an menyuruh manusia untuk menggantungkan harapan kepada Allah. Ini artinya kita disuruh untuk memiliki harapan yang positif atau optimis terhadap masa depan yang tidak bergantung pada kenyataan. Untuk apa kita diperintahkan seperti itu? Alasannya, agar kita tetap punya energi, semangat, atau motivasi dalam melakukan hal-hal positif pada hari ini, termasuk memulai usaha (*entrepreneurship*). Harapan itulah yang membuat hidup kita semakin hidup. Hilangnya harapan optimisme pada masa depan akan membuat hidup kita pada hari ini mati atau kehilangan energi.

"....Maka jika kamu sudah selesai dari satu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."(QS al-Insyirah: 7-8).

Dari hasil penelitian terungkap bahwa optimisme akan membuat seseorang:

- Punya fokus langkah yang selektif, punya sasaran usaha yang jelas.
- Bisa menerima fakta hidup dengan kesadaran, tanpa banyak mengeluh atau protes yang hanya menghabiskan energi mental.
- Memiliki bentuk-bentuk keyakinan yang membangkitkan.
- Punya perasaan diberkati Allah.
- Punya kemampuan untuk menikmati kehidupan.



- Punya kemampuan menggunakan agenda perbaikan diri secara terus-menerus.
- Punya penghayatan yang bagus terhadap praktik hidup yang dijalankan sehingga bisa membedakan praktik yang salah dan praktik yang benar; praktik yang tepat dan praktik yang menyimpang.
- Punya kepercayaan yang bagus terhadap kemampuannya.
- Punya perasaan yang bagus terhadap dirinya.

6. Kemiskinan Bisa Menimbulkan Stres

Belakangan ini kita dikejutkan oleh berita-berita yang sungguh sangat menyayat hati. Slamet (61) warga Desa Watudandang, Prambon, Nganjuk, Jawa Timur rela mengakhiri hidupnya dengan cara menggantung diri di atap rumahnya karena tak sanggup lagi menanggung beban ekonomi yang makin mahal.

Menurut Kapolsek Prombon AKP Pramono, korban yang pagi hari bekerja sebagai buruh tani dan siang harinya menjadi pencari katak ini diduga putus asa dengan naiknya harga-harga sembako. "Saat ini sedang musim kemarau jumlah katak menurun sehingga penghasilannya merosot sehingga kebutuhan rumah tangga tidak terpenuhi," ujar Pramono, Senin (11/7/2011).

Menurut hasil olah TKP petugas Polsek Prombon, di kantung celana korban hanya ditemukan 3 lembar uang seribu rupiah.[7]

7 *http://rimanews.com/read/20110712/34465/bapak-ini-nekat-bunuh-diri-karena-harga-sembako-makin-mahal-bagaimana-nih-pa*



Ada seorang ibu di Jakarta Utara yang nekat membakar kedua buah hatinya. Apa sebab? Konon, ibu itu tak tahan dililit kemiskinan, tak kuasa menahan derita kesusahan ekonomi. Ada lagi seorang ibu di Bandung yang nekat membekap kedua buah hatinya dengan bantal. Ibu itu tak tahan membayangkan masa depan kedua buah hatinya kelak. Sejak memulai hidup berumah tangga, ibu itu mengaku selalu dihimpit kesusahan ekonomi. Data Rumah Sakit Jiwa cenderung meningkat berkali-kali lipat di hampir sebagian besar wilayah Indonesia seiring dengan munculnya tekanan ekonomi. Barang-barang mahal, cari uang susah, cari kerja susah. Akhirnya banyak orang yang menderita stres.

Kemiskinan memang tidak secara otomatis menyuruh kita berbuat kejahatan, kebodohan, kenekatan yang kebablasan seperti contoh di atas. Namun, harus diingat bahwa di saat kita mengalami kesusahan ekonomi, batin kita menjadi labil, goncang, dan tertekan. Dalam kondisi semacam itu, setan gampang membujuk kita. Di sinilah akhirnya sebagian orang tidak dapat bertahan. Mereka melakukan hal-hal yang di luar kesadarannya.

Ini juga kerap kita jumpai pada kasus-kasus seperti pencurian atau perampokan. Semua perampok atau pencuri awalnya tak pernah ada yang bercita-cita menjadi pencuri atau perampok. Mereka nekat melakukan penyimpangan karena menghadapi masalah yang membuat batinya labil. Sudah begitu, mereka tidak punya penyeimbang yang dapat

menstabilkan gejolak batinnya. Lalu terjadilah apa yang tidak diinginkan. Jika kemudian ada yang keterusan dan ada yang berhenti (insaf), ini kembali pada kesadaran masing-masing.

Intinya, kita bisa mengatakan bahwa kemiskinan atau kesusahan ekonomi itu bisa membuat manusia stres atau mengalami kegoncangan batin. Ketika batin kita bergoncang, maka setan akan mudah menggoda atau menggelincirkan manusia-manusia yang tidak tabah dan tidak tahan.

Jadi, kalau Anda tidak mau dibikin stres oleh kesusahan ekonomi, ubahlah sesuatu yang masih bisa Anda ubah dengan melakukan usaha pada hari ini. Lalu, lupakan hari-hari di masa lalu yang sudah dipenuhi kenangan tentang penderitaan hidup. Kemudian, hindarilah hal-hal yang bisa membuat Anda stres di masa depan. Misalnya, melakukan hal-hal yang justru akan mengundang datangnya kesusahan ekonomi.

7. Kemiskinan Dapat Membuat Orang Tidak Percaya Diri

Rendah diri berangkat dari perasaan yang merasa kurang dan takut (*feeling of lack and fear*) dalam menghadapi kenyataan hidup ini. Untuk calon pengusaha, yang pertama-tama harus dikalahkan adalah perasaannya sendiri, termasuk perasaan kurang dan takut. Tidak mungkin orang menjadi pengusaha jika dirinya diliputi perasaan kurang dan takut.

Anda tahu apa akibat dari perasaan kurang dan takut ini? Salah satu yang paling menonjol dan yang paling merugikan adalah kinerja yang rendah atau kualitas kerja yang rendah,



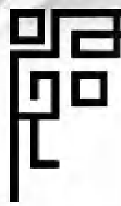
setengah-setengah, tidak optimal, dan lain-lain. Jika masih dikuasai perasaan takut dan kurang, Anda akan susah mengoptimalkan penggunaan potensi secara optimal dalam bekerja dan berbuat baik. Anda menjadi orang kerdil. Anda menjadi orang yang serba takut. Anda dikuasai suara setan, seperti: jangan-jangan nanti gagal, bagaimana nasib saya nanti, dan seterusnya.

Seorang konsultan sales internasional bernama Tom Hopkins pernah mengatakan bahwa yang menjadi demotivator seorang sales itu ada empat, yaitu:

- Rasa terancam oleh ketidakpastian (*fear of insecurity*).
- Rasa takut oleh jangan-jangan nanti gagal (*fear of failure*).
- Spirit yang setengah-setengah dalam bertindak (*self doubt*)
- Mudah disakiti oleh perubahan keadaan (*pain of change*) atau pasrah pada nasib buruk.

Dengan pembahasan kita kali ini, ada semacam keterkaitan. Keterkaitan itu antara lain bahwa kesusahan ekonomi berdampak pada kemiskinan mental dan kemiskinan mental bisa melahirkan banyak demotivator, termasuk di antaranya seperti yang dikatakan seorang konsultan sales di atas. Bukankah keempat demotivator di atas adalah hal-hal yang kerap menghinggapi orang-orang yang minder?

Seorang profesor di Amerika, Prof. Schein, menjelaskan tentang rasa takut. Ia menyebutkan bahwa ada empat rasa takut yang kerap menghinggapi manusia:



Pertama, rasa takut dibilang gagal oleh orang lain. Anda pasti punya rasa takut semacam ini. Anda terkadang takut melangkah karena takut kalau sampai nanti gagal, pasti orang lain akan menertawakan, menafsirkan Anda sebagai orang yang tidak kompeten, dan lain-lain. Inilah yang bisa disebut rasa takut dibilang gagal oleh orang lain.

Kedua, rasa takut gagal oleh diri sendiri. Terkadang kita takut melangkah, katakanlah di sini misalnya saja ingin memulai usaha sendiri. Mengapa kita takut melangkah? Salah satunya adalah karena kita membayangkan terjadinya kegagalan yang bisa membuat hidup kita menderita. Misalnya saja modal kita akan habis, motor kita akan ludes, atau barang-barang yang kita miliki akan terjual untuk menutup utang.

Ketiga, rasa takut pada sesuatu yang belum diketahui (*fear of unknown*). Rasa takut semacam ini bisa kita contohkan misalnya saja takut akan datangnya perubahan buruk secara mendadak, takut pada datangnya marabahaya yang tidak kita ketahui.

Keempat, rasa takut sukses. Rasa takut yang inilah yang paling banyak menghinggapi manusia.

Mungkin Anda bertanya, mana ada orang yang takut sukses? Bukankah semua orang lain meraih sukses? Bukankah tidak ada orang yang ingin tidak sukses? Lalu mengapa disebut takut sukses?

Takut sukses yang dimaksud di sini adalah kita takut melakukan sesuatu yang bisa mengantarkan kita pada



kesuksesan yang kita inginkan. Jika ingin sukses di bidang ekonomi, maka yang perlu Anda lakukan adalah serangkaian usaha yang bisa mengantarkan pada kesuksesan ekonomi yang Anda inginkan. Jika tidak melakukan sesuatu hanya dengan alasan takut gagal, maka ketakutan Anda terhadap kegagalan sama artinya dengan takut sukses.

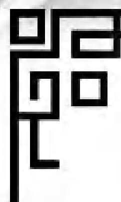
"Jika Anda menginginkan kesuksesan tetapi menghindari usaha untuk meraih kesuksesan dengan alasan takut gagal, maka ketakutan Anda adalah ketakutan untuk menjadi orang sukses yang Anda inginkan."

8. Kemiskinan Membuat Pandangan Seseorang Menjadi Sempit

Sebagian besar kita sudah pernah mendengar istilah visi. Visi ini adalah istilah "elit" yang diambil dari bahasa Inggris. Bahasa yang sederhana untuk mengartikan visi adalah pandangan hidup. Semua pengusaha atau semua orang berprestasi di bidangnya di dunia ini memiliki visi atau pandangan yang luas tentang masa depan.

Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Seorang laki-laki terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya."

Orang yang bekerja tanpa visi, ibarat mereka yang naik kapal laut tanpa arah. Begitulah kemiskinan, membuat seseorang hidup tanpa arah. Ia tidak bisa membuat perencanaan dan agenda. Hidupnya mengalir tanpa target dan cita-cita yang jelas.

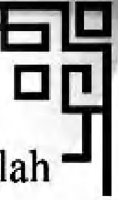


Memiliki pandangan hidup yang luas artinya orang itu sudah menciptakan gambaran batin tentang prestasi apa saja yang akan diraihnya kelak, kekayaan apa saja yang hendak diwujudkan kelak, atau amal apa saja yang akan diwujudkan kelak. Orang yang memiliki pandangan luas ini akan memperoleh manfaat antara lain:

- Langkahnya menjadi teratur karena mendapat "petunjuk" dari pandangan hidupnya.
- Langkahnya selalu mendapatkan motivasi dari dalam untuk meraih apa yang diinginkan.
- Langkahnya akan cepat mengalami pemulihan ketika tertimpa hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kegagalan, kebangkrutan, kerugian, dan lain-lain.

Bagaimana cara seseorang mendapatkan pandangan hidup yang luas itu? Pandangan hidup dibentuk dari berbagai hal, antara lain: keluarga, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, dan yang paling penting adalah pendidikan dalam arti luas, pendidikan formal, pendidikan agama, pendidikan informal, pendidikan non-formal, dan seterusnya.

Apa hubungannya dengan kesusahan ekonomi? Ada satu kalimat yang pantas kita renungkan. Kalau Anda punya uang, memang tidak mutlak pandangan Anda menjadi luas. Namun, untuk memperluas pandangan hidup dibutuhkan uang, ini memang relatif. Namun yang penting, uang bisa memperluas pandangan hidup. Uang memang bukan segala-galanya tetapi segala-galanya butuh uang. Bukankah begitu?



"Jika seseorang dilanda kesusahan ekonomi, sedikitlah kebaikannya, dan sempitlah bumi dan langitnya. Orang itu menjadi tidak tahu kebaikan yang di depannya dan yang di belakangnya meskipun sebenarnya ia tahu."

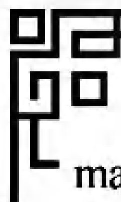
Nah, di sinilah kita bisa mengatakan bahwa mana mungkin kita bisa memperbaiki pandangan hidup kita jika kita sedang dihimpit kesusahan ekonomi. Atau dengan kata lain, kesusahan ekonomi telah menjadi hambatan untuk memperluas pandangan.

Pandangan termasuk isi pikiran yang paling penting. Isi pikiran akan mempengaruhi tindakan yang kita ambil. Tindakan yang kita ambil akan mempengaruhi hasil yang kita dapatkan. Hasil yang kita dapatkan akan mencetak nasib kita. Jadi, jika pandangan hidup kita tidak berubah, maka nasib kita juga tidak berubah.

Sederhananya, jika kita mempunyai uang 1 juta rupiah saja misalnya, maka secara otomatis kita akan berpikir ke depan; uang ini untuk apa, bisa kita gunakan untuk belanja, membantu orang lain, membayar utang dan lainnya. Sebaliknya, jika di tangan kita, tak serupiah pun ada, kita tidak mungkin akan memikirkan hal yang dipikirkan oleh mereka yang memiliki uang. Jadi, uang bisa memperluas pandangan seseorang ke depan.

9. Kemiskinan Bisa Membuat Rendah Diri

Ada perbedaan antara rendah hati dan rendah diri. Di

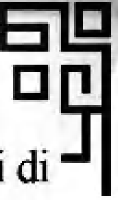


mana letak perbedaan itu? Saya tidak ingin terlalu banyak menjelaskan hal ini. Cuma, di sini saya ingin menegaskan bahwa rendah hati lahir dari kesadaran seseorang untuk tidak sombong, tidak besar kepala, atau tawadhu. Rendah hati akan melahirkan kemuliaan, kehormatan dan kewibawaan.

Al-Qur'an menyuruh kita menghentikan suara-suara batin yang mendorong kita menjadi orang yang sombong, angkuh, atau besar kepala. Ini karena, manusia itu sebenarnya diciptakan tidak berdaya, tidak dapat berbuat banyak, atau tidak ada apa-apanya dibanding dengan Tuhan. Jangan mengira bisnis Anda semata. Ada "keterlibatan" tangan Tuhan di situ. Karenanya, jangan lantas seperti Qarun yang lupa zakat, lupa kewajiban menolong orang lain dengan kekayaannya, atau lupa perintah Tuhan.

Qarun berkata: *"Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka."*(Al-Qashash:78)

Bagaimana dengan rendah diri? Rendah diri lahir dari kesimpulan yang negatif terhadap diri sendiri. Jika Anda berkesimpulan bahwa diri Anda tidak memiliki potensi atau kelebihan apa-apa, Anda punya kesimpulan negatif terhadap diri sendiri.



Jika Anda berkesimpulan bahwa diri Anda sudah sampai di sini, tidak bisa diubah lagi, atau Tuhan sudah tidak mau menolong lagi, Anda punya kesimpulan negatif terhadap diri sendiri.

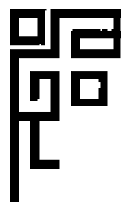
Kesimpulan negatif tentang diri sendiri akan melahirkan apa yang disebut citra diri negatif. Ketika kita sudah memiliki kesimpulan negatif tentang diri sendiri, maka yang akan kita lakukan untuk diri kita, juga negatif. Misalnya malas-malasan, tidak melakukan apa-apa untuk mengubah nasib, tidak pede dalam bertindak dan bergaul, atau rendah diri.

Kemiskinan atau kesusahan ekonomi kerap membuat orang lupa untuk menciptakan kesimpulan diri yang positif. Kemiskinan telah banyak membuat orang tidak bisa menilai secara positif atas potensi diri yang dimiliki. Kemiskinan telah melahirkan kemiskinan baru di dalam diri seseorang yang juga akan melahirkan kemiskinan yang lebih parah lagi (kemiskinan jiwa dan mental).

Kemiskinan akan membuat orang rendah diri dan tidak percaya diri.

10. Berpotensi tidak Independen dan Tergantung pada Orang Lain

Akibat kurang percaya diri, kemiskinan juga membuat kita tidak bebas. Jika tidak hati-hati, diri kita bisa dikendalikan oleh orang lain yang lebih kaya. Kalau dia seorang pejabat, maka ia tidak akan bebas mengeluarkan keputusan lantaran harus terikat dengan para pengusaha yang punya kepentingan terhadap keputusan yang akan dia keluarkan.

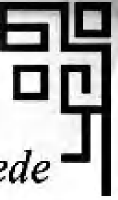


Misalnya, seorang gubernur yang karena kemiskinan bisa tak berani melarang para pengusaha membangun mall di tempat-tempat yang mestinya bebas dari pusat perbelanjaan. Sang gubernur tak bisa mencegah ketika uang sogok sudah ada di depan matanya. Hal tersebut akan berbeda kalau sang pejabat seorang pengusaha yang tak mempesan disogok. Ia tak gampang disogok lantaran dirinya sudah kaya. Persis seperti Utsman bin Affan yang jangankan korupsi, ia bahkan nyaris tak pernah mengambil gajinya lantaran ia seorang pengusaha yang berlimpah harta.

Jika kemiskinan ini melanda para ulama, ia akan terkekang dan tak bebas berpendapat. Ia khawatir fatwanya akan menyinggung perasaan para pejabat atau pengusaha yang selama ini menjadi sumber penghasilannya.

Akibat serbuan pemikiran sekularisme yang memisahkan antara urusan negara (baca: dunia) dan agama (baca: akhirat), banyak di antara umat Islam yang berpikiran salah. Mereka menganggap, aib bagi para ulama atau ahli agama yang berbisnis. Sebaliknya, para pebisnis juga merasa takut untuk menjadi ahli agama.

Akhirnya, banyak di antara ulama atau ahli agama yang hidupnya tergantung pada pemberian orang lain. Fakta ini akan menyebabkan wibawa para ulama berkurang. Ia takut untuk mengatakan yang benar itu benar, dan yang salah itu salah. Mereka jadi pengekor setia orang-orang kaya dan para pejabat zalim.



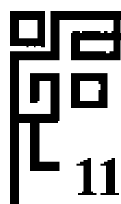
Akibat selanjutnya, kaum Muslimin menjadi tidak *pede* sebagai ulama. Bahkan, orang tua pun akhirnya tak ingin anaknya menjadi ulama. Hidup sebagai ulama dianggap susah dan tak punya wibawa. Hidup sebagai ulama dianggap hina lantaran pekerjaannya bicara saja, tidak berbuat. Menjadi ulama dianggap kampungan dan tidak punya wawasan.

Seharusnya kita bercermin pada cara hidup Imam Abu Hanifah. Penguasaannya terhadap ilmu agama tak menghalanginya untuk berbisnis. Statusnya sebagai ulama tak menyebabkannya alergi terhadap harta. Justru dengan harta itu, ia bisa membantu orang lain.

Mungkin sebagian ada yang mengkhawatirkan, jika ulama berbisnis ia akan melanggar nilai-nilai Islam. Padahal, sebaliknya. Ulama itu justru orang yang sangat mengerti aturan dan hukum. Tentu ia akan lebih bisa menjaga diri dibanding mereka yang tak mengetahui apa-apa tentang Islam. Para ulama yang berbisnis justru—seharusnya—takkan menipu, melakukan riba dan berbuat curang.

Seperti Abu Hanifah. Ia tak pernah menipu atau menyembunyikan aib pada dagangannya. Ia juga tidak melakukan riba dengan mengambil keuntungan dari hasil pinjamannya pada orang lain. Ia juga tidak merugikan orang lain.

Yang paling penting diperhatikan bagi ulama yang mau berbisnis adalah tidak mengabaikan tugas dakwah. Jangan sampai kesibukan bisnis, justru menerbengkalaikan dakwah.



11. Berpotensi Mudah Tersinggung dan Melahirkan Sifat Dengki

Kalimat, "Susah bicara dengan orang susah," mungkin sangatlah tepat. Akibat kemiskinan yang akut tanpa dilandasi kesabaran, orang jadi mudah tersinggung. Pertikaian jadi mudah disulut. Tak sedikit perkelahian justru disebabkan oleh hal yang sangat sepele. Berebut uang Rp 50 ribu, misalnya.

Pada saat yang sama kemiskinan bisa melahirkan sikap dengki, buruk sangka dan permusuhan. Bagi orang miskin yang tidak sabar, ketika melihat tetangganya membeli mobil, muncul dari dirinya sikap curiga. Ia menghitung pemasukan uang orang lain seperti dirinya yang tidak mampu. Tetangganya membeli rumah baru, dia yang bertengkar dengan istrinya.

Ketika ia mendapatkan rekannya tiba-tiba membeli rumah baru, kendaraan baru, orang miskin yang tidak sabar, akan menduga yang macam-macam terhadap rekannya itu. Tuduhan korupsi, mencuri atau mengambil hak rakyat, akan ia lekatkan. Mengapa demikian? Sebab, ia menghitung pemasukan uang rekannya itu dengan pemasukannya.

Sebaliknya, bagi orang kaya, ketika melihat rekannya membeli kendaraan baru, justru akan melahirkan semangat dalam dirinya untuk membeli kendaraan serupa atau lebih. Itulah bedanya sikap iri orang kaya dengan miskin. Orang kaya kalau iri, ia tidak akan berharap milik orang lain itu pindah ke tangannya atau hilang. Ia akan berharap bisa memiliki barang lain yang serupa bahkan lebih dari itu.



Nah, berbeda dengan sikap iri orang miskin. Jika tidak bisa memiliki barang milik orang lain itu, ia akan berharap harta itu hilang sehingga kondisi rekannya itu kembali sama dengan dirinya.

12. Menghambat Peningkatan Keilmuan

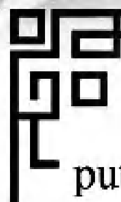
Kisah sosok Lintang dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata bisa dipastikan realitasnya banyak di Indonesia. Merekalah orang-orang yang mempunyai potensi besar, tapi kandas karena terbentur ekonomi dan kemiskinan.

Apalagi hari ini, pendidikan yang mestinya milik semua kalangan, menjadi hal yang sulit dijangkau banyak orang. Kemiskinan dan kebodohan ibarat dua mata sisi uang yang tak bisa dipisahkan. Orang bisa miskin akibat tak bisa mengenyam pendidikan. Lantaran bodoh, orang menjadi miskin.

13. Bisa Mematikan Kreativitas

Berbagai potensi yang baik dan cemerlang kadang tidak berkembang karena terbentur pada biaya. Karena kemiskinan yang akut, berbagai ide tak bisa keluar. Orang jadi tak berani bermimpi karena merasa tak mungkin diwujudkan.

Sebaliknya, kekayaan justu membuat orang lebih berani berkarya. Secara finansial, ia akan didukung dengan alat dan sarana yang canggih. Mungkin inilah penjelasannya mengapa kemajuan teknologi kini dikuasai rata-rata oleh negara-negara yang kaya. Berbagai prestasi diraih oleh kalangan mampu. Olimpiade Matematika dan Fisika banyak dimenangkan oleh



putra dan putri orang-orang kaya. Penjelasannya, merekalah yang berani bermimpi dan mewujudkan mimpinya dengan didukung finansial yang memadai.

Kemiskinan bisa mematikan mimpi. Akibat tak berani bermimpi, akan mematikan kreativitas.

Bahaya Kemiskinan dan Kiat Mengatasinya Menurut Syekh Yusuf al-Qaradhawi

Dalam paradigma Islam, kekayaan merupakan cobaan, bahkan suatu bencana yang hanya dengan pertolongan Allah ia dapat dihindari. Demikian pendapat Dr. Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *Musykilatul Faqri wa kaifa 'Aalajahal Islam*. Dalam buku itu, ia juga menegaskan bahwa kemiskinan merupakan persoalan yang harus segera diatasi karena dapat membawa dampak negatif dan amat berbahaya, baik bagi si miskin sendiri maupun bagi masyarakatnya. Selanjutnya sang doctor membeberkan sekurang-kurangnya lima pengaruh negatif atau bahaya kemiskinan.

Pertama, خَطَرٌ عَلَى الْعَقِيْدَةِ (bahaya terhadap akidah)

Kemiskinan bisa membuat manusia ragu akan keadilan Allah apabila dia hanya melihat orang kaya raya, apalagi kalau orang itu sombong dengan kekayaan yang dimilikinya. Dalam kehidupan kita tidak sedikit orang yang keluar dari aqidah Islam yang benar lalu memilih agama lain yang bathil karena kemiskinan yang menghimpit dirinya.

Karena begitu bahaya kemiskinan terhadap aqidah,



maka Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita di samping dengan usaha yang maksimal untuk mengatasi kemiskinan itu, juga mengajarkan dengan doa memohon perlindungan kepada Allah dari kondisi yang demikian.

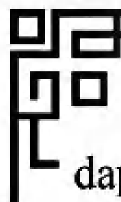
Kedua, خَطَرٌ عَلَى الأَخْلاَقِ وَالسُّلُوْكِ (bahaya terhadap etika dan moral).

Pengaruh terhadap etika dan moral ini sebenarnya seiring dengan pengaruh terhadap aqidah. Hal ini nampak dengan banyaknya kasus kerusakan moral yang terjadi pada mereka yang didera kemiskinan; mulai dari berbicara yang bohong sampai pada pembunuhan terhadap manusia. Begitulah memang yang selama ini banyak terjadi. Padahal itu merupakan sesuatu yang selama ini dianggap sebagai tak mungkin dilakukan. Misalnya, anak membunuh orang tua, orang tua membunuh anak dan sebagainya.

Ketiga: خَطَرٌ عَلَى الْفِكْرِ الإِنْسَانِي (bahaya terhadap pemikiran)

Hal ini karena orang yang didera oleh kemiskinan amat sulit berpikir sehat. Apalagi bila tetangga atau orang yang berada di sekitarnya memperlihatkan kemewahan hidup atau membicarakannya. Karena itu, Imam Abu Hanifah pernah menyatakan: "Janganlah kalian minta fatwa kepada orang yang di dalam rumahnya tidak ada gandum".

Apa yang dikatakan Abu Hanifah itu benar, karena orang yang kekurangan membuat pikiranya tidak menentu. Ia sendiri bingung dengan urusan "dapurnya" dan ini

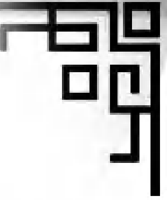


dapat mengakibatkan fatwa atau pendapat yang tidak lurus dan tidak tepat. Dari kondisi yang kepepet itu, seringkali seseorang yang dilanda kemiskinan itu mengakibatkan emosi yang tidak terkendali.

Keempat, خَطَرٌ عَلَى الأُسْرَةِ (bahaya terhadap rumah tangga)

Ini sudah banyak terjadi. Misalnya, begitu banyak pemuda yang takut menikah atau memasuki jenjang kehidupan rumah tangga, karena takut tidak mampu memikul tanggung jawab ekonomi sesudah menikah. Di samping itu orang tua dari wanita yang hendak dinikahinya juga tidak mau menikahkan anaknya, karena pemuda yang hendak menikahinya belum memiliki kemapanan dari segi ekonomi. Padahal sebenarnya hal itu tidak perlu terjadi karena nanti Allah ﷻ akan memberikan kemampuan kepada mereka.

Di samping itu dalam kaitan bahaya terhadap kehidupan keluarga, kemiskinan juga seringkali menjadi salah satu faktor utama terjadinya perceraian antara suami dan istri, baik karena istri tidak diberi nafkah secara wajar sehingga mengajukan gugatan cerai dan hakim agama memutuskan perceraian itu, atau karena suami menghalalkan segala cara dalam mencari nafkah dengan sebab kesulitannya itu sehingga dia ditangkap polisi dan dijebloskan ke penjara yang membuat istri minta cerai, atau juga karena istri tidak sanggup menghadapi kemiskinan yang menderanya sehingga dia mencari harta dengan cara melacur dan suaminya marah



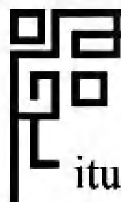
hingga menceraikannya, dan sebagainya.

Kemudian kemiskinan juga dapat menimbulkan noda dalam kehidupan rumah tangga dalam bentuk pembunuhan terhadap anak, karena orang tua takut tidak bisa memberi makan kepada mereka, dan begitulah yang pernah terjadi pada masyarakat jahiliyah yang bisa jadi sekarang inipun masih banyak terjadi dengan corak yang yang lain, karenanya Allah ﷻ melarang keras hal ini dalam firman-Nya: "*Janganlah kamu sekalian membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kamilah yang akan memberikan rezeki kepadamu dan kepada mereka,*" (QS al-An'am: 151).

Kelima: خَطَرٌ عَلَى الْمُجْتَمَعِ وَاسْتِقْرَارِهِ (bahaya terhadap masyarakat).

Maksudnya, sulit terciptanya keamanan dan stabilitas yang terkendali dalam suatu masyarakat jika mereka berada dalam kemiskinan. Kenyataan menunjukan bahwa sulitnya orang-orang yang dilanda kemiskinan untuk mengendalikan dirinya karena tuntutan perut. Apalagi kalau kemiskinan itu disebabkan oleh ketidakadilan penguasa, perampasan hak manusia, konglomerasi sekelompok kecil masyarakat dengan mengeksploitir sebagian besar masyarakat dan sebagainya. Kondisi semacam itu sangat besar menjadi penyebab timbulnya kecemburuan sosial yang mengakibatkan gejolak sosial hingga tindakan-tindakan kriminal yang mengerikan.

Karena itu menjadi tanggung jawab kita bersama untuk mengatasi kemiskinan secara nyata karena dengan



itu kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat dapat berlangsung secara baik. Kita berharap agar saudara-saudara kita yang masih dilanda kemiskinan untuk terus memperkokoh kesabaran karena hal itu merupakan ujian dari Allah ﷻ yang harus dihadapi secara baik sehingga kemiskinan dan kesulitan hidup tidak membuat kita putus asa hingga menghalalkan segala cara, apalagi harus kita sadari bahwa kemiskinan dan kesulitan hidup yang kita alami tidak pernah sesulit yang dialami oleh generasi terdahulu.

Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan

Kemiskinan dan kehidupan di bawah garis kemiskinan merupakan sesuatu yang masih begitu banyak terjadi di sekitar kita. Yang satu berhasil mengatasi kemiskinan, tetapi muncul lagi penduduk miskin yang baru dengan sebab-sebab tertentu. Karena itu kepedulian kita terhadap upaya mengatasi kemiskinan merupakan sesuatu yang sangat penting. Islam merupakan agama yang amat menekankan kepada kita untuk bisa mengatasi kemiskinan, bahkan ada banyak petunjuknya di dalam Qur'an dan hadits-hadits. Bahkan, para ulama terus mencurahkan kemampuan berpikir untuk menggali ajaran Islam dalam konteks mengatasi kemiskinan, sementara kaum muslimin juga terus berusaha dari tahun ke tahun dengan usaha yang maksimal guna mengatasi kemiskinan.

Dr. Yusuf Qardhawi dalam *kitabnya Musykilatul Faqri Wa Kaifa 'Aalajahal Islam* menyebutkan kiat-kiat Islam dalam

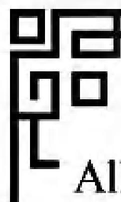


mengatasi kemiskinan. Menurutnya, sekurang-kurangnya ada enam kiat yang bisa kita lakukan dalam upaya mengatasi kemiskinan berdasarkan petunjuk Qur'an dan Hadits.

Pertama, bekerja yang merupakan keharusan bagi Metiap muslim agar memperoleh rezeki yang Allah ﷻ sediakan, bahkan kalau perlu seorang muslim berjalan di muka bumi ini hingga ke penjuru dunia guna meraih rezeki yang halal. Allah ﷻ berfirman: "*Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya, " (QS al-Mulk:15).*

Karena itu seorang Muslim harus memiliki ilmu yang banyak dan ketrampilan yang bervariasi agar bisa bekerja dan membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain, hal ini karena bekerja merupakan sesuatu yang sangat mulia dalam pandangan Islam, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang menjadi payah pada sore hari karena kerja tangannya, maka terampuni dosanya," (HR Thabrani).*

Kedua, mencukupi keluarga yang lemah. Mereka tidak bisa bekerja bukan karena malas, tapi karena mereka lemah dan kaum Muslimin memang harus memenuhi kebutuhannya, mereka itu misalnya janda yang ditinggal mati suaminya tanpa harta, anak-anak yatim yang masih kecil sehingga belum bisa mandiri, orang yang lanjut usia, orang yang berpenyakit menahun, orang yang cacat dan sebagainya. Keharusan keluarga yang lain untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya yang lemah telah difirmankan oleh



Allah ﷻ: *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan: dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudaranya syaitan dan syaitan adalah sangat ingkar kepada Tuhannya," (QS al-Isra': 26-27).*

Ketiga, menunaikan kewajiban zakat. Apalagi zakat itu merupakan kewajiban yang kedudukannya sama dengan kewajiban menunaikan shalat, karenanya dalam banyak ayat dan hadits, perintah shalat dirangkai dengan perintah zakat, misalnya dalam firman Allah ﷻ: *"Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku," (QS al-Baqarah: 43).*

Karena zakat merupakan upaya mengatasi kemiskinan. Sedapat mungkin dana zakat itu tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya konsumtif bagi fakir dan miskin kecuali kalau zakat fitrah. Kalau demikian dikhawatirkan mereka hanya menggantungkan harapannya dari zakat yang membuat mereka tambah malas untuk berusaha. Maka, dana zakat bisa digunakan untuk biaya pendidikan (beasiswa), modal usaha dan sebagainya. Meskipun demikian, kebutuhan awal untuk makan tetap harus dipenuhi, apalagi bagi mereka yang berpenyakit menahun, cacat dan sebagainya.

Karena itu, bagi yang tidak menunaikan zakat; bukan hanya tidak sempurna keislamannya, tapi termasuk orang

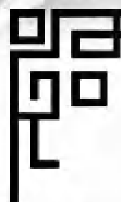


yang tidak beruntung, tidak baik dan tidak menunjukkan kebajikan dan ketaqwaan, sama saja dengan orang-orang musyrik, tidak memperoleh rahmat Allah ﷻ, bahkan tidak berhak memperoleh pertolongan-Nya.

Keempat, melalui dana bantuan perbendaharaan Islam yang diperoleh dari berbagai sumber dana oleh *Baitul Maal.* Karena itu kekayaan umum pada suatu negara harus diarahkan kepada upaya mengatasi kemiskinan dan karenanya jangan sampai hal itu dikuasai oleh satu atau sekelompok orang. Disamping itu aset negara, dana perbendaharaan Islam juga bisa diperoleh dari *ghanimah* (harta rampasan perang), *fa'i* (harta yang ditinggal musuh) dan sebagainya.

Karena itu seluruh potensi negara semestinya dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kemiskinan dengan berbagai cara dan negara kita termasuk negara yang masih memiliki penduduk miskin dalam jumlah yang banyak, mereka tidak boleh kita biarkan saja tanpa ada usaha yang sungguh-sungguh untuk mengatasi kemiskinan mereka.

Kelima, dengan keharusan memenuhi hak-hak selain zakat yang harus diperoleh seorang muslim dari muslim lainnya. Hak-hak yang dapat diperoleh itu misalnya dari tetangga yang mampu, karena itu orang yang beriman bisa dianggap tidak beriman apabila dia kenyang sementara tetangganya lapar, hal lainnya adalah qurban yang juga untuk fakir miskin, kafarat dari seorang muslim yang melanggar sumpah, fidyah, hadiah dan sebagaainya.



Keenam, dengan shadaqah suka rela dan kebajikan individu. Ini merupakan rangsangan yang diberikan Allah kepada kaum Muslimin yang memiliki kemampuan untuk ditunaikannya. Di antara bentuknya adalah waqaf dan hibah terhadap harta yang dimilikinya seperti rumah, tanah, kendaraan dan sebagainya. Rangsangan dari Allah yang akan diberikan kepadanya adalah dengan memperoleh pahal yang terus menerus mengalir meskipun dia telah meninggal.

Akhirnya harus kita sadari bahwa kemiskinan memang selalu menghantui kita sepanjang zaman. Kemiskinan bisa saja akan terus terjadi, meskipun usaha mengatasinya terus kita lakukan. Kemiskinan bisa datang secara tiba-tiba, terhadap orang kaya sekalipun, misalnya dengan terjadinya bencana, peperangan dan sebagainya. Karena itu selagi kita kaya dan berkecukupan, maka Islam menghendaki agar kita ingat pada yang miskin sehingga pada saat membutuhkan bantuan orang lain, insya Allah kita akan memperoleh bantuan yang kita butuhkan itu.

Bab III



Menata Ulang Kehidupan Finansial



Pelataran perencanaan itu harus dibuka selebar mungkin. Cita-cita dan harapan itu mesti digantung setinggi langit



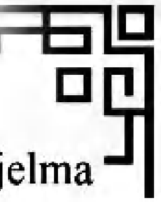
A. Rencanakan Hidup dan Bermimpilah

Segala yang terjadi di dunia ini memang dalam genggaman Sang Penguasa. Tak satu pun peristiwa terjadi tanpa sepengetahuan-Nya. Namun ditundukkannya berbagai fasilitas di muka bumi ini buat manusia memberikan isyarat bahwa kita tak boleh bersandar pada takdir. Kita wajib berencana. Allah yang menentukan.

Pelataran perencanaan itu harus dibuka selebar mungkin. Cita-cita dan harapan itu mesti digantung setinggi langit. Wilayah kemungkinan yang mustahil secara logika, harus berani kita buka. Itu yang akan membuat kita memiliki semangat untuk hidup. "Orang seperti kita ini takkan bisa hidup tanpa mimpi." Demikian ungkapan Arai kepada Ikal dalam serial *Sang Pemimpi* garapan Andrea Hirata dalam film dengan judul yang sama besutan Riri Reza.

Ya mimpi. Semua bermula dari mimpi dan harapan. Itulah sumber ide. Ide itu adalah wilayah kemungkinan, *space of possibility*. Semua yang menjadi mungkin dalam ide kita, bisa jadi mungkin dalam realita.

Ide itu adalah tempat penciptaan pertama sedangkan realitas itu adalah tempat penciptaan kedua. Jadi, tak ada realitas yang terjadi dalam kehidupan ini tanpa sebelumnya tercipta pertama kali dalam ide-ide kita. Sebelum pesawat terbang diciptakan, yang pertama kali muncul adalah ide bagaimana manusia dapat terbang seperti burung. Suatu hal yang mustahil waktu itu. Tapi akhirnya menjadi realita.



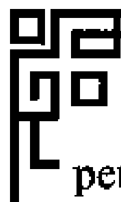
Begitulah, sesuatu jadi mungkin dalam ide, bisa menjelma dalam nyata.

Begitulah dengan harta. Untuk itu perbaikilah ide-ide kita. Kita belajar mempunyai mimpi besar tentang uang. Belajarlah untuk membuat daftar rencana dan daftar pemasukan. Bukan semata daftar belanja atau pengeluaran.

Sekadar berbagi pengalaman, ketika masih bekerja di dunia pers selama lebih dari tujuh tahun dulu, saya sering berbeda pendapat dengan rekan-rekan sekantor. Ketika merencanakan pengaturan keuangan rumah tangga, kebanyakan dari mereka, memulai menghitung dari pendapatan yang bersumber satu-satu dari kantor. Setelah itu mereka membuat daftar pengeluaran yang nominalnya harus menyesuaikan dengan pendapatan. Begitulah. Kebutuhan selalu saja kurang dan penghasilan mereka tak pernah bertambah.

Cara berpikir saya waktu itu berbeda. Saya memulai membuat daftar kebutuhan lebih dulu. Apa saja yang saya perlukan, saya tulis. Setelah itu baru saya membuat daftar pemasukan yang menyesuaikan dengan kebutuhan. Karena gaji dari kantor selalu saja tak mencukupi kebutuhan, maka saya selalu berusaha mencari tambahan halal di luar jam kantor yang tidak mengganggu pekerjaan saya.

Dua tahun berlalu, *alhamdulillah*, saya bisa membeli rumah, menyekolahkan anak di lembaga pendidikan yang tak banyak bisa dinikmati orang lain. Saya juga bisa meneruskan



pendidikan. Punya juga kendaraan pribadi, bukan jatah dari kantor. Sedangkan rekan-rekan saya yang sebagian besar gajinya jauh lebih besar dari saya, tetap seperti semula: rumah ngontrak, kendaraan tak punya dan selalu dihantui rasa was-was setiap bulan, khawatir kantor tak memberi izin untuk cash bon pada pertengahan bulan.

Kita juga harus bermimpi, ketika meninggal nanti, bisa mewariskan pendidikan yang tinggi kepada anak, rumah yang layak untuk mereka tinggal dan kendaraan yang nyaman buat mereka. Semakin kita memperluas *space of possibility* ini, maka *space of reality* kita akan menjadi kian lebar.

Untuk itu, perbanyaklah membaca buku biografi orang-orang sukses. Tempuh jalan yang mereka lewati selama ini. Tiru gaya berpikir mereka tentang harta dan hamparkan selebar mungkin permadani harapan kita.

Sesekali datanglah ke tempat-tempat mewah. Masuklah ke hotel-hotel, tanya harga sewa perkamar. Ini penting untuk sekadar memperbaiki gaya berpikir. Sekali lagi, gaya berpikir. Bukan gaya hidup. Ketika kuliah dulu, ketika usai ujian dan banyak waktu senggang, selain mengunjungi toko buku dan perpustakaan, saya juga sering mendatangi gedung-gedung mewah, kantor-kantor kedutaan (khususnya dari Timur Tengah), sekadar untuk memperlancar bahasa Arab formal. Saya juga sesekali mendatangi hotel-hotel mewah, sekadar untuk belajar membuka pintu kamar mandi, belajar menggunakan toilet atau berkomunikasi dengan para petugas hotel.



Bertemu dengan tokoh juga bisa membantu mengubah gaya berpikir kita. Kenalilah mereka secara lebih dekat. Mintalah nomor kontaknya. Tanyakan bagaimana mereka bisa sukses seperti itu.

Mengikuti seminar atau workshop bertema entrepreneur juga sangat penting dalam rangka membentuk gaya berpikir kita. Baca buku-buku yang bisa memberikan motivasi untuk pengembangan diri. Lahap karya-karya tulis yang memacu kita untuk menjadi pengusaha. Koleksi buku-buku *how to* yang bisa menuntun kita untuk lebih kreatif.

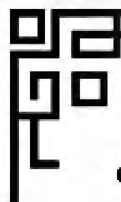
Kalau Anda sering mengikuti seminar atau bertanya kepada orang-orang sukses, pasti Anda sering mendengar mereka mengatakan, "Buatlah Perencanaan Hidup 10 tahun ke depan."

Di antara sekian banyak saran yang saya dapatkan dan hingga sekarang masih saya praktikkan adalah membuat perencanaan di atas kertas. Kenapa harus di selembar kertas?

Karena terkadang kita sebagai manusia sering lupa dengan tujuan kita dan bahkan sering "down" karena sebuah permasalahan sehingga dapat melupakan tujuan hidup yang sudah kita rencanakan. Dengan menuliskan rencana hidup di selembar kertas, kita dapat membaca kembali dan menjadikannya motivasi.

Yang perlu Anda tulis dalam kertas itu adalah:

- Pekerjaan atau bisnis Anda
- Hidup dan materi Anda



- Mengenai sosial Anda
- Tentang apa yang akan Anda lakukan hari ini

Contoh:

Dalam Bidang Pekerjaan atau Bisnis Anda, yaitu:

1. Bagaimana tingkatan pendapatan yang ingin saya capai?
2. Bagaimana tingkat Tanggung Jawab dalam usaha atau bisnis yang ingin saya capai?
3. Seberapa besar wewenang/target jabatan yang ingin saya dapati atau kuasai?
4. dan sebagainya.

Anda dapat membuat pertanyaan apapun tentang pekerjaan dan ingat, jawaban Anda harus jujur karena akan berpengaruh dalam pergerakan tujuan hidup Anda. Dan satu lagi, tidak ada unlimited money, jadi sertakan dengan angka pasti.

Dalam Bidang Hidup dan Materi Anda, yaitu:

- Bagaimana standard hidup yang saya inginkan?
- Bagaimana standard hidup yang saya inginkan untuk keluarga saya?
- Apa jenis rumah yang ingin saya miliki atau tinggalkan?
- Berapa harga rumah yang ingin saya tempati?
- Apa target liburan yang saya inginkan?
- dan sebagainya.

Dalam Bidang Sosial Anda, yaitu:

- Apa jenis teman yang ingin saya miliki?
- Komunitas apa yang ingin saya masuki atau ikuti?



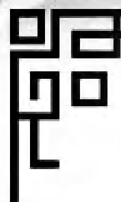
- Posisi apa yang ingin saya capai dalam sebuah komunitas?
- Apa alasan yang menjadi keinginan saya dalam posisi itu?
- dan sebagainya

Buatlah Perencanaan Hidup atau Merencanakan Hidup Anda untuk 5 – 10 tahun ke depan dan tuliskan secara jelas gambaran target hidup Anda. Dengan begitu, Anda akan siap untuk menjalankan Target Hidup Anda yang sudah terarah dengan baik. Sesekali lihat kembali kertas Perencanaan Hidup yang sudah Anda buat untuk 5 – 10 Tahun ke depan.

B. Perbaiki Mental

Belakangan, Pemerintah mulai menyadari pentingnya kemandirian bagi sebuah bangsa. Untuk itu, dukungan terhadap sekolah-sekolah kejuruan mulai digalakkan. Para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan yang diharapkan begitu lulus, mereka tidak lagi mencari pekerjaan tapi menciptakan lapangan pekerjaan.

Namun yang terjadi belum sebagaimana diharapkan. Para alumni SMEA atau STM begitu lulus tetap saja melamar pekerjaan. Padahal, mereka sudah dibekali berbagai keterampilan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka selama ini. Apa yang salah? Mental. Ya, mental. Ini faktor utama mengapa anak-anak remaja itu masih saja tidak percaya diri menjadi pengusaha.

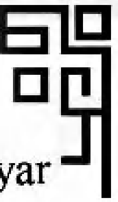


Untuk itu, selain punya cita-cita dan impian, kita perlu memperbaiki mental kita. Sebagai mukaddimah pembahasan dalam bagian ini, menarik kita renungkan apa perbedaan antara karyawan dan pengusaha? Saya mengibaratkan posisi dua pilihan hidup ini dengan: filosofi rumah kontrakan.

Bagi para perantau, istilah rumah kontrakan tak mungkin asing. Tentu saja dengan aneka bentuk dan pilihan serta suka dan dukanya. Nah, meski tak terlalu tepat, sepertinya menarik kalau kita bandingkan istilah 'rumah kontrakan' dengan perusahaan tempat bekerja.

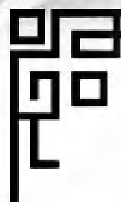
Menurut pengalaman mereka yang berhasil menaikkan status diri dari *quadrant employee* (sebagai karyawan) ke *quadrant business owner* (pengusaha), hidup sebagai karyawan tak ubah seperti pengontrak rumah. Suka duka rumah kontrakan persis dengan pahit manis hidup sebagai karyawan.

Orang yang bekerja sebagai karyawan, tak ubah seperti pengontrak rumah. Ia numpang berteduh, numpang makan, dan membesarkan keluarga. Bedanya, kalau pemilik rumah memberikan fasilitas tempat berteduh dengan makna sebenarnya, pemilik perusahaan memberikan tempat teduh berupa honor bulanan dan fasilitas perusahaan. Kalau pengontrak rumah harus membayar dengan uang karena telah diberi fasilitas rumah, karyawan mesti membayar dengan keringat dan kerja keras atas imbalan yang diberikan pemilik perusahaan. Masing-masing waktu pemberian imbalan itu pun dibayar sama: setiap akhir bulan.



Jika tak mau diusir, pengontrak rumah mesti membayar uang kontrakan. Persis seperti karyawan. Ia harus bekerja keras, tak boleh terlambat (bahkan sebagian perusahaan memberikan sanksi kepada karyawannya yang terlambat meski kerjanya bagus), kerja profesional (baca: sesuai kemauan pemilik perusahaan), kerja lembur (kadang) untuk memikirkan dan membesarkan atau menyelamatkan 'rumah' sang pemilik perusahaan. Seorang karyawan juga harus taat aturan, termasuk cara berpakaian (Ada sebuah perusahaan yang memberikan sanksi lantaran karyawannya lupa menggunakan seragam. Ada juga seorang karyawan yang disuruh pulang karena mengenakan sepatu sandal). Pulang kantor tak boleh lebih cepat dari ketentuan, tapi kalau terlambat pulang tak diberikan sanksi sebagaimana kalau dia datang terlambat (bahkan banyak perusahaan yang tidak memberikan uang lembur bagi karyawannya yang dipaksa kerja melebihi jam kerja). Tak jarang juga para karyawan yang harus membawa bantal, sikat gigi, handuk karena mesti menginap di kantor, (sekali lagi untuk bekerja buat pemilik perusahaan).

Persis seperti pengontrak rumah, sebagian karyawan juga banyak yang selalu dirundung was-was. Khawatir tak bisa membayar kontrakan setiap akhir bulan, takut kalau tiba-tiba pemilik rumah mengusir dengan alasan tidak jelas, takut jangan-jangan rumahnya ambruk atau terjual atau tergusur. Atau, khawatir kalau tiba-tiba sang pemilik rumah seenaknya menaikkan bayaran bulanan!

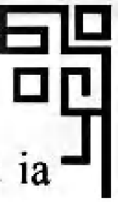


Sebagian karyawan juga diliputi hal serupa. Khawatir tak mendapat honor (gaji) pada setiap akhir bulan, takut kalau tiba-tiba pemilik perusahaan mengusir dengan alasan tidak jelas (sekarang lagi musim *tuh*, para bos memecat anak buahnya dengan alasan semaunya), takut jangan-jangan perusahaannya ambruk, bangkrut, atau dijual ke orang lain. Atau, khawatir kalau tiba-tiba sang pemilik perusahaan seenaknya menurunkan gaji bulanan!

Lalu, bagaimana dengan mereka yang hidup di rumah sendiri? Meski mungkin di awal-awal kondisinya tidak lebih baik dari rumah kontrakan, paling tidak ia tak perlu khawatir akan diusir. Ia juga bebas mau merenovasi, cat ulang, mengganti pintu yang rusak, menambah kamar lagi, atau mau meningkatkan bangunan rumahnya menjadi dua atau sekian tingkat. Hal yang tak mungkin dilakukan para pengontrak rumah.

Begitu juga nasib para pengusaha. Mungkin di awal-awal mendirikan usaha, ia belum mendapatkan fasilitas mewah sebagai mana para karyawan yang sudah bekerja puluhan tahun. Tapi, ibarat rumah, ia sudah menjadi miliknya sendiri. Ia tidak lagi sedang memikirkan rumah orang lain. Seandainya ia harus lembur atau kerja keras, ia sedang membangun rumahnya. Bukan rumah orang lain.

Kalau pun ia harus mengecat ulang dinding, atau memperbaiki kamar mandi, atau membetulkan atap yang bocor, atau mengganti jendela, ia sedang memperbaiki



rumahnya sendiri. Bukan rumah orang lain. Seandainya ia harus banting tulang, naik ke atas atap rumahnya, jatuh, keseleo, atau mungkin mesti dirawat di rumah sakit, ia tidak sedang bekerja untuk memperbaiki rumah orang lain. Ia bekerja untuk rumahnya sendiri.

Apakah, ia tidak khawatir suatu saat rumahnya akan ambruk? Tentu! Sama persis dengan seorang karyawan yang juga tidak bisa menjamin apakah 'rumah' bosnya tidak akan ambruk!

Sekarang pilihan ada di depan mata: mau tetap terus hidup mengontrak atau merintis rumah sendiri? Atau menunggu usia tua, suatu saat terusir dari 'rumah kontrakan' dan tak sanggup lagi membangun rumah sendiri.

Yang ironisnya, kalau Anda saat ini hidup dalam dua kontrakan: pengontrak kerja (sebagai karyawan) dan pengontrak rumah dengan makna sebenarnya! Hm... *Fa'tabiru ya ulil albab!*

Nah, kalau Anda sudah memutuskan untuk memiliki 'rumah sendiri' dan tidak mengontrak lagi, yang paling penting untuk disiapkan adalah mental. Anda harus siap kalau rumah bocor, kamar mandi rusak, jendela dimakan rayap, atau kebutuhan lainnya. Dan, di satu sisi Anda juga harus siap bermimpi supaya rumahnya ditingkat, diperluas, ditambah kamar, dicat ulang dan pengembangan lainnya.

Sebagaimana pengusaha, menjadi karyawan bukan berarti tidak memiliki resiko dan aman. Karyawan juga memiliki resiko yang sewaktu-waktu menghadang. Misalnya

saja resiko terkena PHK, penghasilan yang pas-pasan, serta terikat dengan peraturan perusahaan.

Resiko lain yang sering terjadi pada karyawan yaitu munculnya kejenuhan atau stress kerja karena tugas atau pekerjaan mereka sehari-hari. Selain itu menjadi seorang karyawan juga menyita banyak waktu, karena karyawan harus bekerja sesuai dengan batasan waktu yang telah ditentukan perusahaan. Tak heran bila sebagian dari karyawan tidak mengalami perkembangan, karena waktu mereka sudah habis di perusahaan tersebut.

Berdasarkan pengalaman pribadi, ketika masih menjadi karyawan sebuah perusahaan selama lebih dari tujuh tahun saya merasakan semua resiko menjadi karyawan itu. Ada kejenuhan yang menumpuk, kenaikan gaji yang tak pernah berhasil melebihi kenaikan kebutuhan, ketika bisnis media cetak cendrung turun muncul kekhawatiran di-PHK, menghabiskan banyak waktu (terutama di jalan), tak bisa mengembangkan minat dan potensi. Ketika menyatakan diri keluar (bukan di-PHK tapi keluar dengan perencanaan matang), semua resiko itu hilang.

Kejenuhan yang sering muncul bisa mudah diatasl dengan menyalurkan hobi, mengisi training, diskusi dengan berbagai kalangan, kunjungan ke tempat-tempat wisata atau toko buku. Semua itu sulit dilakukan ketika masih terikat sebagai karyawan.

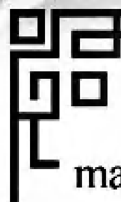
Secara penghasilan, gaji penuh yang saya dapatkan



ketika menjadi karyawan selama sebulan, ketika keluar dan terjun ke dunia usaha, saya hanya butuh 10 hari untuk mendapatkannya (*al-hamdulillah*). Jika dulu sempat *nunggak* bayar cicilan rumah hingga sembilan bulan dan sudah berkali-kali didatangi petugas bank, setelah fokus di dunia usaha, *alhamdulillah* hal itu bisa diatasi. Bahkan, sejak keluar dari *zone employee* itu, hanya sekali sempat nunggak cicilan rumah. Itu pun bukan karena tidak bisa membayar tapi lupa memindahkan isi tabungan yang mestinya di-*autodebet*. Jika dulu untuk mencicil satu rumah saja *ngos-ngosan*, kini dua rumah sudah berhasil saya bebaskan. Satu rumah bahkan bisa dilunasi satu tahun lebih cepat dari masa waktu yang direncanakan.

Jika dulu untuk mengkredit motor saja memikir ribuan kali, kini *alhamdulillah*, dua kendaraan roda empat, STNK dan BPKB-nya sudah atas nama saya. Dua-duanya bukan *second* tapi dibeli dalam kondisi baru bahkan produk terbaru yang baru keluar bulan itu juga.

Dari sisi waktu begitu juga. Jika dulu setelah shalat Subuh harus siap-siap sarapan agar bisa berangkat sepagi mungkin supaya tidak terjebak macet (perjalanan Bogor Jakarta yang normalnya satu jam, jika macet bisa molor hingga 2,5 jam). Kini, setelah Subuh bisa rehat sejenak. Memperbanyak tilawah, mengontrol hapalan Qur'an anak-anak dan menulis dalam kondisi *fresh*. Jika dulu sebelum jam 8 harus sudah menempelkan jempol di absent digital di kantor, kini jam 8



masih bisa sarungan di rumah sambil menyeruput teh manis atau kopi, atau mengantar anak ke sekolah sambil sejenak berbincang dengan beberapa orang tua murid yang sudah terbebas juga dari kerangkeng sebagai karyawan.

Dulu pulang dari kantor umumnya tiba di rumah setelah pukul 20.00 bahkan kadang nyaris pukul 24.00, bahkan lagi ketika masa *dead line* harus menginap satu atau dua hari di kantor berbantalkan kursi. Kini, pukul 4 sore sudah bisa duduk santai di pendopo depan rumah, sambil mendengarkan beberapa anak yang menyetorkan hapalan Qur'annya kepada beberapa ustadz yang sengaja saya datangkan untuk mereka.

Karena keleluasan waktu, penyaluran hobi dan minat juga lebih bebas. Saya lebih bebas bisa menerima untuk mengisi acara training di berbagai perusahaan, pengajian ibu-ibu di komplek perumahan, mengisi rutin khutbah Jum'at, atau mengikuti berbagai seminar. Semua itu sulit diikuti ketika masih aktif sebagai karyawan karena sebagian besar kegiatan tersebut dilaksanakan pada pada jam-jam kerja.

Karyawan dan pengusaha memiliki mental yang berbeda. Mental karyawan itu biasanya sangat hitung-hitungan. Kalau tidak dibayar ya tidak bekerja. Kalau tidak diharuskan datang pagi ya tidak datang pagi. Kalau tidak ada uang lembur ya tidak lembur. Itulah karyawan.

Sedangkan pemilik usaha atau pengusaha, tidak memiliki kontrol seperti itu lagi. Dia memang bangun pagi, tapi bukan karena mengejar absent kantor tapi atas kemauan



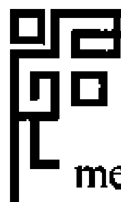
sendiri. Dia bekerja keras karena memang harus bekerja. Dia menyenangi pekerjaannya sehingga tidak harus disuruh oleh siapapun. Nah, apabila ada orang bekerja dengan semangat seperti itu, dia memiliki potensi yang lebih baik untuk berhasil sebagai usahawan.

Tetapi jika Anda memiliki sikap seperti yang tadi saya contohkan, maka betul-betul diperlukan kekuatan besar untuk mengubah. Caranya, bukan hanya mengubah menjadi seorang yang semangat bekerja. Tetapi harus mencari sesuatu yang menyenangkan untuk dikerjakan. Baru berwirausaha.

Ada juga kisah seorang rekan, setelah dia benar-benar memutuskan untuk menjadi pengusaha, ternyata tidak disetujui oleh orang-orang terdekatnya. Setiap hari harus mendengar keluhan istrinya, *"Lebih enak dulu, bisa beli baju bagus, motor dari kantor sekarang motormu jelek. Kalau sudah begini bagaimana bisa berusaha?"*

Ini masalah budaya. Masyarakat Indonesia masih melihat menjadi karyawan itu sebuah cita-cita. Orang tua menasihatkan kepada anaknya, nanti kalau kerja cari yang gajinya besar, ada pensiunnya, hidup tenang, jadilah PNS! Karena landasan semangat bekerja sebagai karyawan itu adalah soal keamanan. Sementara landasan berupaya sebagai wirausahawan adalah kesempatan.

Bahkan, hingga hari ini, setelah empat tahun saya terjun ke dunia usaha, masih saja paman-paman saya menyarankan untuk ikut tes PNS. Beberapa rekan juga masih banyak yang



menawarkan pekerjaan dengan gaji yang lumayan bahkan sekalipun dibandingkan dengan penghasilan saya sekarang.

Namun menarik jawaban seorang rekan saya, Pak Achmad Syarif, Pemilik Rekons (yang bergerak di bidang usaha konstruksi), alasannya keluar dari pekerjaan bukan semata karena uang. Kalau bicara uang, ketika menjadi karyawan dulu mungkin ia akan mendaptkan lebih dari apa yang ia dapatkan sekarang secara berkala bulanan. Tapi, "dengan mendirikan usaha, kita bisa membantu banyak orang. Mereka yang menganggur bisa mendapatkan pekerjaan," ujarnya. Kini ada sekitar 50 orang karyawan yang dia gaji.

Ya, kalau memang cari aman, ya memang harus menggantungkan pada gaji bulanan. Tapi kalau mau berkembang, mau tidak mau harus berwirausaha, karena tidak ada batasnya. Itu sebabnya landasan semangatnya adalah kesempatan.

Dukungan dari luar sangat penting. Tapi bagaimana cara meyakinkan? Meyakinkan keluarga (terutama istri) itu mudah. Katakan bahwa kebutuhan dapur kita bulan ini dan bulan depan aman. Itu saja dan siapkan dengan baik.

Visi gambaran keberhasilan kita di masa depan hanya kita yang punya. Meski disampaikan, orang juga tidak percaya. Tapi ada orang yang karena kesungguhannya mengejar gambar di kepalanya itu, doanya sungguh-sungguh, upayanya sungguh-sungguh dan kualitasnya baik lama-lama dia berhasil. Jadi keberhasilan Anda mungkin juga bisa



diukur dari berapa teguhnya Anda percaya pada visualisasi keberhasilan di masa depan itu.

Wirausahawan, dia bisa melakukan sesuatu yang betul-betul dia sukai. Salah satu tanda bahwa seseorang berhasil dalam sebuah usaha adalah jika Anda mau bangun pagi karena melakukan usaha itu. Banyak karyawan yang tidak datang pagi kalau tidak diharuskan, tapi banyak orang yang menghindari datang pagi karena sebenarnya betul-betul tidak suka dengan apa yang dikerjakan.

Salah satu tanda seorang wirausahawan adalah dia sangat komit. Sangat bersungguh-sungguh karena dia memang sangat suka dengan apa yang dilakukannya. Nah, untuk orang-orang yang menyukai pekerjaannya, langit memudahkan rezeki. Kadang kita takut mulai wirausaha karena kita tidak percaya pada konsep rezeki.

Dalam sebuah orasinya, Anis Matta politikus Partai Keadilan Sejahtera yang juga menekuni beberapa bidang usaha, berpendapat, sikap mental yang harus kita ubah juga adalah bagaimana pandangan kita terhadap uang. Menjadi pengusaha itu harus siap menjadi orang kaya agar kalau kaya *beneran* ia tidak norak dan tidak sombong dan tidak kampungan.

Orang-orang kaya yang bijak itu mempunyai nasihat bagus. Mereka mengatakan "sebelum Anda menjadi kaya latihanlah terlebih dulu menjadi kaya". Hiduplah dengan hidup gaya orang kaya. Orang kaya itu optimis. Bagi orang kaya, biasanya tidak ada yang susah. Bagi mereka semuanya

mungkin, karena itu mereka selalu optimis. Jadi yang harus dihilangkan dari kita adalah pesimis.

Langkah pertama menurut Anis Matta adalah perbaiki sirkulasi darah dengan berolahraga teratur. Supaya wajah segar makanlah yang bergizi. Sering-seringlah makan yang enak. Menurut Utsman bin Affan, makanan paling enak itu adalah kambing muda. Setiap hari mereka makan kambing muda. Makan yang enak, olahraga yang teratur akan membuat wajah kita berseri.

Syeikh Muhammad al-Ghazali dalam kitab *Jaddid Hayataka* mengatakan kenapa orang-orang Barat itu pipinya merah, karena sirkulasi darahnya bagus, gizinya bagus. Sedangkan kita orang-orang Timur kalau ketemu itu auranya pesimis, seperti tak ada harapan. Untuk itu, biasakanlah kalau bertemu dengan orang lain, tampakkan wajah ceria, harapan yang besar, penuh dengan optimisme.

Selain itu, kenakan pakaian bercorak cerah yang sesuai dengan tubuh kita. Ibnu Taimiyah mengatakan, ada hubungan antara batin kita dengan pakaian yang kita kenakan. Apa yang kita pakai akan mempengaruhi kondisi kejiwaan kita. Jangan terlalu serng menggunakan pakaian orang tua. Seseorang yang usianya 25 tahun tapi karena menggunakan pakaian orang tua, akan tampak lebih tua dari usianya.

Rasulullah ﷺ itu senangnya memakai baju putih. Jangan pakai yang gelap-gelap atau warna yang tidak menunjukkan semangat hidup. Pakailah baju yang segar agar dapat



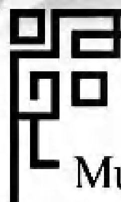
menunjukkan bahwa kita ada semangat. Walaupun Anda sudah berumur di atas 40 tahun, tetap kenakan pakaian yang muda, jangan berpenampilan tua. Artinya, kita harus merendahkan diri, sebab uban tanpa diundang tetap akan datang. Jadi, tak perlu menua-nuakan diri dengan sekadar tampil kelihatan dewasa. Tampillah sebagai anak muda yang gesit dan optimis. Cukur rambut yang bagus, cukur kumis yang rapi. Rapi, supaya kita kelihatan lebih optimis.

Belajarlah sedikit latihan menatap. Supaya sorotan mata kita kuat, perlu sedikit latihan menatap. Misalnya, di pagi hari atau sore hari menjelang matahari terbenam, tataplah matahari dan jangan berkedip. Kalau bisa bertahan satu menit, itu bagus. Di dalam kamar, ambillah lilin, matikan lampu, tatap lilin dengan mata tidak berkedip dan tidak berair. Nanti kalau sudah terbiasa, pandangan mata akan kuat.

Jadi, dengan olahraga teratur, sirkulasi darah bagus, pakaian yang cerah-cerah, maka pikiran kita akan segar, tsaqafah kita bertambah. Semua itu dilakukan bukan karena riya' tapi melatih mental dan kepercayaan diri. Optimisme yang tinggi akan membuat orang sakit jadi sehat. Harapan yang besar akan membuat orang miskin jadi kaya. Mental, itu kuncinya.

C. Perluas Pergaulan dan Silaturahim

Memiliki jaringan yang cukup luas tentu akan memudahkan Anda menjalankan usaha. Banyak manfaat yang bisa Anda dapatkan dari jaringan yang Anda miliki.



Mulai dari peluang kerjasama di bidang permodalan, memudahkan Anda dalam pemasaran , serta tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa kendala yang selama ini Anda hadapi dalam menjalankan usaha dapat terselesaikan dengan bantuan jaringan yang Anda bangun dengan baik. Lalu, bagaimana caranya memperluas jaringan bisnis?

Untuk membantu Anda yang sedang bingung mencari peluang baru untuk memperluas jaringan bisnis, berikut ini beberapa cara jitu memperluas jaringan yang bisa Anda jalankan.

1. Mulailah dengan memperbanyak kenalan

Banyak pengusaha yang berhasil membangun jaringan bisnis cukup kuat, berawal dari sebuah perkenalan yang berujung menjadi rekan bisnis yang solid. Karena itu, jangan sungkan untuk memperbanyak kenalan, dan membuka jaringan baru guna mengembangkan bisnis yang sedang Anda jalankan. Siapkan tempat khusus untuk mengoleksi kartu nama kenalan Anda. Pastikan nomor kontak atau alamatnya tercatat. Jangan sungkan sesekali kirim sapaan via sms atau email kepada mereka untuk menjalin hubungan komunikasi.

2. Jangan pernah lupakan kartu nama Anda

Keberadaan kartu nama menjadi senjata utama Anda dalam memperluas jaringan bisnis. Ketika Anda bertemu dengan rekan bisnis yang baru, jangan pernah lupa memberikan kartu nama Anda kepada mereka. Meskipun ini termasuk



tindakan kecil, namun dampak yang diperoleh sangatlah besar. Karena kartu nama menjadi salah satu identitas yang akan memudahkan orang untuk dapat menghubungi Anda. Siapkan di dompet atau tas yang senantiasa Anda bawa.

3. Bergabung dengan forum atau komunitas pengusaha yang ada di kota Anda

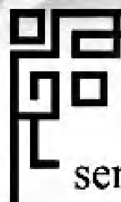
Cara ini cukup efektif untuk membantu Anda membangun jaringan bisnis baru, karena forum tersebut akan memberikan peluang bagi Anda untuk mengenal banyak pengusaha yang memiliki beragam jenis usaha. Siapa tahu salah satu dari mereka bisa menjadi *partner* (rekan) bisnis yang cukup potensial bagi usaha Anda.

4. Lakukan beberapa kegiatan untuk mengenalkan bisnis Anda

Misalnya saja dengan mengikuti berbagai kegiatan pameran, mempromosikannya melalui media massa, atau sesekali adakan pelatihan bisnis maupun seminar yang dibutuhkan masyarakat umum maupun pelaku bisnis lainnya. Sehingga keberadaan bisnis Anda semakin dikenal banyak orang, dan peluang Anda untuk mendapatkan jaringan bisnis baru semakin terbuka lebar.

5. Membangun hubungan baik dengan semua relasi

Jaringan bisnis yang kuat akan terwujud dari hubungan baik yang Anda bangun. Karena itu, jaga hubungan dengan



semua rekan Anda. Pastikan bahwa kedua belah pihak tidak ada yang merasa dirugikan, agar hubungan yang terbangun semakin solid untuk menciptakan kerjasama yang saling menguntungkan.

6. Jangan pilah pilih berteman

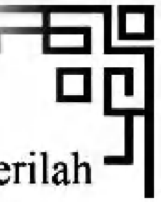
Jangan hanya berteman dengan orang yang suka membantu Anda. Bertemanlah dengan siapa saja. Dulu saya punya teman yang semula saya sering berburuk sangka. Kehadirannya selalu minta tolong. Tapi saya tetap menjaga hubungan baik. Setiap sms atau teleponnya selalu saya terima dan balas dengan baik. Belakangan dia membuka jalan yang sangat baik bagi saya. Dia yang memperkenalkan saya dengan seorang pengusaha asal Malaysia. Dari sanalah saya merintis usaha penerbitan buku dengan penerbit di Malaysia.

7. Bicaralah pada orang-orang yang Anda jumpai ke mana pun pergi

Di pesta teman, acara pernikahan, saat naik pesawat, di supermarket, acara olah raga, festival atau apapun yang Anda hadiri dapat jadi saat potensial bertemu kolega. Perkenalkan diri Anda dan kenali mereka. Suatu saat Anda yakini akan bertemu kembali.

8. Belajarlah menyapa orang lain lebih dulu dengan tulus dan penuh rasa tertarik

Hal ini akan menambah rasa simpatik orang lain kepada



Anda. Lakukan dengan ikhlas dan penuh cinta. Berilah senyuman tulus dan nikmati persahabatan dengan mereka.

9. Jadilah pendengar yang baik

Ketika berbincang-bincang, ajukan pertanyaan lalu tunggu hingga mendapat jawaban. Jangan banyak menyela. Meskipun Anda sudah mengetahui jawabannya, Anda tetap harus menyimak dengan baik. Tunjukkan bahwa Anda sangat tertarik dengan jawaban lawan bicara itu.

10. Perhatikanlah penampilan Anda

Belajarlah mana cara terbaik yang membuat Anda berhasil. Belajarlah bagaimana menatap lawan bicara, bagaimana duduk atau berdiri yang baik, bagaimana berpakaian yang enak dipandang. Pastikan warna baju Anda sesuai dengan corak celanan yang Anda gunakan.

Nah, setelah mengetahui beberapa cara jitu untuk memperluas jaringan, kini saatnya Anda mulai beraksi dan membuka berbagai peluang untuk membangun jaringan baru. Karena langkah tersebut akan memudahkan Anda dalam mengembangkan usaha, serta menjadi salah satu kegiatan positif yang dapat mengatasi kebosanan dalam berbisnis.

D. Belajarlah untuk Selalu Memberi

Senang kalau menerima itu karakter orang miskin. Orang kaya itu harus banyak memberi. Dr Muhammad Syahrial

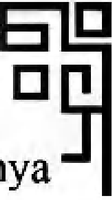
Yusuf, pendiri LP3I punya kiat khusus dalam berbisnis. Di antaranya: orang minta, beri!

Ia mengaku tak pernah menolak permintaan siapa pun, pasti ia beri. Meski berapa pun nominalnya. Hal ini ia lakukan bukan hanya untuk orang miskin yang meminta tapi juga orang kaya. Ia juga mengutip sabda Nabi saw, "Jika ada orang yang memakai jubah emas sambil menaiki seekor kuda lalu meminta sesuatu kepadaku, pasti akan kuberikan apa yang ia minta," (*HR Bukhari dan Muslim*).

Para sahabat Nabi ﷺ adalah teladan yang baik. Begitu gigihnya mereka berlomba menginfakkan harta, karena mereka tahu keutamaannya. Allah berfirman, *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir. Pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki...,"* (QS al-Baqarah: 261).

Sayangnya, tidak banyak orang yang memiliki kedermawanan semisal Utsman bin Affan. Orang-orang yang memiliki kekayaan melimpah ternyata amat enggan berinfak. Seakan-akan mereka akan jatuh miskin bila mengeluarkan sebagian hartanya untuk orang-orang yang membutuhkan. Mengapa mereka begitu enggan memberi?

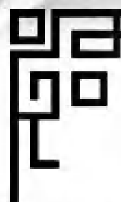
Menurut Muhammad Syahrial, ada beberapa faktor yang menyebabkannya. Antara lain, cinta dunia dan takut (siksa) akhirat. Ini adalah sifat orang kafir. Mereka yang diuji Allah



dengan kemegahan dunia, jika tidak bisa mengendalikannya akan cenderung bersikap bakhil. Ia takut pemberiannya akan menyebabkan hartanya berkurang, dan orang lain bertambah kaya. Padahal tidak pernah ada cerita orang yang dermawan jatuh miskin. Bahkan sebaliknya, malah bertambah kaya lantaran Allah sendiri memberikan jaminan melalui firman-Nya, "*Dan apa saja yang kamu nafkahkan, Allah akan menggantinya,"* (QS Saba': 39).

Selain itu, kelemahan untuk mengendalikan hawa nafsu juga menyebabkan orang bersikap bakhil. Apalagi pada dasarnya manusia yang tidak memiliki pondasi iman yang kokoh memang memilik sifat kikir. Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya dia (manusia) sangat bakhil karena cintanya kepada harta,"* (QS al-'Aadiyaat: 8). Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda, "Anak Adam tumbuh dan menjadi besar bersama kecintaan terhadap dunia dan panjang usia," (*HR Bukhari*).

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ulama hadits, sesuatu yang paling disukai manusia adalah dirinya sendiri. Dia menginginkan dirinya tetap hidup. Harta adalah salah satu sarana utama agar manusia bisa menghindari kematian. Karenanya, setiap kali si bakhil kehilangan harta, setiap kali pula ia merasa usianya semakin pendek. Sebaliknya, semakin banyak harta yang ia kumpulkan, semakin tebal tingkat kekikirannya. Akhirnya yang muncul pada dirinya tidak hanya sifat kikir, tapi juga dengki.

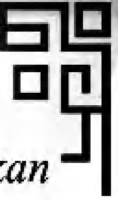


Apabila penyakit dengki sudah melanda seseorang, ia tidak semata cinta kepada harta yang berada di tangannya, tapi kekayaan orang lain pun ingin ia miliki. Dengan segala tenaga dan usaha ia tempuh agar milik orang lain itu jatuh ke pangkuannya. Akibatnya yang muncul adalah keserakahan, ketamakan dan ambisi. Untuk mewujudkannya ia tak segan-segan menempuh segala cara.

Jika seseorang sudah merasa memiliki apa yang ia kehendaki dan mampu mewujudkan segala impiannya, akan mudah terjangkit penyakit sombong. Dan, inilah awal dari segala kehancuran. Iblis terjerumus ke neraka akibat kesombongannya tidak mau sujud kepada Nabi Adam. Qarun terperosok ke dalam tanah bersama kekayaannya akibat kesombongan dan kekikirannya.

Karena itu, Syahrial selalu menyiapkan uang (receh) di mobilnya agar bisa member siapa pun. "Siapa pun yang minta akan saya beri sesuai dengan kelapangan waktu itu," ujar Syahrial.

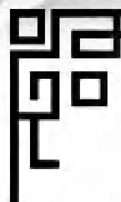
Sikap bakhil ini sangat berbahaya. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan agar tidak termasuk golongan mereka yang enggan memberi. Antara lain, meyakini sepenuhnya pahala orang-orang yang suka berinfak. Inilah yang mendorong para sahabat berlomba-lomba menginfakkan hartanya di jalan Allah. Mereka yakin, apa yang diinfakkan dengan ikhlas tidak akan hilang begitu saja. Bahkan akan diganti dengan yang lebih banyak dan lebih baik.



Allah berfirman, "*Siapakah yang mau memberikan pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak,*" (QS al-Baqarah: 245).

Apa yang dilakukan para sahabat itu merupakan teladan yang mereka contoh langsung dari Rasulullah ﷺ. Beliau tampil ke muka bumi sebagai sosok sempurna yang tidak kikir. Dalam sebuah hadits, Ibnu Abbas menyifati Rasulullah dengan ucapannya, "Rasulullah adalah orang yang paling dermawan. Beliau lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan saat dikunjungi oleh Jibril. Jibril menemui beliau setiap malam di bulan Ramadhan, lalu mentadaruskan al-Qur'an kepadanya. Rasulullah lebih dermawan terhadap kebaikan daripada angin yang berhembus," *(HR Bukhari Muslim*).

Dengan meneladani kisah para dermawan, akan menumbuhkan semangat kita untuk selalu memberi. Sebab pada dasarnya, manusia memiliki kecenderungan untuk meniru. Karenanya, para orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan teladan. Mendidik mereka sejak dini dengan membiasakan memberi. Memberi sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Hal itu tidak hanya mendidik seorang anak untuk menjadi dermawan, tapi juga rendah hati. Sebab, dengan membiasakan memberi, sang anak akan merasa dirinya bagian dari orang lain. Tidak lebih tinggi atau lebih baik dari teman-temannya.

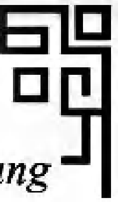


Kebiasaan memberi juga akan membuahkan keakraban dan persahabatan. Inilah yang terjadi pada sosok Abu Bakar. Kedermawanan membuatnya disenangi kawan, disegani lawan, dan dihormati banyak orang. Itulah yang menyebabkan kafir Quraisy enggan mengganggunya ketika ia memeluk Islam. Mereka takut Abu Bakar tidak membantu mereka lagi.

Sejarah tak pernah mencatat adanya sang bakhil yang dicintai temannya. Bahkan kebakhilanlah yang menyebabkan munculnya berbagai sifat buruk. Kebakhilan akan membuahkan kedengkian yang pada akhirnya berujung kepada permusuhan.

Karenanya, Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk menyucikan diri dari sifat dengki. Dalam Islam, sifat iri hanya boleh dilakukan dalam dua hal. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah bersabda, "*Sifat iri hati hanya boleh dilakukan terhadap dua hal, yaitu orang yang diberi harta kemudian dia habiskan di jalan kebenaran. Dan orang yang dianugerahi ilmu lalu mengamalkan dan mengajarkannya,*" *(HR Bukhari Muslim*).

Tak ada orang yang lebih menderita daripada mereka yang dianugerahi harta lalu tidak menginfakkannya. Kebakhilan tidak pernah menyebabkan seseorang menjadi kaya. Bahkan, mereka yang berlaku kikir berarti menjatuhkan dirinya ke dalam kubangan kehancuran. Rasulullah bersabda, "*Setiap hari akan turun dua malaikat. Yang satu*



berdoa, 'Ya Allah berikanlah pengganti bagi orang yang menginfakkan hartanya.' Sedangkan malaikat yang lain berdoa, 'Ya Allah berikanlah kehancuran bagi orang yang menahan hartanya," (*HR Bukhari Muslim)*. Dalam hadits lain Rasulullah bersabda, "Hindarilah bakhil. Sesungguhnya kebakhilan sudah menghancurkan umat sebelum kalian, membuat mereka menumpahkan harta dan menghalalkan yang haram," (*Muttafaqun 'alaih)*.

Kebakhilan sering menciptakan kebencian antara si kaya dan si miskin, memutuskan silaturahim antara sesama, dan menghidupkan sikap egois. Jika hal ini melanda kelompok masyarakat, tidak akan mungkin kenyamanan dan ketenteraman akan terwujud. Sebab, kedamaian dalam sebuah tatanan masyarakat hanya akan tercipta dengan adanya keridhaan antar sesama. Si miskin akan merasa nyaman jika dirinya diayomi oleh orang kaya. Sebaliknya, si kaya akan merasa aman, jika sebagian hartanya diinfakkan kepada orang lain.

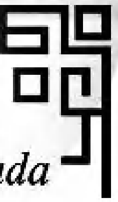
Dengan kondisi seperti ini, secara otomatis masyarakat membuat pagar yang kokoh untuk diri mereka guna menahan gempuran kejahatan. Mereka bagaikan satu tubuh yang tak pernah henti saling tolong. Inilah yang diisyaratkan Allah dalam firman-Nya, "*Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikirannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung,"* (QS al-Taghaabuun: 16).

Selain itu, memperhatikan aneka nikmat yang

dilimpahkan Allah kepada kita, pun merupakan salah satu cara untuk mengatasi sifat kikir. Nikmat bukanlah milik kita. Ia hanyalah titipan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya untuk sementara saja. Suatu saat ia akan dikembalikan kepada sang Pemilik. Dan, saat itu manusia akan ditanya, dari mana, ke mana dan bagaimana ia menggunakan hartanya. Dalam hal ini Rasulullah bersabda, "*Tidak akan bergeser kaki seorang hamba sehingga ia ditanya tentang umurnya, bagaimana dihabiskan? Tentang ilmunya, apa yang diamalkannya? Tentang hartanya, darimana ia peroleh, dan ke mana diinfakkan? Tentang badannya, digunakan untuk apa?*" (*Allamah al-Albani, Silsilah al-Hadiits al-Shahihah, 946).*

Harta merupakan amanat yang harus selalu diawasi oleh para pemiliknya. Dengan mengetahui cobaan dan bentuk-bentuk kejahatan yang disebabkan oleh harta, kecelakaan bisa diantisipasi. Tidak dikuasai harta, tapi dapat terus menguasai harta. Karena itu, orang yang berakal adalah mereka yang menggunakan hartanya untuk berinfak di jalan Allah sebelum mendapat ujian. Allah berfirman, "*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah fitnah (ujian bagimu), di sisi Allah-lah pahala yang sangat besar,*" (QS al-Taghaabuun: 15)

Berkenaan dengan nikmat anak, istri dan harta ini, ada satu hal yang layak diperhatikan. Dalam ayat sebelumnya, Allah berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman,*



sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah terhadap mereka..." (QS al-Taghaabuun: 14).

Ketika Allah menyebutkan kata *al-azwaaz* (istri-istri) dan *al-awlaad* (anak-anak), dan menggabungkan keduanya, Dia berfirman, "...musuh bagimu maka berhati-hatilah terhadap mereka." Namun, ketika menyebutkan kata *al-amwaal* (harta-harta) dan *al-awlaad* (anak-anak), dan menggabungkan keduanya, Allah berfirman, "...fitnah (cobaan bagimu)." Dalam surah lain Allah juga menyebutkan anak dan harta sebagai fitnah melalui firman-Nya, "*Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu hanyalah fitnah (cobaan). Dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar,*" (QS. al-Anfaal: 28).

Hal ini berarti, ketika istri dan anak digabungkan, keduanya bisa menjadi musuh nyata yang dengan mudah bisa diawasi. Namun ketika anak digabungkan dengan harta, keduanya menjadi fitnah (cobaan) yang bersatu dengan manusia dan sulit dihindari. Karenanya, persentase orang yang terjerumus ke dalam kubangan maksiat akibat anak dan istri jauh lebih sedikit ketimbang mereka yang terjebak oleh kemilau harta.

Begitu banyak orang yang mampu bertahan kala dihadapi tuntutan istri dan anak. Namun, menjadi tak berdaya saat diuji dengan harta yang berlimpah. Dan, Allah telah memberikan cara terbaik untuk menyelamatkan diri dengan cara menginfakkan harta dan jiwa di jalan Allah (QS al-Shaff: 10).

Terakhir, dengan senantiasa mengintrospeksi diri, akan membantu kita mengatasi sifat kikir. Dengan *muhasabah* kita akan selalu ingat, bahwa manusia tak kan pernah hidup selamanya. Ada kehidupan abadi yang menanti setelah kematian. Dengan introspeksi diri, kita akan menyadari, bahwa harta hanyalah titipan yang suatu ketika harus dikembalikan kepada sang Pemiliknya. Dengan *muhasabah,* kita akan mengetahui, bahwa kita tidak hidup sendirian. Ada orang lain yang senantiasa menanti uluran tangan si kaya.

Dalam konteks bisnis, memberi ini juga bisa memelihara pelanggan dan klien. Ada sebuah restoran yang ramai sekali di San Francisco. Seorang konsultan heran akan keramaian ini dan mencobanya. Dia datang dan disambut seperti biasa oleh pelayan.

"Bapak mau makan apa?" Memilih-milih menu, dia memesan bakmi goreng.

"Bapak mau minum apa?"

"Coke Zero dan Es Batu"

"Maaf pak, kami sudah kontrak dengan Pepsi, bagaimana kalau kami ganti dengan Diet Pepsi?"

"Wah, tidak mau. Kalau tak ada Coke Zero, ya air putih saja,"kata pelanggan dengan tidak puas.

Ketika sedang makan bakmi dan minum air putih, tiba-tiba ada seseorang yang berpakaian jas lewat dan membawa Coke Zero dan Es Batu. Menaruh di mejanya dan berkata, "Ini Pak, Coke Zero keinginan Bapak, komplemen dari restoran kami."



Dengan heran pelanggan ini meminumnya dan hatinya senang. Dipanggilnya pelayan tadi, "Ini kok ada Coke Zero?"

Pelayan tertawa dan berkata, "Wah, sudah ada ya Coke Zeronya. Selamat menikmati. Kami belikan dari pasar swalayan seberang. Manager kami yang pergi membeli, kita lagi sibuk semua."

"Lho, katanya tidak boleh ada Coke Zero, dan sudah kontrak dengan Pepsi?"

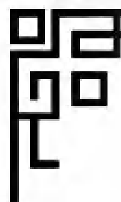
"Oh ya pak, kita dilarang menjual Coke, tapi kalau memberikan gratis kan tidak melanggar aturan. Selamat menikmati."

Berbuat lebih untuk pelanggan adalah salah satu kunci sukses.

E. Mulailah Berbisnis

Meskipun kini Anda duduk sebagai seorang manajer bahkan direktur yang digaji oleh sebuah perusahaan besar, mulailah berpikir untuk berbisnis. Tujuannya bukan untuk kesenangan Anda sendiri tapi masa depan orang banyak: anak, istri, dan keluarga. Amat sedikit bahkan praktis tidak ada jabatan yang bisa diwariskan kecuali jabatan itu Anda sendiri yang menentukan, yang bisa diwariskan. Tapi tidak dengan usaha (perusahaan). Ia bisa diwariskan kepada generasi. Untuk itu, mulailah berbisnis.

Ketika memutuskan terjun di dunia usaha, terkadang sebagian dari masyarakat banyak yang masih ragu dengan kemampuan yang mereka miliki.



"Apakah saya bisa menjalankan bisnis itu?"

"Apakah bisnis itu menguntungkan?"

"Apakah modal yang dibutuhkan tidak terlalu besar?"

Keraguan-keraguan seperti itulah yang sering muncul di benak para pemula ketika mereka hendak berpindah kuadran menjadi seorang pelaku usaha.

Pada dasarnya setiap orang memiliki peluang yang sama besar untuk bisa menjadi seorang pelaku usaha. Namun sayangnya tidak semua orang berani mengasah bakat dan minat, sehingga wajar bila sebagian ada yang telah berhasil menjadi pengusaha sukses dan sebagian lainnya masih juga yang belum berani *action* menjalankan usaha. Ketakutan untuk memulai, dan ketakutan untuk mencoba, menjadi kendala utama bagi sebagian orang sehingga mereka memilih mengurungkan niatnya untuk menjadi pengusaha sukses.

Tentunya Anda tidak ingin menjadi salah satu orang yang gagal sebelum berperang, bukan? Karena itulah, dibutuhkan mental pemberani untuk mengalahkan ketakutan-ketakutan tersebut serta tekad yang kuat untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dalam diri masing-masing.

Apa yang harus dilakukan? Mulailah dari hal berikut:

1. Persiapan

Anda sudah memiliki rencana untuk memulai usaha? Yang pertama kali harus ditentukan adalah tujuan yang meliputi: apa jenis usaha yang Anda kerjakan, apa saja modal



awal yang harus dimiliki, dan pasar mana yang Anda sasar. Mulailah berbisnis dari hal kecil agar jika gagal tidak akan membuat jera.

Dulu saya mulai berbisnis dengan menerbitkan buku. Modalnya Rp 15 juta. Gagal dan pukulannya sangat terasa. Sejak itu hampir empat tahun saya tidak berani lagi berbisnis. Tapi ketika akhir 2007, saya mulai lagi berbisnis jualan singkong keju dengan modal Rp 5 juta, dan gagal, tapi tidak membuat saya kapok. Mengapa? Karena modalnya tidak terlalu besar. Karena tidak kapok, setahun berikutnya saya mulai lagi dan dalam waktu dua bulan bisa mendapatkan dana Rp 18 juta!

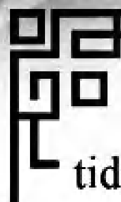
2. Menabung

Memulai usaha pasti memerlukan modal yang tak sedikit. Seorang konsultan keuangan, Michelle Evard merekomendasikan, minimal Anda harus menabung selama enam bulan sebelum memulai usaha. Sambil menabung, waktu enam bulan itu juga bisa digunakan Anda melakukan persiapan.

Ada baiknya juga selama enam bulan itu, Anda melakukan penghematan pengeluaran rutin. Hal itu bisa membuat tabungan semakin banyak untuk memulai usaha baru.

3. Mulai dari yang Anda sukai

Anda bisa mulai mencoba membuka usaha yang sesuai dengan hobi atau kesukaan. Karena kalau sudah suka, Anda



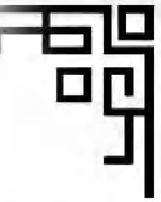
tidak akan cepat bosan dan mudah menyerah menjalankannya walaupun mungkin di masa-masa awal akan ada banyak tantangan.

4. Mulai dari yang Anda kuasai

Atau bisa mencoba dengan membuka usaha yang memang sudah Anda kuasai bidangnya. Walaupun belum berpengalaman berwirausaha, tapi saya yakin Anda memiliki keahlian yang bisa dimanfaatkan. Misalnya saja dengan keahlian Anda dalam pembukuan (akuntansi), Anda bisa mulai usaha jasa pembuatan laporan keuangan untuk usaha kecil.

5. Telusuri ke mana uang Anda pergi

Cara lain yang bisa Anda lakukan adalah dengan menelusuri ke mana uang Anda pergi selama ini. Tujuan membuka usaha ini untuk menambah penghasilan, maka Anda perlu melihat bagaimana caranya uang berputar. Berpindah tangan dari konsumen ke penjual, agen, produsen dan seterusnya. Coba lihat bahwa Anda selama ini mengeluarkan uang untuk membeli buku, foto kopi, makan, kos, transport dan sebagainya. Teliti satu persatu arus uang yang sudah Anda keluarkan pada sopir angkot, pengusaha makanan, toko buku dan sebagainya. Mungkin ada salah satu celah dimana Anda bisa menikmati keuntungan dari arus uang tadi.



6. Paksa diri dan lakukan sekarang juga

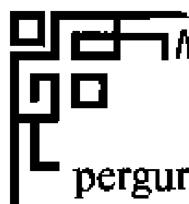
Langkah terakhir inilah yang perlu Anda praktikan. Tak jarang seseorang perlu dipaksa agar berani mencoba. Karena itu, paksa diri untuk berani melawan ketakutan memulai usaha dan bergeraklah sekarang juga. Lebih baik berani belajar dari kegagalan yang dialami daripada tidak belajar sama sekali. Jadi, mulailah sekarang dan raihlah kesuksesan di depan Anda.

Semoga tips motivasi bisnis untuk pekan ini bisa bermanfaat bagi para pembaca. Jangan pernah ragu untuk memulai usaha, dan lakukan sekarang juga. Mulai dari yang kecil, mulai dari yang mudah, mulai dari sekarang.

Negeri Kita Butuh Pengusaha

Bagi kaum Muslimin, jiwa entrepreneur atau wirausaha ini menarik untuk dilirik. Apalagi ketika tingkat kebutuhan tenaga kerja semakin tidak bisa mengimbangi kecepatan jumlah Sumber Daya Manusia yang tersedia. Tenaga kerja yang ada jauh lebih banyak daripada kebutuhan.

Angka kebutuhan penerimaan Pegawai Negeri Sipil (PNS) tak mampu menampung jebolan Sekolah Menengah Atas atau Perguruan Tinggi. Instansi swasta pun demikian. Yang terjadi justru sebaliknya. Di tengah lilitan kebutuhan ekonomi sekarang, ribuan pabrik dan perusahaan swasta justru banyak yang mem-PHK karyawannya. Akibatnya, angka pengangguran membengkak. Ratusan ribu lulusan

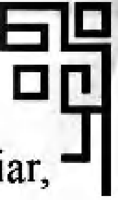


perguruan tinggi menganggur. Bangsa ini kelebihan tenaga kerja. Ujungnya, kita dipaksa "menjual" para tenaga kerja itu ke luar negeri dengan segala penderitaannya.

Di sisi lain, seharusnya fenomena ini membuat anak negeri ini merenung. Selain terbatasnya lahan penerimaan PNS atau karyawan swasta, bangsa ini membutuhkan sosok-sosok entrepreneur. Kekayaan alam yang berlimpah, SDM yang *membludak* dan kebutuhan ekonomi yang kian membengkak, menghajatkan kita untuk belajar bekerja mandiri. Masyarakat bangsa ini mulai harus mengubah paradigma berpikirnya dari harus menjadi PNS menjadi—mengutip judul buku karangan Valentino Densi—*Jangan Mau Seumur Hidup Jadi Orang Gajian*.

Saatnya para karyawan merenung. Fakta menyebutkan, tingkat kenaikan gaji para karyawan, baik PNS maupun swasta, tak mampu mengejar tingkat pertambahan kebutuhan sehari-hari. Belum lagi kalau ia harus mengubah nasib dengan mempunyai kendaraan atau rumah besar, misalnya.

Kita renungkan, berapa lama waktu yang diperlukan seorang karyawan yang menerima gaji dua juta rupiah per bulan, misalnya, agar bisa memiliki rumah seharga 200 juta rupiah? Ia harus menabung selama 100 bulan atau delapan tahun lebih. Itu pun kalau ia menyimpan seluruh penghasilannya sebanyak dua juta per bulan tanpa dipotong untuk kebutuhan makan, tempat tinggal, sekolah anak dan lainnya. Dengan kondisi demikian, mungkinkah ia berharap bisa memiliki kendaraan roda empat. Kalau saja ia berharap

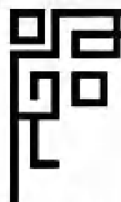


mendapatkan kendaraan atau rumah seharga dua miliar, misalnya, maka orang yang berpenghasilan dua juta per bulan tadi harus menabung—tanpa makan dan minum—selama 1000 bulan.

Pertanyaannya, bagaimana mungkin mereka yang selama ini duduk sebagai PNS tapi bisa memiliki semua kemewahan itu? Dalam analisanya yang ia tulis di bukunya *Jangan Mau Seumur Hidup Jadi Orang Gajian*, Valentino Dinsi menyebutkan, PNS atau mereka yang bekerja sebagai karyawan swasta level menengah ke bawah, hanya bisa kaya dengan lima cara. Yaitu, menikah dengan orang kaya, mendapatkan warisan, menang undian, bekerja sampingan, dan korupsi. Tanpa perlu menuduh, kita bisa buktikan mana di antara lima hal itu yang paling banyak dilakukan.

Merenungkan hal tersebut, selayaknya penghuni negeri ini mengubah paradigma berpikirnya. Paradigma sebagian masyarakat kita masih banyak yang *ngotot* memaksakan anaknya harus diterima di PNS dengan berbagai cara termasuk suap-menyuap dan nepotisme. Paradigma ini harus diubah dengan paradigma baru. Yaitu, mendidik generasi muda dengan jiwa wirausaha.

Dengan demikian, begitu lulus dari SMA atau perguruan tinggi, generasi kita tak lagi belajar bagaimana menulis lamaran pekerjaan, tapi belajar cara membuat proposal bisnis. Mereka tak lagi berbondong-bondong menenteng map melamar jadi pegawai, tapi beramai-ramai membuka usaha baru.



Jika jiwa wirausaha ini bisa kita tumbuhkan sejak dini, kita berharap negeri ini akan bangkit dari keterpurukan. Kekayaan alam yang melimpah ruah ini bisa kita kelolah sendiri tanpa harus mengundang orang asing. Syaratnya satu, kita mau berubah.

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri," (QS ar-Ra'd: 11).

Keutamaan Berbisnis

Selain keutamaan binsis sebagaimana dalam gambaran di atas, bisnis juga memiliki keutamaan lain, diantaranya adalah :

1. Bisinis merupakan pekerjaan yang paling mulia

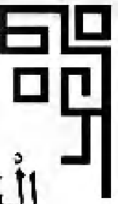
Dari Hani' bin Nayar bin Amr berkata, Nabi Muhammad saw ditanya mengenai pekerjaan yang paling mulia. Beliau menjawab:

بَيْعٌ مَبْرُورٌ وَعَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ

"Jual beli (bisnis) yang mabrur (sesuai syariat dan tidak mengandung unsur tipuan dan dosa) dan pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan kedua tangannya." (HR Ahmad)

2. Mendatangkan keberkahan

Cara mencari rezeki dengan berbisnis merupakan cara yang mendapatkan keberkahan dari Allah ﷻ. Dalam sebuah hadits Rasulullah ﷺ bersabda;



الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

"*Penjual dan pembeli keduanya bebas memilih selagi keduanya belum berpisah. Maka jika keduanya jujur dan saling menjelaskan dengan benar, maka akan diberkahi pada bisnis keduanya. Namun jika menyembunyikan cacat dan dusta, maka terhapuslah keberkahan jual beli tersebut.*" (HR Bukhari dan Muslim).

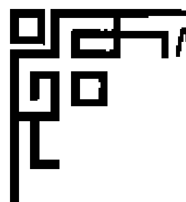
3. Pelaku bisnis yang jujur dan amanah akan dikumpulkan kelak di akhirat bersama para nabi, shiddiqin dan syuhada'.

Mereka semua di akhirat tidak memiliki tempat melainkan di surga. Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda :

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

"*Seorang pebisnis yang jujur lagi amanah, maka ia akan bersama para nabi, shiddiqin dan syuhada.*" (HR Tirmidzi).

4. Dalam beberapa kitab sirah nabawiyah bahkan digambarkan bahwa masyarakat Mekah tidak dianggap sebagai orang yang terhormat dan memiliki "mahabah' (baca ; kewibawaan), kecuali jika ia merupakan seorang pebisnis.
5. Banyak ulama yang mengatakan, orang yang berbisnis lebih dapat mengatur waktu dan kehidupannya secara



baik. Seperti lebih dapat meluangkan waktu untuk berda'wah, mengarahkan umat dsb. Karenanya, tidak heran jika ulama-ulama besar umat ini, juga adalah pengusaha besar.

Teladan dari Imam Abu Hanifah

Wajahnya tampan dan ceria. Fasih bicaranya dan santun tutur katanya. Tak terlalu tinggi tubuhnya, tidak juga terlalu pendek hingga enak dipandang mata. Ia memang suka berpenampilan rapi. Ketika muncul di tengah manusia, mereka bisa menebak kedatangannya dari aroma wanginya sebelum melihat orangnya. Hal ini mengingatkan kita pada sosok Mush'ab bin Umair, salah seorang sahabat Rasulullah saw yang juga dikenal tampan dan menawan.

Dialah Nu'man bin Tsabit bin al-Marzuban yang dikenal dengan Abu Hanifah. Ia pernah hidup di dua masa kerajaan besar Islam: Bani Umayah dan Bani Abbasiyah. Ia sempat merasakan hidup sesaat sebelum berakhirnya khalifah Bani Umayah dan awal kekuasaan Bani Abasiyah. Ia hidup pada suatu masa di mana para khalifah dan para gubernur memanjakan para ilmuwan dan ulama hingga rezeki datang dari segala arah tanpa mereka sadari.

Meski demikian, Abu Hanifah senantiasa menjaga martabat dan ilmunya dari semua itu. Ia berusaha konsisten untuk makan dari hasil karyanya sendiri dan menjadikan tangannya selalu di atas dengan cara memberi.



Suatu ketika Amirul Mukminin Abu Ja'far al-Manshur mengundangnya ke istana. Sesampainya di istana ia disambut dengan ramah dan penuh hormat serta dipersilakan duduk di samping khalifah al-Manshur. Khalifah bertanya tentang banyak persoalan yang menyangkut agama dan dunia.

Ketika bermaksud pulang, Amirul Mukminin mengulurkan sebuah wadah yang di dalamnya berisi uang tiga puluh ribu dirham kepada Abu Hanifah. Padahal dalam sejarah al-Manshur termasuk khalifah yang kikir. Abu Hanifah berkata, "Wahai Amirul Mukminin, saya orang asing di Baghdad ini dan tak memiliki tempat untuk menyimpannya. Aku titipkan saja uang ini di Baitul Maal. Kelak jika memerlukannya, saya akan memintanya lagi."

Al-Manshur mengabulkan permohonannya. Hanya saja, masa hidup Abu Hanifah tak begitu lama setelah peristiwa itu. Ketika ia wafat, ternyata didapatkan di rumahnya harta titipan orang-orang yang jauh lebih besar daripada pemberian Amirul Mukminin.

Tatkala al-Manshur mendengar berita tersebut, dia berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Hanifah. Dia telah mengelabui kita. Dia tak ingin mengambil sesuatu pun dari kita. Dia menolak pemberianku dengan cara yang halus."

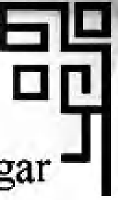
Ini tidaklah aneh, karena Abu Hanifah memiliki prinsip bahwa tak ada yang lebih bersih dan lebih mulia daripada orang yang makan dari hasil tangannya sendiri. Karena itu, ia menyediakan waktu khusus untuk berdagang. Ia berdagang

kain dan pakaian. Kadang-kadang pulang pergi antar kota-kota Irak.

Di samping itu ia juga memiliki toko pakaian yang terkenal dan banyak dikunjungi orang. Mereka mengenalnya sebagai orang yang jujur dalam bermuamalah dan amanah dalam memberi dan mengambil. Tdak diragukan lagi bahwa mereka merasakan kesenangan tersendiri dari cara muamalah Abu Hanifah. Perniagaannya maju berkat karunia Allah hingga banyak keuntungan yang ia dapat.

Ia mendapatkan harta dengan cara yang halal lalu membelanjakan di tempat yang semestinya. Telah menjadi kebiasaannya, setiap sampai *haul* (setiap tahun), ia menghitung laba yang ia dapat. Lalu menyisihkan sekadarnya untuk mencukupi kebutuhan pribadi. Sisanya dibelikan berbagai barang untuk diberikan kepada para penghapal al-Qur'an, ahli hadits, ahli fikih dan murid-muridnya, baik berupa makanan maupun pakaian. Ia memberikan hal itu sembari berkata, "Ini adalah laba dari hasil perniagaanku dengan kalian. Allah melancarkannya di tanganku. Demi Allah, aku tidak memberi kalian dengan hartaku sendiri, melainkan karunia Allah untuk kalian yang diberikan-Nya melaluiku. Pada tiap-tiap rezeki tidak ada suatu kekuatan dari seseorang kecuali dari Allah."

Kita sering salah menilai. Abu Hanifah umumnya kita kenal sebagai salah seorang ulama di antara Empat Imam Madzhab. Sedikit di antara kita yang tahu bahwa Abu



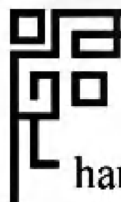
Hanifah tak sekadar seorang ulama. Dia seorang saudagar kaya dan pedagang yang disegani. Karenanya, sebagian ahli sejarah ada yang bingung memosisikan Abu Hanifah: apakah dia ulama yang saudagar atau saudagar yang ulama.

Akibat serbuan pemikiran sekularisme yang memisahkan antara urusan negara (baca: dunia) dan agama (baca: akhirat), banyak di antara umat Islam yang berpikiran salah. Mereka menganggap, aib bagi para ulama atau ahli agama untuk berbisnis. Sebaliknya, para pebisnis juga merasa takut untuk menjadi ahli agama.

Akibatnya, banyak di antara ulama atau ahli agama yang hidupnya tergantung pada pemberian orang lain. Fakta ini akan menyebabkan wibawa para ulama berkurang. Akhirnya, ia takut untuk mengatakan yang benar itu benar, dan yang salah itu salah. Mereka jadi pengekor setia orang-orang kaya dan para pejabat zalim.

Akibat selanjutnya, kaum Muslimin menjadi tidak *pede* sebagai ulama. Bahkan, orang tua pun akhirnya tak ingin anaknya menjadi ulama. Hidup sebagai ulama dianggap susah dan tak punya wibawa. Hidup sebagai ulama dianggap hina lantaran pekerjaannya bicara saja, tidak berbuat. Menjadi ulama dianggap kampungan dan tidak punya wawasan.

Seharusnya kita bercermin pada cara hidup Abu Hanifah. Penguasaannya terhadap ilmu agama tak menghalanginya untuk berbisnis. Statusnya sebagai ulama tak menyebabkannya alergi terhadap harta. Justru dengan



harta itu, ia bisa membantu orang lain.

Mungkin sebagian ada yang mengkhawatirkan, jika ulama berbisnis ia akan melanggar nilai-nilai Islam. Padahal, sebaliknya. Ulama justru orang yang mengerti aturan dan hukum. Tentu ia akan lebih bisa menjaga diri dibanding mereka yang tak mengetahui apa-apa tentang Islam. Para ulama yang berbisnis justru—seharusnya--takkan menipu, melakukan riba dan berbuat curang.

Seperti Abu Hanifah. Ia tak pernah menipu atau menyembunyikan aib pada dagangannya. Ia juga tidak melakukan riba dengan mengambil keuntungan dari hasil pinjamannya pada orang lain. Ia juga tidak merugikan orang lain.

Yang paling penting diperhatikan bagi ulama yang mau berbisnis adalah tidak mengabaikan tugas dakwah. Jangan sampai kesibukan bisnis, justru menerbengkalaikan dakwah.

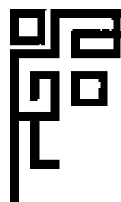
Akhirnya, meskipun Anda seorang ulama, jangan takut berbisnis.



Rasulullah ﷺ Seorang Pebisnis



"Kewirausahaan (entrepeneurship) tidak terjadi begitu saja tapi hasil dari suatu proses yang panjang"



Salah satu aspek kehidupan Muhammad ﷺ yang kurang mendapat perhatian serius adalah kepemimpinan beliau di bidang bisnis dan entrepreneurship. Muhammad ﷺ lebih dikenal sebagai seorang rasul, pemimpin masyarakat atau "negara", dan pemimpin militer.

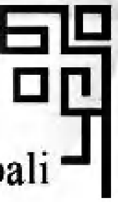
Padahal, sebagian besar kehidupannya sebelum menjadi utusan Allah ﷻ adalah sebagai seorang pengusaha. Muhammad ﷺ telah memulai merintis karir dagangnya ketika berumur 12 tahun dan memulai usahanya sendiri ketika berumur 17 tahun. Pekerjaan ini terus dilakukan sampai menjelang beliau menerima wahyu (beliau berusia sekitar 37 tahun). Dengan demikian, Muhammad ﷺ telah berprofesi sebagai pedagang selama ± 25 tahun, sebelum menjadi nabi selama ± 23 tahun.

Aspek bisnis Muhammad ﷺ ini juga luput dari perhatian kebanyakan orientalis. Mungkin karena dianggap kurang kontroversial dan tidak menarik dalam perdebatan teologis, maka sebagian mereka hanya sering melancarkan serangan terhadap pribadi Muhammad ﷺ tapi jarang mengkaji secara mendalam perilaku bisnis beliau.

Berikut ini digambarkan tentang pribadi Muhammad ﷺ sebagai seorang pebisnis, terutama berkaitan dengan profesi dagang yang beliau tekuni.

Membentuk Jiwa Wirausaha Sejak Kecil

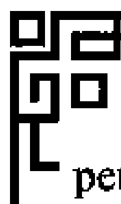
Perhatian terhadap aspek bisnis Muhammad ﷺ ini



mulai mengemuka seiring dengan munculnya kembali konsep ekonomi Islam. Selain membangun kerangka teori ekonomi Islam dan berbagai aspeknya, juga dicari tokoh yang dapat dijadikan teladan dalam pengelolaan sumber-sumber ekonomi. Muhammad ﷺ merupakan figur yang tepat dijadikan sebagai teladan dalam bisnis dan perilaku ekonomi yang baik. Beliau tak hanya memberikan tuntunan dan pengarahan tentang bagaimana kegiatan ekonomi dilaksanakan, tapi beliau mengalami sendiri menjadi seorang pengelola bisnis atau wirausaha.

Kewirausahaan (entrepreneurship) tidak terjadi begitu saja tapi hasil dari suatu proses yang panjang dan dimulai sejak beliau masih kecil. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Collin dan Moores (1964) dan Zaleznik (1976) yang mengatakan bahwa "*The act of entrepreneurship is an act patterned after modes of coping with early childhood experience.*" Pendapat seperti ini diamini oleh kebayanyakan guru *leadership* yang sepakat bahwa apa yang terjadi pada tahun-tahun pertama kehidupan kita akan membuat perbedaan yang berarti dalam periode kehidupan berikutnya.

Menurut mereka, pengalaman masa kecil dapat memengaruhi kesuksesan dan kegagalan seseorang. Pengalaman masa kecil juga dapat menimbulkan dorongan dan daya kritis, kemauan mencoba, disiplin, dan sebagainya yang akan membantu seseorang untuk mengambangkan rasa percaya diri serta keinginan berprestasi. Sebaliknya



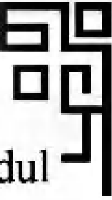
pengalaman masa kecil juga dapat menyebabkan seseorang untuk tidak melakukan hal-hal tersebut.

"*Many greatmen started as newpapers boys*", kata orang bijak. Untuk menjadi seorang pemimpin atau wirausaha yang tangguh, pengalaman masa kecil itu tidak selamanya positif atau menyenangkan. Sebuah penelitian terhadap beberapa pemimpin yang dilakukan oleh Manfred Kets de Vries (1995) berkesimpulan bahwa kerasnya kehidupan masa kecil menimbulkan dorongan untuk memimpin.

Because of the handships they have encountered, many of them seem. To be on a mission : they are going to prove the world wrong : they are Going to show everyone that they can amount to something. Many Of them, suffering from what could be called the Count of Monte Cristo complex (after alexander Dumas's novel), go even futher:

They have a very strong need to get even for the wrong done to themAt earlier periods in their lives.

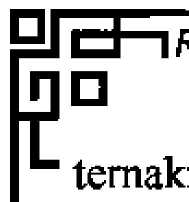
Dalam konteks ini, Muhammad ﷺ, beliau mempunyai pengalaman yang pahit dengan terlahir sebagai anak yatim. Ayahnya, Abdullah bin Abdul Muththalib, meninggal ketika Muhammad masih dalam kandungan ibunya. Beliau sempat mempunyai pengalaman yang menyenangkan ketika diasuh oleh Halimah. Setelah sempat berbahagia hidup bersama ibunya, Muhammad kecil menjadi yatim piatu ketika berumur



6 tahun. Kemudian beliau diasuh oleh kakeknya Abdul Muthalib dan setelah wafat, dilanjutkan oleh pamannya Abu Thalib. Sayangnya, Abu Thalib merupakan salah asatu anak Abdul Muththalib yang paling sederhana hidupnya, sehingga tidak jarang Muhammad kecil harus membantu ekonomi keluarga sang paman dengan bekerja "serabutan" kepada penduduk Makkah. Pengalaman masa kecil seperti inilah yang menjadi modal psikologis beliau ketika menjadi seorang wirausahawan dikemudian hari.

Pekerjaan mengembala ternak merupakan pekerjaan umum yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul, seperti Musa, Daud dan Isa *allaihimussalam*. Menurut catatan sejarah dimasa kecil Muhammad ﷺ pernah mengembala ternak penduduk Makkah Muhammad ﷺ pernah mengatakan, "semua nabi pernah mengembala ternak." Para sahabat bertanya, "Bagaimana dengan anda ya Rasulullah"? Beliau menjawab, "Allah tidak mengutus seorang nabi melainkan dia pernah menggembala ternak". Sahabat kemudian bertanya lagi, "Anda sendiri bagaimana Rasulullah?" beliau menjawab, "Aku dulu menggembalakan kambing penduduk Makkah dengan upah beberapa qirath"

Pekerjaan menggembala ternak merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian *leadership* dan manajemen yang baik. Para penggembala harus mampu mengarahkan ternaknya ke padang gembalaan yang subur dengan rumput menghijau. Disamping itu, mereka juga harus melindungi



ternaknya dari berbagai gangguan seperti dari hewan pemangsa dan para pencuri. Ini semua merupakan bentuk fungsi kepemimpinan dan manajemen. Mungkin latar belakang seperti ini memang digariskan Allah ﷻ kepada calon rasul yang akan mengemban risalah kenabian dan memimpin umat

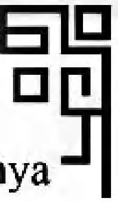
Dalam proses penggembalaan ternak ini, mereka mempunyai banyak waktu untuk melakukan perenungan tentang berbagai hal. Misalnya tentang masyarakat disekitarnya, tentang alam, dan tentang Tuhan. Mungkin bukan suatu kebetulan belakang penggembala seperti ini.

Latar belakang masa kecil seperti ini tentunya sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa kewirausahaan yang Muhammad ﷺ pilih sebagai profesi di kemudian hari. Latar belakang ini pula yang mungkin membuat beliau menjadi seorang pemimpin yang ideal dan mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap orang-orang yang kurang beruntung seperti anak-anak yatim dan orang-orang miskin.

Menelusuri Jejak Bisnis Rasulullah ﷺ

Karir bisnis Muhammad ﷺ dimulai ketika beliau ikut pamannya berdagang ke Syiria. Waktu itu beliau masih berumur 12 tahun. Sejak itulah Muhammad ﷺ melakukan semacam kerja magang (intership) yang berguna kelak ketika beliau mengelola bisnisnya sendiri.

Menjelang usia dewasa, beliau memutuskan perdagangan

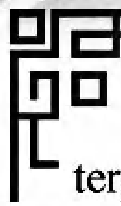


sebagai karirnya. Beliau menyadari bahwa pamannya bukanlah orang yang kaya namun memiliki beban keluarga yang cukup besar. Oleh karena itu Muhammad ﷺ muda berpikiran untuk ikut meringankan beban pamannya dengan berdagang. Terlebih lagi, sebagai salah seorang dari anggota keluarga besar suku Quraisy yang umumnya pedagang, Muhammad ﷺ diharapkan menjadi pedagang pula.

Agaknya profesi sebagai pedangan ini telah dimulaiu lebih awal daripada yang dikenal umum dengan modal dari Khadijah. Ketika merintis karirnya tersebut, beliau memulai dengan berdagang kecil-kecilan di kota Makkah. Beliau membeli barang-barang dari satu pasar kemudian menjualnya kepada orang lain. Sampai kemudian beliau menerima modal dari para investor dan juga para janda kaya dan anak-anak yatim yang tidak sanggup menjalankan sendiri dana mereka, dan menyambut baik seseorang yang jujur untuk menjalankan bisnis dengan uang yang mereka miliki berdasarkan kerjasama *Mudharabah*.

Dengan demikian, terbukalah kesempatan yang luas bagi Muhammad ﷺ untuk memasuki dunia bisnis dengan cara menjalankan modal orang lain, baik dengan upah *(fee based)* maupun dengan sistem bagi hasil *(profit sharing)*.

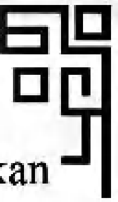
Dalam melaksanakan bisnisnya tersebut, beliau memperkaya diri dengan kejujuran, keteguhan memegang janji dan sifat-sifat mulia lainnya. Akibatnya penduduk Makkah mengenal Muhammad ﷺ sebagai seorang yang



terpercaya (*al-amin*). Para pemilik modal di Makkah waktu itu semakin banyak yang membuka peluang kemitraan dengan Muhammad ﷺ. Salah seorang pemilik modal tersebut adalah Khadijah yang menawarkan kemitraan berdasarkan *mudharabah* (bagi hasil). Dalam hal ini, Khadijah bertindak sebagai pemodal *(Shahibul mall)*, sementara Muhammad ﷺ sebagai pengelola (*mudharib*). Belakangan, Muhammad ﷺ menikah dengan Khadijah dan menjalankan bisnis bersama.

Lebih kurang 28 tahun lamanya Muhammad ﷺ menjalankan usaha dagang tersebut. Wilayah perdagangan beliau meliputi Yaman, Syiria, Busra, Iraq, Yordania, Bahrain dan kota-kota perdagangan di Jazirah Arab lainnya. Menurut satu riwayat sebelum menikah Muhammad ﷺ menjadi manajer perdagangan Khadijah ke pusat perdagangan Habasyah di Yaman. Muhammad ﷺ juga 4 kali mempimpin ekspedisi perdagangan untuk Khadijah ke Syiria dan Jorash di Yordania. Jerash atau Jorash merupakan kota tua peninggalan Romawi. Disana terdapat Roman Amphiteatre dengan aula yang sangat luas dan hingga saat ini masih terawat baik. Di kota ini setiap tahunnya diselenggarakan Mahrajan Jerash atau Jorash Carnival dengan mengundang artis dan musisi dunia. Boleh jadi pasar regional yang dikunjungi Muhammad ﷺ muda terkait dengan keramaian kota ini.

Beliau juga tercatat pernah menjejakkan kaki ke Bahrain, sebelah Timur semenanjung Arab. Dalam satu riwayat Imam Ahmad diceritakan bahwa beliau pernah menerima utusan



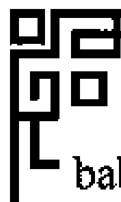
salah satu kabilah dari Bahrain. Muhammad ﷺ menanyakan siapa pemimpinnya dan di jawab bahwa pemimpinnya adalah Al-Ashaji. Setelah bertemu, beliau menanyakan kepada Al-Ashajj sebagai hal dan orang-orang yang terkemuka serta kota-kota perdagangan di Bahrain seperti kota Safa, Mushaqqar, dan Hijar. Pemimpin kabilah tersebut sangat terkejut atas luasnya wawasan geografis dan sentra-sentra komersial Muhammad ﷺ. Al-Ashajj kemudian berkata, "Sungguh, Anda lebih tahu tentang negeri saya daripada saya sendiri. Anda juga lebih banyak mengenal kota-kota di negeri saya daripada yang saya ketahui. Muhammad ﷺ menjawab, "Saya telah mendapat kesempatan untuk menjelajahi negeri anda dan saya diperlakukan dengan baik".

Dengan demikian di usia muda Muhammad ﷺ sudah menjadi pedagang regional karena perdagangannya meliputi hampir seluruh Jazirah Arab.

Sebuah riwayat menceritakan bahwa Rabi bin Badr pernah melakukan kerjasama dagang dengan Muhammad ﷺ ketika belakangan mereka bertemu. Muhammad ﷺ mengatakan, "Apakah engkau mengenaliku?"

Ia menjawab, "Kau pernah menjadi mitraku dan mitra yang paling baik pula. Engkau tidak pernah menipuku dan tidak berselisih denganku."

Ketika mengelola perdagangan seseorang saat masih muda, Muhammad ﷺ menerima upah seperti bentuk unta. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Allamah Zahabi

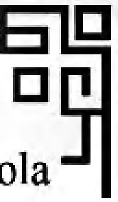


bahwa beliau melakukan dua kali perjalanan dagang untuk Khadijah dan mendapat upah dua ekor unta betina dewasa.

Muhammad ﷺ melakukan perjalanan dagang atas nama Khadijah sebanyak lima kali. Pertama Muhammad ﷺ menjual barang dagangannya di pasar-pasar di Busra memperoleh keuntungan dua kali lipat dibanding pedagang-pedagang lain. Selanjutnya, ia kembali ke kota Makkah. Ketika Khadijah mendapati bahwa Muhammad ﷺ memperoleh keuntungan yang sangat besar, yang belum pernah diraih oleh siapa pun sebelumnya, maka Khadijah pun memberikan bagian keuntungan yang lebih besar daripada yang telah mereka berdua sepakati sebalumnya.

Dua perjalanan lainnya dilakukan ke Yaman. Dalam perjalanan tersebut pembantu laki-laki Khadijah bernama Maysarah juga turut bersama beliau. Pasar Yaman biasanya dilakukan selama 3 hari di bulan Rajab. Tujuan beliau datang ke pasar ini untuk membeli bahan kain dan pakaian jadi untuk dijual di Makkah. Sepanjang sejarah perdagangan Arab, Yaman memang dikenal sebagai sentra garmen dan tekstil. Hal ini mungkin karena posisi pelabuhan lautnya yang terbuka dengan India dan Cina yang memungkinkan mengimport tekstil dari kedua negara yang hingga kini sangat kuat industri pakaiannya.

Berdasarkan daftar perjalanan bisnis Nabi ﷺ, pasar-pasar tersebut merupakan pasar regional bahkan internasional karena tak hanya didatangi oleh penduduk setempat tetapi



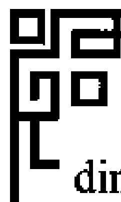
juga para pedagang dari bangsa-bangsa lain. Waktu itu pola perdagangan yang dilakukan adalah dengan berpindah-pindah dari pasar yang satu ke pasar yang lain (*caravan*). Para pedagang akan mendatangi tempat-tempat keramaian tersebut sesuai dengan kemampuan mereka berdagang dan waktu yang mereka miliki.

Sebagai seorang pengusaha, besar kemungkinan Muhammad ﷺ juga mendatangi pasar-pasar ini berulang kali sebagaimana pedagang-pedagang Quraisy lainnya. Hal ini perlu dilakukan untuk mengembangkan dan mempertahankan langganan serta mitra bisnis. Hal ini pula mungkin yang dilakukan oleh Muhammad ﷺ ketika membawa barang dagangannya ke berbagai penjuru negeri Arab.

Bisnis Setelah Menikah

Afzalurrahman (2000) dalam bukunya *Muhammad as a Trader* mencatat bahwa setelah menikah Muhammad ﷺ tetap melangsungkan usaha perdagangannya seperti biasa. Namun saat itu beliau bertindak sebagai manajer sekaligus mitra dalam usaha istrinya. Untuk menjalankan usaha dagangnya tersebut Muhammad ﷺ melakukan perjalanan bisnis ke berbagai pusat perdagangan di seluruh penjuru negerinya dan negeri-negeri tetangga.

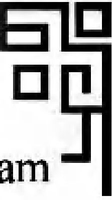
Memang tidak banyak catatan sejarah yang merekam usaha perdagangan dan perjalanan bisnis yang dilakukan oleh Muhammad ﷺ setelah menikah. Tetapi sebagaimana



dinyatakan lebih lanjut oleh Afzalurrahman, terdapat catatan tentang hubungan dagang beliau dengan berbagai macam orang. Hal ini memberi petunjuk bahwa Muhammad ﷺ benar-benar menggeluti bidang perdagangan.

Beberapa hadits yang memberikan tuntunan perdagangan menunjukkan bahwa Muhammad ﷺ tahu persis seluk beluk bisnis. Beliau mengetahui bagaimana cara agar perdagangan bisa berhasil. Beliau juga tahu tentang sifat-sifat yang dapat merusak atau menghambat bisnis perdagangan yang dialkukan seseorang atau merusak sistem pasar secara keseluruhan, seperti kecurangan dalam timbangan, menyembunyikan cacat barang yag dijual, riba, gharar (trading in risk) dan sebagainya. Hal ini tentu tidak dapat dijelaskan oleh orang yang tidak terjun langsung secara praktis dan merasakan dinamika perdagangan dan karakteristik para pelaku bisnis pada waktu itu. Apalagi beliau juga telah membuktikan bahwa kesuksesan dalam bisnis dapat di capai tanpa menggunakan cara-cara bisnis yang terlarang tersebut.

Di samping itu, sifat kemandirian dan senang berusaha yang telah tertanam sejak kecil di hati Muhammad ﷺ, secara tidak langsung menyatakan bahwa mustahil beliau berdiam diri dan hanya hidup dari pendapatan istrinya. Tidak mungkin beliau hanya tinggal dirumah saja dan menghabiskan waktu sehari-hari berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun dalam keadaan menganggur tanpa kegiatan apapun untuk membiyai hidupnya sekeluarga.



Setelah menikah Muhammad ﷺ tetap terlihat dalam bidang perdagangan seperti kebanyakan penduduk Makkah lainnya. Tiga dari perdagangan beliau yang sempat diberitakan adalah perjalanan dagang ke Yaman, Najd dan Najran. Disamping melakukan perjalanan dagang ke kota-kota lain, beliau terlibat dalam urusan dagang selaman perdagangan grosir di kota Makkah.

Perjalanan karir Muhammad ﷺ dibidang perdagangan dapat dirumuskan sebagaimana berikut. Muhammad ﷺ telah mengenal perdagangan di usia 12 tahun atau istilahkan dengan magang (*intership*). Hal ini terus dilakukan sampai usia 17 tahun ketika beliau telah mulai membuka usaha sendiri. Waktu itu pamannya menganjurkan beliau untuk berdagang agar beban keluarga mereka dapat berkurang. Dengan demikian pada usia ini beliau sudah menjadi seorang business manager. Dalam perkembangan selanjutnya, ketika pemilik modal Makkah mempercayakan pengelolaan perdagangan mereka kepada Muhammad ﷺ beliau menjadi seorang *Investment Manage.*

Ketika beliau menikah dengan Khadijah dan terus mengelola perdagangannya, maka status beliau naik menjadi Business owner. Ketika usia beliau menginjak pertengahan 30-an, beliau menjadi seorang investor dan mulai memiliki banyak waktu untuk memikirkan kondisi masyarakat. Pada saat ini beliau sudah mencapai apa yang diistilah oleh Robert Kiyosaki sabagai kebebasan uang (*financial freedom)* dan waktu.

Kemudian beliau mulai sering menyendiri (*uzlah*) ke gua Hira. Hal ini terus beliau lakukan sampai kemudian mendapat wahyu pertama. Sejak itulah beliau memulai periode baru dalam hidupnya sebagai utusan Allah ﷻ.

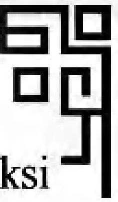
Perjalanan karir bisnis Muhammad ﷺ sampai masa kenabian (*nubuwwah*) tersebut dapat digambarkan sebagaimana berikut:

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Muhammad ﷺ cukup lama menjalankan bisnis perdagangan. Kalau karir bisnis tersebut dimulai ketika beliau berusia 12 tahun (perjalanan dagang ke Syiria) sampai diangkat menjadi seorang rasul, berarti profesi ini beliau jalani selama 28 tahun. Ini belum termasuk kegiatan dagang yang beliau lakukan ketika telah menjadi rasul. Hal ini dapat dilihat digambarkan dengan tabel berikut:

Dengan demikian Muhammad ﷺ lebih lama menjalankan profesinya sebagai pedagang dibanding menjadi Rasul.

Contoh Perdagangan Muhammad ﷺ

Bisnis utama Muhammad ﷺ selama masa sebelum kenabian dan sesudah kenabian pada umumnya adalah bisnis dibidang perdagangan. Dalam bisnisnya tersebut tersebut beliau melakukan beberapa transaksi sebagaimana umumnya seperti penjualan dan pembelian. Sesuai dengan catatan sejarah yang ada banyak yang menjelaskan bahwa antara masa awal kenabian dan hijrah ke Madinah, Muhammad ﷺ telah

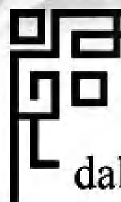


banyak melakukan transaksi pemebelian. Sedangkan transaksi penjualan lebih banyak dilakukan ketika beliau di Madinah.

Contoh transaksi penjualan yang dilakukan beliau adalah menjual dengan cara lelang (*Auction)*. Anas meriwayatkan bahwa Muhammad ﷺ pernah menawarkan selembar kain pelana dan bejana untuk minum seraya mengatakan, "Siapa yang ingin membeli kain pelana dan bejana air minum ini?" seseorang menawarnya seharga satu dirham. Kemudian beliau menanyakan apakah ada orang yang akan memabayar lebih mahal. Seorang laki-laki lain menawar seharga dua dirham. Beliau kemudian menjual kepada orang orang ini seharga dua dirham.

Dalam berdagang Muhammad ﷺ teguh memegang janji. Abdullah bin Abdul Hamzah mengatakan. "Aku telah membeli sesuatu dari Nabi sebelum ia menerima tugas kenabian. Karena masih ada suatu urusan, aku menjanjikan untuk mengantarkan padanya, tetapi aku lupa. Ketika teringat tiga hari kemudian, aku pun pergi ke tempat tersebut dan menemukan Nabi masih berada disana. "Beliau berkata, "Engkau telah membuat aku resah. Aku telah berada disini selama tiga hari menunggumu."

Ketika melakukan transaksi pembelian, kadangkala Muhammad ﷺ menggunakan sistem kredit. Sebagai tanda terima kasihnya terhadap orang yang telah rela memberi transaksi kredit kepadanya, Muhammad ﷺ seringkali membayar hutangnya dengan harga yang diperoleh. Bahkan



dalam perjalanan waktu beliau sangat menganjurkan kepada para sahabat agar melebihkan pembayaran hutang dengan syarat tidak ada perjanjian di awal transaksi yang dapat menyebabkan riba.

Aku Rafi' berkata, "Nabi tidak menjual seekor unta yang masih muda. Ketika unta-unta sedekah datang kepadanya, ia menyuruh saya untuk membayar orang yang menjual unta muda tesebut dengan memilih salah satu dari unta-unta sedekah unta bagus yang umurnya tujuh tahun. Beliau mengatakan, "Berikan kepadanya dengan cara yang paling baik."

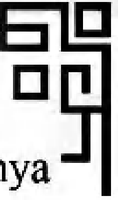
Di beberapa kesempatan Muhammad ﷺ sering memotivasi para sahabat untuk berwirausaha. Beliau mengatakan, "Berusaha untuk mendapatkan penghasilan halal merupakan kewajiban, disamping sejumlah tugas yang telah diwajibkan."

Beliau juga mengatakan, "Tidak ada satu pun makanan yang lebih baik daripada yang dimakan dari hasil keringat sendiri."

"Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya akan bersama para nabi, orang-orang yang benar-benar tulus para syuhada

"Allah memberikan rahmat-Nya kepada setiap orang yang bersikap baik ketika menjual, membeli dan membuat satu pernyataan.

Sebuah catatan menceritakan bahwa Muhammad ﷺ pernah mempunyai hubungan bisnis perdagangan dengan saib bin Ali Saib. Ketika Saib menemuinya tentang kebaikan-kebaikan Saib, tetapi Muhammad mengatakan bahwa ia lebih tahu



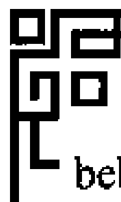
tentang saib daripada mereka. Muhammad menyambutnya dengan antusias sambil mengatakan, "Mari, mari, selamat datang saudara dan temanku yang pernah menjadi mitraku namun tidak pernah bertengkar." Saib mengatakan bahwa Muhammad adalah mitranya dalam berdagang dan selalu harus dalam perhitungan-perhitungan dagang.

Nabi Muhammad ﷺ Itu Kaya

Muhammad mempunyai keunikan tersendiri mengerti kekayaan. Pada kondisi-kondisi terntentu beliau menjadi orang "kaya", dan pada kondisi-kondisi yang lain menjadi orang 'miskin'. Pada saat-saat tertentu beliau juga berada pada posisi antara keduanya. Hal ini tidak terlepas dari figur beliau sebagai teladan yang baik (*uswatun hasanah)* bagi semua lapisan masyarakat. Beliau pernah menjadi orang kaya agar orang-orang kaya diantara umatnya dapat mencontoh bagaimana Rasulullah ﷺ berinteraksi dengan harta.

Misalnya bagaimana memperoleh harta yang baik, mensyukuri kekayaan dan mebelanjakannya dijalan yang benar.

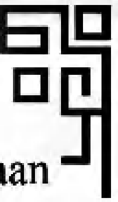
Sebaliknya beliau juga pernah menjadi orang miskin agar dapat menjadi contoh yang baik bagi orang-orang yang kekurangan. Misalnya, bagaimana cara bersabar dan menjaga kehormatan dalam kemiskinan serta bagaimana keluar dari jeratan kemiskinan dengan cara yang baik pula. Begitu pula halnya ketika beliau berada pada posisi antara kaya dan miskin. Tidak ada catatan yang lengkap menggambarkan



beberapa kekayaan yang dimiliki oleh Muhammad ﷺ, baik ketika sebelum menjadi seorang Rasul maupun dalam masa kenabian. Diantara informasi tentang kekayaan Muhammad ﷺ sebelum kenabian adalah jumlah mahar yang dibayarkan ketika menikahi Khadijah. Konon Muhammad ﷺ menyerahkan 20 ekor unta muda sebagai mahar. Menurut satu riwayat ditambah dengan 12 uqiyah (ons) emas. Suatu jumlah yang sangat besar apabila dikonversi ke mata uang kita sekarang. Hali ini berarti Muhammad ﷺ telah memiliki kekayaan yang cukup besar ketika beliau menikahi Khadijah. Kekayaan itu semakin bertambah setelah menikah karena harta beliau digabung dengan harta Khadijah dan terus dikembangkan melalui perdagangan.

Demikian pula tidak banyak catatan yang ditemukan tentang apa yang terjadi terhadap kekayaan Muhammad ﷺ yang telah dihasilkan sebelumnya menjadi seorang Rasul. Setelah menjadi seorang Rasul Muhammad ﷺ lebih sibuk berdakwah daripada mengurusi perdagangan. Muhammad ﷺ lebih banyak menggunakan harta kekayaan nya di jalan Allah seperti untuk menyantuni fakir miskin dan anak yatim, serta proyek-proyek sosial lainnya. Kebiasaan ini sebenarnya telah dilakukan oleh Muhammad ﷺ sebelumnya, terutama di bulan Ramadhan. Pada bulan ini beliau memperbanyak sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan.

Harta kekayaannya pun sedikit demi sedikit berkurang karena digunakan untuk berbagai hal. Bahkan dalam beberapa



riwayat disebutkan bahwa beliau tidak menyimpan kekayaan dirumah beliau. Menurut satu riwayat, barang-barang yang ditemui dirumah Muhammad ﷺ hanya beberapa peralatan masak dan tikar untuk alas tidur.

Ali Syu'aibi (2004) membagi kekayaan Muhammad ﷺ menjadi tiga macam. Pertama, yang dijadikan oleh Allah ﷻ dengan *fai'* untuk Rasul-Nya dan kaum muslimin, tanpa harus melewati pertempuran. Harta ini misalnya, didapat dari Bani Nazhir, suku Yahudi yang mengingkari pakta perdamaian Madinah kepada Rasulullah ﷺ dengan memberikan harta benda dan hasil bumi mereka. Kedua, *al-shafi* yaitu harta yang dipilih Rasulullah ﷺ dari *ghamimah* sebelum dibagikan. Ketiga, al-sahm yaitu beberapa bagian di luar sperlima yang merupakan hak Rasul. Namun demikian Syu 'aibi tidak merinci lebih lanjut jumlah masing-masing kekayaan tersebut. Diceritakan bahwa Muhammad ﷺ membagikan lebih 1500 onta kepada beberapa orang Quraisy sesudah perang Hunain.

Catatan tentang kekayaan Muhammad ﷺ lainnya adalah yang dikenal dengan tanah fadak. Tanah fadak ini menjadi milik Muhammad ﷺ karena bukan merupakan rampasan perang (diperoleh dari hasil peperangan) melainkan diserahkan oleh kaum Fadak tanpa melalui pertempuran.

Menurut catatan Syu'aibi (2004), Muhammad ﷺ membagikan *al-Kutaibah* namun khusus kepada kerabat-kerabat dan istri-istri beliau, baik laki-laki maupun

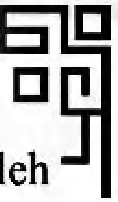
perempuan. Untuk fathimah (200 *wasaq*), Ali bin Abi Thalib (100 *wasaq),* Usamah bin Zaid (250 *wasaq).* Aisyah (200 wasaq) Ja far bin Abi Thalib (50 wasaq) Rabi'ah bin Al-Thalib (140 wasaq), Bani Ja far (140 wasaq) untuk sekelompok orang dan istri-istrinya (700 wasaq). Lainnya untuk dan Bani Muththalib yang sebagian masih di Mekkah. Disamping itu dalam perang Khaibar Rasulullah memperoleh kira-kira 100 perisai, 400 pedang, 1000 busur dan 500 tombak.

Suatu ketika datang seseorang kepada beliau untuk meminta sesuatu, oleh beliau diberilah orang itu kambing yang banyak. Saking banyaknya sampai memuhi jalan antara dua bukit. Lalu orang itu kembali kepada kaumnya dan berkata. "Masuk Islam lah kamu sekalian sesungguhnya Muhammad bila memberi dia seperti orang tidak takut miskin.

Muhammad ﷺ dikabarkan juga pernah menerima 90.000 dirham kemudian uang itu diletakkannya diatas tikar lalu uang itu beliau bagi-bagikan kepada orang banyak dan beliau tidak menolak permintaan siapa pun yang meminta sampai uang itu habis.

Ketika kembali dari perang Hunain, beliau di sodori yang hasil rampasan perang. Beliau berkata, "Letakkanlah uang itu di masjid dan jumlah uang itu yang terbanyak yang pernah diterimanya. Kemudian beliau shalat di masjid itu, tanpa menoleh kepada uang tadi. Ketika beliau selesai shalat beliau duduk dekat uang itu dan memberikannya kepada setiap orang yang memintanya. Kemudian baru beliau berdiri setelah uang itu habis.

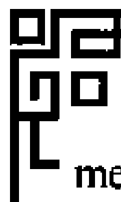
Di samping itu, sebagian harta yang dimiliki oleh



Muhammad ﷺ berasal dari hadiah yang diberikan oleh sahabat atau para pembesar atau penguasa yang menjalin hubungan diplomatik dengan beliau. Misalnya, hadiah dari Muqaiqis, penguasa Mesir yang menghadiahinya dua orang hamba sahaya perempuan, seorang hamba sahaya laki-laki, beberapa pakaian terdiri dari 20 potong baju pembesar mesir dan *umamah* (kain penutup kepala untuk laki-laki) Rasulullah ﷺ juga diberi hadiah berupa 100 dinar dan 5 potong baju.

Al-Haris bin Abi Syamr al-Ghassani juga pernah menghadiakan kepada Rasulullah ﷺ 100 gram emas dan sejumlah pakaian. Sebaliknya Rasulullah ﷺ pernah memberi hadiah kepada beberapa orang penguasa seperti kepada gubernur Kisra di Yaman berupa emas dan perak

Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa salah satu ciri seorang nabi dan rasul adalah menerima hadiah tetapi tidak menerima sedekah. Diceritakan bahwa ciri-ciri ini juga dipercaya oleh para pendeta Nashrani klasik, Salman al-Farisi sebelum masuk Islam melakukan perjalanan yang panjang dalam rangka menemukan keislamannya. Salman tinggal dari satu pendeta Nashrani ke pendeta berikutnya. Sampai kemudian, pendeta terakhir yang ditumpanginya menyuruhnya mencari seseorang yang dimiliki ciri-ciri kenabian. Diantara ciri kenabian itu adalah dia tidak menerima sedekah tetapi mau menerima hadiah. Setelah bertemu dengan Muhammad ﷺ memberikan sedekah tersebut kepada para sahabat yang ada bersamanya waktu itu. Kemudian Salman memeberikan sesuatu yang lain dan mengatakannya sebagai hadiah dan Muhammad ﷺ

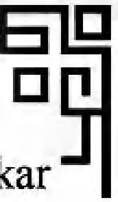


menerimanya. Salman kemudian meyakini bahwa Muhammad ﷺ benar-benar seorang utusan Allah ﷻ.

Wafat dengan Penuh Kesederhanaan

Menjelang wafatnya, harta yang dimiliki Muhammad ﷺ semakin habis sepertinya Muhammad ﷺ berusaha agar ketika beliau wafat ada lagi harta yang dimilikinya dan beliau tidak pula mempunyai uang. Diceritakan oleh Husain Haikal (2002). Di hari-hari sakit yang membawa kepada wafatnya, Muhammad ﷺ memiliki harta tujuh dinar. Karena khawatir ketika meninggal harta itu masih ditanganya, maka dimintanya supaya uangnya itu disedekahkan. Tetapi karena kesibukan keluarganya merawat dan mengurus selama sakitnya dan penyakit yang masih terus bertambah. Mereka lupa melaksanakan perintahnya itu. Di hari Ahad sebelum hari wafatnya (senin) beliau sadar kembali dari pingsannya dan bertanya kepada mereka. "Apa yang kamu lakukan dengan (dinar) itu?" Aisyah menjawab bahwa dinar itu masih ada ditangannya. Kemudian dimintanya supaya dibawakan. Ketika uang itu sudah diletakkan ditanganya. Muhammad ﷺ berkata. Bagaimana "Bagaimana jawab Muhammad kepada Tuhan, sekiranya ia menghad-Nya sedang ia masih ditangannya?" Kemudian semua uang dinar itu disedekahkan kepada fakir miskin di kalangan Muslim.

Salah satu bukti Muhammad ﷺ wafat dengan tidak memiliki harta adalah sebagai berikut. Setelah nabi ﷺ



meninggal Fathimah putrinya minta kepada Abu Bakar tanah peninggalan beliau di Fadak dan Khaibar agar diberikan kepadanya. Tetapi Abu Bakar menjawab dengan kata-kata ayahnya, "Kami para nabi tidak mewariskan apa yang kami tinggalkan buat sedekah."Kemudian Abu Bakar berkata kepada fatimah, "Kalau ayahmu dulu memang sudah menghibahkan harta ini kepadamu, maka usulmu itu saya terima dan saya laksanakan apa yang dimintanya itu."

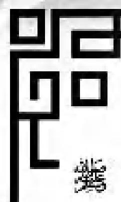
Tetapi Fathimah menjawab bahwa tentang itu ayahnya tidak berkata apa-apa kepadanya. Hanya Ummu Aiman yang mengatakan kepadanya bahwa yang demikian itulah yang dimaksudkan. Dalam hal ini Abu Bakar menekankan supaya fadak dan Khaibar tetap dikembalikan ke *Bayt al-Mal* untuk kepentingan masyarakat Muslim.

Dengan demikian Muhammad ﷺ meninggal dunia dengan tidak meninggalkan kekayaan duniawi kepada siapapun. Ia pergi melepaskan dunia *sunnahnya* akan dijadikan pedoman bagi umat kepada kita:

Kisah ini juga menunjukkan kepada kita:

1. Kejujuran Fatimah ia tidak mengada-ngada cerita pesan orang tua agar harta fadak/Khaibar jatuh ke tangannya
2. Keteguhan prinsip Abu Bakar yang tetap obyektif membela kepentingan umum sekalipun berhadapan dengan "anak presiden"
3. Indahnya keterbukaan dan egalitarian Islam, dimana satu kasus di dudukkan basis hukum dan kekuatan argumennya.

Dari penjelasan di atas terlihat bagaimana Rasulullah



ﷺ merupakan seorang pelaku bisnis yang sangat berhasil di zamannya. Ada dua prinsip utama yang patut kita contoh dari perjalanan bisnisnya. *Pertama*, ternyata uang bukanlah modal utama dalam berbisnis, modal utama dalam usaha adalah membangun kepercayaan dan dapat dipercaya (al-amin). "*Money is not number one capital in busisness, the number one capital is trust.*"

Pelajaran *kedua* adalah kompetensi dan kemampuan teknis yang terkait dengan usaha. Beliau juga mengetahui seluk beluk aktivitas perdagangan dan perekonomian. Beliau mengetahui untungnya perdagangan dan bahayanya riba sehingga beliau menganjurkan jual beli dan mengahpuskan sistem riba.

Beliau adalah seorang yang berhasil dalam bisnisnya tanpa menggunakan cara-cara yang tidak baik. Beliau meyakini bahwa kesuksesan bisnis yang berkelanjutan hanya dapat dicapai dengan cara-cara yang sehat. Beliau melarang menyembunyikan cacat barang yang diperdagangkan, melarang melakukan jual beli yang mengandung ketidakpastian (*Gharar)* dan tindakan-tindakan yang tidak baik lainnya dalam perekonomian.

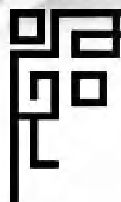
Teladan dan tuntunan yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ dalam bisnis dan berekonomi ini semakin banyak mendekat kepada ajaran-ajaran Rasulullah ﷺ tentang bagaimana sebenarnya roda ekonomi digerakkan dan bagaimana bisnis itu dijalankan.



Beginilah Rasulullah ﷺ Berbisnis



"Pengetahuan mengenai hukum jual beli dalam Islam merupakan perkara yang sangat penting."



Keberhasilan Nabi Muhammad ﷺ dalam berbisnis, tentu dilandasi dengan prinsip-prinsip yang kuat. Jika tidak, usahanya akan rapuh dan takkan bertahan lama. Nabi Muhammad ﷺ tak hanya mengajarkan bagaimana melaksanakan ibadah yang baik, tapi juga bagaimana berbisnis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di antara prinsip-prinsip itu adalah:

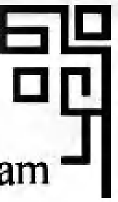
1. Memiliki Pengetahuan Tentang Hukum Jual Beli

Pengetahuan mengenai hukum jual beli dalam Islam merupakan perkara yang sangat penting. Namun, sebagian besar pelaku bisnis menganggapnya sepele. Padahal, tanpa pengetahuan tentang hukum jual beli, bagaimana mereka tahu bisnis yang mereka lakukan masih tetap berada dalam koridor yang diperbolehkan Islam atau sudah melenceng.

Bagaimana juga mereka tahu, bisnis yang mereka lakukan bebas dari riba yang sangat dikecam Islam? Akibatnya, sering tanpa disadari, mereka telah memakan harta yang bukan menjadi haknya. Fenomena seperti ini telah diprediksikan oleh Rasulullah ﷺ,

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لاَ يُبَالِي الْمَرْءُ مَا أَخَذَ مِنْهُ؛ أَمِنَ الحَلاَلِ أَمْ مِنَ الحَرَامِ

«*Akan datang pada umat manusia suatu masa di mana seseorang lagi peduli terhadap apa yang dia dapatkan; apakah halal ataukah haram,"* (HR Bukhari 7/215)



Karena itu, seorang Muslim yang berniat terjun ke dalam dunia bisnis harus membekali dirinya dengan pengetahuan tentang hukum hal jual beli sesuai dengan tuntunan agama Islam. Mengetahui ilmu jual beli tersebut dimaksudkan agar mereka tidak terjerumus dalam transaksi ribawi.

Pada sahabat zaman Rasulullah dahulu sangat memerhatikan betul apakah transaksi yang mereka lakukan mengandung unsur riba. Sebuah riwayat mengatakan bahwa semasa menjadi khalifah, Umar bin Khattab berkeliling pasar untuk mengawasi transaksi yang dilakukan oleh para pedagang. Beliau membawa tongkat untuk memukul beberapa pedagang yang melakukan penyimpangan, seraya berkata:

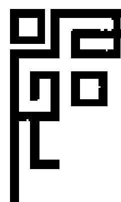
لاَ يَبِعْ فِيْ سُوْقِنَا إِلاَّ مَنْ يَفْقَهُ، وَإِلاَ أَكَلَ الرِّباَ

Artinya: "*Tidak ada seorangpun yang boleh berjualan di pasar kami kecuali orang yang faham hukum jual beli, karena kalau tidak ia akan memakan riba, baik sengaja ataupun tidak.*"

Sama seperti Umar bin Khaththab, Ali bin Abu Thalib juga mengingatkan agar siapa saja yang menjalankan bisnis memahami hukum jual beli ia berkata:

مَنِ اتَّجَرَ بِغَيْرِ فِقْهٍ ارْتَطَمَ فِي الرِّبَا

"*Barang siapa yang berbisnis tanpa memahami hukum jual beli, maka ia akan terjerumus dalam transaksi ribawi.*"

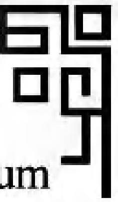


Dengan mengatahui jual beli, segalanya akan menjadi jelas. Dengan ilmu itu para pelaku bisnis bisa membedakan mana bisnis yang halal dan mana yang haram. Dengan begitu mereka bisa memilih bisnis mana yang akan digelutinya sebagai ladang mencari rezeki. Dengan mengetahui hukum jual beli, para pelaku bisnis juga akan berhati-hati dengan wilayah yang syubhat (samar), karena ia lebih dekat kepada yang haram daripada yang halal. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu juga jelas. Di antara keduanya ada perkara-perkara yang syubhat yang tidak diketahui banyak orang. Barang siapa yang menghindarnya maka ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan barang siapa terjerumus dalam perkara yang haram, sebagaimana seorang penggembala yang menggembalakan disekitas kebun milik orang lain, dan ternaknya nyaris memakan rumput dikebun tersebut. Ingat,setiap pemilik memiliki batasan-batasan terlarang, ingat, sesungguhnya batasan-batasan terlarang Allah adalah segala yang diharamkan-Nya." (HR Bukhari)

Diriwayatkan dari ibnu Mas'ud, ia berkata: "*Sesungguhnya kami meninggalkan sembilan persepuluh perkara halal, karena khawatir termasuk riba.*"

Selain memiliki pengetahuan tentang hukum jual beli, seseorang yang ingin sukses dalam berbisnis hendaknya menguasai benar bidang bisnisnya. Sebagai seorang pedagang, Rasulullah ﷺ telah mempelajari ihwal dagang

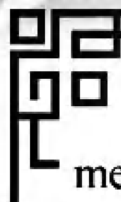


keluarganya. Sebagaimana kebanyakan keluarga kaum Quraisy, keluarga Rasulullah juga keluarga pedagang. Pengetahuan tentang perdagangan terutama beliau dapatkan dari pamanya, Abu Thalib. Paman Rasulullah tersebut memiliki banyak pengalaman berdagang. Saat berusia 12 tahun, Rasulullah telah dibawa pamannya ikut berdagang ke negeri Syam (Suriah). Tak heran, di usianya yang masih belian, beliau sudah dikenal sebagai pedagang yang sukses.

a. Menguasai Produk

Seorang pelaku bisnis hendaknya menguasai produk yang ia tawarkan, sehingga dapat menjelaskan baik buruknya produk tersebut, sekaligus mampu menangani komplain dari konsumen. Pengetahuan akan produk dapat memberi kepuasan pada para konsumen. Jika kita tilik apa yang disampaikan Rasulullah ketika melarang para pedagang ternak untuk tidak melakukan proses musharrah (tidak memerah susu ternaknya dalam beberapa hari agar terlihat oleh konsumen bahwa ternak tersebut memiliki produk susu yang berlimpah), tentu dilatarbelakangi oleh pengetahuan beliau tentang kualitas ternak. Rasulullah paham, akibat perbuatan para pedagang ternak tersebut, konsumen tidak bisa membedakan mana ternak yang mempunyai produksi susu berlimpah dan mana yang tidak. Konsumen yang akhirnya dirugikan dari praktik semacam itu.

Berbisnis tanpa menguasai bidang bisnis akan



mengakibatkan ketergantungan total kepada orang lain. Akibatnya, bisnisnya tidak akan bertahan lama, karena sangat tergantung pada keberadaab orang lain.

b. Menerapkan Strategi Pemasaran

Bila kita perhatikan cara Rasulullah ﷺ berbisnis maka kita bisa menyimpulkan sebuah konsep pemasaran yang sangat jitu. Konsep pemasaran yang diterapkan Rasulullah terangkum dalam satu pernyataan berikut:

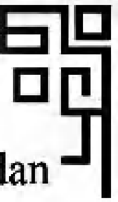
"Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia menyukai untuk saudaranya apa yang ia sukai untuk dirinya."

Pernyataan di atas diaplikasikan Rasulullah dalam beberapa poin berikut :

- **Mengambil margin keuntungan secukupnya**

  Kita senang membeli barang yang murah. Konsumen mana yang menolak untuk membeli barang dengan harga lebih murah dengan kualitas yang sama? Kita memasang harga pada produk kita dengan harga yang murah. Caranya, dengan mengambil keuntungan yang tidak terlalu tinggi. Dengan harga yang relatif murah, kemungkinan besar produk kita akan cepat laku dan cepat habis.

- **Tidak menipu pembeli dari sisi kualitas juga kuantitas produk**



Rasulullah dikenal dengan orang yang jujur dan dapat dipercaya (Ash-Shidiq dan al-amin). Beliau menghindari penipuan dalam berbagai bentuknya, misalnya berupa pengurangan timbangan, menuutupi aib produk, atau mengiklankan kelebihannya yang tidak ada pada produk. Rasulullah sangat mengecam pedagang yang berlaku curang. Bahkan beliau tidak mengakui pedagang semacam itu sebagai bagian dari umatnya. Beliau bersabda :

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

"*Barang siapa yang berbuat curang bukan termasuk golongan.*" (*HR Muslim*)

- **Toleransi dalam bertransaksi**

  Dalam membangun image di pasar, Rasulullah tidak hanya mengambil keuntungan yang sedikit dan berlaku jujur. Namun lebih dari itu, beliau sangat toleran dalam berhubungan dengan para kolega bisnisnya. Di antaranya, beliau sering memberi yang lebih baik dari perjanjian yang telah disepakati, baik berupa kelebihan timbangan atau kualitasnya. Terhadap kolega yang tidak mampu membayar kontan, beliau memberikan tenggang waktu yang cukup, bahkan jika kondisinya tidak memungkinkan untuk membayar barang yang dibeli beliau membebaskanya sama sekali.

2. Jujur dan Amanah

a. Jujur dalam Berbisnis

Allah telah memerintahkan hamba-Nya untuk berlaku jujur dan amanah dalam setiap kesempatan dan dalam semua dimensi kehidupannya, tak terkecuali dalam berbisnis. Allah berfirman:

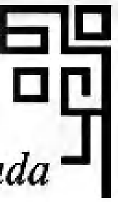
"*Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar niscaya Allah akan memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu.*" (QS al-Ahzab: 70-71)

Dalam ayat yang lain Allah memerintahkan untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.

"*Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.*" (QS an-Nisa': 58).

Rasulullah ﷺ pun mengajarkan untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran karena akan mengantarkan seseorang pada kebaikan. Beliau juga melarang seseorang berbohong karena kebohongan akan membawa pada keburukan. Rasulullah bersabda:

"*Hendaklah kalian jujur sesungguhnya kejujuran mengantarkan seseorang kepada kebaikan dan kebaikan mengantarkan seseorang ke surga, seseorang tetap berusaha berlaku jujur hingga ia ditulis disisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan janganlah engkau berbohong, karena kebohongan mengantarkan seseorang kepada perbuatan*



burukdan perbuatan buruk mengantarkan seseorang kepada neraka, seseorang terus berbohong hingga ia ditulis disisi Allah sebagai pembohong." (HR Muslim)

Selain kejujuran Rasulullah juga mengajarkan agar selalu amanah dan memegang teguh komitmen yang telah dijanjikan. Bahkan sifat amanah dan menjaga komitmen dan agama seseorang Rasulullah bersabda:

"*Tidak sempurna keimanan seseorang yang tidak amanah dan tidak sempurna agama seseorang yang tidak memiliki komitmen."* (HR Ahmad)

Rasulullah ﷺ merupakan teladan sempurna dalam kejujuran dan amanah. Jujur dan amanah sudah menjadi tabiat beliau, bahkan saat beliau belum menjadi nabi. Sebelum diangkat dan rasul, beliau sudah dikenal dengan julukan "as-shadiq dan al-amin", yaitu orang yang jujur dan dapat dipercaya. Kejujuran dan amanah beliau terlefleksi utuh saat beliau hijrah ke Madinah. Beliau meminta Ali bin Abu Thalib untuk mengembalikan barang-barang titipan kaum kafir Quraisy. Padahal merekalah yang membuat beliau terpaksa meninggalkan tempat kelahirannya.

Berbisnis mempunyai tujuan salah satunya untuk mendapatkan keuntungan. Tujuan tersebut kadang membuat seseorang lupa diri sehingga mendorong mereka melakukan penipuan dan kecurangan. Karena perbuatannya itu, disadari atau tidak, mereka telah memakan hak orang lain dengan cara yang batil. Allah memerintahkan para pebisnis untuk

tetap konsisten dengan sifat seorang Muslim yang jujur dan amanah, sehingga tidak menghalalkan segala cara dalam mencari keuntungan. Allah berfirman:

"*dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun.*" (QS. Al-Araf [7]: 85).

"*Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanat-nya*" (QS al-Baqarah [2]: 283)

Rasulullah sebagai seorang pebisnis melakukan apa yang diperintah Allah dalam ayat-ayat diatas. Menurut beliau, kejujuran dan amanah merupakan kunci sukses seorang enterpreneur sekaligus tiket menuju surga. Rasulullah bersabda:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

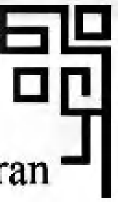
"*Pedagang yang jujur dan amanah bersama para nabi, para pecinta kebenaran dan orang-orang yang mati syahid.*" (HR Tirmidzi).

Dalam hadits lain, Nabi ﷺ bersabda:

إنّ التّجّارَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فُجّاراً. إلاّ مَنِ اتّقَى الله وَبَرّ وصَدَق

"*Sesungguhnya para pedagang dibangkitkan pada hari kiamat sebagai orang yang berdosa kecuali mereka yang bertaqwa kepada Allah, berlaku baik dalam transaksinya dan jujur.*' (HR Tirmidzi)

Hadits inilah yang menjadi motivasi para pebisnis



Muslim dimasa lalu. Sehingga kita dapat melihat kejujuran dan komitmen mereka. Dikisahkan oleh Nadhr bin Syamil, suatu saat harga barang di suatu tempat yang menjadi standar harga di Bashrah mengalami lonjakan. Yunus bin Ubaid adalah salah seorang pebisnis yang mengetahui hal ini. Alkisah, Yunus membeli barang seharga 30 ribu setelah transaksi itu selesai, Yunus bertanya kepada sang penjual. "Apakah kamu tahu jika barang-barang ini harganya sangat tinggi di daerah ini dan itu?' sang penjual menjawab "saya tidak tahu, andai saya tahu, saya tidak akan menjual barang saya kepada anda." Yunus berkata: "ini saya kembalikan barang kamu dan kembalikan uang saya" akhirnya sang penjual mengembalikan 30 ribu kepada Yunus, dan Yunus mengembalikan barang yang telah dibelinya.

Yang dimaksud dengan jujur dalam berbisnis adalah memberi keterangan produk sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Tidak berbohong dalam menyebutkan bahan baku, tempat asal barang itu didatangkan, termasuk biasa produksinya. Karena semua aspek ini dapat mempengaruhi harga produk. Sedangkan yang dimaksud dengan amanah adalah komitmen dengan janji. Amanah dapat menumbuhkan kepercayaan pada orang-orang yang berinteraksi dengannya. Amanah adalah lawan dari khianat.

Dalam *ihya*-nya Imam al-Ghazali menyampaikan batasan kejujuran dalam bisnis, "yang dimaksud dengan jujur dalam bisnis adalah memperlakukan partner atau konsumen

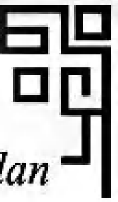
kita sebagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain, segala sesuatu yang membuat kita tidak nyaman jangan sampai kita lakukan kepada mereka. Hal ini setidaknya dapat diwujudkan dalam empat cara: tidak mengenalkan produk dengan keistimewaan yang tidak ada padanya, tidak menutupi kekurangan produk, tidak mengurangi timbangan dan tidak mengambil keuntungan terlalu banyak."

b. Tidak Berlebihan Saat Mengenalkan Produk

Diantara bentuk ketidak jujuran dalam berbisnis adalah menonjolkan kelebihan-kelebihan yang sebenarnya tidak ada pada produk yang ditawarkan. Hal ini pernah dilakukan oleh para pebisnis di masa Rasulullah, sangat mengecamnya. Rasulullah memerintahkan mereka mengembalikan apa yang menjadi hak konsumen karena transaksi jual belinya dianggap tidak sah. Misalnya dalam kisah kelompok pebisnis ternak yang melakukan penipuan dengan cara tidak memerah susu ternaknya dalam beberapa hari agar terlihat oleh para konsumen bahwa ternaknya memiliki produk susu yang berlimpah.

لاَ تَصُرُّوا الإِبِلَ وَالْغَنَمَ، فَمَنِ ابْتَاعَهَا بَعْدُ فَإِنَّهُ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ بَعْدَ أَنْ يَحْلِبَهَا، إِنْ شَاءَ أَمْسَكَهَا، وَإِنْ شَاءَ رَدَّهَا وَصَاعًا مِنْ تَمْرٍ

"*Janganlah kalian membiarkan susu pada unta dan kambing tidak diperah agar terlihat banyak produk susunya, barang siapa yang membelinya, setelah memerahnya,*



ia boleh memilih antara memeprtahankannya dan mengembalikannya kepada penjual bersama satu sha'kurma (sebagai pengganti susu yang telah diperah) (HR. Bukhari).

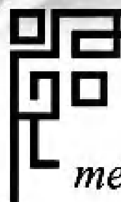
Fenomena inilah yang kini marak dan kita saksikan di berbagai media. Semua produsen berlomba-lomba menawarkan produknya dengan menonjolkan kelebihan-kelebihan yang sebenarnya tidak ada dalam produk yang dipromosikan. Iklan produk dibuat seindah dan semenarik mungkin dengan mengumbar janji-janji pada konsumen. Padahal setelah membelinya, konsumen tidak merasakan keistimewaan produk sesuai dengan iklan di media.

c. Tidak Menutupi Baik dan Buruk suatu Produk (Transparan)

Bentuk lain dari ketidak jujuran dalam berbisnis adalah menutupi kekurangan produk. Rasulullah telah menjelaskan bahwa menutupi kekurangan produk meski dirasakan bisa mendatangkan keuntungan yang berlimpah, namun keuntungan tersebut tidak akan pernah membawa keberkahan. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dan Hakim bin Hizam, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا قَالَ هَمَّامٌ وَجَدْتُ فِي كِتَابِي
يَخْتَارُ ثَلَاثَ مِرَارٍ فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ
كَذَبَا وَكَتَمَا فَعَسَى أَنْ يَرْبَحَا رِبْحًا وَيُمْحَقَا بَرَكَةَ بَيْعِهِمَا

"Dua orang yang melakukan transaksi jual beli boleh



memilih, selama mereka belum berpisah jika mereka berdua jujur dan transparan, maka jual beli mereka akan diberkahi. Adapun jika mereka tidak berterus terang dan berdusta maka hilanglah keberkahan atas transaksi jual beli mereka."

Bahkan Rasulullah pernah menegur seorang pedagang yang menyembunyikan atau mencampur barang yang kurang berkualitas diantara barang-barang yang berkualitas, dengan tujuan menipu pembeli, sebagaimana hadits diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah berikut:

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ منا

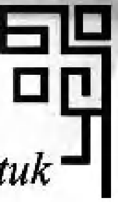
"*Barang siapa yang berbuat curang bukan termasuk golonganku.*"

Praktik ini sering kita temukan sekarang. Para pelaku bisnis mobil mendadani mobil dengan menutupi aib dan mengetahui konsumen. Mereka juga merekayasa mesin sedemikian rupa sehingga terlihat bagus. Setelah mobil dibeli dan dipakai beberapa bulan, baru muncul masalah-masalah mesin yang disembunyikan oleh pihak penjual.

d. Tidak Mengurangi Kuantitas dan Kualitas Produk

Pebisnis Muslim tidak boleh mengurangi timbangan sebagaimana dipesankan al-Qur'an. Allah sangat mengecam orang-orang yang curang dalam timbangan:

"*Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Yaitu) orang-orang yang apabila*



menerima takaran dari orang lain atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidaklah , mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam." (QS al-Muthaffifin [83]: 1-6)

Rasulullah juga mengigatkan para pedagang agar berhati-hati dalam bertransaksi, karena transaksi yang tidak memenuhi kriteria syar'i (sesuai dengan tuntunan Allah dan rasul-Nya) akan mengakibatkan kehancuran sebagaimana yang terjadi pada kaum-kaum terdahulu. Rasulullah bersabda:

"Wahai kaum Muhajirin, ada lima perkara jika kalian dicoba dengan lima perkara tersebut aku berlindung kepada Allah agar kalian, tidak tertimpa lima perkara tersebut. Apabila tersebar perbuatan buruk yang terang-terangan disuatu kaum maka akan menyebar wabah dan kelaparan yang tidak pernah terjadi pada kaum sebelum mereka. Apabila terjadi pengurangan timbangan dan tekaran maka mereka akan tertimpa kemarau yang berkepanjangan dan kesulitan makanan dan kesewenang-wenangan penguasa. Apabila mereka tidak membayar zakat maka hujan tidak akan turun, kalau bukan karena untuk kepentingan binatang Allah tidak akan menurunkan hujan sama sekali. Apabila mereka melanggar janji Allah dan Rasul-Nya maka dengan seizin Allah musuh akan menguasai mereka dan mengambil apa yang ada pada mereka. Apabila pemimpin mereka tidak

berpegang kepada kitab Allah dan meragukan apa yang diturunkan Allah maka Allah akan menimpakan kesulitan diantara mereka." (HR Ibnu Majah)

Salah satu dari lima perkara yang Rasulullah jelaskan sebagai kondisi yang mendatangkan akibat fatal adalah mengurangi timbangan. Ini menunjukkan bahwa mengurangi timbangan merupakan dosa besar yang dapat mendatangkan akibat buruk bagi pelakunya baik didunia maupun di akhirat nanti.

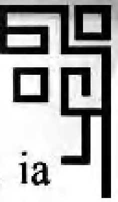
e. Tidak Mengambil Keuntungan Terlalu Banyak

Diantara bentuk amanah seorang pebisnis adalah tidak terlalu banyak mengambil keuntungan. Ali bin Abu Thalib biasa berkeliling pasar untuk mengingatkan para pedagang agar tidak menolak keuntungan minimal. Ali juga menyampaikan bahwa jika para pedagang menolak keuntungan yang minim itu, bisa jadi mereka tidak mendapatkan keuntungan sama sekali.

مَعَاشِرَ التُّجَارِ، خُذُوْا الْحَقَّ تَسْلَمُوا، وَلاَ تَرُدُّوْا قَلِيْلَ الرِّبْحِ فَتُحْرَمُوْا كَثِيْرَهُ

"*Wahai para pedagang ambillah yang menjadi hak kalian maka kalian akan selamat. Janganlah menolak keuntungan yang sedikit karena akan menghalangimu mendapatkan yang banyak.*'

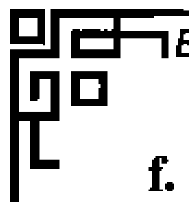
Terkait dengan hal ini Imam al-Ghazali mengisahkan kejujuran seorang pedagang yang bernama Muhammad bin Munkadar. Suatu hari, ia menjual dua jenis pakaian, yang



satu berharga 5 dirham dan yang lain 10 dirham. Saat ia tidak ada di tempat, pegawainya menjual pakaian seharga 5 dirham dengan harga 10 dirham. Ia pun sibuk mencari si pembeli sepanjang siang. Ketika menemukannya, ia menjelaskan kepada sang pembeli bahwa pegawainya telah salah memberi harga. Sang pembeli mengatakan bahwa ia telah rida dengan harga yang diberikan. Namun Muhammad bin Munkadar berkata: "walaupun kamu rida sekalipun, tapi kami tidak rida menjual untuk kamu, kecuali dengan harga kami ridai untuk kami sendiri."

Kemudian Muhammad bin Munkadar menawarkan tiga pilihan kepada sang pembeli mengambil barang yang memang harganya 10 dirham, mengambil kelebihan pembayarannya atau membatalkan transaksi. Sang pembeli bertanya kepada orang-orang disekitarnya, siapa gerangan pedagang yang begitu jujur dan amanah tadi. Setelah ia tahu bahwa itu adalah Muhammad bin Munkadar ia pun berkata: "Tidak ada Tuhan selain Allah dialah agar menurunkan hujan apabila kampung kami mengalami kekeringan."

Dalam kisah ini digambarkan, bagaimana seorang menempatkan dirinya sebagai seorang pembeli yang ingin mendapatkan harga yang pantas ataa barang yang dibelinya. Ia yakin dengan keuntungan minimal (tidak berlebihan), proses jual beli akan menjadi lebih sering dan keuntungan pun akan mengalir terus menerus sabagai bentuk keberkahan.



f. Komitmen dengan Janji

Diantara bentuk aktualisasi amanah adalah komitmen dengan janji. Islam memerintahkan umatnya untuk memenuhi janji, karena merupakan utang yang kelak akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. Allah berfirman:

"*Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji.*" (QS. Al-Maidah [5]: 1)

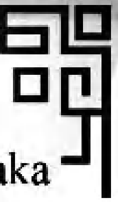
"*dan penuhilan janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabkannya.*" (QS. Al-Isra' [17]: 34)

Dengan memenuhi janjinya seorang mukmin akan keluar dari kelompok orang-orang munafik yang digambarkan Rasulullah saw. Beliau bersabda:

"*Tanda orang munafik ada tiga, jika bicara ia dusta, jika berjanji ia ingkar, jika dipercaya ia khianat.*" (HR. Bukhari)

Teguh memegang janji ini juga dipraktikkan oleh Muslim zaman dahulu. Dalam sebuah kisah diceritakan bahwa Muhammad bin Isma'il baru menerima barang perniagaan yang dibawa oleh Abu Hafash. Diwaktu Isya, para pedagang mengurumuni barang-barang tersebut. Mereka ingin membeli dengan menawarkan keuntungan lima ribu dirham. Muhammad bin Isma'il menyetujuinya, namun ia meminta mereka untuk datang esok hari karena malam telah larut

Esok paginya datanglah pedagang lain kepada Muhammad bin Isma'il. Mereka menawarkan keuntungan sepuluh ribu dirham (dua kali lipat penawaran pertama). Muhammad bin Isma'il menolak tawaran mereka seraya



memberikan barang ini kepada panwar pertama." Maka barang tersebut diberikan kepada panawar pertama yang hanya memberi keuntungan lima ribu dirham, kemudian ia berkata 'aku tidak suka membatalkan niatku.'

Salah satu penyebab tidak dipernuhinya janji adalah karena lupa. Penyakit lupa ini merupakan sifat manusia, sebagaimana yang telah terjadi pada Adam ketika Allah mengambil janjinya untuk tidak mendekati sebuah pohon surga, namun ia lupa sehingga tidak memenuhi janjinya kepada Allah.

"*Dan sungguh telah kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa dan kami tidak dapati keamuan yang kuat padanya.*" (QS. Thaha [20]: 115)

Sebagaimana langkah antisipasi, allah telah memberikan cara agar manusia mengingat janji yang telah dibuatnya, yaitu dengan cara mencatat dan mengahdirkan saksi. Catatan dan saksi diharapkan dapat mengingatkan kedua belah pihak terhadap komitmen masing-masing.

3. Menghindari Sumpah dengan Nama Allah

Salah satu etika bisnis yang diterapkan Rasulullah adalah menghindari sumpah dengan nama Allah, walaupun ia dalam posisi yang benar. Sikap memudahkan menyebut nama Allah dalam urusan jual beli merupakan bentuk mengumbar sumpah yang selayaknya dihindari. Allah sendiri mengecam orang-orang yang memudahkan bersumpah Rasulullah pun dilarang memercayai mereka.

"*Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina.*" (QS al-Qalam [68]: 10)

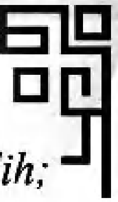
Bahkan dalam ayat lain, Allah mengancam orang-orang yang menggunakan nama Allah untuk kepentingan duniawi semata dengan ancaman yang berat. Allah berfirman:

"*Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak akan menyapa mereka, tidak akan memerhatikan mereka pada hari kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.*" (QS. Ali Imran [3]: 77)

Dalam ayat diatas, Allah mengancam orang-orang yang bersumpah menggunakan nama Allah hanya untuk mendapatkan keuntungan semu. Akibat dari sumpah itu sama sekali tidak sepadan dengan keuntungan yang mereka terima di dunia. Di akhirat kelak, mereka tidak akan mendapatkan apa-apa, mereka tidak akan mendapat perlindungan dan pertolongan Allah, bahkan mereka akan mendapat siksaan yang amat pedih. Hal ini ditegaskan Rasulullah, beliau bersabda:

ثَلاثَةٌ لا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ

"*Ada tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak akan dilihat dan disucikan pada hari Kiamat,*



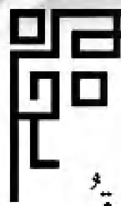
dan mereka akan mendapatkan siksa yang amat pedih; orang yang suka mencaci-maki, orang yang suka mengungkit pemberiannya dan orang yang menjual barangnya dengan disertai sumpah palsu." (HR. Muslim).

Fenomena inilah yang sering kita temukan dalam dunia bisnis, para pelaku bisnis dengan mudahnya menyebut nama Allah untuk meyakinkan koleganya atau calon konsumen. Rasulullah sangan mengecam perilaku seperti ini, nama allah digunakan untuk menutupi sebuah kebohongan dan melakukan penipuan, sampai-sampai Rasulullah menganggap bisnis sebagai media untuk berbuat dosa. Beliau bersabda:

إِنَّ التُّجَّارَ هُمُ الْفُجَّارُ" قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَيْسَ قَدْ أَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ؟
قَالَ: "بَلَى وَلَكِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ فَيَكْذِبُونَ وَيَحْلِفُونَ فَيَأْثَمُونَ

"*Para pedagang adalah orang-orang yang berdosa, seorang berkata: mengapa demikian wahai Rasulullah bukankah Allah telah menghalalkan jual beli? Rasulullah menjawab: mereka berbohong dalam ucapannya dan bersumpah menyebut nama Allah untuk mendukung kebohongannya."* (HR Ahmad 3/428, ath-Thabari dalam *Tahdzibul Atsar* 1/43, 99, 100, At Thahawi dalam *Musykilul Atsar* 3/12, Al Hakim 2/6-7).

Dalam hadits lain, Rasulullah ﷺ melarang para pelaku bisnis mengumbar sumpah dalam setiap kesempatan bertransaksi. Rasulullah juga menjelaskan alasan larangan tersebut:



إِيَّاكُمْ وَكَثْرَةَ الْحَلْفِ عِنْدَ الْبَيْعِ ، فَإِنَّهُ يُنَفِّقُ ثُمَّ يُمْحِقُ

"*Hendaknya kalian tidak memperbanyak bersumpah dalam jual beli, sesungguhnya ia melancarkan prosesnya kemudian menghilangkan (keberkahannya).*" (HR. Muslim).

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ kembali memberi peringatan kepada para pebisnis untuk tidak banyak bersumpah, meski sepertinya sumpah dapat menambah daya tawar produk, namun akan menghilangkan keberkahannya.

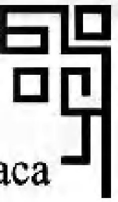
الْحَلِفُ مُنَفِّقَةٌ لِلسِّلْعَةِ مُمْحِقَةٌ لِلْبَرَكَةِ

"*Sumpah menambah daya tawar barang namun menghilangkan keberkahan.*" (HR. Al-Bukhari no. 1945 dan Muslim no. 1606).

Tidak hanya memberikan dampak negatif yang terdapat pada sumpah palsu, Rasulullah mengacam mereka dengan kemarahan Allah terhadap orang-orang yang memakan harta orang lain dengan mengatas namakan-Nya. Dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud. Rasulullah bersabda:

مَنْ حَلَفَ عَلَى مَالِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِغَيْرِ حَقِّهِ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ

"Barang siapa yang bersumpah guna mendapatkan harta seseorang dengan cara yang batil, maka ia akan menemui Allah dan Allah dalam keadaan marah kepadanya."



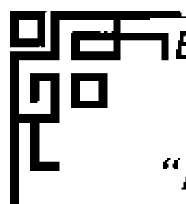
Abdullah berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ membaca dalil dari al-Qur'an: "sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan bersumpah-sumpah mereka dengan harga murah" hingga akhir ayat."

Bahkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Amr dijelaskan bahwa sumpah palsu termasuk dosa besar, secara dengan dosa menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.

"*Telah datang kepada Nabi ﷺ seorang lelaki arab ia bertanya: "Wahai Rasulullah, apa saja yang termasuk dosa besar? Nabi menjawab: "menyekutukan allah" ia bertanya lagi: kemudian apa? Nabi menjawab: "kemudian durhaka kedua orang tua" ia bertanya lagi?"kemudian apa?" Nabi menjawab: 'sumpah palsu" aku (Abdullah bin Amr) bertanya: "apa yang dimaksud dengan sumpah palsu/" Nabi menjawab: "bersumpah untuk memakan harta seorang Muslim padahal ia bohong."*

Larangan dan ancaman terhadap sumpah palsu adalah sebuah kepastian tanpa melihat besar kecilnya kerugian yang dialami oleh korban. Rasulullah menegaskan bahwa menipu seseorang dengan sumpah palsu akan berakhir di neraka. Baik dalam jumlah besar ataupun kecil. Rasulullah bersabda

مَنِ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِينِهِ فَقَدْ أَوْجَبَ اللَّهُ لَهُ النَّارَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ فَقَالَ رَجُلٌ: وَإِنْ شَيْءٌ يَسِيرٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ وَإِنْ قَضِيبًا مِنْ أَرَاكٍ



"Barang siapa ,mengambil hak seorang Muslim dengan bersumpah, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka dan menjauhkannya dari surga." Seseorang bertanya, "Walaupun hanya sedikit, wahai Rasulullah?" Rasulullah saw bersabda, "Walaupun hanya berupa ranting tanaman." (HR Muslim)

Demikianlah, seorang Muslim selayaknya tidak mudah menggunakan nama Allah dalam bertransaksi bisnis. Nama Allah harus diagungkan dan tidak sembarangan digunakan dalam hal-hal sepele, apalagi untuk melakukan penipuan. Allah telah melarang hamba-Nya untuk menjadikan nama-Nya sebagai penghalang dalam berbuat kebajikan dan kedamian diantara manusia:

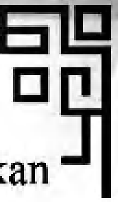
"Dan janganlah kamu jadikan (nama Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertaqwa dan menciptakan kedamaian di antara manusia." (QS al-Baqarah [2]: 224)

Bagaimana mungkin seorang Muslim menggunakan nama Tuhannya hanya untuk menjual produk yang nilainya tidak seberapa. Bagaimana mungkin seorang berakal mau menukar surga dengan segala kenikamatan dengan keuntungan semu.

4. Disiplin Waktu

a. Pentingnya Menghargai Waktu

Waktu merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Bahkan, bisa dikatakan, waktu



adalah kehidupan itu sendiri. Barang siapa menyia-nyiakan waktunya, tanpa mengisinya dengan sesuatu yang bermakna, maka ia telah menyia-nyiakan hidupnya. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang menginginkan kaum Muslim akan pentingnya waktu. Allah pun bersumpah dengan menyebut bagian-bagian waktu. Dalam firman-Nya Allah menyebut "*demi waktu malam" demi waktu siang." "demi waktu fajar"*, atau "*demi waktu asar*". Sebagai utusan Allah, Rasulullah menegaskan apa yang telah disuratkan dalam al-Qur'an mengenai pentingnya waktu. Beliau mendorong agar setiap Muslim menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Dalam hadits yang diriwayatkan Hakim dari Ibnu Abbas, Rasulullah ﷺ bersabda:

اغتنمْ خَمْسًا قبلَ خَمْسٍ: وشَبَابَكَ قبلَ هَرَمِكَ،
وصِحَّتَكَ قبلَ سَقَمِكَ، وغِنَاكَ قبلَ فَقْرِكَ،
وفَرَاغَكَ قبلَ شُغْلِكَ,وحَيَاتَكَ قبلَ مَوْتِكَ

"Gunakan yang lima sebelum datang yang lima, masa mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmy, kayamu sebelum miskinmu, waktu luangmu sebelum kesibukkan mu, hidupmu sebelum matimu."

Lima ungkapan yang digunakan dalam hadits di atas untuk menegaskan pentingnya menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya sebelum datangnya masa-masa sulit. Masa sulit dapat berupa masa tua, saat terserang penyakit, atau berada dalam kemiskinan. Saat berada dalam masa sulit, manusia tidak memiliki banyak waktu melakukan berbagai

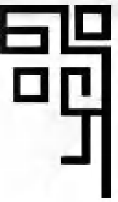
bentuk kegiatan dengan leluasa. Orang yang sedang saki pasti akan sibuk berusaha melakukan proses penyembuhan. Demikian halnya dengan orang yang sudah lanjut usia, ia tidak bisa lagi leluasa beraktivitas seperti waktu masih muda dahulu, tenaganya sudah mulai berkurang.

Dengan hadits diatas, Rasulullah membimbing kaum Muslim agar tidak teramsuk ke dalam kelompok kebanyakan manusia yang menyia-nyiakan waktunya. Dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari dari Ibnu Abbas, Rasulullah menggambarkan bahwa kebanyakan manusia telah berlaku bodoh tehadap dua kenikamatan yang diberikan Allah yaitu kesehatan dan waktu luang:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Dua kenikamatan yang diabaikan oleh kebanyakan manusia, kesehatan dan waktu luang."

Rasulullah menegaskan, hanya sedikit orang yang mengetahui bahwa waktu luang dan kesehatan adalah nikmat yang sangat besar. Mereka yang mengerti pasti akan selalu berusaha menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Kebanyakan manusia tidk memahaminya sehingga nikmat waktu luang dan kesehatan, tidak dimanfaatkan dan terbuang percuma. Kedua nikmat itu akan lewat begitu saja tanpa kegiatan yang berarti. Padahal kelak di hadapan Allah setiap manusia akan dimintai pertanggung jawaban, sebagaimana ia menafaatkan waktunya, apa yang dikerjakan selama hidup sampai ajal menjemputnya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi (IV/612/2416)



dari Ibnu mas'ud Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَزُوْلُ قَدَمَا ابْنُ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلُ عَنْ خَمْسٍ: عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَ أَفْنَاه، وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَ أَبْلاَه، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ، وَمَاذَا عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ

"Tidak akan beranjak seorang anak Adam dan hadapan Tuhannya pada hari kiamat hingga ia ditanya 5 pertanyaan; tentang umurnya dihabiskan untuk apa saja, masa mudanya diisi dengan kegiatan apa saja, hartanya dari mana didapat dan digunakan untuk apa saja, dan apa yang ia kerjakan dengan ilmu yang dia miliki."

b. Pentingnya Istirahat

Perlu di garisbawahi, walaupun Islam menegaskan pentingnya waktu dan mendorong umatnya memanfaatkan waktu secara optimal, Islam juga memebrrikan keleluasaan dan kesempatan kepada manusia untuk mendapatkan haknya beristirahat. Bahkan menurut Ibnu katsir dalam hal istirahat, Allah telah memberikan bentuk istirahat Ijbari (secara paksa) berupa tidur dimalam hari. Tidur membuat manusia terbebasa dari kelelahan akibat kegiatan yang dilakukannya siang hari. Allah swt berfirman:

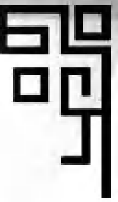
"*dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat. Dan Kami menjadikannya malam sebagai pakaian, dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan."* (QS. An-Naba' [78]: 9-11)

Dalam sebuah kesempatan, Rasulullah ﷺ telah menegur Abdullah bin Amr bin Ash yang beribadah siang malam tanpa istirahat dan menjelaskan bahwa istirahat merupakan hak anggota tubuh yang harus dipenuhi.

يَا عَبْدَ اللَّهِ أَلَمْ أُخْبَرْ أَنَّكَ تَصُومُ النَّهَارَ وَتَقُومُ اللَّيْلَ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَلا تَفْعَلْ صُمْ وَأَفْطِرْ وَقُمْ وَنَمْ فَإِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

"Wahai Abdullah, benarkah engkau berpuasa pada siang hari dan melakukan shalat malam pada malam hari?" Aku menjawab, "Betul, wahai Rasulullah." Rasulullah berkata, "Jangan lakukan itu. Puasa dan berbukalah, shalat malam dan tidurlah. Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atasmu. Matamu memiliki hak atasmu dan istrimu memiliki hak atasmu." (HR Bukhari).

Demikianlah Islam telah memberikan kesempatan pada umatnya untuk menyisihkan waktu guna beristirahat selama dalam koridor yang dibenarkan syariah. Istirahat itu berguna untuk mengembalikan semangat dan kekuatan saat kembali memulai aktivitas. Istirahat bukan dimaksudkan untuk bermalas-malasan. Apa yang dikatakan Abu Darda mungkin dapat memberi gambaran kepada kita bagaimana istirahat yang sesuai dengan tuntunan agama (masyru'). Ia berkata, "Aku memberi hatiku hiburan agar lebih kuat dan semangat



dalam melakukan kebaikan."

Segala aktivitas seorang Muslim bisa bernuansa ibadah bila dilakukan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, baik itu berupa pekerjaan, tidur, menikmati hiburan, bersenda gurau dengan anak dan istri, makan dan minum serta aktivitas-aktivitas lain.

c. Mengelola Waktu

Seorang Muslim dituntut dapat mengelola waktunya agar tidak termasuk kelompok orang yang merugi. Bagi pebisnis, "waktu adalah uang". Namun, bagi pebisnis Muslim, waktu lebih berharga daripada uang karena waktu adalah kehidupan.

Dengan pengelolaan waktu yang baik, seorang pebisnis dapat menghasilkan, setidaknya beberapa manfaat berikut: peningkatan kuantitas dan kualitas produksi, percepatan waktu produksi, pengurangan tekanan pekerjaan dan kesalahan dalam proses produksi penambahan penghasilan, serta kenyamanan dalam bekerja.

Rasulullah mencontohkan bagaimana menggunakan waktu yang baik sehingga dapat mencapai kesuksesan dan keberkahan dalam bisnisnya. Rasulullah mengajarkan untuk memulai aktivitas bisnis sepagi mungkin dan tidak melalaikan ibadah karena aktivitas bisnis tersebut.

d. Memulai Aktivitas di Pagi hari

Waktu pagi adalah waktu yang penuh berkah. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Shakhr al-Ghamidi, Rasulullah berdoa agar umatnya diberi keberkahan dipagi hari.

اللَّهُمَّ بَارِكْ لأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

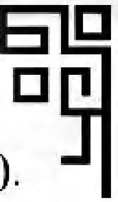
"*Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada umatku di pagi hari mereka.*"

Doa Rasulullah ﷺ tersebut mengiyaratkan, keberkahan ada di waktu pagi. Selain itu, diwaktu pagi seseorang tengah berada dalam kondisi segar dan bersemangat karena telah mendapatkan istirahat yang cukup dimalam hari. Sepanjang hayatnya, Rasulullah selalu memaulai aktivitas di pagi hari, termasuk dalam mengirim pasukan perang. Beliau melakukannya untuk mendapatkan keberkahan berupa kemenangan dan keberhasilan mengalahkan musuh. Hal ini diikuti oleh para sahabat, termasuk seorang perawi hadits bernama Shakhr al-Ghamidi. Sebagai seorang pedagang ia selalu memulai aktivitas bisnisnya di pagi hari. Kebiasaannya itu kemudian menjadikan ia termasuk dalam kelompok pedagang sukses yang kaya raya.

e. Tidak Melalaikan Ibadah Karena Aktivitas Bisnis

Manusia diciptakan Allah untuk beribadah, Allah berfirman :

"*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan*



untuk beribadah kepada-Ku" (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56).

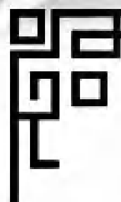
Artinya segala aktiivitas menusia di muka bumi ini harus memiliki dimensi ibadah, termasuk juga aktivitas bisnis. Berbisnis harus diniatkan dalam rangka beribadah kepada Allah ﷻ. Jangan sampai terjadi sebaliknya, aktivitas bisnis melainkan kewajiban seorang hamba beibadah kepada Allah. Tidak ada alasan bagi seorang pebisnis untuk tidak menjawab panggilan salat ketika azan berkumandang.

Dalam al-Qur'an, Allah menjanjikan balasan yang baik bagi mereka yang tetap konsisten menjalankan kewajibannya kepada Allah. Allah berjanji akan membukakan jalan untuk berbagi permasalahan hidup dan memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.

"*Barang siapa bertaqwa kepada Allah niscaya. Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."* (QS. Ath-Thalaq [65]: 2-3)

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan, yang dimaksud dengan orang yang bertaqwa adalah orang yang mengerjakan apa yang diperintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam hadits riwayat Ahmad bin Hambal dari Abu Dzar dikisahkan. Rasulullah membaca ayat tersebut (QS ath-Thalaq [65]: 2-3).

يَا أَبَا ذَرّلَوْ أَنَّ النَّاسَ كُلَّهُمْ أَخَذُوا بِهَا لَكَفَتْهُم قَالَ:
فَجَعَلَ يَتْلُو بِهَا وَيُرَدِّدُهَا عَلَيَّ حَتَّى نَعَسْتُ



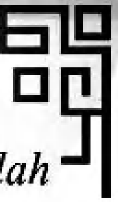
"Wahai Abu Dzar, seandainya manusia mengikuti ayat ini, maka cukuplah bagi mereka." Abu Dzar berkata: Rasulullah membaca dan terus mengulang-ngulang ayat tersebut hingga saya mengantuk."

Bagaimana mungkin seorang pebisnis bisa menggapai kesuksesan apabila ia melalaikan perintah Allah, sementara Allah hanya menjanjikan rezeki-Nya bagi orang-orang yang bertaqwa.

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertaqwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi."" (QS. Al-Araf [7]: 96)

Orang yang melalaikan ibadah karena aktivitas bisnisnya sudah barang tentu tidak termasuk ke dalam golongan orang yang bertaqwa. Orang yang melalaikan salat jum'at misalnya akan sulit mendapatkan keberkahan dalam bisnisnya, karena telah mangkir dari perintah Allah. Hal ini dapat kita pahami dari 3 ayat surah al-Jum'ah berikut:

"*Wahai orang-orang yang beriman apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari jum'at, maka bergegaslah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebarahlah kamu dibumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau*

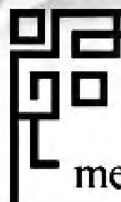


(Muhammad) sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah "apa yang ada disisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan,"dan Allah pember rezeki yang terbaik." (QS. Al-Jum'ah [62]: 9-11)

Ayat pertama mewajibkan seorang mukmin untuk meninggalkan segala aktivitas bisnisnya guna memenuhi panggilan salat Jum'at. Karena memenuhi panggilan salat jum'at lebih kekal manfaatnya, berupa keselamatan dunia dan akhirat. Keuntungan berbisnis sifatnya materi duniawi yang tidak kekal ayat kedua menjelaskan, setelah menunaikan salat jum'at Allah memberi kesempatan seluas-luasnya kepada kaum mukmin untuk kembali berbisnis seperti semula sambil selalu mengingat Allah sebanyak-banyaknya agar mendapatkan kesuksesan dan keberkahan. Dua ayat ini menggambarkan betapa Islam memotivasi umatnya untuk menyeimbangkan dua kepentingan dunia dan akhirat.

Rangkaian ayat dalam surah al-Jum'ah diatas ditutup dengan kecaman terhadap orang-orang yang mengabaikan ibadah kepada Allah karena lebih mengutamakan aktivitas bisnisnya. Allah menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang merugi karena gagal mendapat kenikmatan yang jauh lebih besar dibanding apa yang mereka dapatkan dari berbisnis.

Dalam ayat lain, Allah memuji orang-orang yang memiliki komitmen yang tinggi sebagai seorang mukmin. Bagi mereka, bisnis atau aktivitas lain hanyalah sarana untuk beribadah kepada Allah sehingga mereka tidak lalai

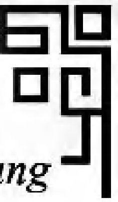


menjalankan kewajiban sebagai hamba-Nya. Sikap mereka ini akan mendapat balasan berupa rezeki tanpa batas.

"Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli mengingat Allah, melaksanakan salat dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi goncang (hari kiamat), (mereka melakukan itu) agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas." (QS. An-Nur [24]: 37-38)

Sebaliknya orang-orang yang tidak mau mendengarkan perintah Allah demi mengejar kesuksesan dan keuntungan duniawi yang semu, maka kehidupannya akan jauh dari keberkahan. Bahkan diakhirat nanti, mereka akan dibangkitkan Allah dalam keadaan buta dan disiksa dengan siksaan yang berat dan kekal. Itu semua sebagai balasan dari keangkuhan mereka terhadap ayat-ayat Allah.

"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?" Dia (Allah) berfirman:"Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu



diabaikan." Dan demikianlah kami membalas orang yang melampui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh azab diakhirat itu lebih berat dan lebih kekal." (QS Thaha [20]: 124-127).

Apa yang dilakukan oleh Arak bin Malik, salah seorang tokoh Tabi'in sebagaimana diriwayatkan Ibnu Katsir ketika menjelaskan ayat al-Juma'ah di atas, mungkin dapat menjadi motivasi bagi pebisnis Muslim untuk berlaku sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah.

كَانَ عِرَاك بْن مَالِك رَضِيَ اللَّه عَنْهُ إِذَا صَلَّى الْجُمُعَة اِنْصَرَفَ فَوَقَفَ عَلَى بَاب الْمَسْجِد فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَجَبْت دَعْوَتك وَصَلَّيْت فَرِيضَتك وَانْتَشَرْت كَمَا أَمَرْتَنِي فَارْزُقْنِي مِنْ فَضْلك وَأَنْتَ خَيْر الرَّازِقِينَ

"Usai melaksanakan salat Jum'at, Arak bin malik, salah seorang tokoh tabi'in berjalan dan berdiri di pintu mesjid seraya berkata: "Ya Allah aku telah menjawab panggilan-Mu, dan menunaikan salat, kini aku pergi (untuk mencari rezeki kepadaku karena Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki." (HR Ibnu Abi Hatim).

Ibnu Katsir menambahkan, diriwayatkan dari sebagian ulama salaf, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang menjual atau membeli pada hari Jumat setelah shalat, Allah akan memberikan berkah kepadanya 70 kali berdasarkan firman Allah, "Dan jika telah dilaksanakan shalat, maka bertebaranlah di muka bumi dan carilah keutamaan Allah,"

dan firman-Nya, "Dan berdzikirlah kepada Allah yang banyak agar kalian beruntung."

Karena itu, dalam sebuah hadits disebutkan, "

مَنْ دَخَلَ سُوقًا مِنْ الأَسْوَاقِ فَقَالَ لا إِلَه إلا اللَّه وَحْدَه لا شَرِيكَ لَهُ لَهُ وَلَهُ الْحَمْد وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْء قَدِير,كَتَبَ اللَّه لَهُ أَلْف أَلْف حَسَنَة الْمُلْك وَمَحَا عَنْهُ أَلْف أَلْف سَيِّئَة "

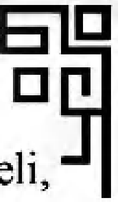
وَقَالَ مُجَاهِد : لا يَكُون الْعَبْد مِنْ الذَّاكِرِينَ اللَّه كَثِيرًا حَتَّى يَذْكُر اللَّه قَائِمًا وَقَاعِدًا وَمُضْطَجِعًا

Artinya, "Barangsiapa yang masuk ke pasar, lalu mengucapkan *laa ilaha illallah wahdahu laa syarika lah. Lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ala kulli syain qadir,* Allah akan menetapkan sejuta kebaikan dan menghapus darinya sejuta keburukan." Imam Mujahid menambahkan, "Tidaklah seorang hamba itu menjadi orang yang berdzikir kepada Allah yang banyak sehingga ia berdzikir kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk atau berbaring." (Tafsir Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-Azhim surah al-Jumuah).

5. Toleransi dan Mempermudah Costumer

a. Toleransi dalam Berbisnis

Yang dimaksud dengan toleransi dalam bisnis adalah memberikan kemudahan dan keringanan dalam bertransaksi, tidak bersifat kaku dan memberatkan bagi para koleganya. Sebagai contoh, seorang pedagang hendaknya memberi sedikit keleluasaan kepada pembeli dengan tidak terlalu



banyak mengambil keuntungan. Sebaliknya, bagi pembeli, toleransi bermakna tidak terlalu pelit dalam. Menawar harga. Didunia bisnis, sikap toleran mutlak diperlukan, bahkan bisa dikatakan sebagai kunci rezeki dan keberkahan. Dalam melakukan aktivitasnya. Pebisnis tidak mungkin luput dari kesalahan dan kekurangan. Bila tidak bersikap toleran dan kekurangan. Bila tidak bersikap toleran para pembeli atau partner akan menjauhinya dan tidak mau beraksi dengannya.

Imam Nawawi mengatakan Allah telah mendorong hamba-Nya untuk berbuat baik dengan menegaskan bahwa apapun yang dikerjakan seorang hamba tidak akan luput dari pengetahuan dan penilaian Allah.

"Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.' (QS al-Baqarah [2]: 215)

Menurut Imam Nawawi, bersikap toleran dalam berbisnis juga termasuk perbuatan baik yang akan diapresiasikan oleh Allah dengan konsep pahala yang dikenal dalam Islam. Satu kebaikan dibalas dengan 10 sampai 700 kali kebaikan, bahkan hingga tidak terbatas. Hal ini ditegaskan oleh sebuah hadits yang diriwayatkan jabir Abdullah. Dalam hadits tersebut Rasulullah bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلاً سَمْحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى

"Allah mengasihi seorang yang toleran ketika menjual ketika membeli dan ketika meminta haknya" (HR Bukhari).[1]

1 *Hadits ini merupakan hadits shahih, yang diriwayatkan oleh Imam*

Bahkan dalam hadits yang diriwayatkan Ahmad dari Abu Bakar dijelaskan bahwa sikap toleran dapat mnyelamatkan seorang hamba dari siksa api neraka.

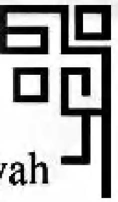
ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ انْظُرُوا فِي النَّارِ هَلْ تَلْقَوْنَ مِنْ أَحَدٍ عَمِلَ خَيْرًا قَطُّ قَالَ فَيَجِدُونَ فِي النَّارِ رَجُلًا فَيَقُولُ لَهُ هَلْ عَمِلْتَ خَيْرًا قَطُّ فَيَقُولُ لا غَيْرَ أَنِّي كُنْتُ أُسَامِحُ النَّاسَ فِي الْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَسْمِحُوا لِعَبْدِي كَإِسْمَاحِهِ إِلَى عَبِيدِي

"Kemudian Allah berfirman, "Lihatlah di neraka apakah kalian temukan seseorang yang pernah melakukan kebaikan." Kemudian ditemukanlah dalam neraka seorang laku-laki, maka ia ditanya, "Apakah engkau pernah melakukan suatu kebaikan?" Laki-laki itu menjawab, "Tidak pernah selain sikap toleranku dalam jual beli." Allah berfirman, "Bersikaplah toleran kepada hamba-Ku ini seperti sikap tolerannya kepada hamba-hamba-Ku."

b. Tidak Berlebihan dalam Mengambil Keuntungan

Di antara bentuk toleransi dalam berbisnis adalah tidak berlebihan dalam mengambil keuntungan. Berapa keuntungan yang tidak berlebihan itu? Malikiyah menetapkan, keuntungan maksimal yang diperbolehkan diambil seorang pebisnis adalah 1/3 sebagaimana batas maksimal wasiat. Sementara

Bukhari dalam Shahinya, Kitab Al-Buyu', Bab As-Suhulah Was Samahah Fisy Syiraa' Wal Bai' Wa Man Thalaba Haqqan Falyatlubhu Fi Afaf. hadits no 2076, melalui jalur sanad Imam Al-Bukhari dari Abu Ghassan (Muhammad bin Mutharrif), dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir bin Abdillah.



mayoritas fuqaha tidak sependapat dengan Malikiyah dalam pembatasan keuntungan. Menurut mereka keridaan kedua belah pihaklah yang menjadi kunci. Pendapat mereka didukung oleh hadits dari Urwah bin Abi al-Ja'd al-Barqi, ia berkata Rasulullah ﷺ memberiku satu dinar dan berkata, "Belikan untuk kami seekor domba." Ia berkata, "Maka aku pun berangkat dan membeli dua ekor domba dengan harga satu dinar. Dalam perjalanan aku bertemu seorang laki-laki yang menawar dombaku, maka aku jual salah seekor domba dengan harga satu dinar. Kemudian aku kembali kepada Nabi ﷺ dan aku katakan, "Wahai Rasulullah, ini uangmu satu dinar dan ini dombamu." Rasulullah berkata, "Bagaimana engkau melakukannya?" Ia berkata, "Ya Allah, berilah keberkahan pada setiap transaksinya." (HR Baihaqi).

Walaupun dari hadits ini kita mendapatkan Urwah mengambil keuntungan 100% dan hal itu dibenarkan Rasulullah, bahkan beliau mendoakan Urwah agar selalu mendapat keberkahan dalam setiap transaksinya, namun para ulama sepakat bahwa mengambil keuntungan sedikit adalah salah satu bentuk toleransi dalam berbisnis. Mengambil sedikit keuntungan juga merupakan strategi bisnis untuk mendapat kepercayaan pasar dan akhirnya bisa mendatangkan keuntungan berlimpah.

Para pebisnis zaman dahulu juga menerapkan strategi mengambil untung sedikit. Selain mendapat banyak pelanggan, mereka mengaharap keberkahan dari setiap

transaksinya. Salah satu sahabat yang menerapkan strategi itu adalah Abdullah bin Auf sebagai seorang pengusaha sukses, ia pernah ditanya mengenai rahasia kesuksesannya. Ia berkata, "Aku mencukupkan diri dengan keuntungan minimal seperti Muhammad bin Munkadir, Abdurrahman bin Auf lebih mengutamakan keberkahan dari transaksinya walaupun dengan keuntungan yang minimal."

c. Memberi Lebih dari Kesepakatan

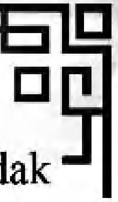
Bentuk toleransi lain adalah memberi yang lebih dari kesepakatan, bisa dari segi kuantitas atau kualitasnya. Rasulullah saw membimbing para sahabat untuk melebihkan timbangan saat berjualan. Ajaran Rasulullah ﷺ tersebut tergambar dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Abu Daud dari Suwaid bin Quraisy berkata, "Aku dan Mahzamah al-Abdi membawa pakaian dan Haja, kemudian Nabi saw mendatangi kami dan menawar celana panjang. Kemudian Nabi ﷺ berkata pada tukang timbang yang aku pekerjakan,

زِنْ وَأَرْجِحْ

Artinya, *"Timbanglah dan lebihkan."*

Etika berbisnis ini benar-benar diikuti dan diterapkan oleh para sahabat, misalnya bisa kita temukan dalam hadits berikut:

Dari Jabir, sesungguhnya Nabi ﷺ membeli unta darinya, maka ketika aku menimbang aku melebihkan (Riyadh ash-Shalihin, Imam Nawawi).

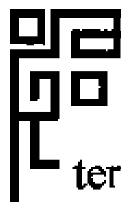


Dengan kebiasaan melebihkan timbangan mereka tidak hanya terhindar dari dosa karena mengurangi timbangan yang dikecam dalam al-Qur'an mereka juga mendapatkan pahala dari Allah. Dalam sunah Hud, Allah berfirman:

"Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Dan sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang membeinasakan (kiamat). Dan wahai kaumku, penuhilah takaran dan timbangan dengan adil dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka.' (QS. Hud [11]: 84-85).

Sayangnya kebanyakan pebisnis saat ini terbiasa mengurangi timbangan dengan berbagai cara dan alasan. Saat persaingan bisnis semakin ketat, ada pedagang mengurangi timbangan pada barang yang dijual agar ia dapat menjual dengan harga yang murah. Ada juga yang melakukan kecurangan tersebut karena alasan penawaran konsumen yang terlalu rendah, tidak sesuai dengan nilai barang sebenarnya.

Sebagai seorang Muslim, kita wajib menghindari perbuatan curang tersebut dengan bersikap toleran. Perlu ada budaya saling menolong antara penjual dan pembeli sehingga tumbuh rasa saling mengahrgai satu sama lain. Sebagai penjual, janganlah mengambil keuntungan yang berlebihan agar harga barang tidak terlalu tinggi. Demikian juga sebagai pembeli, jangan menawar dengan harga yang



terlalu rendah sehingga tidak sesuai dengan nilai barang sebenarnya. Jika kebiasaan tersebut bisa berjalan, saat melakukan transaksi jual-beli, masing-masing pihak tidak terdorong untuk melakukan kecurangan. Semangat saling membantu itu sesuai dengan pesan Allah dalam al-Qur'an

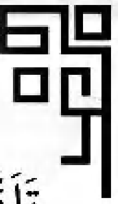
"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."' (QS. Al Ma'idah [5]: 2)

d. Toleran dalam Menagih Utang

Dalam menjalankan bisnisnya, seseorang bisa mengalami kerugian atau terkena musibah. Akibatnya dia tidak bisa mengambalikan utang-utangnya. Toleransi dalam berbisnis dapat terwujud memberi keleuasaan waktu atau membebaskan dari segala utang bagi mereka yang mengalami kerugian atau terkena musibah. Bentuk toleransi semacam ini sesuai dengan pesan al-Qur'an dalam surah al-Baqarah berikut:

"Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan itu lebih baik bagimu, jika kamu mengatahui." (QS al-Baqarah [2]: 280)

Senada dengan pesan al-Qur'an diatas Rasulullah ﷺ juga memberi kemudahan bagi saudaranya yang mengalami kesulitan dalam membayar utang. Hudzaifah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:



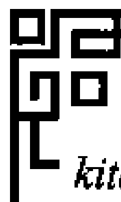
تَلَقَّتْ الْمَلَائِكَةُ رُوحَ رَجُلٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَقَالُوا أَعَمِلْتَ مِنْ الْخَيْرِ شَيْئًا قَالَ لَا قَالُوا تَذَكَّرْ قَالَ كُنْتُ أُدَايِنُ النَّاسَ فَآمُرُ فِتْيَانِي أَنْ يُنْظِرُوا الْمُعْسِرَ وَيَتَجَوَّزُوا عَنْ الْمُوسِرِ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ تَجَوَّزُوا عَنْهُ

"Beberapa malaikat bertemu dengan ruh seseorang sebelum kalian, lalu mereka bertanya, "Apakah kamu pernah berbuat baik?" Dia menjawab, "Tidak." Mereka berkata, "Cobalah kamu ingat-ingat!" Dia menjawab, "Memang dulunya saya pernah memberikan piutang kepada orang-orang, lantas saya perintahkan kepada pelayan-pelayanku agar memberikan tangguh kepada orang yang kesusahan, serta memberikan kelonggaran kepada berkecukupan." Beliau bersabda, "Maka Allah Azza wa Jalla berfirman, "Hapuskanlah dosa-dosanya." (HR. Muslim no. 1560)

Dari Abu Hurairah diriwayatkan:

كَانَ الرَّجُلُ يُدَايِنُ النَّاسَ فَكَانَ يَقُولُ لِفَتَاهُ إِذَا أَتَيْتَ مُعْسِرًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا قَالَ فَلَقِيَ اللَّهَ فَتَجَاوَزَ عَنْهُ

"Ada seorang laki-laki yang biasa memberi pinjaman (piutang) kepada orang lain dan dia berpesan kepada anaknya, "Jika kamu menagih orang yang dalam kesulitan maka bebaskanlah hutangnya, semoga dengan begitu Allah juga berkenan membebaskan (memaafkan dosa-dosa)



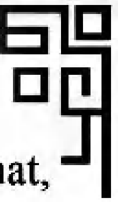
kita." Nabi bersabda, "Maka orang itu berjumpa dengan Allah (pada hari kiamat) lalu Allah membebaskannya (mengampuninya)." (HR. Al-Bukhari no. 3221 dan Muslim no. 1562)

Dari Abdullah bin Abu Qatadah bahwa Abu Qatadah pernah mencari seseorang yang berhutang kepadanya, tapi ternyata orang yang berhutang kepadanya itu berusaha bersembunyi dan menghindar. Ketika ditemukan, orang tersebut berkata, "Sungguh saya sedang dalam kesulitan." Abu Qatadah berkata, "Demi Allah (apakah kamu berkata jujur)?" Dia berkata, "Demi Allah (saya berkata jujur)." Abu Qatadah melanjutkan, "Baiklah kalau begitu, sungguh saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنْجِيَهُ اللَّهُ مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلْيُنَفِّسْ عَنْ مُعْسِرٍ أَوْ يَضَعْ عَنْهُ

"Barangsiapa yang mau diselamatkan Allah dari kesusahan pada hari kiamat, maka hendaklah dia memberi kelonggaran kepada orang yang kesulitan atau membebaskan hutangnya." (HR. Muslim no. 1563).

Di antara syariat yang Allah tetapkan guna menjaga persatuan kaum muslimin dan memperkuat ukhuwah mereka adalah hendaknya pemilik piutang mengundurkan waktu penagihan dari yang berutang kepadanya jika memang orang tersebut betul-betul berada dalam kesusahan, bahkan kalau bisa dia membebaskan orang tersebut dari hutang. Dan sebagai ganti dari piutangnya, Allah Ta'ala akan memberikan



kepadanya kemudahan dan keloggaran pada hari kiamat, bahkan lebih daripada itu Allah akan mengampuni dosa-dosanya. Barangsiapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah maka Allah akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik.

Sebaliknya, Allah mewajibkan kepada setiap orang yang berutang untuk segera melunasi hutangnya ketika dia mempunyai kelonggaran. Dan Allah mengabarkan bahwa sehebat apapun amalan baik seseorang, maka semua itu tidak akan bisa menghapuskan hutangnya kepada manusia, sampai walaupun dia adalah seorang syahid di jalan Allah. Dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash radhiallahu anhuma bahwa Nabi ﷺ bersabda:

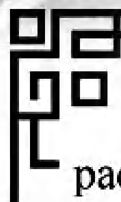
الْقَتْلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُكَفِّرُ كُلَّ شَيْءٍ إِلا الدَّيْنَ

"Yang terbunuh di jalan Allah (syahid) akan dihapuskan semua dosanya kecuali hutang." (HR. Muslim no. 1886).

Karenanya, bagi siapa yang berkecukupan atau bahkan berlebihan tapi dia sengaja menunda-nunda pembayaran utangnya hingga memudharatkan orang yang mempunyai piutang. Maka pemilik piutang boleh menggugat orang tersebut di hakim agar hakim memaksa dia untuk membayar utangnya atau menjual sebagian barangnya untuk menutupi utangnya.

e. Toleran dalam Memenuhi Kewajiban (Utang)

Anjuran toleran dalam berbisnis dikenakan juga



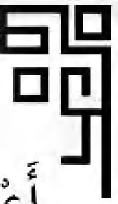
pada orang-orang yang mempunyai utang. Bagi mereka dianjurkan untuk bersegera membayar utangnya, jangan pernah menangguhkan utang. Agar tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang dikecam Rasulullah ﷺ. Menunda utang, bagi mereka yang mampu, termasuk satu bentuk kezaliman, beliau bersabda:

مَطْلُ الغنيِّ ظُلْمٌ

"Menunda utang bagi orang yang mampu membayarnya adalah bentuk kezaliman.' (HR Bukhari dan Muslim).

Bahkan, Rasulullah tidak hanya memberi teladan dalam membayar utang tepat waktu, beliau juga mencontohkan, memberi kelebihan atas kewajiban yang harus beliau bayar. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa suatu hari telah datang kepada Rasulullah seorang laki-laki menagih utang dengan cara dan gaya yang sangat kasar. Para sahabat dibuat marah olehnya sehingga ingin menutup mulutnya bahkan memukulnya karena sudah berlaku tidak sopan kepada Rasulullah, namun Rasulullah melarang mereka dengan mengatakan: "Biarkan dia, sesungguhnya bagi yang memiliki hak kesempatan untuk bicara"

Kemudian Rasulullah memerintahkan kepada sahabat untuk memberikan kepada laki-laki itu unta seperti unta yang dipinjamkannya, namun para sahabat hanya menemukan unta yang lebih baik dan lebih tua dari yang dipinjam Rasulullah ﷺ dan laki-laki itu, Rasulullah bersabda:

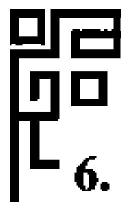


أَعْطُوهُ فَإِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ قَضَاءً

"*Berikan padanya sesungguhnya orang yang terbaik diantara kalian adalah orang yang terbaik dalam membayar utangnya.*" (HR Bukhari dan Muslim)

Riwayat ini setidaknya mengajarkan kepada kita dua hal. *Pertama*, jangan merasa tersinggung apabila ada orang yang meminta haknya (berupa piutang), bahkan dengan cara yang kasar sekalipun, karena memang sudah menjadi haknya. Sebaliknya, kita harus memberi perlakuan yang halus dan lemah lembut. *Kedua*, memberi kelebihan atas pinjaman merupakan hal yang dianjurkan Rasulullah ﷺ. Apabila kita meminjam beras misalnya, maka kita kembalikan dengan beras berkualitas lebih baik, meminjam uang 100 ribu rupiah kita kembalikan 110 ribu rupiah tanpa syarat. Kelebihan yang kita berikan itu merupakan bentuk apresiasi terhadap orang yang telah menolong kita.

Demikianlah begitu indahnya ajaran Islam dan akan keindahannya apabila para pebisnis Muslim mau mengiplementasikannya dalam interaksi bisnisnya. Penjual tidak berlebihan dalam mengambil keuntungan, memberi lebih atas apa yang telah disepakati, debetor mau menganggap kreditor sebagai saudara yang sedang kesulitan dan perlu dibantu, sementara, kreditor memahami bahwa utang merupakan janji dan tanggung jawab yang harus segera dipenuhi bila sudah tiba waktunya.



6. Berbisnis Hanya yang Halal

Beberapa riwayat menegaskan, berbisnis merupakan salah satu bentuk pekerjaan terbaik, bahkan Rasulullah ﷺ sang pembawa risalah adalah seorang pebisnis, demikian halnya dengan kebanyakan sahabat. Di antara riwayat tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dari Rafi' bin Khudaij:

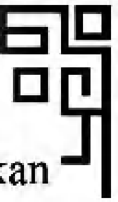
قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

"*Seseorang berkata: Wahai Rasulullah pekerjaan apakah yang paling baik Rasulullah bersabda: pekerjaan seseorang dengan tangannya dan bisnis yang halal.*" (HR Ahmad 35/137).

Dalam hadits ini Rasulullah menegaskan hanya halallah yang direkomendasikan untuk umatnya. Seorang Muslim hanya boleh berbisnis dalam bidang usaha yang halal. Ulama mendefinisikan bisnis halal dengan jual beli yang besih dari penipuan dan tidak bertentangan dengan tuntunan agama (syari'ah). Pebisnis Muslim harus berusaha semaksimal mungkin memilih bidang bisnis dengan memerhatikan beberapa hal berikut:

a. Menjauhi Bisnis Barang atau Kegiatan Haram

Seorang pebisnis Muslim hendaknya memiliki komitmen untuk menjauhi pola bisnis yang melibatkan barang atau



kegiatan yang haram. Komitmen tersebut merupakan implementasi dari firman Allah dalam surah al-A'raf berikut:

"Katakanlah (Muhammad) "siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik. Katakanlah "semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dan khusus (untuk mereka saja) pada hari Kiamat." (QS. Al-Araf [7]: 32)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa kaum mukmin berhak menikmati rezeki yang baik-baik, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Artinya, kaum mukmin dituntut untuk mencari rezeki yang baik dan tentu saja melalui usaha-usaha yang baik pula. Oleh karena itu, pebisnis Muslim dilarang menggunakan hartanya untuk berbisnis barang yang diharamkan, seperti minuman keras, narkoba atau obat-obat terlarang lain. Barang haram tersebut dapat menyebabkan pernggunanya kehilangan kewarasan, melakukan pemborosan dan dapat pula mengakibatkan pertikaian dan permusuhan. Rasulullah juga dengan tegas melarang berbisnis barang-barang haram tersebut, beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah melarang menjual minuman keras, bangkai, babi dan patung." Seseorang berkata: Wahai Rasulullah bagaimana dengan lemak bangkai, sesungguhnya ia digunakan untuk mencat kapal, mengkilatkan kulit dan alat penerangan bagi manusia. Rasulullah berkata: "Tidak, itu haram" Kemudian

Rasulullah berkata: "Semoga allah menghancurkan orang Yahudi, sesungguhnya Allah telah mengharamkan lemak bangkai kepada mereka, mereka cairkan lemak tersebut kemudian menjualnya dan memakan hasil penjualannya." (HR. Muslim)

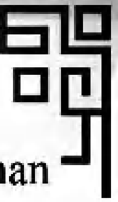
Dalam hadits diriwayatkan oleh Hakim dari Abu Haurairah, Rasulullah dengan tegas mengatakan bahwa orang yang menjadi penadah barang curian akan turut menanggung dosannya:

مَنِ اشْتَرَى سَرِقَةً وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهَا سَرِقَةٌ فَقَدْ شَرِكَ فِي عَارِهَا وَإِثْمِهَا

"*Barang siapa yang membeli barang curian dan ia tahu bahwa itu barang curian maka ia akan menanggung akibat dan dosanya.*"

Memang, menjual barang haram terlihat lebih mudah dan menguntungkan. Namun, seorang Muslim dilarang untuk melakukan bisnis semacam itu, Allah telah memberi peringatan bahwa hal-hal buruk dan tidak baik biasanya akan terlihat lebih gemerlapdan lebih mudah untuk memperoleh keuntungan darinya. Allah berfirman: "*Katakanlah (Muhammad), "Tidakkah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatinya."* (QS. al-Ma'idah [5]: 100)

Sebagai Muslim kita harus memiliki keyakinan bahwa Allah tidak akan memberi keberkahan kepada harta yang dihasilkan dari bisnis haram, sehingga walaupun secara kasat mata seseorang yang melakukan bisnis haram terlihat sukses



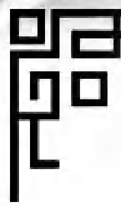
dan berlimpah harta, tapi ia tidak merasakan keberkahan didalamnya. Allah menolak ibadah orang-orang yang bertransaksi dengan barang haram sehingga doanya pun tidak dikabulkan.

"Wahai manusia! Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik, dan sesungguhnya Allah memerintah kaum mukmin dengan apa yang telah diperintahkan kepada para Nabi, Allah berfirman: Wahai para Rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan sungguh aku Maha Mengetahui dengan apa yang kamu kerjakan. Dan Allah berfirman: Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu. Kemudian tersebutlah seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh mengangkat tangannya ke langit: Ya Rab! Sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan dibesarkan dengan barang haram bagaimana dikabulkan do'anya dengan semua itu." (HR. Muslim)

b. Menjauhi Riba

Yang dimaksud dengan riba adalah tambahan yang diberikan oleh pihak peminjam kepada pihak yang menimjam sebagai kompensasi dari tenggang waktu yang ditetapkan. Dalam literatur fikih, dijelaskan bahwa riba terdiri dari dua jenis:

1. Riba nasi'ah (dalam transaksi utang piutang) jenis

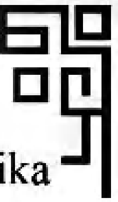


inilah yang dahulu marak dilakukan oleh orang-orang di zaman jahiliyah. Seseorang memberi pinjaman uang kepada saudaranya yang harus dibayar pada waktu tertentu dengan syarat memberi tambahan atas uang yang dipinjamkannya. Tambahan tersebut merupakan kompensasi atas tempo yang diberikan. Imam Thabari berkisah, seorang laki-laki di zaman jahiliyah meminjamkan uangnya kepada orang-orang disekitarnya dalam tempo tertentu. Ketika jatuh tempo, ia meminta haknya kepada para peminjam. Sang peminjam akan berkata: beri aku waktu lagi dan aku akan menambah uangmu. Demikianlah mereka melakukannya, hingga uang tersebut menjadi berlipat-lipat. Kemudian ketika Islam datang Allah melarangnya.

2. Riba fadhl (dalam transaksi jual beli) menjual (menukar) barang dengan barang sejenis dengan penambahan atas salah satunya. Misalnya membeli satu liter minyak merek tertentu dengan dua liter minyak merek lain, 1 kg beras cianjur dengan 2 kg beras karawang dan seterusnya.

Para fukaha mengggariskan sebuah kaidah mengenai riba:

"Apabila dari satu jenis yang sama maka diharamkan mengambil tambahan atas salah satu alat tukar dan



diharamkan juga menangguhkan serah terima. Adapun jika berbeda jenis, maka boleh mengambil tambahan namun tidak boleh menangguhkan serah terima."

Maksudnya, jika kita ingin menukar barang sejenis seperti minyak dengan minyak, beras dengan beras, terigu dengan terigu, gandum dengan gandum, diharamkan memberi tambahan terlepas dari kualitas barang. Adapun apabila berbeda jenis, seperti minyak dengan beras, gandum dengan kurma, maka boleh ada tambahan namun harus dilakukan serah terima saat itu juga. Hal ini sesuai dengan petunjuk Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari 'Ubadah bin Shamit:

"Emas dengan emas, perak dengan perak, biji gandum dengan biji gamdum, gandum dengan gandum, kurma dengan kurma, garam dengan garam, antarjenis yang sama dan porsi yang sama, dialkukan serah terima saat itu. Apabila berbeda jenis maka juallah sekendak kalian namun tetap lansung dilakukan serah terima."

Ibnu Taimiyah mengatakan, tidak ada perbuatan yang pelakunya diancam oleh Allah seberat ancaman bagi orang-orang pelaku bisnis ribawi kecuali menyekutukan Allah. Dalam al-Qur'an dijelaskan, akibat dan balasan yang diberikan Allah bagi orang-orang yang terlibat dalam transaksi riba:

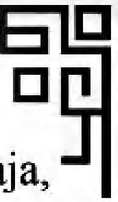
"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan

karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah mengahalkan jual beli dan mengahramkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperbolehnya dahulu menjadi miliknya, dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa." (QS. Al-Baqarah [2]: 275-276)

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan)." (QS. Al-Baqarah [2]: 278-279).

Dari ayat-ayat diatas, Imam Sirikhsi menyimpulkan lima ancaman Allah bagi pelaku transaksi ribawi: kesurupan, kehancuran dan hilangnya keberkahan serta kenikmatan atas hartanya diperangi Allah dan Rasul-Nya, dianggap sebagai orang kafir serta kekal di neraka.

Yang perlu digaris bawahi, dalam transaksi atau bisnis ribawi, tidak hanya orang yang mengambil riba saja yang akan memerolah laknat. Dalam sebuah hadits Rasulullah melaknat semua pihak yang terlibat dalam transaksi ribawi,



bahkan tidak hanya kedua orang yang bertransaksi saja, namun notaris dan kedua saksinya pun turut dilaknat. Mereka sama-sama mendapatkan akibat dan dosanya.

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

"Rasulullah melaknat orang yang mengambil riba, orang yang memberi riba, juru tulisnya, dan kedua saksinya, Rasulullah berkata: 'Mereka sama-sama berdosa.' (HR. Muslim)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Samrah, Rasulullah menceritakan apa yang akan terjadi kepada orang-orang yang terlibat dalam bisnis ribawi:

"Aku semalam bermimpi didatangi dua orang lelaki yang membawaku ke suatu tempat, hingga sampailah kami disebuah sungai berdarah, ditengah sungai berdiri seorang lelaki yang memegang batu diantara dua tangannya, kemudian ia menuju laki-laki di pinggir sungai, ketika ia akan keluar dari sungai, lelaki yang lain melempar mulutnya dengan batu, sehingga membuat ia kembali ke tengah sungai demikianlah seterusnya setiap kali ia akan keluar, yang lain melempar batu pada mulutnya, dan ia kembali ke tempat semula, aku bertanya: Apa yang terjadi? Salah satu dari dua orang bersama berkata: yang engkau lihat dalam sungai adalah orang yang terlihat dalam transaksi ribawi."

c. Menjauhi Unsur Penipuan

Yang dimaksud dengan penipuan dalam bisnis adalah

segala bentuk transaksi yang didalamnya terdapat ketidak jelasan, tipu daya, unsur judi dan tidak adanya kontrak yang jelas. Bisnis model itu akhirnya berakibat datangnya kerugian. Semua transaksi yang menggiurkan namun tidak jelas, bisa dikelompokkan ke dalam penipuan, sebagaimana dikatakan Ibnu Taimiyah "penipuan adalah transaksi yang tidak jelas akibatnya." Unsur penipuan. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah melarang model bisnis yang mengandung unsur penipuan.

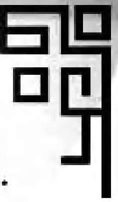
نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ

"Rasulullah melarang model trasaksi di mana sang pembeli melempar kerikil untuk menentukan obyek yang dibeli (hasrat)dan melarang transaksi yang didalamnya ada unsur penipuan (gharar)." [2]

Perlu diketahui, terdapat dua bentuk transaksi yang mengandung unsur ketidak jelasan, namun masih dibolehkan. Kedua bentuk transaksi tersebut adalah:

1. Barang yang memang harus dibeli satu paket dan tidak meungkin dipisahkan seperti pondasi bangunan satu paket denan bangunannya, air susu pada seekor binatang. Orang tidak mungkin membongkar bangunan untuk mengetahui kondisi pondasi bangunan. Demikian juga dengan susu yang ada di binatang ternak, tidak

2 *Shahih Muslim 8/37, Nasai 14/57, Ibnu Majah 6/432, Ahmad 19/298 dll*

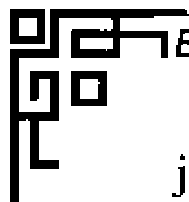


mungkin mengetahui secara pasti berapa jumlahnya.

2. Apa yang bisa ditolerir oleh kebiasaan setempat bisa jadi karena sepele, atau kesulitan untuk memilah seperti, biaya masuk tolilet. Setiap orang membayar dengan dengan harga yang sama padahal masing-masing mengahbiskan waktu dan jumlah air yang berbeda.

Adapun transaksi yang diharamkan karena adanya unsur penipuan akibat ketidak jelasan objek adalah seperti contoh-contoh berikut:

1. Transaksi dengan melempar kerikil (hashat) dua orang bersepakat melakukan jual beli atas barang yang belum ditentukan, kemudian calon pembeli melempar kerikil. Barang yang dijatuhi kerikil tersebutlah yang harus dibayar pembeli atau seseorang berniat membeli sebidang tanah yang belum ditentukan betasannya, kemudian si pembeli melempar kerikil untuk menentukan batas tanahnya.
2. Transaksi dengan menyentuh (mulamasah). Apabila seseorang menyentuh suatu barang maka ia harus membeli barang tersebut tanpa mengetahui kondisi barang secara keseluruhan.
3. Transaksi dengan saling melempar (munabadzah). Dua orang saling melempar barang yang ada padanya tanpa mengetahui apa yang dilempar satu sama lain.
4. menukar tanaman yang masih ada di ladang dengan



jenis makanan tertentu (muhaqalah).

5. Menjual kurma yang masih ada di pohon dengan kurma yang sudah siap makan, atau anggur yang masih di pohon dengan kismis (anggur yang dikeringkan (muzabanah).
6. Menjual buah-buahan yang masih muda yang belum dipastikan kondisi akhirnya saat dipanen (mukadharah)
7. Menjual bulu domba yang masih melekat pada domba, ikan didalam kolam, susu yang belum diperah dan objek-objek lain yang belum bisa diketahui kondisinya.[3]

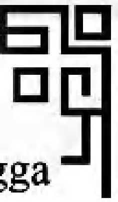
d. Menjauhi Persaingan Tidak Sehat

Dunia bisnis tidak lepas dari persaingan. Setiap pebisnis akan berusaha semaksimal mungkin memenangkan persaingan dan menguasai pasar untuk mendapatkan keuntungan. Islam memberi kebebasan misalnya dalam menetapkan harga barang sesuai dengan kondisi pasar, asal dalam setiap transaksi ada keridaan antara penjual dan pembeli. Prinsip trankasi dalam Islam melarang keras usaha-usaha yang dapat merusak harga pasar. Misalnya, dengan menciptakan permintaan pasar fiktif agar harga barang melonjak.

Diantara cara-cara persaingan tidak sehat dilarang oleh Islam adalah sebagai berikut:

1. Monopoli (ihtikar). Yang dimaksud dengan monopoli dalam bisnis adalah pembeli barang bukan untuk digunakan atau dijual kembali, tetapi untuk ditimbun

3 *Disarikan dari Fiqhus Sunnah, Sayyid Sabiq, III/232-235*



agar berkurang persediaan barang di pasar, sehingga harga melonjak. Pada saat itulah barang dilepas ke pasar.

Rasulullah ﷺ telah melarang monopoli perdagngan karena merupakan aktualisasi dari keserakahan, ketamakan dan ketidakpedulian terhadap kebutuhan orang lain yang sangat dikecam oleh Islam. Dalam hadits yang diriwayatkan Muslim (8/132) dari Ma'mar bin Abdillah Rasulullah saw bersabda:

مَنْ احْتَكَرَ فَهُوَ خَاطِئٌ

"Barang siapa yang melakukan monopoli perdagangan maka itu tidak benar."

Khathi' dalam hadits di atas menurut Imam Nawawi artinya bermaksiat dan berdosa. Perdagangan semacam ini sangat diharamkan khususnya dalam hal makanan pokok. [4]

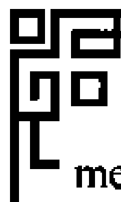
Dalam hadits yang diriwayatkan Ahmad bin Hanbal dari Ma'qil bin Yasar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ دَخَلَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَسْعَارِ الْمُسْلِمِينَ لِيُغْلِيَهُ عَلَيْهِمْ فَإِنَّ حَقًّا عَلَى اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنْ يُقْعِدَهُ بِعُظْمٍ مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa intervensi ke dalam harga barang kaum Muslim dengan maksud menaikkan harga maka Allah akan memasukkannya ke dalam api neraka pada hari Kiamat."

Sebaliknya Rasulullah ﷺ selalu mendorong umatnya untuk memberi kemudahan kepada sesamanya dengan

4 *Al-Majmu 13/48*



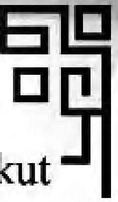
memasang harga barang sesuai standar yang berlaku. Hal ini dapat ditemukan dalam hadits dari Ibnu Mas'ud, Nabi ﷺ menyampaikan janji Allah bagi pedagang yang menjual produknya dengan harga yang berlaku di pasar.

أَيُّمَا رَجُلٍ جَلَبَ شَيْئًا إِلَى مَدِينَةٍ مِنْ مَدَائِنِ الْمُسْلِمِيْنَ صَابِرًا مُحْتَسِبًا، فَبَاعَهُ بِسِعْرِ يَوْمِهِ كَانَ لَهُ عِنْدَ اللهِ مَنْزِلَةُ الشُّهَدَاءِ

"Barang siapa yang mengimpor barang dari satu kota dengan penuh kesabaran dan pengertian sehingga menjual barang dengan harga pasar, maka kedudukannya di sisi Allah seperti kedudukan orang-orang yang syahid."[5]

Dalam tafsirnya Imam al-Qurthubi menceritakan kisah seorang pebisnis Muslim yang berhati-hati dalam transaksinya agar tidak terjerumus praktik monopoli pasar. Suatu hari sebelum mengirim kafilah dagangannya ke Bashrah, seorang pedagang Muslim berpesan kepada wakilnya untuk menjual barangnya langsung saat sampai di Bashrah dengan harga pasar yang berlaku saat itu. Sesampainya di Bashrah, para pedagang Bashrah meminta sang wakil untuk tidak menjual barangnya saat itu dan diminta menunggu beberapa hari agar mendapatkan keuntungan berlipat. Maka, sang wakil mengikuti apa yang disarankan para pedagang dan mendapatkan keuntungan berlipat. Ia pun mengirim berita gembira kepada pemilik barang. Namun apa respon pemilik barang? Ia memerintahkan wakilnya untuk menyedekahkan hasil penjualannya kepada fakir miskin untuk menyelamatkan

5 *Tafsir al-Qurthubi 19/56 ketika menafsirkan QS al-Muzammil ayat 20*



dirinya dari dosa karena praktik monopoli dagang. Berikut perkatannya kepada sang wakil.

إِنَّا كُنَّا قَنَعْنا بِرِبْحٍ يَسِيْرٍ مَعَ سَلاَمَةِ دِيْنِنَا، وَقَدْ جَنَيْتَ عَلَيْنَا جِنَايَةً. فَإِذَا أَتَاكَ كِتَابِي هَذَا فَخُذْ المَالَ وَتَصَدَّقْ بِهِ عَلَى فُقَرَاءِ البَصْرَةِ. وَلَيْتَنِي أَنجُوَ مِنَ الاِحْتِكَارِ كِفَافًا لاَ عَلَيَّ وَلاَ لِي.

"Wahai kamu, kami telah mencukupkan diri dengan rezeki yang sedikit tapi agama kami terjaga. Engkau telah melakukan kejahatan kepada kami (dengan menunggu beberapa hari agar mendapatkan keuntungan berlipat). Apabila surat ini sampai kepadamu, sedekahkanlah uang hasil penjualan kepada fakir Bashrah, mudah-mudahan aku selamat dari dosa monopoli barang."[6]

Imam al-Ghazali menambahkan, menumpuk makanan dan menjualnya ketika harganya naik adalah kezaliman dan pelakunya berdosa. Ia mengutip hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنِ احْتَكَرَ الطَّعَامَ أَرْبَعِيْنَ يَوْماً فَقَدْ بَرِيءَ مِنَ اللهِ وَبَرِيءَ اللهُ مِنْهُ

"Barangsiapa yang menumpuk makanan selama 40 hari, ia terbebas dari Allah dan Allah pun berlepas darinya."[7]

2. Berbuat curang, menipu dan memalsukan. Rasulullah ﷺ melarang berbuat curang menipu dan memalsukan sebagai bentuk persaingan tidak sehat.

6 *Tafsir al-Qurthubi 19/56. Kisah ini juga dipaparkan Imam al-Ghazali dalam Ihya' Ulumiddinya I/421*

7 *Imam al-Ghazali dalam Ihya' Ulumiddinya I/421*

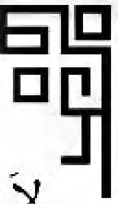
Kecurangan, penipuan dan pemalsuan merupakan bentuk kezaliman yang bisa menimbulkan pertikaian dan permusuhan. Suatu saat Rasulullah ﷺ berada di pasar, beliau memasukkan tangannya pada gundukan makanan, ia mendapatkan bagian yang basah di dalamnya. Rasulullah menegur pemilik barang tersebut bersabda:

مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَفَلاَ جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

"Wahai pemilik makanan ini apa?" Pemilik makanan menjawab: kehujanan ya Rasulullah, Rasulullah bersabda: "Mengapa tidak engkau simpan paling atas sehingga pembeli melihatnya? Barangsiapa yang melakukan penipuan, ia tidak termasuk golonganku." (HR Muslim II/267).

Di antara bentuk kecurangan adalah mengakali timbangan sehingga tidak sesuai dengan standar, atau mengurangi timbangan saat menjual dan menambahnya ketika membeli.

Penipuan sebagai bentuk kecurangan biasa dilakukan para penjual ternak di masa Rasullah, mereka sengaja tidak memerah kambing atau sapinya beberapa hari, agar ketika dijual, sang pembeli terkecoh dengan kondisi kambing atau sapi itu. Calon pembeli menganggap ternak-tenak tersebut memiliki produksi susu yang banyak. Rasulullah melarang keras praktik ini.

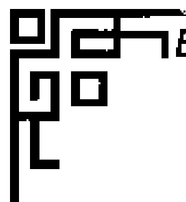


لاَ تُصَرُّوا الإِبِلَ وَالْغَنَمَ فَمَنْ ابْتَاعَهَا بَعْدُ فَإِنَّهُ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ
بَعْدَ أَنْ يَحْتَلِبَهَا إِنْ شَاءَ أَمْسَكَ وَإِنْ شَاءَ رَدَّهَا وَصَاعَ تَمْرٍ

"Kalian tidak diperbolehkan membiarkan unta dan kambing tidak diperah susunya agar ketika dijual terlihat sebagai penghasil banyak susu! Barang siapa yang membelinya, setelah memerahnya ia memiliki dua pilihan, tetap memeprtahankannya atau mengembalikannya kepada penjual dengan menambah satu sha' kurma (sebagai pengganti susu yang telah diperah)" (HR. Bukhari)

Intinya, segala bentuk kecurangan harus dihindari, karena Allah Maha Mengatahui akan segala perbuatan hamba-Nya. Bagaimana mungkin kita bisa mendapatkan keberkahan bila kita tidak mengikuti aturan sang pemilik keberkahan.

3. Menjual barang dengan sistem utang kemudian dibeli kembali dengan harga kontan ('ainah). Transaksi ini merupakan salah satu bentuk riba, penjual dan pembeli tidak bermaksud melakukan jual beli, tapi bermaksud melakukan utang piutang dengan mengambil kelabihan atas nama jual beli. Praktik ini sebagai akal-akalan untuk menghindari riba. Misalnya seseorang menjual pakaian dengan harga satu juta rupiah tapi dibayar tiga bulan kemudian. Namun pakaian tersebut dibeli kembali oleh sang penjual dengan harga 800 ribu rupiah kontan. Tiga



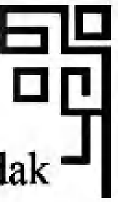
bulan kemudian, penjual mendapatkan pembayaran pakaian dari sang pembeli sebanyak 1 juta rupiah. Jadi pada realitanya, sang pembeli meminjam uang kepada penjual sebanyak 800 ribu rupiah yang harus dibayar 3 bulan kemudian dengan penambahan 200 ribu rupiah, jelaslah bahwa transaksi model ini tetap termasuk riba yang diharamkan.

4. Membeli barang sebelum "penjual pendatang" sampai di pasar. Salah satu bentuk persaingan tidak sehat yang dilarang Rasulullah saw adalah menjegal para pedagang yang datang dari luar kota sebelum mereka masuk ke pasar sehingga belum mengetahui harga barang yang berlaku di pasar tersebut. Transaksi seperti ini akan menimbulkan kerugian bagi calon pembeli lain yang bisa mendapatkan harga lebih murah dan juga bagi "penjual pendatang" itu sendiri karena belum sempat mengetahui harga barang di pasar itu sehingga bisa jadi keuntungannya berkurang. Rasulullah bersabda:

لاَ تُصَرُّوا الإِبِلَ وَالْغَنَمَ فَمَنْ ابْتَاعَهَا بَعْدُ فَإِنَّهُ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ
بَعْدَ أَنْ يَحْتَلِبَهَا إِنْ شَاءَ أَمْسَكَ وَإِنْ شَاءَ رَدَّهَا وَصَاعَ تَمْرٍ

"kalian tidak boleh membeli barang pada pedagang pendatang sebelum mereka sampai di pasar.' (HR Bukhari)

5. Pedagang setempat menjualkan barang pendatang dengan maksud menjualnya dengan harga yang



tinggi. Sistem dagang seperti ini pun tidak diizinkan oleh Rasulullah saw karena termasuk ke dalam monopoli dagang yang dilarang oleh Islam. Rasulullah bersabda:

لا تَلَقَّوْا الرُّكْبَانَ

"seorang pedagang setempat tidak boleh menjualkan barang pedagang pendatang dengan maksud menunggu kenaikan harga barang.' (HR. Bukhari)

Dalam riwayat lain, Rasulullah melarang transaksi ini dengan memberikan alasan bahwa Allahlah yang mengatur rezeki manusia dan kekberkahannya:

وَلا يَبِعْ حَاضِرٌ لِبَادٍ

"Seorang pedagang setempat tidak boleh menjualkan barang pedagang pendatang dengan maksud menunggu kenaikan harga barang, Biarkan Allah membagi rezeki diantara mereka." (HR Ahmad 21/281)

6. Membeli atau menawar barang yang sudah dibeli atau ditawar orang lain. Apabila penjual dan pembeli sudah sepakat melakukan transaksi dengan harga tertentu, maka orang ketiga di larang menawarkan barangnya kepada pembeli dengan harga yang lebih murah, sehingga pembeli membatalkan transaksinya dengan penjual pertama. Demikian juga sebaliknya, apabila transaksi sudah disepakati maka tidak boleh bagi orang ketiga untuk memberi penawaran yang

lebih tinggi kepada penjual sehingga ia membatalkan transaksinya dengan pembeli pertama. Dalam hal ini Rasulullah bersabda:

وَلَا يَبِعْ حَاضِرٌ لِبَادٍ دَعُوا النَّاسَ يَرْزُقُ اللَّهُ بَعْضَهُمْ مِنْ بَعْضٍ

"salah seorang dari kalian tidak diperbolehkan untuk menjual atas apa yang telah dijual saudaranya (menawarkan kepada pembeli harga yang lebih murah dari yang diberikan penjual pertama setelah transaksi berlangsung)." (HR Ahmad 15/443).

وَلَا يَسْتَامُ الرَّجُلُ عَلَى سَوْمِ أَخِيهِ

"seorang Muslim tidak diperbolehkan memberi penawaran lebih tinggi terhadap penawaran saudaranya (apabila transaksi berlangsung)." (HR Ahmad 21/281)

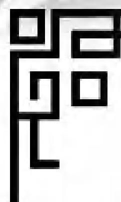
7. Rapi Administrasi

Pencatatan adalah hal yang penting dalam bisnis terlebih dalam hal transaksi utang piutang. Empat belas abad yang lali, al-Qur'an dalam ayat terpanjangnya, memberi tuntunan secara detail bagaimana melakukan utang piutang dngan baik termasuk anjuran untuk melaksanakan pencatatan secara jelas:

Melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya



sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. *Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertqwa kepada Allah, Tuhannya dan janganlah dia mengurangi sedikitpun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki diantara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan diantara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada, agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan jangalah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil disisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidak raguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kmu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi jika kamu lakukan (yang demikian) maka sungguh hal itu suatu kefasikan pada kamu.dan bertaqwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu* (QS al-baqarah) [2]: 282)



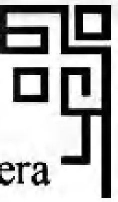
Dari ayat diatas, kita mendapatkan bimbingan administrasi langsung dari Allah ﷻ, zat yang Maha Mengetahui. Ayat ini membimbing kita untuk melakukan beberapa langkah dalam proses penulisan transaksi, terutama dalam hal utang piutang. Tuntunan yang dapat disarikan dari ayat tersebut adalah:

a. Pencatatan Transaksi adalah Keharusan

Hal pertama dan terpenting pada ayat di atas adalah mencatat atau membuat kotrak utang piutang . ini adalah perintah Allah yang harus ditaati, seseorang tidak boleh meninggalkannya dengan alasan sudah saling percaya atau karena sudah lama saling mengenal. Pencatatan tersebut dibuat demi memperjelas permasalahan jika suatu saat terjadi perselisihan. Syeikh Sya'rawi dalam tafsiranya mengatakan: "Bagaimana apabila salah satu pihak meninggal dunia sementara tidak ada bukti? Bukankah itu akan merugikan ahli warisnya.?'

b. Pencatatan untuk Kepentingan Kedua Belah Pihak

Kebanyakan orang berpikir bahwa syarat pencatatan ini untuk melindungi dan menjamin hak yang memberi pinjaman dan tidak ada dampak positifnya bagi sang peminjam. Sya'rawi menampik pendapat ini dan menegaskan, justru perintah pencatatan ini memberi keuntungan kepada pihak peminjam sebagai bentuk dukungan dan motivasi baginya.



Seorang peminjam akan tumbuh semangatnya untuk segera melunasi utangnya bila utang tersebut tercatat dengan rapi. Jika tidak ada catatan yang jelas, bisa saja lalai, sehingga pihak pemberi pinjaman enggan membantunya pada kesempatan lain.

c. Pencatat adalah Orang Ketiga yang Kredibel

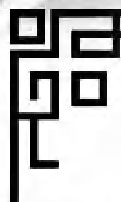
Kemudian diterapkan bahwa yag mencatat harus orang ketiga yang tidak terlibat dalam transaksi, sehingga tidak memiliki kepentingan. Diisyaratkan pula, pencatat harus orang yang mengetahui seluk beluk transaksi yang terkait serta dapat dipercaya sehingga tidak merugikan salah satu pihak yang bertransaksi.

Seseorang yang diminta untuk mencatat tidak boleh menolak untuk membantu, sebagai kompensasi pengetahuan dan kepandaian dalam menulis yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Kesediaan sesekorang untuk mencatat memiliki nilai ibadah disisi Allah, sebagaimana disampaikan Rasulullah dalam sabdanya:

إِنَّ مِنَ الصَّدَقَةِ أَنْ تُعِيْنَ صَانِعًا أَوْ تَصْنَعَ لأَخْرَق

"Sesungguhnya diantara bentuk sedekah adalah membantu orang yang berkarya atau berkarya untuk orang yang tidak pandai." (HR Bukhari dari Abu Dzar al-Ghifari). [8]

8 *Ibnu Katsir I/724 ketika menafsirkan QS al-Baqarah 282*

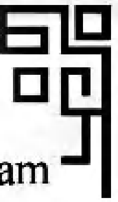


Apabila ada seseorang yang mampu mencatat namun tidak diminta karena ketidaktahuan orang yang bertransaksi, sementara tidak ada orang lain yang mampu, menurut Imam Sya'rawi, orang tersebut harus menawarkan diri, sebagaimana yang dilakukan Nabi Yusuf ketika menawarkan diri untuk dijadikan bendaharawan karena ia memiliki kemampuan untuk itu.

"Ia (Yusuf) berkata: jadikanlah aku bendaharawan negeri (mesir), karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan.' (QS. Yusuf [12]: 55)

d. Pendikte Adalah Orang yang Meminjam

Selanjutnya ayat diatas mengatur siapa yang mendikte pencatat. Disebutkan bahwa pihak peminjamlah yang harus mendiktekannya sebagai bukti persetujuan terhadap isinya berupa jumlah uutang dan waktu pembayaran. Hal ini untuk menghindari terjadinya kecurangan yang bisa dilakukan pemberi pinjaman. Bisa saja ia menambahkan jumlah utang atau memperpendek tenggang waktu pembayaran, sementara peminjam dalam waktu pembayaran, sementara peminjam dalam posisi yang lemah karena terbentur kebutuhan sehingga tidak berani melakukan proses. Walau demikian al-Qur'an tetap mengingatkan kepada peminjam agar berlaku jujur dan tidak berlaku curang ketika medikte. Disini terbukti bahwa aturan Allah ada yang dirugikan baik peminjam atau pemberi pinjaman.



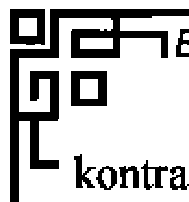
Ayat ini juga menjelaskan apabila pihak peminjam tidak dapat mendikte karena satu dan lain hal seperti orang tidak mengerti (memiliki pengetahuan) akan seluk beluk transaksi meski ia telah dewasa, anak kecil yang belum mengerti transaksi, orang tua yang sudah tidak mampu lagi mengerti atau orang yang bisu, maka wali atau wakilnya bisa menggantikannya.

e. Adanya Dua Orang saksi dalam Setiap Transaksi

Prosedur selanjutnya adalah mentadangkan dua saksi yang dapat dipercaya untuk menyaksikan kontrak yang dilakukan. Dua orang saksi laki-laki bisa digantikan dengan seorang laki-laki dan dua perempuan. Seseorang yang diminta untuk beraksi tidak boleh menolak, karena penolakannya bisa berakibat hilangnya seseorang.

f. Pencatatan Berlaku untuk Semua Jenis Transaksi (Besar maupun Kecil)

Selanjutnya Allah melarang hamba-Nya membeda-bedakan besar kecilnya nilai utang-piutang, setiap utang harus dicatat, terlepas dari besar kecil nilainya. Ayat ini membuktikan bahwa Allah begitu memahami tabiat manusia. Manusia sering merasa malas atau bosan melakukan sebuah pekerjaan untuk kepentingan yang dianggap sepele. Allah menegaskan, pencatatan utang piutang sekecil apapun nilainya merupakan praktik terbaik di sisi Allah. Dokumen



kontrak merupakan bukti paling kuat sehingga tidak menimbulkan keraguan kelak di kemudian hari. Disamping itu besar kecilnya nilai utang merupakan hal yang relatif. Bisa jadi, sedikit menurut si kaya, namun banyak menurut si miskin.

g. Dispensasi bagi Transaksi Tunai

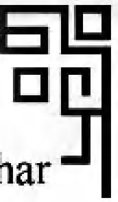
Al-Qur'an memberi pengecualian pada transaksi perdagangan yang dilakukan secara tunai. Transaksi secara tunai boleh tidak dicatat mengingat frekuensi yang tinggi sehingga khawtir menyulitkan. Sesuai dengan prinsip penting dalam Islam, Allah tidak menjadikan kesukaran dalam beragama:

"dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama." (QS al-hajj [22]: 78)

Thathawi menyebutkan setidaknya ada 3 hikmah dilakukannya pencatatan dalam sesuatu transaksi:

1. merupakan pilihan Allah, semua yang dicintai atau dipilih Allah pasti merupakan yang terbaik bagi hamba-Nya.
2. pencatatan merupakan bukti yang paling kongkrit
3. menghilangkan keraguan dan buruk sangka yang dapat menimbulkan pertikaian dan permusuhan

dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas, Rasulullah telah mengingatkan para sahabat akan petunjuk al-Qur'an tentang pencatatan. Tuntunan Rasulullah



tersebut berkenaan dengan salah satu kebiasaan kaum Anshar di Madinah. Kaum Anshar sering meminjam kurma dalam tempo 2 sampai 3 tahun, ketika mengetahuinya rasulullah bersabda:

مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ فَفِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ

"Barang siapa meminjam sesuatu, maka peminjam dengan ukuran yang kelas dalam tempo yang jelas.." (HR Bukhari 7/492)

8. Silaturahim

a. Keutamanaan Silaturahim

Dalam al-Qur'an dan sunnah Silaturahim berarti segala bentuk kegiatan yang bisa menyambung atau mempererat hubungan kekeluargaan, dimulai dari yang terdekat, yaitu kedua orang tua, anak, adik dan kakak, paman dan bibi, kakek dan nenek, sepupu, demikian seterusnya.

Namun di Indonesia silatuhrahmi memiliki arti yang lebih luas, mencakup segala bentuk kegiatan yang bertujuan mempererat hubungan baik antar anggota mensyarakat pada umumnya, baik dalam ikatan keluarga atau bukan. Bentuk-bentuk silatuhrahmi antara lain, berkunjung, bersikap lemah lembut, memberi bantuan kepada yang membutuhkannya, atau sekedar bertukar kabar lewat alat komunikasi.

Menyambung silatuhrahmi tidak hanya bentuk ketaatan seseorang yang bernilai ibadah dan disisi Allah, namun juga merupakan salah satu pembuka pintu rezeki. Bahkan bisa

menambah keberkahan usia Rasulullah bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Barang siapa yang senang dilapangkan rezekinya dipanjangkan usianya, maka hendaklah ia silatuhrahim." (HR Bukhari 7/228)

Silaturahim yang menjadi pembuka pintu rezeki dan dapat memanjangkan umur. Bukan hanya menjaga hubungan yag sudah baik namun yang dimaksud dalam hadits ini adalah membangun hubungan baru atau memperbaiki hubungan yang sudah tidak baik. Hal ini dijelaskan Rasulullah dalam hadits berikut:

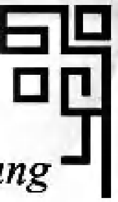
لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِىءِ ، وَلَكِنِ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا.

"Yang dimaksud dengan penyambung (Silaturahim) bukanlah orang yang membalas perbuatan baik orang lain namun yang dimaksud dengan penyambung adalah jika menyambung hubungan yang telah putus." (HR Bukhari).

Menyambung silaturahim memberi keuntungan bagi pelakunya didunia maupun di akhirat. Sebaliknya, memutuskan silatuhrahmi berakibat sangat merugikan, yaitu terputusnya rahmat dari Allah:

إِنَّ الرَّحِمَ شَجْنَةٌ مِنْ الرَّحْمَنِ فَقَالَ اللَّهُ مَنْ وَصَلَكِ وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَكِ قَطَعْتُهُ

"Sesungguhnya rahim (keluarga atau kerabat) merupakan bagian dari rahmat (salah satu sifat Allah yang



berarti maha pengasih) Allah berfirman: Barang siapa yang menyambungmu niscaya Aku akan menyambungnya, barang siapa yang memutusmu, maka aku akan memutuskannya." (HR Bukhari).

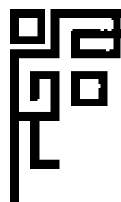
Dalam hadits ini Allah mengaskan bahawa kerabat atau keluarga adalah bagian dari rahmat dan karunia kepada hamba-Nya. Allah menjanjikan rahmat bagi orang-orang yang mau menyambung dan memperkuat hubungan kekeluragaan dan kekerabatan. Apabila ia memutuskan hubungan tersebut maka Allah pun akan memutuskan rahmat baginya. Bahkan dalam hadits lain, rasulullah menegaskan bahwa orang yang memutuskan silaturahim tidak akan masuk surga:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

"*Tidak akan masuk surga orang yang memutus (silatuhrahim).*" (HR Bukhari Muslim).

b. Pentingnya Silaturahim bagi Pebisnis

Pada masa rasulullah ada dua orang bersaudara salah satu diantaranya bekerja dan yang lain mengikuti ceramah (ta'lim) di majelis Rasulullah. Suatu hari, sang pekerja datang kepada rasulullah guna mengeluhkan adiknya yang tidak bekerja karena sibuk menuntut ilmu. Dialah yang harus memberinya nafkah dari hasil keringatnya. Menanggapi keluhan itu Rasulullah hanya menjawab "boleh jadi, karena dia engkau mendapatkan rezeki."



Dalam kisah ini bisa diambil sebuah makna bahwa berbuat baik kepada kerabat dengan memberinya bantuan materi dalam rangka membangun silatuhrahmi dapat menjadi salah satu faktor berlimpah rezeki. Oleh karena itu, seorang pebisnis harus selalu membangun silatuhrahmi dengan keluarga dan kerabat agar Allah memberkahi usahanya. Jangan sampai ia bersedelkah kepada orang lain sementara masih banyak kerabat yang membutuhkan. Rasulullah pernah mengingatkan istrinya. Maimunah ra yang membebaskan budaknya sementara bibinya masih membutuhkan budak yang bisa membantu pekerjaannya. Beliau bersabda:

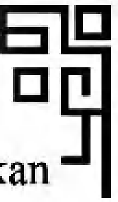
آجَرَكِ اللَّهُ أَمَا إِنَّكِ لَوْ كُنْتِ أَعْطَيْتِهَا أَخْوَالَكِ كَانَ أَعْظَمَ لِأَجْرِكِ

"Semoga Allah memberimu pahala andai saja engkau berikan budak tersebut kepada bibi-bibi kamu, maka pahalamu akan lebih besar." (HR Abu Daud).

Rasulullah menyampaikan kepada maimunah bahwa pahala bersedekah kepada kerabat lebih besar dibanding pahala bersedekah kepada orang lain. Hal ini dengan tegas disampaikan Rasulullah dalam hadits yang lain:

إِنَّ الصَّدَقَةَ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ . وَعَلَى ذِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ : صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ

"Bersedekah kepada orang miskin mendapatkan pahala sedekah, sementara kepada kerabat mendapatkan dua pahala: bersedekah dan pahala silaturahim," (HR Ahmad, Tirmidzi dan Nasai).



Bahkan, dalam sebuah hadits Rasulullah menjelaskan bahwa bersedekah kepada kerabat yang memusuhi adalah sedekah terbaik:

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ عَلَى ذِي الرَّحِمِ الْكَاشِحِ

"Sedekah yang terbaik adalah sedekah kepada kerabat yang memusuhinya." (HR Ahmad, ad-Darimi dan Thabrani).

9. Banyak Beristighfar dan Berdoa

a. Keutamaan Istighfar

Istighfar (memohon kepada Allah) merupakan bentuk ibadah utama (sayyidul ibadah). Allah menjelaskan bahwa istighfar memberi manfaat bagi pelakunya didunia maupun diakhirat kelak:

"Maka aku berkata (kepada mereka). "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, sungguh, Dia Maha pengampun niscaya. Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu." (QS Nuh [71]: 10-12)

Imam ar-Razi menyebutkan bahwa ketika kaum mengalami kesulitan hidup yang berkepanjangan, berupa kemarau dan para istri yang mandul, mereka mengadu kepada Nabi Nuh. Nabi Nuh meminta agar mereka memohon ampunan kepada Allah. Beliau menjelaskan bahwa dengan memohon ampunan berupa hujan yang bisa dimanfaatkan dalam berbagai hal, juga memberi harta dan anak-anak yang

mereka harapkan.

Istighfar merupakan solusi banyak masalah Imam hasan Bashri pernah didatangi oleh orang yang mengeluhkan kondisinya yang miskin, yang mengeluh karena kekeringan dan yang lain lagi mengeluhkan tidak memiliki keturunan. Hasan Bashri menasehati mereka untuk banyak ber-Istighfar. Seseorang yang hadir bertanya kepada Hasan Bahsri mengapa mereka diberi solusi yang sama sementara mereka memiliki masalah berbeda. Hasan Bashri menjawab pertanyaan tersebut dengan membaca ayat-ayat diatas.

Perintah untuk memohon ampunan Allah (Istighfar) juga dapat kita temukan dalam banyak ayat al-Qur'an yang diantaranya ditujukan kepada Rasulullah ﷺ:

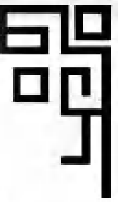
"*maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar dan mohonlah ampun untuk dosamu dan bertasbilah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.'* (QS Ghafir [40]: 106)

"Dan mohonkanlah ampunan kepada Allah ampunan kepada Allah sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. An-Nashr) [110]: 3)

Setelah turun ayat ini, rasulullah membacanya dalam setiap shalatnya, sebagaimana diriwayatkan Bukhari dari Aisyah dalam sebuah hadits bahwa setelah turun surat an-Nashr, Nabi tidak pernah meninggalkan membaca.

سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي

"Mahasuci Engkau wahai Tuhan kami dan segala puji



bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku."

Para sahabat pun melaksanakan perintah itu disetiap kesempatan. Dalam hadits diriwayatkan Bukhari dari Abu Hurairah disebutkan bahwa dalam satu hari Rasulullah beristighfar lebih dari dari 70 kali.

وَاللَّهِ إِنِّي لأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

"Demi Allah, sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepadanya dalam satu hari lebih dari 70 kali." (HR Bukhari 11/6307).

Dalam riwayat dari al-Agharra bin Yasar al-Muzanni, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ، تُوْبُوا إِلَى اللهِ وَاسْتَغْفِرُوْه، فَإِنِّي أَتُوْبُ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

"*Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah dan beristighfarlah. Sesungguhnya aku bertaubat sehari sebanyak 100 kali,"* (HR Muslim).

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa perintah Allah kepada Rasulullah untuk beristighfar sebagai bentuk motivasi kepada umatnya untuk melakukan hal yang sama. Dalam al-Qur'an, Allah memerintahkan umat Muhammad untuk beristighfar dan memuji mereka yang melakukannya.

"Dan mohonlah ampunan kepada Allah, sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS al-Muzzammil [73]: 20).

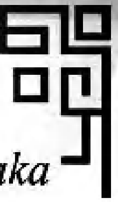
"Dan orang-orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar." (QS ali-Imran [3]: 17)

Dalam ayat ini, Allah memuji orang-orang yang memohon ampunan-Nya pada waktu sebelum fajar. Thathwi menjelaskan alasan mengapa Allah mengkhususkan waktu sebelum fajar. Saat fajar, kondisi hati sedang bersih dan belum disibukkan oleh hal-hal duniawi. Diwaktu fajar banyak orang yang masih terlelap, sehingga Allah memberi apresiasi yang tinggi kepada orang yang mau meninggalkan kenikmatan tidur dan memilih memohon ampun kepada-Nya. Dalam hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ menjelaskan keutamaan memohon ampunan sebelum fajar. Beliau bersabda:

"Setiap malam, Allah turun ke langit bumi ketika sepertiga malam pertama berlalu dan berkata: Aku adalah penguasa, aku adalah Penguasa, barang siapa yang berdo'a kepada-Ku akan aku kabulkan, barang siapa yang meminta kepada-Ku akan aku kabulkan, barang siapa yang meminta kepada-Ku akan aku beri, barang siapa yang memohon ampunan kepada-Ku akan aku ampuni, dan hal ini berlangsung hingga fajar."

Dalam riwayat lain Rasulullah menjelaskan bahwa istighfar dapat menjadi jawaban atas segala permasalahan.

مَنْ أَكْثَرَ الاسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ من كُلِّ هَمٍّ فَرجاً ، ومِن كُلِّ ضيقٍ مَخْرَجاً ، ورَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لا يَحْتَسِبُ



"Barangsiapa yang memperbanyak istighfar, maka Allah memberinya solusi untuk segala kesulitannya, jalan keluar dari segala yang menyusahkannya, dan rezeki yang tidak disangka-sangka." (HR Ahmad)

b. Pentingnya Istighfar bagi Pebisnis

Menurut Rasulullah, bisnis halal merupakan salah satu jenis pekerjaan yang paling baik bagi seorang Muslim.

قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

"Seseorang berkata: Wahai Rasulullah, pekerjaan apakah yang paling baik? Rasulullah bersabda: pekerjaan seorang dengan tangannya dan bisnis yang halal." (HR. Ahmad)

Yang dimaksud dengan bisnis halal adalah bisnis yang tidak mengandung penipuan dan tidak bertentangan dengan syari'ah. Seorang pebisnis dituntut untuk jujur dan toleran sehingga tidak memakan harta orang lain dengan batil yang dikecam oleh Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah bersabda:

إِنَّ التُّجَّارَ هُمْ الْفُجَّارُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوَلَيْسَ قَدْ أَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ قَالَ بَلَى وَلَكِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ فَيَكْذِبُونَ وَيَحْلِفُونَ وَيَأْثَمُونَ

"Para pedagang adalah orang-orang yang berdosa, seseorang berkata: mengapa demikian wahai Rasulullah, bukankah Allah telah menghalalkan jual beli? Rasulullah menjawab: mereka berbohong dengan bersumpah menyebut nama Allah" (HR Ahmad)

إِنَّ التُّجَّارَ هُمْ الْفُجَّارُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوَلَيْسَ قَدْ أَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ قَالَ بَلَى وَلَكِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ فَيَكْذِبُونَ وَيَحْلِفُونَ وَيَأْثَمُونَ

"Sesungguhnya para pedagang dibangkitkan pada hari kiamat sebagai orang yang berdosa kecuali mereka yang bertaqwa kepada Allah, berlaku baik dalam transaksinya dan jujur." (HR. Tirmidzi)

Namun sebesar apapun usaha pebisnis, akan ada saatnya ia lupa dan berbuat salah. Untuk itu sudah selayaknya seorang pebisnis memnita ampun kepada Allah atas kesalahan dan kekurangan yang ia lakukan dalam bisnisnya, baik kesalahn yang disadari atau tidak. Rasulullah bersabda:

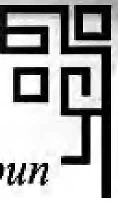
طُوْبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيفَتِهِ اِسْتِغْفَارًا كَثِيْراً

"Berbahagialah orang yang mendapatkan di lembarannya permohonan ampunan yang banyak." (HR. Ibnu Majah)

Dalam hadits ini Rasulullah menyampaikan kabar gembira bagi orang-orang yang banyak memohon ampunan Allah, bahwa kelak di hari kiamat nanti mereka akan sangat tertolong oleh permohonan ampunan mereka ini.

Selain sebagai bentuk penyesalan atas segala kesalahan yang dilakukan selama melakukan transaksi bisnis dan memohon ampunan-Nya. Istighfar merupakan kunci rezeki. Allah berfirman:

"Maka aku berkata (kepada mereka) "Mohonlah



ampunan kepada Tuhanmu, sungguh Dia Maha Pengampun niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu. Dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu" (QS Nuh [71]: 10-12)

c. Keutamaan Doa

Makna doa adalah permintaan manusia kepada Allah agar ia memberi apa yang mereka inginkan dan menjaukan apa yang mereka tidak inginkan. Doa merupakan bentuk ibadah, Rasulullah bersabda:

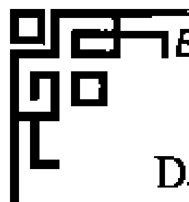
إِنَّ الدُّعاءَ هُوَ العبادَةُ" ثم قرأ(وَقالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"*Sesungguhnya doa adalah ibadah, kemudian beliau membaca: 'Dan Tuhanmu berfirman., berdoalah kepada Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu"* (HR Hakim).

Ayat yang dibaca Rasulullah di atas adalah bagian dari ayat 60 dari surah Ghafir:

وَقالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ داخِرِينَ

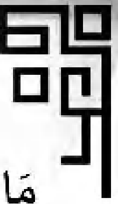
"Dan Tuhanmu berfirman "Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina." (QS Ghafir [40]: 60)



Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berdoa, dan menjanjikan setiap doa yang dipanjatkan akan dikabulkan. Selanjutnya Allah mengancam orang-orang yang menolak untuk beribadah kepadanya dengan neraka. Allah menggunakan kata ibadah setelah memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa. Menurut Imam Nawawi, ini merupakan dalil bahwa doa merupakan bentuk ibadah. Karena ketika seorang hamba berdoa artinya ia mengakui kebesaran dan kekuasaan Allah. Hanya Allahlah yang kuasa mengabulkan permintaan, tidak ada seorangpun yang bisa memenuhi permintaannya itu. Inilah yang dimaksud dengan hakekat ibdah.

Allah telah menjanjikan bawa ia akan mengabulkan doa setiap hamba-Nya. Namun agar mendapatkan janji-Nya, seorang hamba harus menjaga adab berdoa, diantaranya adalah:

1. Ikhlas. Seseorang ketika berdoa, sebagaimana beribadah, harus ikhlas dan yakin bahwa hanya Allahlah yang memiliki kekuasaan untuk mengabulkan.
2. Subtansi doa tidak mengandung hal-hal yang mencelakakan orang atau memutus Silaturahim. Allah tidak akan mengabulkan doa yang isinya memohon hal-hal negatif, seperti mencelakakan orang atau memutus tali Silaturahim. Rasulullah bersabda:



مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةُ رَحِمٍ إِلا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنْ السُّوءِ مِثْلَهَا

"Tidak ada seorang Muslim yang berdoa dan isi doanya tidak mengandung dosa atau pemutusan Silaturahim kecuali Allah mengabulkannya dengan salah satu dati tiga cara, mengabulkan doanya saat itu juga atau menundanya sebagai simpanan yang ebrnilai ibadah di harii akhir, atau menghindarkan dirinya dari musibah" (HR. Ahmad)

3. Bersungguh-sungguh dan yakin doanya akan dikabulkan. Sebagian orang ada yang berdoa hanya untuk coba-coba, dikabulkan alhamdulilah tidak juga tak masalah". Itu tidak dibenarkan, salah satu syarat dikabulkannya doa adalah berprasangka baik (husnuzan) kepada Allah bahwa ia akan mengabulkan doanya bersungguh-sungguh dan khusu. Sikap berdoa yang benar dicontohkan oleh Nabi Zakaria as. Al-Qur'an mengisahkan kesungguhan Nabi Zakaria saat berdoa:

"Maka kami kabulkan (doa) nya, dan kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan mereka berdoa kepada kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepda kami." (QS al-Anbiyaa [21]: 90)

Rasulullah juga memberi tuntunan, bagaimana adab berdoa bersabda:

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعْزِمْ الْمَسْأَلَةَ وَلاَ يَقُولَنَّ اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي فَإِنَّهُ لاَ مُسْتَكْرِهَ لَهُ

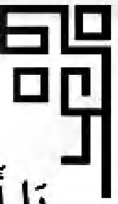
"Apabila di antara kamu berdoa maka hendaklah ia sunguh-sunguh dan meminta. Jangan mengatakan, ' Ya Allah jika Engkau kehendaki sesungguhnya tidak ada yang bisa memaksa-Nya." (HR Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لاَ يَسْتَجِيبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لاَهٍ

"*Berdoalah kepada Allah dan hatimu yakin akan dikabulkan, ketahuilah khususnya Allah tidak akan mengabulkan doa seseorang yang hatinya lalaidan tidak bersungguh-sungguh.*" (HR Tirmidzi).

4. Menjauhi makanan dan perbuatan yang haram agar doa dikabulkan Allah, maka kita harus menjauhi makanan haram. Orang yang terbiasa mengkonsumsi makanan haram, dari hasil riba, penipuan atau pengurangan timbangan. Doanya tidak akan dikabulkan. Rasulullah bersabda:



يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لا يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ ، فَقَالَ:{وَمَعِينٍ يأَيُّهَا الرسل كُلُواْ مِنَ الطيبات} وقال:{ وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الغمام وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ المن والسلوى كُلُواْ مِن طيبات مَا رزقناكم وَمَا ظَلَمُونَا ولكن كانوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ} [البقرة :57]. ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ، يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ : يَا رَبِّ يَا رَبِّ ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ؛ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لذلك

"Wahai manusia sesungguhnya allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik, dan sesungguhnya Allah memerintah kaum mukmin dengan apa yang telah diperintahkan kepada para Nabi allah berforman: Wahai para Rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh aku Maha mengatahui dengan apa yang kamu kerjakan. Dan Allah berfirman: wahai orang-orang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu. Kemudian tersebutlah seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh mengangkat tangannya ke langit: Ya Rab! Ya rab! Sementara makanannya haram, minumannya haram, pakainya haram dan dibesarkan dengan barang haram, bagaimana dikabulkan doanya dengan semua itu" (HR Muslim)

d. Pentingnya Doa bagi Pebisnis

Pebisnis merupakan orang yang sangat rentan berbuat dosa, maka sudah seharusnya ia memohon pertolongan

kepada Allah agar bisa tetap istiqamah sehingga terhindar dari ancaman Allah. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Nasa'i dari Ummu Salamah, setiap selesai salat subuh Rasulullah ﷺ selalu berdoa agar diberi rezeki yang halal:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَعَمَلا مُتَقَبَّلا وَرِزْقًا طَيِّبًا

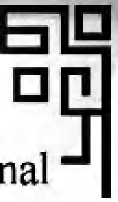
'Ya Allah aku memohon kepadamu ilmu yang bermanfaat, amal ibadah yang diterima dan rezeki yang halal."

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa seorang budak mukatab (budak yang sedang dalam proses merdeka dengan memberikan sejumlah harta kepada tuannya) mengeluh kepada Ali ra: "Aku tidak sanggup membayar untuk kebebasan ku bantulah aku." Ali menjawab: "Maukan aku ajarkan beberapa kalimat yang pernah diajarkan Rasulullah ﷺ kepadaku, andai engkau memiliki utang sebesar gunung Tsubair sekalipun, niscaya Allah akan membantumu mlunasinya. Kemudian Ali berkata: "ucapkanlah:

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

"Ya Allah cukupkan bagiku rezeki-Mu yang halal sehingga aku tidak memerlukan yang haram dan berilah kepadaku kekayaan dengan karunia-Mu sehingga aku tidak meminta kepada selain Engkau." (HR Tirmidzi).

Dalam hadits ini Rasulullah telah mengajarkan kepada Ali ra bahwa seseorang yang tengah berusaha untuk mendapatkan sesuatu, tidak tengah hanya butuh usaha yang optimal namun juga perlu berdoa kepada Allah, karena pada hakekatnya,



manusia sebagai mahluk hanya bisa berusaha seoptimal mungkin, namun perkara rezeki merupakan hak Allah.

"Dan Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas." (QS. An-Nur [24]: 38).

Dalam hadits lain yang diriwayatkan Nasa'i dari Abu Hurairah, Rasulullah selalu memohon perlindungan dari Allah agar terhindar dari kefakiran:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ ٱلفَقْرِ وَ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْقِلَّةِ وَ الذِّلَةِ

"Ya Allah aku berlindung kepadamu-Mu dari kefakiran, kekurangan dan kehinaan."

Demikianlah, Rasulullah telah memberi petunjuk kepada kita bahwa usaha seseorang harus disertai dengan doa yang sungguh-sungguh kepada Sang Pemilik rezeki. Dari Ibnu Abbas, Imam al-Hakim meriwayatkan hadits shahih berbunyi:

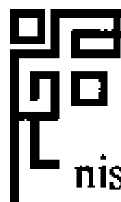
لاَ يَنْفَعُ الْحَذْرُ مِنَ الْقَدَرِ وَلَكِنَّ اللهَ تَعَالَى يَمْحُو بِالدُّعَاءِ مَا يَشَاءُ مِنَ الْقَدَرِ

"Kewaspaan tidak bisa menghidarkan seseorang dari takdir, tapi dengan doa Allah akan menghapus takdir yang Dia inginkan."

10. Membayar Zakat dan Banyak Bersedekah

a. Kewajiban Membayar Zakat

Zakat merupakan salah satu rukun Islam. Barang siapa yang mengaku dirinya Muslim dan memiliki harta sampai



nishab (ukuran tertentu yang diterapkan Allah) maka ia berkewajiban mengeluarkan zakat. Zakat berfungsi untuk membersihkan dan menyucikan harta.

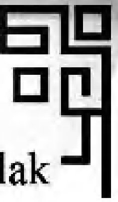
"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka" (QS. At-Taubah [9]: 103)

Kewajiban membayar zakat merupakan satu kesatuan dari bangunan keislaman seseorang. Ketika Rasulullah mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman Rasulullah berpesan kepadanya:

"Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum ahli kitab, maka yang pertama kali engkau lakukan adalah mengajak mereka untuk menyembah Allah. Apabila mereka telah menyembah Allah, maka beritahukan kepada mereka sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada mereka lima waktu sholat dalam sehari semalam. Apabila mereka telah sesungguhnya, maka beritahukan kepada mereka sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada mereka zakat dari harta mereka untuk dibagikan kepada kaum fakir dinatara mereka." (HR. Bukhari)

Karena itu seorang pebisnis yang sudah memiliki harta mencapai nishab, ia harus mengeluarkan zakat sebagaimana kewajiban setiap Muslim. Zakat merupakan hak fuqara yang diamanahkan oleh Allah kepada si kaya:

"Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta." (QS. Adz-Dzariyat [51]: 19)



Allah telah menjelaskan akibat orang-orang menolak mengeluarkan zakat, bahwa perbuatan mereka tidak membawa kebaikan sama sekali, bahkan sebaliknya Allah berfirman:

"Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat.' (QS Ali Imran [3] 180)

Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah dalam hadits diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah berikut:

مَنْ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ مُثِّلَ لَهُ مَالُهُ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيبَتَانِ، يُطَوِّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَأْخُذُ بِلِهْزِمَتَيْهِ يَعْنِي بِشِدْقَيْهِ يَقُولُ: أَنَا مَالُكَ، أَنَا كَنْزُكَ .ثُمَّ قَرَأَ:{وَلا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ } .

"Barang siapa yang telah diberi harta oleh Allah kemudian tidak mengeluarkan zakatnya, maka kelak di hari kiamat harta tersebt akan menjelma menjadi ular yang sangat menyeramkan (di sebutkan dalam hadits ini ular tersebut tidak bersisik karena banyak mengandung bisa dan umunya yang tua serta memiliki bintik hitam di atas matanya) kemudian ia melilit tuannya seraya berkata: " aku adalah harta simpananmu", kemudian Rasulullah menbaca firman Allah: " Sekali kali janganlah orang-orang yang

kikir dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya"

b. Keutamaan Sedekah

Al-Qur'an dan sunnah menganjurkan umat Muslim untuk mengeluarkan sedekah di setiap saat, bahkan Allah menjanjikan balasan yang berlipat ganda. Allah berfirman:

"Barang siapa meminjam Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah akan menggantinya dengan berlipat ganda." (QS al-Baqarah [2]: 245)

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ka'ab bin Ujrah:

وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ ، وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يَذْهَبُ الْجَلِيْدَ عَلَى الصَّفاَ

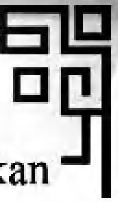
"Sedekah adalah bukti (akan keimanan seseorang puasa adalah perisai dan sedekah menghapus dosa sebagaimana mentari melehkan salju." (HR Ibnu Hibban 23/157).

Dalam hadits lain yang diriwayatkan dari Hakim dan shahih menurut syarat Bukhari dan Muslim, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَطْعَمَ أَخَاهُ خُبْزًا حَتَّى يُشْبِعَهُ وَسَقَاهُ مَاءً حَتَّ يُرْوِيَهُ بَعَّدَهُ اللهُ عَنِ النَّارِسَبْعَ خَنَادِقَ بَعْدَ مَا بَيْنَ خَنْدَقَيْنِ مَسِيْرَةَ خَمْسُمِأَئَة سَنَةٍ

"Barang siapa yang memberi makan saudaranya hingga kenyang, memberi minum hingga dahaganya maka Allah akan menjauhkannya dari api neraka sejauh tujuh parit. Sedang jarak antara dua parit sejauh perjalanan 500 tahun." (HR. Hakim).

Seseorang yang memiliki kelebihan harta jangan kwatir hartanya akan berkurang akibat bersedekah karena



Rasulullah telah menjanjikan bahwa sedekah tidak akan mengurangi harta. Rasulullah bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

"Sedekah sama sekali tidak mengurangi harta." (HR. Tirmidzi).

Tidak berkurangnya harta karena bersedekah juga dijanjikan Allah. Dalam surah Saba' dijelaskan:

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

"Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik.' (QS. Saba' [34]: 39).

Dalam hadits qudsi yang diriwayatkan Bukhari dari Abu Hurairah, Allah menyampaikan janji serupa:

قَالَ اللَّهُ أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ أُنْفِقْ عَلَيْكَ

"Allah berfirman: wahai anak adam bersedekahlah niscaya aku akan bersedekah kepadamu."

مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ طَيِّبٍ وَلا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ إِلا أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ بِيَمِينِهِ وَإِنْ كَانَتْ تَمْرَةً فَتَرْبُو فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ حَتَّى تَكُونَ أَعْظَمَ مِنْ الْجَبَلِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ أَوْ فَصِيلَهُ

"Tidak sekali-kali seseorang bersedekah dengan yang halal-dan Allah tidak menerima kaecuali yang halal kecuali Allah yang Maha Pengasih mengambilnya dengan tangan kanannya walaupun hanya sebiji korma, ia akan berkembang di telapak tangan Allah yang Maha Pengasih hingga lebih

besar dari gunung, sebagaimana berkembangnya anak kuda atau anak unta salah satu diantara kamu." (HR. Muslim)

Kita bisa menyimpulkan bahwa sedekah sama sekali tidak mengurangi harta orang yang bersedekah, karena Allah telah memberikan jaminan untuk menggantinya bahkan dengan yang lebih banyak dan lebih baik. Disamping itu, sedekah juga dapat mengahpus dosa sehingga kelak dijauhkan dari neraka.

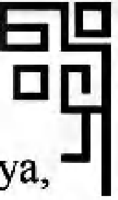
c. Pentingnya Sedekah bagi Pebisnis

Seseorang yang bergelut di bidang bisnis sulit untuk menghindari hal-hal yang samar antara halal dan haram (syubhat), karena manusia tidak bisa lepas dari salah dan khilaf. Sebagai seorang pebisnis. Rasulullah ﷺ sangat memahami hal ini. Sehingga beliau memerintahkan para pedagang untuk menebus kesalahan atau kekurangan yang berlangsung selama transaksi dengan bersedekah. Sedekah memiliki kekuatan menghapus dosa seperti mentari yang bisa melehkan salju. Rasulullah bersabda:

يَا مَعْشَرَ التُّجَّارِ إِنَّ الْبَيْعَ يَحْضُرُهُ اللَّغْوُ وَالْحَلْفُ فَشُوبُوهُ بِالصَّدَقَةِ

"Wahai para pedagang sesungguhnya dalam jual beli terdapat kata-kata yang tidak perlu dan sumpah, maka sertailah jual belimu dengan sedekah." (HR. Abu daud dan Ibnu Majah).

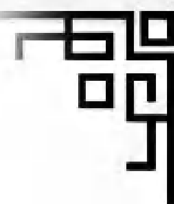
Di samping sebagai penebus kesalahan yang berlangsung selama transaksi, sedekah juga dapat membuka pintu



rezeki sebagaimanan telah dijelaskan di muka. Karenanya, para pebisnis yang ingin sukses dan berkah harus mau mengeluarkan sedekah, agar mendapatkan pengganti yang berlipat ganda dari Allah berupa keuntungan yang halal. Rasulullah ﷺ bersabda:

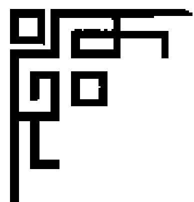
مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلا مَلَكَانِ يَنْزِلاَنِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَيَقُولُ الآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

"Tidak satu pagi pun yang dialami oleh hamba-hamba Allah melainkan ada dua orang malaikat turun, salah satu diantara keduanya berkata: Ya Allah berilah orang yang bersedekah pengganti. Yang lain berkata: Ya Allah berilah orang yang kikir kehancuran." (HR Bukhari dan Muslim).



Referensi

1. *10 Prinsip Bisnis Rasulullah,* Yuli Yasin, Kataelha, Cetakan 1, Agustus 2010
2. *101 Wanita Teladan di Masa Rasulullah saw*, Hepi Andi Bastoni, Robbani Press, Maret 2004
3. *99 Bisnis bagi Pensiunan*, Indah Ratnaningsih dan Sigit Rais, Penebar Plus+
4. *99 Bisnis Modal Rp 10 Juta*, Indah Ratnasari dan Nurul Hidayati, Penebar Plus+, Cetakan I, 2009
5. *Aktivis Mahasiswa Menjadi Pengusaha,* Hepi Andi Bastoni, Lentera Ilmu Cendekia, Cetakan I, Maret 2011
6. *Anda dan Harta,* Syaikh Adnan ath-Tharsyah, Pustaka al-Kautsar, Cetakan I< Juli 2004
7. *Biar di-PHK, Tetap Berjaya*, Eka Dharma Pranoto, Penerbit Andi
8. *Business Revolution*, Khoeurussalim Ikh, Pustaka al-Kautsar, Cetakan I, April 2006
9. *Cara Mudah Orang Gajian Menjadi Entrepreneur*, Safak Muhammad, Media Sukses, Cetakan III, Februari 2006
10. Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad saw, Dr Muhammad Syafii Antonio, M.EC dan tim Tazkia, Tazkia Publishing, Cetakan II, Maret 2011
11. *Etika Bisnis dalam Islan,* Dr Mustaq Ahmad, Pustaka



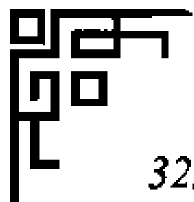
al-Kautsar, Cetakan I, Januari 2001

12. *Hebatnya Marketing Muhammad* , Muhammad Sholihin, Cemerlang Publishing, Cetakan I, Juni 2010
13. *Jadi Kaya dengan Berbisnis di Rumah*, IR Netti Tinaprilla, MMA, Elex Media Komputindo, Cetakan II, April 2007
14. *Jangan Mau Pensiuan Berkarat*, Melarat dan Sekarat, Freddy Pieloor, Elek Media Komputindo
15. *Jangan Mau Seumur Hidup Jadi Orang Gajian,* Valentino Dinsi, Let's Go Indonesia, tt
16. *Jangan Mau Seumur Hidup Jadi Orang Susah,* Valentino Dinsi, Alex Media Komputindo, Cetakan I, Agustus 2011
17. *Jejak Bisnis Khadijah,* Ashadi Zain, Hikmah (Mizan Publika), Cetakan I, Agustus 2010
18. *Jejak Bisnis Rasul,* Muhammad Sulaiman, Ph.D dan Aizudin Zakaria, Hikmah (Mizan Publika), Cetakan I, Agustus 2010
19. *Kiat Islami Meraih Sukses Sebagai Pengusaha,* DR HM Syahrial Yusuf, SE, Lentera Ilmu Cendekia, Cetakan I, Desember 2010
20. *Kiat Islami Merasih Sukses Sebagai Pengusaha,* Dr HM Syahrial Yusuf, SE, Lentera Ilmu, Cetakan II, Desember 2010
21. *Kiat Sukses Mencari dan Mendapatkan Banyak*



Uang, HM Ambaldy Djuardi, Yayasan Bulan Purnama, Cetakan I, Agustus 2002

22. *Kiat Sukses Menjadi Pengusaha*, HM Syahrial Yusuf, SE, MBA, Mutiara Sumber Widya, Cetakan I, Oktober 1998
23. *Kiprah Bisnis Wanita Pengusaha dan Profesional Indonesia*, Helmy Y, Khadijah Business Centre, 2009
24. *Kisah Sukses Pebisnis Muslim Indonesia,* Pustaka al-Kautsar, Cetakan Ke-II, Februari 2005
25. *Marketing Revolution,* Tung Desem Waringin, Gramedia Pustaka Utama, cetakan III, Juni 2011
26. *Mendulang Rezeki dengan Bisnis Syar'i*, Windya Novita, Gramedia, tt
27. *Muhammad SAW The Super Leader Super Manajer*, Dr Muhammad Syafii Antonio, M.Ec, Tazkia Multimedia & ProLM Centre, Cetakan III, Oktober 2007
28. *Musykilatul Faqr wa Kaifa 'aalajahal Islam,* Dr Yusuf al-Qaradhawi, Maktabah Wahbah, cetakan VI
29. *PHK dan Pensiun Dini, Siapa Takut*, Joannes Widjajanto, Penebar Plus+
30. *Rahasia Bisnis Orang Cina*, Ann Wan Seng, Hikmah, Cetakan VI, 2007
31. *Rahasia Bisnis Rasulullah,* Prof Laode Kamaludin, Ph.D, Azzam Publishing, September 2007



32. *Rahasia Sukses Bekerja Tanpa Kantor*, Rini Nurul Badariyah, Sulusi Sukses, Cetakan I, April 2006
33. *Setengah Isi Setengah Kosong*, Parlindungan Marpaung. MS Publishing, Cetakan XVI, Juli 2008
34. *Sifat Bisnis Nabi saw,* Dr Abdul Azhim bin Badawi, Media Tarbiyah, Cetakan I, Juli 2008
35. *Sukses Bisnis dan Tips Kaya Secara Islami*, Adnan Tharsyah, Nuun, Cetakan I, Agustus 2005
36. *The Power of Leader*, Multitama, Akbar, Cetakan I, Mei 2007

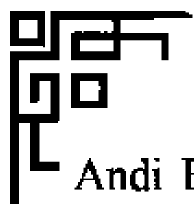
Tentang Penulis

HEPI ANDI BASTONI Lahir dari keluarga sederhana di Baturaja, Sumatera Selatan, 5 Nopember 1975. Sejak kecil sering *dijejali* buku oleh kakeknya—*almarhum*. Sebagian besar dari buku-buku itu berkisah tentang para Nabi dan sejarah hidup para shahabat Rasulullah saw.

Ia menyelesaikan pendidikannya di SD Negeri Sukamerindu, Baturaja (lulus 1988). Karena prestasinya, kala itu pihak sekolah memberikan penghargaan dengan membolehkannya menyelesaikan pendidikan SD hanya lima tahun, tanpa menduduki kelas IV.

Selanjutnya, pendidikannya diteruskan ke SMP Negeri Pengandonan, Baturaja sampai kelas II, dan kelas III-nya ia rampungkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri I Kotabumi, Lampung. Pada 1991-1994, ia melanjutkan sekolah di MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) Lampung dengan mendapatkan beasiswa penuh dari Departemen Agama. Selama tiga tahun, ia mendapatkan biaya sekolah gratis dan sarana belajar secara lengkap serta uang beasiswa secukupnya.

Selanjutnya, pada 1994-1998, ia meneruskan pendidikan di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) dan Program Pascasarjana di Institut AL-AKIDAH Jakarta (2000-2002), Jurusan Pemikiran Politik Islam. Ia juga mengambil Program Pascasarjana di Universitas Ibnu Khaldun Bogor dengan Program Magister Pendidikan Islam. Saat ini, Hepi



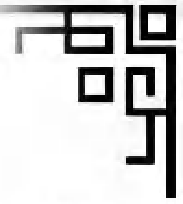
Andi Bastoni sedang menyelesaikan Program Doktoralnya dengan konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam.

Wartawan dan Penulis yang Hobi Sejarah

Hepi Andi mulai mengarang sejak kelas V SD. Yang dia tulis umumnya cerita anak seperti di Majalah *Tomtom* dan *Bobo* atau pengalaman pribadi. Saat itu karena ketiadaan mesin tik, beberapa karyanya hanya dia dan teman-teman sekolahnya yang menikmati. Selama duduk di kelas I dan II SMP, ia menjadi penggemar setia serial *Trio Detektif* karangan Alfred Hitchock dan *Wiro Sableng* karya Bastian Tito serta cerita para nabi dan shahabat. Bahkan, ketika menempuh pendidikan di Jakarta, Hepi Andi sempat 'berguru' langsung ke Bastian Titi, Penulis Serial Wiro Sableng--*almarhum*.

Pada sebuah liburan perkuliahan (1997), ia sempat minjam mesin tik dari salah seorang bibinya. Dari mesin tik inilah lahir serial perdana *Pendekar Keris Macan Api, Panji Geledek,* cerita silat fiktif dengan latar belakang masuknya Islam ke Nusantara. Dari cerita yang terdiri dari 10 serial inilah penulis mampu membeli sebuah mesin tik pribadi. Mesin tik ini juga selanjutnya "melahirkan" komputer (tahun 1999).

Beberapa cerpennya sempat dimuat di Majalah Islam SABILI dan Tabloid Fikri, seperti *Gurat Kenangan di Banagung, Di Balik Surat Sahabat, Gondrong, Pembantu Gadungan* dan beberapa karya fiksi lainnya. *Seberkas Cahaya di Victoria* menjadi cerpen tamu di Kumpulan



Cerpen *Perempuan di Negeri Beton*.

Kedekatannya dengan tema sejarah semakin bertambah ketika di awal tahun 2000, ia dan kawan-kawan menggagas sebuah lembaga pendidikan, dan dirinya diamanahi untuk merancang sekaligus mengajar tema Sirah Nabawiyah. Ketika bergabung dengan Majalah Islam *Sabili* pada pertengahan Tahun 2000, ia pun langsung mengemban tugas menggawangi rubrik *Ibroh* (sebuah rubrik analisa sirah) dan rubrik *Lentera* (semacam biografi tokoh Muslim klasik). Amanah itu ia emban selama hampir tujuh tahun (2000-2007).

Dengan demikian, ia mengaku jadi akrab dengan buku-buku sirah dan sejarah para penguasa. Itulah yang merangsangnya melahirkan beberapa buku bertema sirah, antara lain: *101 Sahabat Nabi (Pustaka Al-Kautsar, September 2002), Belajar dari Perang Uhud (Pustaka al-Bustan, September 2003), 101 Wanita Teladan di Masa Rasulullah (Robbani Press, Maret 2004,Bukan Hanya Salah Fir'aun—kumpulan tulisan—(Qalammas, Desember 2004), Belajar dari Dua Umar (Qalammas Februari 2006), 101 Kisah Tabiin (Pustaka al-Kautsar, Mei 2006), Sejarah Para Khalifah (Pustaka al-Kautsar, Juni 2008), Wajah Politik Muawiyah bin Abu Sufyan (Pustaka al-Bustan, dalam proses cetak).* Hingga kini sudah hampir 50 judul buku ia tulis. Sebanyak 13 judul terbit di Malaysia.

Semasa kuliah Hepi Andi sempat menjadi wartawan



Majalah Anak *Taman Melati (1998-2000)* dan menimbah pengalaman di Majalah Islam Sabili (2000-2007) dengan jabatan terakhir sebagai Redaktur Pelaksana. Setelah itu, bersama beberapa rekannya sesama insan pers Muslim, ia melahirkan Majalah *al-Mujtama'* dan diamanahi sebagai Pemimpin Redaksi.

Pada April 2002, selama satu pekan, ia sempat meliput acara Muktamar Rabithah Alam al-Islami di Makkah, Arab Saudi, dan mewawancarai Yusuf Qaradhawi, Dr Ikrimah Said Sabri (Mufti Besar Masjidil Aqsha kala itu) dan beberapa tokoh Islam lainnya. Pada pertengahan 2005, ia diundang untuk mengisi acara yang dilaksanakan oleh para Buruh Migran Indonesia di Hong Kong. Selama hampir sepekan, ia sempat "memotret" geliat dakwah di negeri Jacky Chen itu.

Pada akhir Februari 2006, ia sempat ziarah ke Ghuang Zhou Cina dan menelusuri jejak Islam di kota itu. Beberapa masjid tua, termasuk makam yang diyakini milik keluarga Sahabat Nabi saw, Sa'ad bin Abi Waqqash sempat ia ziarahi.

Sebagai Trainer, Dosen, Penceramah dan Pembimbing Umrah

Hepi Andi juga dikenal sebagai pembicara tetap pada beberapa kajian rutin khususnya di bidang spesialisasinya: Sirah Nabawiyah. Secara rutin, ia pernah mengisi Kajian Rutin Sirah Nabawiyah di Radio MARS (Madinatur Rasul) Pusat Pengembangan Islam (PPIB) Bogor saban Rabu pagi,



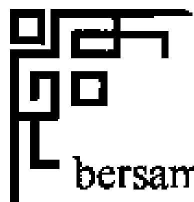
Kajian Sabtu Sore di Masjid al-Ghifari Bogor, Kajian Ahad Sore di Masjid At-Taqwa Pakojan Empang Bogor, Kajian Sirah Nabawiyah di Masjid Mahabbatur Rasul Vila Bogor Indah Bogor, dan beberapa tempat lainnya. Di Jakarta, ia pernah menjadi pengisi tetap beberapa pengajian kantor, seperti Telkomsel Gatot Subroto, Nestle Simatupang, PT Jasamarga, Masjid ar-Raqib BPKP Jakarta dan lainnya.

Selain aktif mengisi seminar dan kajian ke-Islaman di beberapa tempat, ia pernah juga menjadi dosen beberapa perguruan tinggi. Antara lain: sebagai dosen Mata Kuliah Jurnalistik Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Indonesia (STAI Indo) di Jakarta, dosen Mata Kuliah Sirah Nabawiyah di Ma'had al-Khalifah Jakarta Islamic School, dan kini menjadi dosen Mata Kuliah Agama Islam di Akademi Kimia Analis Bogor dan Ma'had Shalahuddin Bogor.

Melengkapi aktivitasnya,Hepi Andi juga menjadi pembimbing beberapa Biro Perjalanan (travel) Umrah. Selain ke Tanah Suci, Hepi Andi juga mengajak jamaahnya untuk menapak tilas jejak kejayaan Islam di Turki. Atau, mengunjungi Abu Dhabi dan Dubai yang terkenal dengan pariwisatanya.

Sebagai Pengusaha dan Pekerja Sosial

Dari rumahnya yang asri di Bogor Jawa Barat, dosen di beberapa perguruan tinggi ini sedang merintis bisnis. Selain membesarkan Penerbit dan Distributor Bustan Group, ia juga membidik bisnis herbal (makanan dan obat-obatan alami)



bersama istri tercintanya. Ia juga sebagai Direktur Utama PT Indana Multi Kreasi, sebuah perusahaan yang menangani penerbitan buku-buku dokumentasi lembaga pemerintah dan swasta, juga sebagai Direktur Utama CV Jaya Inti Persada, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pengelolaan jasa cleaning service di beberapa perkantoran. Penulis juga merupakan pendiri sekaligus Direktur PT Personal Assistant, sebuah lembaga konsultan yang berkantor di Jakarta.

Pendiri *For Us* (Forum untuk Semua) sebuah Event Organizer, Pengembangan SDM dan Media ini juga tercatat sebagai Humas Ikatan Dai Indonesia (IKADI) Kota Bogor. Kini ia sedang menyiapkan sebuah *ma'had*. Di antara program yang digagas adalah memaksimalkan masjid sebagai tempat 'kuliah' bagi para santrinya. Ia menamakan gagasannya dengan *Ma'had 1000 Kampus* di bawah naungan Yayasan Az-Zumar yang ia pimpin. Ia juga menjadi pendiri Yayasan Ibnu Hisyam Bogor, sebuah lembaga yang bergerak di bidang pelatihan dan kajian.

SEBAGIAN DARI KARYA TULIS

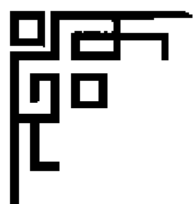
KARYA TERJEMAHAN DARI BAHASA ARAB:

- *Jalan Menuju Kebenaran, (128 hlm, Pustaka Azzam)*
- *Mengungkap Kebenaran dan Kebatilan, (227 hlm, Pustaka Azzam)*
- *Wasiat Nabi kepada Ibnu Abbas,(Pustaka Azzam 2001)*
- *Tahun Pertama Pernikahan, (Pustaka Azzam 2001)*
- *Kemudahan dalam Islam, (Pustaka Azzam, 2001)*

- *Kisi-kisi Tarbiyah dalam Sirah Nabawiyah (2010)*
- *Dll*

KARYA EDITING:

1. *Ini Jalanku: Pilar-pilar Berjamaah bagi Aktivis Dakwah (Quantumedia Publishing, Agustus 2005).*
2. *40 Hari Mencari Cinta (Ar-Rahmah, Oktober 2005)*
3. *Ibadah Haji dalam Sorotan (Ar-Rahmah, Desember 2005)*
4. *Angan-angan Menurut al-Qur'an dan Sunnah (Darus Sunnah, September 2005).*
5. *Fiqih al-Qur'an Ustadz Ahzami Sami'un Jazuli (Darus Sunnah Oktober 2005).*
6. *Menguak Rahasia Sepertiga Malam (Hanif Press, September 2005)*
7. *Mendobrak Rintangan Menuju Pelaminan (Hanif Press, Februari 2006).*
8. *Belajar Mudah Ilmu Waris (Hanif Press, Mei 2006)*
9. *Perempuan di Negeri Beton (Haniya Press, Mei 2006)*
10. *Hiburan bagi yang Ditimpa Musibah (Hanif Press, 2006)*
11. *Syarah Surah Yasin (Pustaka al-Bustan, 2006).*
12. *Anda Bertanya Sabili Menjawab (Qalammas, 2006).*
13. *Menyemai Dakwah di Utara Sumatera (Pustaka al-Bustan, Maret 2006)*
14. *Bunga Rampai Pemikiran Perempuan PKS (Bidang Kewanitaan DPP PKS, Mei 2010)*
15. *Saham Umat Islam dalam Peradaban Dunia (Pustaka al-Kautsar, Januari 2011)*
16. *Mutiara Hadits Bukhari Muslim (Pustaka al-Kautsar, Januari 2011)*
17. *Dll*

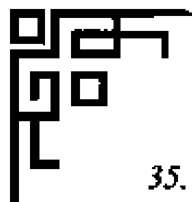


KARYA SENDIRI:

1. *101 Sahabat Nabi* Jilid I (Pustaka Al-Kautsar, September 2002)
2. *Rahasia Lembah Larangan*, Kumpulan Cerita Anak (Syaamil, Januari 2003).
3. *Belajar dari Perang Uhud* (Pustaka al-Bustan, September 2003)
4. *101 Wanita Teladan di Masa Rasulullah* (Robbani Press, Maret 2004).
5. *Ramadhan Bersama Rasulullah* (Pustaka al-Bustan, September 2004).
6. *Bukan Hanya Salah Fir'aun*—kumpulan tulisan—(Qalammas, Desember 2004)
7. *Putri Kenangan*, Novel Remaja Islam (Beranda Mizan, Juli 2005).
8. *Penjaga Nurani Dewan* (Pustaka al-Bustan, Februari 2006)
9. *Serambi Makkah: Dihempas Tsunami Diterjang Kristenisasi* (Qalammas, Cet 1, November 2006)
10. *Belajar dari Dua Umar* (Qalammas, Cet 1, Februari 2006)
11. *101 Kisah Tabiin* (Pustaka al-Kautsar, Mei 2006)
12. *Dai Parlemen* (Pustaka al-Bustan, April 2007)
13. *Ngefans Sama Sahabat Nabi Jilid 1* (Pustaka al-Bustan, Cet 1, Januari 2007)
14. *Ngefans Sama Sahabat Nabi Jilid 2* (Pustaka al-Bustan, Cet 1, November 2007)
15. *Belajar dari Dua Umar* Versi Malaysia: exclusive comment by Tuan Guru Dato' Nik Abdul Aziz Nik (Anbakri Publika, Juli 2008)
16. *Biografi Achmad Ru'yat: Bersama Membangun Kota Bogor* (Pustaka al-Bustan, Cet 1 Oktober 2008)



17. *Sejarah Para Khalifah* (Pustaka al-Kautsar, Cet 2 Agustus 2008)
18. *M Natsir sang Maestro Dakwah* (Mujtama Press, Cet 1, Desember 2008)
19. *Mengoreksi Jihad Global Imam Samudera* (Hamasa Press, Cet 1, Januari 2009).
20. *8 Kiat Hidup Sehat* (Pustaka al-Bustan, April 2009)
21. *8 Resep Masakan Khas Bogor* (Pustaka al-Bustan, April 2009)
22. *Belajar dari Perang Badar* (Anbakri Publika Malaysia, Januari 2010)
23. *Belajar dari Perang Uhud* (Anbakri Publika Malaysia, Januari 2010)
24. *Belajar dari Perang Khandaq* (Anbakri Publika Malaysia, Maret 2010)
25. *Dua Sisi Umar* (Rijal Media, Malaysia, Mei 2010)
26. *Belajar dari Perjanjian Hudaibiyah* (Rijal Media, Agustus, 2010)
27. *Belajar dari Perang Khaibar* (*Rijal Media,* September 2010)
28. *Biografi Dr Yusuf Syahrial*, SE (Aktivis Mahasiswa Menjadi Pengusaha), (Lentera Ilmu, Juli 2010).
29. *Begitu Romantis Rasulullah* (Rijal Media, Malaysia,November 2010)
30. *Rasulullah pun Begitu Romantis* (Hanif, Januari 2011)
31. *Wajah Politik Muawiyah bin Abi Sufyan* (Alam Raya, Malaysia 2011)
32. *100 Tokoh dalam Dakapan Rasulullah* (Bahasa Melayu, Rijal Media, Malaysia)
33. *Buku Pintar Suami Istri Mempesona* (Belanoor, Agustus 2011)
34. *Wanita pun Boleh Berbisnes* (Kemilau Publika, Desember 2011)



35. *30 Hari Bersama Abu Bakar ash-Shiddiq* (Kemilau Publika, Januari 2012)
36. *Entrepreneurship for Woman* (Lentera Ilmu, dalam proses)
37. *Beginilah Rasulullah Berbisnis* (Pustaka al-Bustan, Juni 2012).
38. *Wanita Kenapa Takut Berbisnis (*Pustaka al-Bustan, Juni 2012)
39. *Membedah Fatwa Yusuf al-Qaradhawi* (Dalam Proses terbit langsung dua bahasa: Malaysia dan Indonesia)
40. *Amr bin Ash: Ahli Diplomasi Rasulullah saw* (Kemilau Publika, Dalam proses)
41. *Dr Mursi Presiden yang Hafal Qur'an (Pustaka al-Bustan, Juli 2012)*
42. *101 Sahabat Nabi* Jilid II (Pustaka Al-Kautsar, Juni 2012)
43. *30 Hari Bersama Umar bin Khaththab* (Kemilau Publika, Agustus 2012)
44. *Rohingya, Derita Panjang Muslim Myanmar (dalam proses)*
45. *Wajah Politik Muawiyah bin Abu Sufyan (Pustaka al-Bustan, Oktober 2012)*
46. *Panduan Berqurban (Pustaka al-Bustan, Oktober 2012)*
47. *Indahnya Menikah Full Barakah (Pustaka al-Bustan, November 2012)*
48. *Di Balik Fatwa Kontroversial Yusuf al-Qaradhawi (Pustaka al-Bustan, Januari 2013)*
49. *Dua Sisi Umar bin Khaththab (Pustaka al-Bustan, Mei 2013)*
50. 365 Soal Jawab Sirah Nabawiyah (Pustaka al-Bustan, Januari 2014)



51. *30 Hari Bersama Abu Bakar ash-Shiddiq (Pustaka al-Bustan, September 2014)*
52. *Antara Umar dan Khalid (Pustaka al-Bustan, Cetakan I, Agustus 2015)*
53. *Manajemen Kemenangan Belajar dari Perang Badar (Pustaka al-Bustan, Cetakan I, Oktober 2015)*
54. *Mengubah Kekalahan Menjadi Kemenangan Belajar dari Perang Uhud (Pustaka al-Bustan, Cetakan I, November 2015)*
55. *Menang dengan Bertahan, Belajar dari Perang Khandaq (Pustaka al-Bustan, Cetakan I, Maret 2016)*
56. *Umrah Sambil Belajar Sirah (Pustaka al-Bustan, Cetakan I, Oktober 2016)*

Bagi yang ingin menjalin silaturahim, bisa gabung ke beberapa media sosial berikut:

- Facebook : Hepi Andi Bastoni IV
- Instagram : hepiandibastoni
- Twitter : @andibastoni

Untuk mengundang ceramah, seminar atau training bersama Hepi Andi Bastoni, silakan SMS atau WA ke 0817-0-1945-60